PENERBIT LENTERA

Rp 27.900.

MENGENAL TUHAN & Sifat-SifatNya

Sayid Mujtaba Musawi Lari

MENGENAL TUHAN Sayid Mujtaba Musawi Lari

MENGENAL TUHAN dan Sifat-sifat-Nya menjelaskan pandangan monoteisme Islam yang dikemas dalam dua puluh satu bab dengan penjelasan yang brilian. Menguraikan secara lugas tradisi para nabi dan kutipan-kutipan secara luas dari Al-Qur'an. Dengan dalil yang tegas, penulis menolak sudut pandang materialisme dengan menghadirkan penalaran yang logis pandangan dunia monoteisme.

Sayid Mujtaba Musawi Lari adalah seorang ulama terkemuka yang telah banyak menulis aspek yang sangat luas tentang ideologi, kebudayaan dan peradaban Islam, antara lain karyanya: *The Role of Ethics in Human Development, Western Civilization Through Muslim Eyes, Youth and Morals* dan *Ethics and Spiritual Growth, Resurrection Judgement and The Hereafter* (empat terakhir sudah diterbitkan dalam Bahasa Indonesia). Buku-bukunya juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Bengal, Inggris, Perancis, Jerman, Jepang, Kurdistan, Malaysia, Polandia, Rusia, Spanyol, Swahili, Tailand dan Urdu.

PENERBIT LENTERA

www.lentera.co.id

ISBN 979-3018-30-5

9 789793 018300

بسم الله الرحمن الرحيم

MENGENAL TUHAN & Sifat-SifatNya

Sayid Mujtaba Musawi Lari

Perpustakan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)
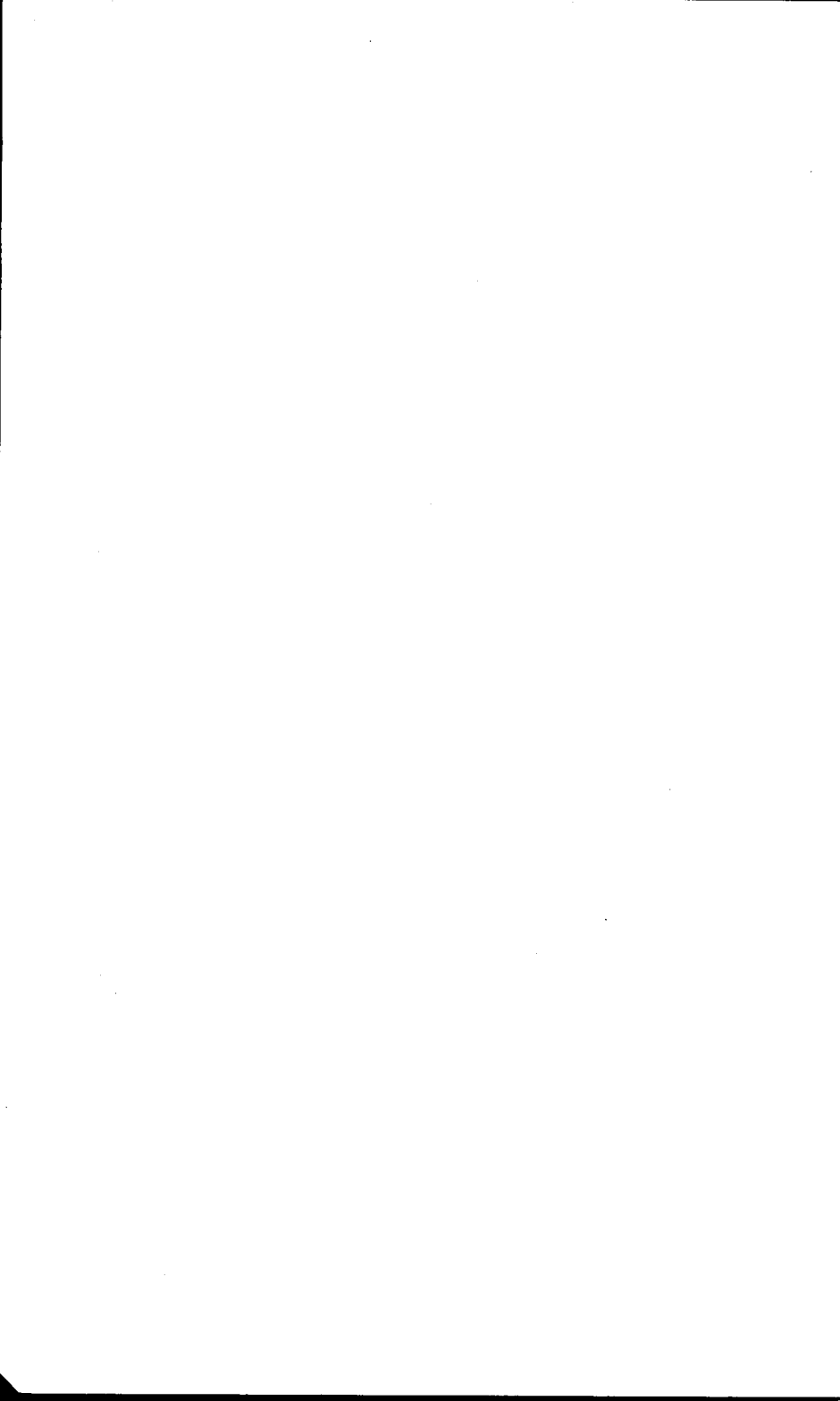
Lari, Sayid Mujtaba Musawi

Mengenal Tuhan dan sifat-sifatnya / Sayid Mujtaba Musawi Lari ; penerjemah, Ilham Mashuri dan Mufid Ashfahani ; penyunting, Muhsin Labib.— Cet.1. — Jakarta: Lentera, 2002.
300 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli: God and His Attributes:
Lessons on Islamic Doctrine
ISBN 979-3018-30-5

1. Aqaid dan Ilmu Kalam. I. Judul. II. Mashuri, Ilham.
III. Ashfahani, Mufid. III. Labib, Muhsin.

297.2

Diterjemahkan dari
God and His Attributes: Lessons on Islamic Doctrine
Karya Sayid Mujtaba Musawi Lari
Terbitan Islamic Education Center, Potomac-USA
Cetakan pertama 1989

Penerjemah: Ilham Mashuri dan Mufid Ashfahani
Penyunting: Muhsin Labib

Diterbitkan oleh PT. LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id
Website: www.lentera.co.id

Cetakan pertama: Ramadhan 1423 H/November 2002 M

Desain sampul: Eja Ass.

Daftar Isi

Pengantar Penerbit

Dengan caranya masing-masing, semua orang pasti pernah mendengar, berbicara dan berpikir tentang Tuhan. Pengemis, tukang bakul, penulis, penyair, ilmuwan atau penguasa pasti pernah terusik oleh gagasan tentang Tuhan. Dengan tingkat yang berbeda-beda, Tuhan mengisi semua sendi kehidupan. Bahkan, anak-anak yang belum sepenuhnya memiliki kecerdasan dan kedewasaan untuk mengerti gagasan abstrak, sering membawa-bawa Tuhan dalam percakapan sehari-hari mereka—terutama untuk tujuan bersumpah.

Para sejarahwan mencatat bahwa kepercayaan pada Tuhan telah menyatu dengan sejarah umat manusia. Sejak masa-masa awal kehadiran manusia di bumi, Tuhan telah ikut hadir bersama mereka. Tuhan adalah ungkapan untuk sesuatu yanng tinggi, abstrak, pusat penciptaan dan kekuasaan. Dialah Zat yang meliputi segala sesuatu, menundukkan para penguasa, melindungi orang-orang papa, dan mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati dan sebagainya.

Pemahaman kita tentang Tuhan sesungguhnya menggambarkan wawasan dan pandangan kita tentang segala

sesuatu. Untuk menilai agama dan budaya tertentu, kita perlu melihat bagaimana cara agama atau budaya itu menggambarkan gagasan tentang Tuhan. Tuhan Mahaperkasa[1] cenderung tumbuh di lingkungan masyarakat yang keras dan penuh pertikaian, Tuhan Maha Pemberi Rezeki tumbuh dalam lingkungan yang sedang membangun, Tuhan Mahabijak tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang terpelajar dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, menurut Wilhelm Schmidt dalam *The Origin of the Idea of God*, manusia pada awalnya hanya mengakui satu Tuhan Tertinggi yang menciptakan dunia dan menata urusan manusia. Menyimpulkan teori Schmidt tersebut, Karen Armstrong menulis:

"Jika demikian, monoteisme merupakan salah satu ide tertua yang dikembangkan manusia untuk menjelaskan misteri dan tragedi kehidupan."[2]

Dan jelas begitulah adanya pada masa-masa awal kehidupan manusia di muka bumi, lantaran gambaran Tuhan Maha Esa hanya akan hadir dalam komunitas yang seragam, serasi, sepandangan dan seirama. Dalam masyarakat yang seperti ini, segalanya masih sederhana dan bersahaja; belum muncul kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi.

Akan tetapi, dalam perjalanan selanjutnya, ide tentang Tuhan yang Maha Esa ini dianggap tidak lagi 'mencukupi'. Karena, ketika bangsa manusia semakin beranak-pinak, kekuasaan dan eksploitasi satu kelompok atas kelompok lain menjadi sesuatu yang tak terelakkan. Untuk mengakomo-

---

1. Kaum Yahudi menyebut dirinya dengan *Israel* yang berarti 'semoga Tuhan menunjukkan kekuasaannya' dan meyakini Tuhan yang bernama *Yahweh Sabaoth* yang berarti 'Dewa Para Tentara' (Lihat, Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Mizan, 2001, hal. 47.).

2. Karen Armstrong, *Op. Cit.*, hal. 28.

dasi kondisi ini, kekuasaan Tuhan Maha Esa pelan-pelan harus diturunkan ke bumi, kepada dewa-dewa yang lebih rendah. Lantas, dewa-dewa ini melahirkan raja-raja yang mewakili kekuasaan ilahi di bumi. Dengan demikian, kerajaan adalah simbol kekuasaan di bumi yang mendapatkan legitimasi dari langit.

Untuk menghilangkan penyimpangan dan manipulasi gagasan tentang Tuhan ini, turunlah para nabi atau utusan Allah. Seperti dituturkan oleh Al-Qur'an, seluruh nabi dan utusan Allah membawa satu pesan: tauhid dan keesaan Allah. Mereka diutus untuk membawa misi pembebasan manusia dari belenggu tirani dan perbudakan. Islam mempercayai bahwa tauhid adalah sumber kebebasan dan emansipasi manusia. Di hadapan Tuhan yang Maha Esa, semua manusia sama dan rata; yang satu tidak lebih istimewa daripada yang lain dan tidak pula lebih berkuasa daripada yang lain.

Dalam konteks ini, Armstrong menulis:

"Persepsi tentang keunikan Tuhan merupakan basis moralitas Al-Qur'an. Menyembah benda-benda material dan meletakkan kepercayaan pada wujud yang lebih rendah adalah (sikap) syirik."[3] Dalam Al-Qur'an syirik dikatakan sebagai bentuk kezaliman yang dahsyat (QS. Luqman: 13). Mengapa? Karena, melalui kesyirikan itu sekelompok manusia bisa semena-mena bersekutu dengan dewa-dewa untuk menindas sekelompok manusia lain. Persekutuan antara elit dan dewa-dewa ini direpresentasikan melalui ritus-ritus, sehingga kelompok yang paling besar memberikan persembahan kepada dewa-dewi adalah paling berhak mewakili kekuasaan mereka di muka bumi.

Itulah sebabnya Al-Qur'an memandang dewa-dewi ini tidak lebih hanyalah sebagai *Nama-nama yang kalian dan*

---

[3]. Ibid. hal. 207.

bapak-bapak kalian ada-adakan; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)*nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa naswu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.* (QS. an-Najm: 19-26)

Islam datang untuk menegaskan bahwa persekutuan sekelompok manusia dengan dewa-dewi itu hanyalah sesuatu yang dibuat-buat, tipuan yang tidak berarti.

Allah berfirman,

> *Katakanlah: "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tiada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."*

Dari ulasan ringkas di atas kiranya jelas kaitan langsung antara pengetahuan tentang Tuhan dan struktur masyarakat serta efeknya pada pola kehidupan individu dan masyarakat. Oleh sebab itu, mengenal Tuhan bukan saja memiliki signifikansi intelektual-teoretis, melainkan juga memiliki signifikansi aktual-praktis. Mengubah suatu individu dan masyarakat haruslah dimulai dari perubahan gagasan tentang Tuhan, lantaran segenap gagasan lain terbentuk dan terpola oleh gagasan tentang Wujud Mutlak ini.

Dalam buku yang...ini, Sayid Mujtaba Musawi Lari memaparkan gagasan Islam tentang Allah. Dan sebagaimana tulisan-tulisan Sayid Mujtaba Musawi Lari lainnya, bahasa dan kandungan buku ini juga begitu mengesankan dan *appealing*. Alur penalaran penulis akan membawa kita pada luasnya medan wacana tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya dan mengajak kita untuk merenungkan korelasi positif antara pengenalan dan pengetahuan mengenai Tuhan dan sikap terhadap hidup. Makin sempurna pengetahuan kita tentang Tuhan, makin sempurna pula sikap kita terhadap

kehidupan dan lingkungan. Inilah buku yang diperlukan oleh setiap orang yang berpikir mengenai kebahagiaan dan kesempurnaan diri dan lingkungannya.

Sekian, dan selamat membaca!

Musa Kazhim
Editor Ahli Penerbit Lentera

Pengantar Penulis

Faktor yang menjauhkan manusia dari poros realisme dan membuatnya terlempar ke dalam lembah kebatilan adalah kehampaan intelektual. Dewasa ini, kita menyaksikan cukup banyak potensi intelektual yang kreatif dan produktif telah menguap percuma ketika ia menutup matanya dari kekayaan dan gelombang badai kebudayaan serta pemikiran dan ideologi keagamaan, dan bahwasanya banyak gagasan yang telah dibantai di ladang pembantaian ideologi-ideologi dunia modern.

Hal ini terjadi melalui aneka media dan cara. Generasi muda yang haus, telah disuguhi gagasan ceroboh dan prematur yang merupakan produk para filosof dan pemikir materialis yang berpikiran picik dan dangkal. Gagasan yang mereka suguhkan itu diharapkan mampu memenuhi kebutuhan manusia, namun nyatanya kosong dari makna dan tujuan hidup.

Gagasan-gagasan tersebut bukanlah solusi yang tepat dan sesuai dengan pemikiran sensitif. Ia bahkan tidak bisa dikemukakan, kecuali bila akal sehat didisfungsikan.

Tidak diragukan lagi bahwa segala bentuk kezaliman, agresi, penyiksaan dan kekacauan sepanjang sejarah adalah

akibat dari kontradiksi (konflik) merajalela yang mendominasi dunia dan kehidupan manusia pada khususnya.

Kita percaya bahwa ideologinya Tauhid dalam Islam, yang memuat rangkaian yang panjang analisis filosofis dan ilmiah yang mendalam terhadap alam dan realitas obyektif, dan yang mengamati manusia dengan seluruh dimensinya, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kontradiksi intelektual, untuk membimbing manusia menuju pembangunan dan gerakan konstruktif dan berkesinambungan.

Pada saat yang sama, adalah wajar bahwa keyakinan, meskipun prinsipnya universal dan fondasinya abadi, memerlukan redefinisi dan pengenalan ulang bagi setiap generasi baru, dengan cara yang relevan sesuai tuntutan era modern.

Karenanya, para pemikir dan pengawal spiritualitas dan orang-orang yang memiliki kesadaran waktu serta yang merasa perlu melakukan gerak cepat dan bersifat analitis terhadap tema-tema fundamental dalam rangka mengantisipasi problema dan penemuan baru dalam dunia sains dan filsafat. Mereka sepatutnya mengamati secara teliti aneka isu itu dan mengkomparasikannya dengan sumber-sumber orisinil Islam dengan cara baru dan luas, kemudian mempersembahkan hasil-hasil dari pengamatan ini sesuai dengan tuntutan persepsi Islam komprehensif kepada penghuni dunia lalu dan memperkenalkan prinsip-prinsip Islam pada mereka.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah salah satu usaha untuk mempresentasikan "paket akidah" secara kreatif dengan tidak mengabaikan aspek argumentasi, diksi yang mudah dan metodologi yang rapi.

Karena tujuan kita adalah untuk menghadirkan karya ringkas, kita berusaha untuk tidak mengutip pendapat para filosof dan ilmuwan secara panjang lebar.

Bagian pertama karya kami membahas tema-tema ke-esaan dan keadilan Tuhan. Kita berharap ini akan menjadi kontribusi untuk mengetahui pandangan-pandangan Islam terhadap pertanyaan-pertanyaan fundamental.

Sayid Mujtaba Musawi Lari
15 Juli 1981

Bab 1
Perkembangan Keyakinan Sepanjang Abad

Pembahasan tentang agama-agama memiliki peran penting di antara tema-tema fundamental dalam kehidupan manusia. Tema-tema ini telah diketengahkan sebagai problema fundamental yang bertalian dengan kesejahteraan dan masa depan manusia. Tema-tema ini memberikan pengaruh-pengaruh ilmiah dan intelektual yang sangat luas dan pandangan yang mendalam.

Para ilmuwan dan peneliti telah melakukan penelitian dalam skala yang komprehensif tentang dasar-dasar dan motivasi-motivasi keberagamaan. Masing-masing mengkaji dari displin ilmu yang berbeda-beda dan mencapai hasil yang sesuai dengan perspektifnya masing-masing.

Pada kenyataannya, keyakinan-keyakinan umat manusia telah mengalami evolusi total sepanjang sejarah, seperti ilmu-ilmu dan isndustri, dan bahwa keyakinan-keyakinan itu sejak era prasejarah merupakan sebuah fenomena konstan dalam masyarakat manusia. Dalam dunia kuno dan modern, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki keyakinan.

Tentang kebenaran materi itu sejak zaman prasejarah pertama, kepercayaan dan keyakinan selalu merupakan bagian dari struktur masyarakat manusia; baik di masa lampau maupun saat sekarang kita tidak pernah menemukan isu-isu keberagamaan tenggelam di dalamnya. Al-Qur'an yang mulia dalam beberapa ayatnya mengacu pada fakta sejarah bahwa nabi secara terus menerus diutus oleh Tuhan kepada umat suatu negeri, yang di samping memiliki pengaruh kepada keuntungan spiritual juga memiliki peran penting dalam pembentukan peradaban manusia.

Kajian tentang proses perkembangan kehidupan dan pengetahuan manusia, bersama-sama dengan pengetahuan yang dihasilkan oleh horizon sejarah yang sangat panjang, menunjukkan bahwa manusia telah memiliki keyakinan agama sebelum ia benar-benar mengetahui metode deduksi-rasional. Ia juga menunjukkan bahwa manusia pada awal pemikirannya telah memikirkan Penciptanya dan kausa efesien alam, hanya saja mencari sebab tersebut telah membias hingga akhirnya terperosok ke dalam penyembahan berhala.

Tentang kebenaran materi itu sejak zaman prasejarah pertama, kepercayaan dan keyakinan selalu merupakan bagian dari struktur masyarakat manusia; baik di masa lampau maupun saat sekarang kita tidak pernah menemukan isu-isu keberagamaan tenggelam di dalamnya. Al-Qur'an yang mulia dalam beberapa ayatnya mengacu pada fakta sejarah bahwa nabi secara terus menerus diutus oleh Tuhan kepada umat suatu negeri, yang di samping memiliki pengaruh kepada keuntungan spiritual juga memiliki peran penting dalam pembentukan peradaban manusia.

Karena itu, fase pertama pengetahuan dan industri yang dihasilkan oleh manusia tidaklah lebih sempurna dari fase-fase pertama agama dan keyakinan. Bahkan mungkin diklaim bahwa usaha manusia mempelajari agama lebih gigih

dan berlangsung lebih lama dibanding dengan usahanya dalam mempelajari sain dang industri, karena pengetahuan tentang realitas transendental yang merupakan esensi dunia manusia adalah lebih sulit dan kompleks diperoleh dari pada realitas segala sesuatu yang hendak disingkap dan dicapai oleh sain dan industri.

Mengetahui realitas teragung secara paripurna bagi sebuah masyarakat dalam satu masa adalah sesuatu yang tidak mungkin. Sebaliknya pemikiran masyarakat awam senantiasa mengalami perluasan berkat pengembangan informasi-informasi bagi pengenalan terhadap realitas terbesar.

Sifat esensial cahaya matahari, yang merupakan salah satu dari realitas paling jelas selama berabad-abad tetap tidak diketahui; gerakan dan efeknya tunduk kepada segala jenis interpretasi; meskipun tak ada seorang pun yang menolak terang cahayanya, pikiran sebagian besar manusia berkaitan dengan pengetahuan tentang hal itu masih berada dalam relung kegelapan.

Pengenalan terhadap realitas-realitas terbesar hanya dilakukan dengan inferensi logis, deduksi dan kajian komprehensif. Karena itulah, takhayul dan mitos agama bangsa-bansa kuno, yang senantiasa masuk dalam format dan metode tertentu karena kekurangan dan kelemahan dalam pemikiran dan keterbatasan dalam pengetahuan, tidak dapat dijadikan sebagai alasan dan bukti bahwa agama dan ajarannya kosong dari kebenaran. Sebaliknya fenomena mitos keagamaan ini menunjukkan betapa perasaan beragama sangat berakar dalam hati dan jiwa manusia yang sangat dalam. Di samping itu, mulai dari pengetahuan yang berusaha untuk mengekplorasi masa-masa prasejarah, kita tidak bisa berharap banyak bahwa ia mampu mengungkap lebih besar dari pada agama kuno dengan jejak takhayul dan mitos yang bisa diuraikan dalam sisa-sisa manusia primitif dan bekas penggalian di dalam bumi.

Karena perilaku dan aktivitas manusia selalu disertai dengan dua karakteristik yang jelas—di satu sisi keutamaan dan otonomi, dan komprehensifitas dan universalitas di antara anggota spesies di sisi yang lain, ia kelihatan memiliki sempurna secara logi. Karena kita harus menempatkan perilaku dan aktivitas itu dalam relung spirit manusia. Eksistensi fenomena yang berkelanjutan dalam bentuk abadi dan universal, dalam sejarah dan prasejarah, tidak bisa dianggap sebagai efek adat dan kebiasaan; ia merupakan menifestasi kerinduan primordial dan insting imperatif terhadap kebenaran. Seluruh keyakinan agama dengan aspek dan bentuknya yang berbeda, berasal dari satu pancaran, sumber yang melimpah—sifat primordial manusia yang tidak diadakan secara eksternal ataupun bersifat aksidental.

Ketika kapasitas untuk menerima keyakinan masuk ke dalam disposisi manusia, maka dengan sendirinya terbentuklah keyakinan. Kecenderungan batin yang sama yang mendorong seseorang kepada penyelidikan dan penelitian intelektual untuk memahami realitas adalah suatu indikasi kebutuhan manusia akan pengetahuan tentang agama. Ini tentu saja tidak berarti bahwa kedudukan dan dan predisposisi batin perlu disertai oleh suatu keyakinan yang terbentuk dengan sempurna.

Tubuh juga membutuhkan bahan nutrisi, tanpa keinginan ini tidak memberikan implikasi pada kebaikan dan manfaat makanan. Jiwa juga membutuhkan makanannya—keyakinan dan kepercayaan—terus menerus mencari kesadaran akan Tuhannya dan memohon untuk bisa masuk ke dalam pintu gerbang-Nya. Namun insting yang mendorongnya untuk mencari tidak mampu untuk mengenali dan menaksir keyakinan dan kredo, membedakan yang benar dari yang salah.

Para ilmuwan setuju bahwa keyakinan agama selalu berjalin kelindan dengan kehidupan manusia. Namun dalam perhatiannya terhadap akar agama dan faktor-faktor yang

memiliki peran utama dalam pembentukan dan perkembangannya, opini mereka tidaklah sama. Dalam persoalan ini, keputusan-keputusan mereka umumnya didasarkan pada kajian-kajian tentang agama takhayul dan keyakinan primitif sehingga dalam analisis terakhirnya menghasilkan kesimpulan yang tidak logis dan cacat.

Memang benar bahwa agama tertentu, terlepas dari hubungannya dengan prinsip-prinsip wahyu dalam penampilan dan pertumbuhannya, telah dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan faktor yang sama. Meskipun demikian, tidaklah logis menganggap fondasi semua keyakinan dan tendensi ke-beragamaan adalah produk lingkungan dan tuntutan ekonomi, berasal dari kekuatan-kekuatan alam yang menakutkan, kebodohan atau anggapan-anggapan yang ditolak oleh ilmu pengetahuan.

Tanpa diragukan, salah satu faktor munculnya ide-ide anti agama atau (deisme) dan penolakan terhadap keberadaan Tuhan (ateisme) adalah kesalahan, ketidakwajaran ajaran dan manipulasi para intelektual pengikut sejumlah agama. Karakteristik yang menjadi ciri khas inilah yang memisahkan masing-masing agama, Karena itulah, pengkajian terhadap alasan-alasan yang mengarahkan manusia untuk mengikuti agama itu.harus diuji secara individual.

Dalam beberapa peristiwa sejarah, agama bisa dilihat telah mendominasi semua hubungan. Jika agama tidak merupakan fenomena utama, maka ia tidak harus disertakan dalam empat dinding motif material. Meskipun demikian, faktor apa yang telah memberikan ketegasan dan ketabahan pribadai-pribadi untuk mencapai tujuan agama mereka? Apakah ia merupakan harapan mencapai keuntungan material dan prestasi personal yang membuat merasakan pahitnya penderitaan kemalangan dan kesulitan terasa manis bagi jiwa mereka? Sebaliknya, kita menyaksikan bahwa mereka mengorbankan semua kekayaan material dan keinginan

personalnya untuk mencapai sentimen dan ideal agama, melakukannya dengan penuh cinta dan ketulusan untuk mengorbakan jiwanya.

Dalam sejarah tentang Fira'un dan tukang sihirnya, kita menyimak bahwa ia mengundang semua ahli sihir yang dimilikinya untuk mengalahkan Musa as, orang yang dipilih oleh Tuhan, dengan harapan bahwa dengan tipu daya dan kekuatan magisnya, ia bisa merayunya untuk tunduk. Namun dengan kekuatan yang ada dalam diri Musa, mereka kalah dan beralih kepada keyakinan yang benar. Fir'aun marah. Kesombongannya hancur. Ia mulai berkhianat dan mengancam mereka hukuman yang berat: memotong anggota tubuh mereka. Namun sebuah revolusi yang cukup berarti telah terjadi dalam jiwa para tukang sihir. Mereka tetap tabah dan sabar menghadapi ancaman, bujukan dan hukuman berat Fir'aun. Mereka menjawab dengan ketabahan yang luar biasa,

> *...maka putuskanlah apa yang akan kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan memutuskan pada kehidupan dunia ini saja.* (QS. Thaha: 72)

Hal ini adalah penampilan yang sebenarnya dari kekuatan kehendak pembaawaan (*innate*) terhadap kebenaran dan realitas dalam diri manusia ketika berhadapan dengan tekanan, kekerasan dan represi. Manusia yang hidup sebagai pembantu setia Fir'aun dan telah mendapatkan keuntungan dari posisi ini, bangkit mengangkat kepala, memberontak dan siap untuk meninggalkan kehidupannya sendiri.

Fitrah manusia selalu cenderung kepada nilai-nilai agama, yang tidak bisa ditafsirkan term-term materialisme Peristiwa penolakan para ahli sihir terhadap ancaman dan bujukan Fir'aun telah berhasil menampakkan keunggulan pemahaman agama atas kepentingan pribadi.

Keyakinan-keyakinan tidak logis tidak hanya bersinggungan dengan persoalan-persoalan agama. Sebelum meng-

alami perkembangannya seperti sekarang dan uji coba yang terus menerus, cukup banyak ilmu pengetahuan yang bercampur dengan mitos. Manusia menemukan bermacam cara mulai dari mantera dan magis sampai pengobatan yang benar dan menguntungkan, dan mulai dari alkimia tidak realistik menuju alkimia realistik. Tak seorang pun bisa mengklaim bahwa jika suatu saat manusia melakukan kesalahan dalam mencari sesuatu, maka ia selalu terikat untuk tetap berada dalam kesalahan dan tidak pernah menemukan jalan lain untuk mencapai kebenaran. Orang-orang, yang percaya kepada filsafat ilmu dan keunggulan metode empiris, menerima bahwa pengalaman mereka mungkin menghasilkan kesimpulan yang salah, meskipun tidak bisa menghindar untuk tidak memberikan penilaian benar atas penelitiannya.

Orang-orang yang menolak keberadaan Tuhan berkesimpulan bahwa "Tuhan" adalah produk pemikiran manusia. Filosof Inggris, Bertrand Russell, misalnya, beranggapan bahwa perasaan takut kepada kekuatan-kekuatan alam adalah sumber kemunculan agama.

"Menurut pendapat saya, munculnya setiap perasaan beragama didasarkan pada perasaan takut, takut akan segala sesuatu yang tidak diketahui, takut dari kematian, takut menerima kekalahan, takut kepada hal yag misteri dan tidak kelihatan. Selain itu, sebagaimana telah dinyatakan, lahirnya sentimen yang memungkinkan setiap orang untuk membayangkan bahwa ia adalah pendukung dalam segala hal adalah persoalan sekaligus tantangan."[1]

Ini tentu saja hanya sebuah klaim yang tidak didukung oleh bukti-bukti apa pun.

Samuel King berkata,

"Sumber agama diselimuti kabut misteri. Di antara teori-teori yang diungkapkan oleh para ilmuwan dalam

---

[1]. Russel, *Why I am not a Christian*, hal. 37.

subyek ini, sebagian tampak lebih logis dari pada yang lain, namun bahkan teori yang paling baik sekalipun di antara mereka, dari sudut pandang bukti ilmiah terbuka untuk diragukan. Mereka tidak bisa melampui wilayah spekulasi logis. Karena itu, ada pententangan tajam di antara para sosiolog berkenaan dengan asal usul agama."[2]

Meskipun demikian, kita bisa menjawab bahwa sekalipun kita menerima motif asli dan fundamental bagi keyakinan manusia kepada seorang pencipta adalah rasa takut, hal ini tak sedikit pun membuktikan bahwa eksistensi Tuhan hanyalah suatu khayalan yang tidak ada realitasnya.

Jika perasaan takut memotivasi manusia untuk mencari tempat perlindungan dan jika di jalan pencarian itu ia menemukan realitas tertentu (Tuhan), apakah masih ada suatu keberatan? Jika rasa takut adalah sebab untuk menemukan suatu hal, bisakah kita mengatakan bahwa hal itu adalah bayangan dan tidak riil karena rasa takut yang mendorong manusia untuk mencarinya?

Tentu saja tidak logis untuk tetap beranggapan, misalnya bahwa ilmu pengetahuan kedokteran tidak memiliki realitas karena manusia telah mencari dan menemukannya akibat perasaan takut, takut akan terserang penyakit dan takut akan kematian? Kebenaran persoalan itu adalah bahwa ilmu pengetahuan kedokteran adalah suatu realitas, terlepas apakah motif asli manusia dalam menemukannya adalah perasaan takut terserang penyakit dan kematian, atau faktor-faktor lain.

Dalam semua persoalan dan persitiwa-peristiwa hidup, keyakinan tentang Tuhan yang Maha Bijak dan Maha Penguasa adalah perlindungan nyata dan dorongan yang kuat. Persoalan ini jauh berbeda dari apakah motif manusia untuk mencarinya adalah perasaan takut akan perubahan

---

2. King, *Sociology*, hal. 99.

suatu kondisi dan mencari tempat perlindungan atau tidak. Dua persoalan itu sangat berbeda dan mesti dikaji secara terpisah.

Tak diragukan lagi dalam tahapan primitif kehidupannya, manusia sungguh merupakan sasaran teror yang hina dan menyakitkan ketika menghadapi peristiwa alami yang mengguncangkan, seperti badai, gempa bumi dan penyakit. Mimpi buruk yang dipenuhi perasaan takut telah melemparkan bayangan yang tidak menguntungkannya dalam semua aspek kehidupan dan pemikirannya, dan dalam perjuangan tak pernah henti itu ia berjuang melawan kelemahan dan rasa takut, ia mencari dukungan di mana ia bisa mengambil perlindungan dari lingkungan yang menakutkannya dan menemukan kedamaian batinnya. Akhirnya melalui usaha yang tak pernah berhenti, ia menundukkan mimpi buruk dan rasa takut yang memberatkannya dan meraih kemenangan yang luar biasa.

Kajian tentang beberapa tahapan dalam kehidupan primitif manusia, dan penemuan bukti bahwa rasa takut menghantui pemikirannya, tidak membuktikan bahwa rasa takut dan kebodohan adalah satu-satunya faktor yang mengarahkan manusia kepada agama. Penegasan seperti itu hanya melihat persoalan dari satu dimensi saja. Kesimpulan umum yang bisa diambil dari penelitian dan kajian historis hanya bisa dianggap sah ketika keseluruhan sejarah, dengan semua periode yang berbeda dalam kehidupan manusia, diselidiki dan diteliti, tidak dari satu sisinya yang cukup luas dan sejarahnya yang beragam saja.

Dominasi ketakutan dan keberatan pada urusan manusia dalam masa yang terbatas dan tertentu tidak harus dijadikan alasan sebagai keputusan umum untuk semua masa. Jadi apakah tidak merupakan keputusan yang tergesa-gesa untuk mengatakan bahwa semua ide-ide keberagaman dan sentimen manusia, kecenderungannya untuk menyembah Tuhan

pada setiap masa sampai saat sekarang hanya disebabkan oleh teror, rasa takut akan kemurkaan alam, perang dan penyakit?

Memang dalam kehidupan nyata orang yang memiliki keimanan yang kuat tidak bisa dihindari adalah orang yang paling lemah. Sedangkan seiring dengan perjalanan waktu orang-orang yang bangkit sebagai penolak agama adalah orang kuat-kuat dan memiliki hati yang teguh. Namun keimanan seseorang tidak pernah meningkat sesuai dengan kelemahannya, dan para pemimpin orang-orang yang beriman bukanlah orang yang terdepan dalam kelemahannya, kehinaan dan ketidakmampuannya.

Apakah keimanan ribuan ilmuwan dan pemikir pada agama adalah produk perasaan takut kepada badai, gempa bumi atau penyakit yang terjadi dalam kehidupan mereka? Mungkinkah kecenderungan mereka pada agama akibat kebodohan dalam menyingkap sebab-sebab fenomena alam? Bagaimana orang yang cerdas akan menjawabnya?

Di samping itu, tidakkah manusia demi mencapai kedamaian yang mengubah, manusia beralih kepada agama. Bahkan setelah memiliki keimanan dan keyakinan, ia mulai menikmati buah beragama—kedamaian dan ketenangan.

Menurut pendapat para ilmuwan yang mendapatkan bimbingan Tuhan, dunia adalah kompendium sebab dan akibat yang tersusun secara rapi, sistem kosmos yang berjalan secara tepat yang melahirkan kesaksian akan eksistensi yang ditandai oleh pengetahuan dan kekuasaan. Goresan kuas di kanvas yang tak bisa dipahami dari suatu lukisan tak bisa dianggap sebagai indikasi kemahiran seorang pelukis, namun goresan dan desain yang tepat dengan isi yang bermanfaat sungguh merupakan bukti eksistensi pelukis yang berbakat.

*****

Banyak orang yang mengganggap keyakinan tentang realitas yang terletak di atas alam sebagai produk dari faktor-faktor ekonomi. Mereka melakukan usaha sungguh-sungguh untuk membangun beberapa hubungan antara agama dan ekonomi. Mereka mengklaim bahwa agama selalu berfungsi sebagai alat imperalisme dan sarana eksploitasi. Agama berusaha untuk berkuasa, mengeksploitasi klas, sebagai sarana untuk menghancurkan kelas yang diekploitasi. Mereka mengklaim agama telah digunakan untuk menyesatkan pekerja keras yang tercerabut dari pekerjaannya, dan mendorongnya untuk menerima kondisi itu. Memang benar tak bisa ditolak, agama seperti semua hal yang lain bisa disalahgunakan. Ketika agama berubah dari tujuan yang sebenarnya, karena ulah oara oportunis. Ia menjadi alat untuk memperbudak rakyat. Meskipun demikian, penyalahgunaan agama ini tidak perlu menyediakan tempat para oportunis untuk berdalih guna menyerang segala hal yang terjadi dengan nama agama. Pemisahan yang jelas mesti dibuat antara agama menyesatkan yang diciptakan oleh imperalisme untuk menghasut masa, dan agama otentik, agama yang bersifat konstruktif.

Sangat mungkin dalam banyak masyarakat manusia, kondisi yang menyedihkan, stagnasi dan keterbelakangan bidang ekonomi, berjalan beriringan dengan keyakinan pada suatu agama. Namun berjalan beriringan ini tidak berarti ada hubungan kausalitas; satu sebab tidak mesti hadir sebagai akibat dari yang lain. Kadang kita menyaksikan suatu masyarakat yang mengalami kemakmuran dan perkembangan ekonomi namun sangat teguh memegang agama, sedangkan masyarakat lain dengan kondisi ekonomi yang sama menolak agama secara penuh. Hal yang sama terjadi pada kondisi kemiskinan dan keterbelakangan, matahari agama dalam masyarakat yang demikian dalam keadaan terbenam, sedangkan di masyarakat yang lain dengan kondisi

yang sama, matahari agama berada pada posisi puncaknya. Tidak adanya keserasian yang nyata antara kondisi ekonomi dan berlakunya atau menurunnya pengaruh agama adalah bukti nyata dari fakta bahwa keadaan satu waktu tidak cukup untuk membangun hubungan kausalitas. Sebagian faktor tertentu pasti mencapai kebangkitan dan kemunduran dari satu hal yang berkaitan, mencapai eksistensi atau non eksistensi dari hal lain.

Kita dengan jelas bisa mengamati tidak adanya keserasian ini dalam dua masyarakat yang berada di bawah dominasi sewenang-sewenang dari kelas yang mengeksploitasi. Pada salah satunya agama secara total telah meninggalkan perannya, sedangkan pada yang lain pengaruhnya meluas.

Kemudian realitas obyektif menunjukkan kepada kita, bahwa manusia tertarik kepada agama dalam lingkungan eksternal yang beragam. Kapan pun agama menunjukkan ajakannya, orang mesti mencari motif fundamental batinnya dalam sifat khas agama, tidak dalam lingkungan ekonomi. Di samping itu, ketika mengkaji tujuan mulia suatu agama, kita meraih kesimpulan bahwa membangun kemakmuran dan menegakkan sistem eknomi yang berkeadilan berdasarkan agama adalah salatu tujuan diutusnya para nabi.

Ini juga merupakan salah satu alasan mengapa manusia telah bergerak menuju agama dan salah satu keuntungan umat manusia yang bisa diraih dari agama. ❖

Bab 2
Perasaan Bertuhan Ada dalam Diri Manusia

Di luar sistem tubuhnya yang kompleks, manusia memiliki dimensi yang luas dan vital yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh mekanisme raganya. Untuk menemukan aspek-aspek dan tahap perkembangan yang melampui struktur ragawi dan dimensi fisik manusia, orang mesti mencari struktur batin dan spiritual manusia dan memahami horizon luas akan sifat komprehensifitasnya, berseiring dengan manifestasi mulia dan halus dari perasaan dan instingnya.

*****

Dalam kehidupan manusia, terdapat rangkaian model persepsi khas yang mengakar pada dirinya. Ia berasal dari sifat manusia, dan kemunculannya tidak terpengaruh oleh faktor eksternal. Salah satu dari persepsi-persepsi ini adalah pemahaman tentang komitmen (tekad) untuk bisa dipercaya, berlaku adil, berhati tulus dan jujur.

Sebelum memasuki wilayah ilmu dan pengetahuan dengan segala perhatiannya, manusia mampu untuk mema-

hami kebenaran tertentu dengan sarana persepsi pembawaan ini. Namun setelah memasuki wilayah pengetahuan dan filsafat, dan memenuhi otaknya dengan bukti-bukti dan kaenekagaman deduksi, ia bisa melupakan persepsi alami dan pembawaannya atau paling tidak mulai meragukannya. Karena alasan inilah ketika manusia berubah melampui sifat pembawaannya untuk menggambarkan keyakinan, maka perbedaan-perbedaan mulai mengemuka.

Kecenderungan pada agama dan keyakinan tentang Tuhan pada tahapan-tahapan awalnya menariknya kepada motif-motif instingtif dan persepsi-persepsi pembawaan, namun kemudian mereka berkembang dan mengalami kemajuan dengan bantuan pemikiran dan refleksi. Dalam disposisi manusia. akar perasaan pembawaan itu sangat dalam. Pada saat yang sama, ia sangatlah jelas dan nyata, sehingga ketika seseorang mencuci pikiran dan rohnya dari konsep agama dan pemikiran anti agama, kemudian merenungkan dirinya sendiri dan dunia kehidupan, ia akan menyaksikan dan menemukan dengan jelas bahwa ia telah berpindah ke arah tertentu seiring dengan semua kafilah kehidupan. Tanpa didasarkan pada kehendak atau keinginan dirinya sendiri, ia memulai hidupnya pada titik tertentu yang tidak diketahuinya. Realitas yang sama bisa ditemukan pada semua makhluk alam ini. Mereka bergerak sesuai dengan hukum edaran yang berjalan tepat dan teratur.

Jika manusia yang memiliki pandangan jernih masih berada dalam kondisi alamiahnya dengan memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka ia akan merasakan dengan cara yang berbeda eksistensi kekuatan besar yang menjangkau dirinya dan seluruh dunia. Dalam kehidupannya sendiri, yang merupakan bagian kecil dari dunia yang besar, ia akan melihat pengetahuan, kekuataan dan keinginan yang akan hidup. Ia akan bertanya kepada dirinya sendiri, bagaimana pengetahuan, kekuatan dan keinginan tidak hidup di dunia

sebagaimana lain yang berbeda. Tatanan yang tersusun secara rapi dan gerakan dunia-lah yang mendorong manusia untuk menerima eksistensi akal universal. Akal universal ini terletak di balik dunia alamiah, namun ia mendesain dan mengaturnya. Jika hal ini tidak diterima, maka keteraturan dunia tidak bisa dijelaskan. Seseorang, yang mengetahui posisinya di dunia, bisa memahami bahwa ada sebuah kekuatan yang menciptakannya, membawanya ke tempat ini (dunia), dan memindahkannya kembali tanpa seizinnya atau mencari bantuan untuk melakukan hal ini.

Pemimpin para syuhada, Husain bin Ali as, dalam doanya kepada Tuhan Yang Maha Pencipta berkata,

"Bagaimana mungkin membuktikan (menalarkan) wujud-Mu dari sesuatu yang tergantung kepada-Mu sejak awal penciptaannya? Mengapa Engkau tidak memiliki wujud selain yang Engkau miliki, sehingga membuat Engkau nyata? Kapan Engkau sembunyi dari mata batin sehingga Engkau perlu bukti sebagai petunjuk bagi-Mu? Kapan Engkau berada di tempat yang jauh dari kami sehingga jejak dan tanda-tanda-Mu menarik kami mendekat kepada-Mu? Mata yang tidak melihat-Mu selalu mengawasi dan melindungi adalah mata yang buta!"

"Wahai Tuhan, Engkau yang menampakkan wujud-Mu kepada kami dengan cahaya-Mu, bagaimana Engkau bisa sembunyi ketika Engkau tampak dan nyata? Bagaimana mungkin Engkau tiada padahal, Engkau dengan wujud-Mu mengawasi para pelayan-Mu (pengabdi-Mu)?"[3]

Tak ada sesuatu di tempat mana pun dan waktu kapan pun yang terbuat tanpa pembuat yang tidak terlihat. Tak ada perbuatan tanpa pelakunya. Mencari hubungan antara sebab dan akibat adalah kecenderungan yang bersumber dari insting batin dalam diri manusia. Kesadaran akan hukum

---

[3] *Du'a-yi 'Arafa* dalam *Mafatih al-Janan*, hal. 265.

kausalitas tidak akan pernah bisa dilenyapkan dari jiwa siapa pun. Perasaan beragama pun demikian, mencari seorang Pencipta, tidak bisa dihapus dari siapa pun. Bahkan seorang anak kecil yang tidak memiliki pengalaman tentang dunia, kapanpun ia mendengar suara atau memperhatikan gerakan, instingnya akan menarik perhatiannya terhadap pusat suara atau gerakan itu.

Fondasi kehidupan praktis maupun pengetahuan terletak pada penerimaan atas sebab pada setiap akibat. Kenyataannya, norma kausalitas adalah norma absolut yang tidak menerima pengecualian. Penelitian dalam ilmu-ilmu empiris, seperti geologi, fisika, sosiologi ekonomi dan lainnya, bertujuan menyingkap sebab-sebab dan faktor-faktor yang menentukan hubungan. Ringkasnya, adalah jelas bahwa ilmu dan pengetahuan dibangun hanya demi mencari sebab-sebab. Seluruh kemajuan dan peradaban manusia berasal dari penyelidikan yang dilakukan para ilmuwan tentang sebab-sebab setiap fenomena.

Jika bisa menemukan suatu tanda asal diri absolut atau kreator dalam kehidupan tunggal atau sudut jagad raya, maka kita dibenarkan untuk memperluas satu contoh itu untuk seluruh skema kehidupan.

Tentu saja hukum kausalitas tak harus selalu tampak di hadapan kita dalam bentuk yang familiar. Keragaman dan banyaknya sebab yang dihasilkan oleh investigator yang *concern* hanya dengan satu fenomena tidak mampu menspesifikkan (membatasi) semua sebab. Namun dalam semua urusan manusia, baik yang khusus maupun umum, baik pada masa lampau maupun mendatang, dalam lingkungan individu maupun masyarakat, tidak ditemukan satu fenomena pun yang terjadi secara kebetulan. Tak hanya ada tatanan tertentu yang melekat dalam penciptaan masing-masing fenomena yang berbeda, namun juga bisa diamati hubungan setiap fenomena dengan fenomena yang lain,

seperti halnya hubungan masing-masing fenomena dengan lingkungannya, aturan yang terusun dengan rapi dan tepat. Misalnya dalam merawat pohon, hukum langit dan bumi berjalan dengan keserasian sempurna dalam struktur akar dan cabangnya. Lebih jauh lagi, ada hubungan antara binatang dan pohon ketika binatang mengambil makananannya dari pohon. Bagaimana mungkin sesuatu yang terjadi secara kebetulan asal usul hubungan yang teratur seperti itu?

Jika suatu fenomena pada level tertentu harus mengambil bentuk dalam struktur kehidupan, dengan tanpa ada kesadaran dan hanya berdasarkan kemungkinan saja, ini akan melengkapi dasar perbuatan yang dahsyat untuk menenggelamkan dan menghancurkan dunia. Kekacauan paling nyata dalam keharmonisan elemen dan ketidakharmonisan paling kecil dalam hukum radiasi alam semesta telah cukup untuk membuat sesuatunya kehilangan ikatannya, dan tubuh langitnya bertabrakan, menghasilkan ledakan besar dan kehancuran dunia.

Jika asal usul dunia didasarkan pada sesuatu yang bersifat kebetulan, maka mengapa teori-teori tentang alam semesta bahkan yang dikemukakan oleh para pendukung materialisme mengandaikan adanya perencanaan, keteraturan dan kepastian? Jika seluruh dunia adalah hasil kemungkinan dan sesuatu yang bersifat kebetulan, lantas apa yang tercipta dari sesuatu yang pasti, sesuatu yang tidak kebetulan? Jika di dunia ini sesuatu terjadi dan tercipta hanya karena kebetulan, lantas apa yang membedakan fitur-fitur dan karakteristik-karakteristik, dan bisakah itu semua diterapkan atas fenomena alam semesta yang bervariasi dan beragam?

Sekarang, karena kebetulan bertentangan dengan ketertatanan dan keserasian, maka pada akhirnya ia harus mengakui bahwa apa pun yang meninggalkan jejak perencanaan, pembentukan dan penyusunan harus tidak serasi dan

tidak berkelanjutan, karena ia bertentangan dengan kebetulan.

Mengandaikan bahwa konsep kebetulan adalah infrastruktur alam semesta dan prinsip yang mengaturnya, tidak memiliki pengaruh independen dan tidak mempunyai bukti logis atau bukti ilmiah apa pun, dan tidak bisa diterima sebagai solusi definitif untuk geomteri struktur makhluk hidup.

Ketika ilmu pengetahuan eksperimental menunjukkan bahwa elemen dan faktor-faktor alamiah tidak memiliki pengaruh independen dan tidak mempunyai kreatifitas apa pun; ketika seluruh pengalaman kita, perasaan indera kita, dan deduksi rasional kita menunjuk kepada kesimpulan bahwa semua fenomena dibangun berdasarkan sistem yang mantab dan hukum tertentu—ketika semuanya seperti ini, sangat mengherankan bahwa sebagian orang mengalihkan perhatiannya kepada prinsip-prinsip ilmiah, deduksi dan preposisi asal usul yang didasarkan pada perenungan, dan menolak eksistensi Pencipta.

Faktor pendidikan dan lingkungan adalah di antara yang menyebabkan berjalannya persepsi pembawaan manusia dari menampakkan diri mereka sendiri atau sebaliknya: memaksanya. Apa pun yang menampakkan dirinya sendiri dari sumber insting dalam ketertatanannya mirip rumus-rumus alam. Orang-orang yang telah terbebas untuk mengikuti jalan asli penciptaan mereka dengan tanpa dipenjarakan oleh kebiasaan dan sifat batin mereka tidak dikotori oleh kata-kata dan ekspresi bisa mendengar panggilan kehidupan batinnya dan mampu membedakan perbuatan benar dari perbuatan salah dengan lebih baik. Karena itu, sikap tidak beragama (*irrelegion*) yang pada kenyataannya berbelok arah dari sifat orisinal jarang sekali terlihat dari orang-orang tersebut. Jika seseorang berkata kepada mereka bahwa dunia tidak memiliki tatanan yang berlaku, dan ia lahir dari

cabang 'konsep kemungkinan'. menguraikan kata-katanya dengan terminolgi filosofis, ia tidak memiliki efek kepada orang-orang seperti itu, karena mereka akan menolak teori-teorinya dengan kefasihan sifat alamiahnya.

Orang-orang yang terperangkap dalam jaring ilmu pengetahuan bisa menjadi sasaran keraguan dan kebingungan sebagai akibat terminologinya yang memikat. Pengetahuan terbatas yang menginspirasikan arogansi dalam diri manusia seperti potongan kaca warna yang ditempatkan di depan lubang yang menjadi celah akal dan sifat alami; siapa pun yang memiliki pengetahuan ini melihat dunia bercampur dengan warna pengetahuan dan seni yang telah ia pelajari. Ia membayangkan bahwa keseluruhan realitas adalah apa yang ia lihat melalui lubang kecil lensa indera dan akalnya yang merupakan sasaran warna. Tentu saja, kita tidak bermaksud bahwa manusia mesti mengurungkan diri untuk mengembangkan kecerdasannya agar dirinya selamat dari ilusi. Meskipun demikian ia tidak harus dipenjarakan oleh atau bangga dengan keterbatasan pengetahuan dan seni yang dimilikinya.

Kebanyakan orang meskipun menjadikan pembelajaran dan pengetahuannya sebagai jenjang untuk meningkatkan kecerdasannya agar dirinya mencapi level yang lebih tinggi, tetap berhenti dan terpenjara dalam empat dinding konsep dan istilah.

Sifat alamiah manusia ketika ia merasakan bahaya, menarik untuk minta bantuan kepada dirinya. Ketika seseorang tertimpa oleh bencana dan persoalan yang membuatnya menderita, ketika faktor-faktor material menyita perhatiannya, ketika ia tidak mampu menembus dan mengakses sumber-sumber kehidupan dan ketika roda kehidupannya sedang berada di bawah seperti jerami yang diguncang angin perubahan yang menerpa sangat kencang, dan mati tinggal selangkah lagi—kemudian secara otomatis motif

batinnya membimbingnya untuk meminta bantuan kepada sumber immaterial (tak berbenda). Ia mencari bantuan dari zat yang kekuasaannya melebihi semua kekuasaan. dan ia memahami bahwa karena kasing sayang dan karena kekuatan Tuhanlah ia bisa tertolong, Ia menolong dan menyelamatkannya dengan Kemahakuasaan-Nya. Karena persepsinya, dengan seluruh daya upaya yang dimilikinya, ia mencari bantuan kehidupan Tuhan yang Maha Suci untuk menyelamatkannya dari bahaya, dan dalam tempat paling suci dalam hatinya, ia merasakan kekuasaan dan kekuatan yang bekerja untuk menyelamatkan dirinya.

Suatu kali seseorang bertanya kepada Imam ash-Shadiq, ra, untuk membimbingnya kepada Tuhan, ia berkata bahwa ia telah dibikin bingung oleh kata-kata ahli debat. Imam bertanya, "Apakah kamu pernah mengadakan perjalanan dengan naik kapal?"

Ia menjawab, "Ya".

Imam berkata, "Apakah pernah kapal yang kamu tumpangi karam dan tak seorang pun menyelamatkanmu dari tenggelam dalam ombak laut yang sangat besar?"

Ia menjawab, "Ya."

Imam bertanya, "Pada bahaya dan dalam kondisi keputusasaan seperti itu, apakah kamu memiliki perasaan bahwa kekuatan yang tak terbatas dan dahsyat bisa menyelamatkanmu dari nasib burukmu?

Ia menjawab, "Ya, benar demikian."

Imam berkata, "Tuhan Yang Maha Penguasa yang menjadi tempat berserah diri semunya, dan kepadanya manusia mencari pertolongan ketika semua pintu pertolongan tertutup."[4]

---

[4] *Bihar al-Anwar*, III, hal. 41.

Ketika mengalami kekalahan, para tokoh materialisme yang sebelumnya gigih menentang kekuasaan Tuhan mulai mengubah prinsipnya. Mereka melupakan prinsip teisme yang telah mengakar dan membentuk lingkungannya, dan dengan sepenuh hati kembali kepada asal usul semua kehidupan dan sumber semua kekuatan.

Sejarah mencatat banyak contoh orang-orang seperti itu, orang-orang yang telah menjadi korban penderitaan dan mencoba mengubah lingkungan sehingga debu polusi tiba-tiba beralih dari sifat pembawaan mereka dan relung jiwanya, mereka beralih kepada Pencipta yang tidak ada bandingan-Nya.

Untuk berkembang menuju jalan sifat pembawaannya, di samping diperlukan sumber-sumber batin yang merupakan sifat-sifat pembawaan dalam diri manusia dan membantunya menemukan realitas sehingga ia terbebas dari semua konstruk dan kendali mental, faktor bimbingan dan nasihat eksternal juga diperlukan untuk menunjukkan kepadanya jalan dan mendorong sifat alamiahnya. Bimbingan itu adalah bimbingan yang mereformasi kualitas-kualitas pemberontakan yang dimilikinya, dan melindungi kecerdasan dan sifat alamiahnya dari pemutarbalikan dan kepatuhan kepada tuhan yang salah.

Nabi diutus oleh Tuhan agar manusia menyadari persepsi mulia dari sifat alami mereka, membuat kecenderungan ilahiahnya berjalan di jalan yang benar, dan memberikan kekuatan pada aspirasi mereka.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, berkata, "Tuhan mengutus para utusan-Nya di tengah-tengah manusia agar mereka bisa menanyakan suatu persoalan berkenaan dengan ikatan mereka dengan Tuhan, mengingatkan mereka agar tidak melupakan karunia Tuhan, memberikan nasihat kepada mereka, membangkitkan kearifan yang ter-

sembunyi dalam diri mereka, dan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Tuhan."[5]

Bimbingan seperti itu sama sekali tidak memberikan implikasi pembedaan cahaya kreatif manusia atau mencabutnya dari kebebasan dan kemampuan untuk berpikir dan memilih. Sebaliknya hal itu adalah sejenis bantuan kepada kecenderungan positifnya; perkembangannya, visi yang jelas dan otentik telah mendapatkan banyak pengikut dan pendukung. Ini adalah bukti bahwa permintaan akan agama eksis dalam diri manusia dan dalam kesadaran lubuk hatinya yang paling dalam."

Allah berfirman:

> *Yaitu orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang baik dan mlerang mereka dari mengerjakan yang buruk dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang iman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya Al-Qur'an, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. al-A'raf: 157)
>
> *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Tuhan dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu....* (QS. al-Anfal: 24)
>
> *Wahai manusia. sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.* (QS. Yunus: 57)

---

[5] *Nahj al-Balaghah*, ed. Subhi salih, hal. 43.

Orang pertama yang menerima ajakan nabi adalah orang yang hatinya bersih dan keyakinannya tercerahkan. Penentang mereka adalah orang-orang yang percaya kepada kekuatan ilusi dan kekayaannya atau mereka yang dipenuhi dengan kesombongan karena pengetahuan mereka yang picik dan cacat, ilusi yang menodai akal, dengan cara yang sedemikian rupa sehingga arogansi yang tidak memiliki pijakan menghalangi kapasitas batin dan aspirasi mereka untuk berkembang.

Dalam persoalan ini seorang ilmuwan telah menuliskan: "Dalam persoalan-persoalan spiritual, hukum 'suplai' dan 'permintaan' juga berlaku. Jika permintaan terhadap agama tidak ada dalam sifat manusia, maka suplai yang disediakan nabi akan sia-sia. Namun kita menyaksikan bahwa suplai yang disediakan oleh nabi mendapatkan banyak pelanggan; kesuburannya, visinya yang jelas dan otentik mendapatkan banyak pengikut dan pendukung. Ini adalah bukti bahwa permintaa terhadap agama ada dalam manusia dan dalam kesadaran lubuk hatinya yang paling dalam."

Kenyataannya, ajakan dasar semua nabi adalah seruan kepada monoteisme, tidak mengajak kepada bukti akan eksistensi Tuhan. Mereka menegasikan keagungan berhala, matahari, bulan dan bintang untuk disembah sehingga batin manusia dan kehausan alami untuk menyembah tidak dipuaskan oleh jalan lain berupa obyek-obyek eksternal seperti halnya obyek-obyek ini. Dengan demikian mereka mencari semua tujuan dan nilai mereka di jalan yang lurus untuk menghadap obyek penyembahan yang sebenarnya. Hati mereka harus bersandar kepada kesempunaan yang tak terbatas, dan dengan keyakinan seperti itu, mereka terus menerus akan berjalan menuju sumber semua nilai dan kebaikan, dan akhirnya meraih tujuan mereka.

Semua variasi politeisme dan tidak beragama—bentuk primitifnya adalah penuhanan berhala, dan bentuk selanjut-

nya adalah materialisme—adalah akibat berbelok arah dari sifat pembawaannya.

Kemajuan pengetahuan tentang pengalaman keberagamaan yang terjadi di seluruh dunia telah menghasilkan sejumlah penemuan yang memungkinkan untuk menarik sejumlah kesimpulan penting.

Berdasarkan data yang layak dipertimbangkan yang berhasil dikumpulkan oleh para sosiolog, arkeolog dan antropolog, sejarah agama saat ini menganalisa insting beragama, bersama-sama dengan institusi, keyakinan, kebiasaan dan faktor yang membentuk masyarakat dengan cara baru yang memiliki cukup banyak keragaman yang secara panjang lebar telah dijelaskan pada uraian sebelumnya.

Saat ini ada arus pemikiran yang terus menerus mendapatkan banyak pengikut dari aliran pemikiran yang beragam yang memiliki pendirian bahwa perasaan keberagamaan adalah suatu komponen utama, alami dan stabil dalam roh manusia dan ia merupakan sarana pembawaan yang dimiliki sejak lahir untuk memahami alam suprarasional.

Kira-kira pada tahun 1920, seorang filosof Jerman Rudolf Otto mampu membuktikan bahwa di samping ada hubungan pararel antara elemen intelektual dan etis dalam diri manusia, juga ada elemen pembawaaan supra rasional yang dikenal dengan perasaan beragama. Sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan seperti kekuasaan, keagungan dan transenden memiliki tujuan bahwa kesucian tidak bisa direduksi menjadi konsep lain. Ia adalah kategori independen yang tidak bisa muncul dari kategori lain, dan tidak bisa diidentifikasi dengan konsep lain, baik yang rasional maupun yang irrasional.

Kenyataannya keganjilan abad ini adalah pencarian kepada dimensi keempat di dunia alam yang disebut dengan 'waktu'. Seperti dimensi lain, ia mesti berjalin kelindan

dengan tubuh. Oleh sebab itu, tidak satu pun tubuh di dunia ini yang terbebas dari 'waktu' yang berasal dari gerakan dan perubahan.

Seperti itu juga karakteristik abad yang telah mengantarkan para peneliti yang terdiri dari para ilmuwan kepada penemuan 'dimensi keempat' spirit manusia—perasaan beragama."[6]

Tiga dimensi atau perasaan lainnya adalah perasaan ingin tahu, perasaan kepada kebaikan, perasaan kepada keindahan. Perasaan beragama, atau konsep suci adalah dimensi keempat dan merupakan perasaan paling pokok. Setiap orang memiliki pembawaan untuk cenderung dan tertarik kepada apa yang terletak di balik alam, yang terpisah dan bersifat independen dari tiga dimensi yang lain. Dengan ditemukannya perasaan beragama, penjara tiga dimensi spiritnya hancur, dan telah terbukti bahwa kecenderungan keberagaman manusia berakar secara mandiri dalam kehidupannya. Mereka menunjukkan dirinya sendiri dalam beberapa abad ketika manusia masih hidup di hutan dan gua-gua.

Meskipun keutamaan, kemandirian dan efektifitas perasaan ingin tahu, kebaikan dan keindahan dan peran yang mereka mainkan dalam kelahiran ilmu pengetahuan, moralitas dan seni, tetapi perasaan beragamalah yang menyiapkan dasar aktivitas tiga perasaan ini, membantunya naik ke jalannya dan menemukan rahasia penciptaan dunia.

Dari sudut pandang orang beriman, dunia didesain berdasarkan hukum-hukum, rencana yang tersusun dengan tepat

---

[6] Pada masalah ini ada rujuan yang jelas dari Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as, dengan kata-kata sebagai berikut: "Mahasuci dan Maha Agung Engkau, wahai Tuhan Yang Mengetahui beratnya langit! Mahasuci dan Maha Agung Engkau, wahai Tuhan Yang Mengetahui kadar kegelapan dan cahaya! Mahasuci dan Maha Agung Engkau, wahai Tuhan Yang Mengetahui takaran awan dan angin!" (*Sahifa-yi Saniya*, Doa 55).

dan bijak. Keyakinan tentang keteraturan, Tuhan yang bijak mendorong perasaan ingin tahu untuk mencari dan menemukan hukum-hukum dan misteri alam yang berjalan berdasarkan mata rantai sebab akibat.

Peran perasaan beragama dalam pengembangan dan peningkatan kualitas-kualitas pembawaan manusia, dalam mengubah instingnya dan menyuburkan perasaan moralitas dan kebaikannya tidak bisa ditolak. Orang-orang yang mengikuti ajaran-ajaran agama menganggapnya sebagai salah satu dari tugas agama yang paling penting untuk mengontrol insting mereka dan memperoleh sifat-sifat mulia dan utama.

Sepanjang sejarah pemikiran keagamaan, juga merupakan faktor dalam mengolah perasaan estetis. Manusia primitif menghasilkan karya seni paling kreatifnya untuk mengagungkan Tuhan. Vihara yang berdiri dengan megah di Cina, Piramida yang sangat memukau di Mesir, patung agung di Meksiko, arsitektur indah dan yang dihias denga memikat di negeri Islam bagian Timur—semua ini menggambarkan perasaan keberagamaan.

Para psikolog percaya bahwa ada hubungan antara krisis perkembangan dan perasaan keberagamaan yang timbul secara tiba-tiba. Dalam masa hidup ini, bahkan dalam diri orang-orang yang tidak membedakan persoalan-persoalan agama, perasaan keberagamaan memiliki intensitas khusus.

Tidak diragukan lagi bahwa seruan batin menyatakan dirinya dengan cara yang sedemikian rupa sehingga tidak ada rintangan yang bisa menghalangi jalannya. Meskipun demikian faktor-faktor tertentu seperti propaganda yang berusaha untuk menentang bisa menurunkan pertumbuhan dan perkembangan perasaan batin dan pemikiran yang benar, meskipun pengaruh negatif seperti itu tidak bisa menyebabkan penghancuran tendensi alami secara penuh. Jika rintangan-rintangan seperti itu dipindahkan, suara insting

mendorong aktivitasnya dan menampakkan dirinya melalui usaha kreatif batinnya.

Kita tahu bahwa lebih dari separo abad masa silam sejak revolusi komunis Uni Soviet agama dihapuskan, namun akar-akar agama masih tetap hidup mengakar dalam jiwa rakyat Uni Soviet. Meskipun segala upaya telah dicoba dalam waktu yang cukup lama oleh penguasa untuk menghapuskan agama, mereka tidak mampu memindahkan perasaan keberagamaan dari rakyatnya.

Karena itu, eksistensi ide-ide para pendukung materialisme tidak bisa menentang fakta bahwa keyakinan tentang Tuhan bagi manusia adalah sesuatu yang alami. Jika aliran tertentu meninggalkan jalan sifat orisinalnya, kemudian mengecualikan dirinya vis-à-vis aliran yang lain, baik di dunia saat ini maupun dunia masa silam, ini tidak bisa dianggap sebagai penolakan terhadap ketetapan bahwa keyakinan tentang Tuhan adalah alami bagi manusia; pengecualian itu ada dalam semua wilayah kehidupan. Apa yang sejarah tunjukkan adalah bahwa materialisme dibentuk pada abad keenam dan ketujuh sebelum Masehi. ❖

Bab 3
Tuhan dan Logika Empiris

Lingkungan sosial, faktor historis, pendidikan dan keanekaragaman bentuk pekerjaan manusia tak diragukan lagi mesti memiliki pengaruh pada ekspresi praktis kecenderungan batin manusia, karakteristik spiritual dan emosionalnya. Meskipun keragaman keadaan seperti ini tidak menciptakan kewajiban atau keharusan apa pun pada diri manusia untuk memilih arah, ia bisa mengantarkan kepada lingkungan yang lebih sesuai untuk jenis pilihan tertentu, sehingga memainkan peranan penting dalam pandangan manusia terhadap suatu persoalan. Keadaan ini bahkan kadang menampakkan dirinya sendiri dengan berpura-pura merintangi kebebasan dan kemampuan manusia untuk memilih.

Sebagai dampak mendalamnya kebiasaan menggunakan deduksi ilmiah dan empiris, secara alami kadang pikiran manusia cenderung merasa malu terhadap deduksi intelektual murni, khususnya jika persoalan yang sedang diselidiki

adalah persoalan immaterial (tak berbenda) dan tidak bisa dipahami oleh panca indera.

Umumnya kecakapan mental manusia memperoleh kekuatan dan ketrampilan dalam suatu bidang yang seringkali menjadi tempat diterapkannya kecakapan tersebut: persoalan-persoalan di luar bidang tersebut kelihatan tidak nyata dan tidak otentik, atau paling tidak menyimpang dari persoalaan yang menjadi spesialisasinya. Karena itu, manusia cenderung untuk memutuskan segala hal menurut cara tertentu.

Salah satu faktor yang paling merusak dan menyesatkan berkaitan dengan pemikiran tentang Tuhan adalah membatasi pemikiran seseorang pada logika pengetahuan empiris dan gagal untuk mengenali keterbatasan-keterbatasan dan kelemahan-kelemahan logika. Karena para spesialis dalam pengetahuan empiris mencurahkan seluruh energi mental pada pengetahuan inderawi, mereka menjadi terasing dari persoalan-persoalan yang terletak di atas persepsi. Keterasingan dari persoalan-persoalan non inderawi, kepercayaan yang cukup besar pada data-data pengetahuan empiris, mencapai titik yang sedemikian rupa sehingga pengujian dan eksperimentasi membentuk seluruh struktur mental dan pandangan dunia para spesialis tersebut. Mereka menganggap eksperimentasi sebagai satu-satunya alat dan sarana kognisi yang bisa diterima, sebagai satu-satunya kriteria. Mereka berharap hal itu akan mampu memecahkan setiap persoalan. Manfaat ilmu pengetahuan adalah untuk menjelaskan hubungan antar fenomena; tujuannya adalah untuk membangun hubungan antar peristiwa, namun bukan hubungan antara peristiwa dan Tuhan. Dalam ilmu pengetahuan eksperimental, manusia tidak memiliki hubungan sama sekali dengan Tuhan. Orang tidak perlu berharap mampu memahami realitas-realitas supra inderawi (*suprasensory*) dengan menggunakan sarana kriteria inderawi,

atau melihat Tuhan di laboratorium. Ilmu pengetahuan tidak bisa melalukan eksperimen laboratoris terhadap eksistensi Tuhan, kemudian mencapai keputusan bahwa jika sesuatu secara fisik tidak bisa diamati, dan ia tidak bisa diuji melalui eksperimen laboratoris dan kalkualsi matematis, maka ia tidak memiliki realitas.

Pada kenyataannya, tidak ada eksperimen yang bisa dicoba untuk menentukan apakah kehidupan non materi itu ada atau tidak, karena hanya sesuatu yang bisa dinegasikan dengan sarana eksperimen bisa dibuktikan dengan sarana eksperimen. Pengetahuan dan metafisika adalah dua bentuk pengetahuan yang memiliki kedudukan yang sama dalam hal validitas dan otensitas. Hukum metafisika tidak lahir dari eksperimen dan tidak bisa dinegasikan dengan eksperimen. Ribuan eksperimen ilmiah didesain untuk membuktikan bahwa semua hal adalah material; mereka semuanya akan gagal mencapai tujuan metafisika.

Ilmuwan empiris mempunyai hak untuk berkata, "Saya telah menemukan hal demikian", atau berkata, "Saya tidak menemukan hal demikian." Ia tidak punya hak untuk berkata, "hal yang demikian tidak ada."

Metode laboratoris, dengan seluruh kompleksitas dan perkembangan kemajuan yang telah ia capai tidak mampu menemukan dalam dunia yang tidak nampak, gelap dan luasnya elemen-elemen yang menjadi obyek eksperimen; ia tidak bisa memahami semua realitas yang tersembunyi dalam jantung atom yang jumlahnya tak terbatas; bahkan ia tidak mampu menemukan sifat sebenarnya dari materi.

Metode empiris sangat bermanfaat dalam mengembangkan kesadaran manusia tentang ketepatan tatanan penciptaan, dan ia menyediakan basis yang jelas dan baru bagi keyakinan tentang Tuhan melalui penyelidikan tatanan penciptaan, karena ia mengindikasikan eksistensi Pencipta yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui. meskipun demi-

kian maksud dan tujuan ilmuwan dalam penelitian dan penyelidikan mereka atas persoalan-persoalan alam dan misteri dunia umumnya tidak menyentuh Pencipta eksistensi. Di satu sisi, perkembangan ilmu pengetahuan kian berkembang di tangan para peneliti, dengan terus menerus membuka misteri eksistensi. Namun di sisi lain, ia tidak mampu melahirkan ilmuwan dengan sarana pengetahuan yang telah ada, dari pengetahuan sempit dan terbatas yang mereka miliki, dari tahapan penelitiannya saat ini. Jika mampu melakukan hal itu, niscaya mereka sadar akan adanya hubungan fenomena dan subordinasi dari segala hal kepada tatanan tertentu, sehingga mencapai dua tahapan pengetahuan dan wawasan. *Pertama*, mereka mampu menghubungan semua indera, data empirisnya, dan *kedua*, mereka mampu menarik kesimpulan rasional dan membuat interpretasi. Tanpa mengakui eksistensi Pencipta Yang Maha Bijak, tidak mungkin menginterpretasikan dengan seksama keseluruhan data yang beragam dari ilmu pengetahuan yang berbeda-beda dan adanya hubungan antar mereka.

Meskipun demikian, kerja dan metode pemikiran ilmiah yang dimaksudkan untuk memformulasikan prinsip-prinsip dan melakukan penelitian, tidak sedikitpun mengacu kepada Tuhan, sehingga sistem pemikiran yang di dalamnya tidak memasukkan Tuhan menjadi poros berjalannya kerja ilmiah. Inilah yang mengakibatkan manusia terasing dari apa pun yang terletak di atas cakupan pemikiran itu.

Namun pada saat yang sama, kehidupan praktis manusia tidak bisa dihindarkan dari ilmu pengetahuan. Dampak pengetahuan empiris mencakup semua aspek material kehidupan, sehingga ia memenjarakan manusia dalam empat dindingnya yang tak bisa ditembus, dan ia jarang bisa menemukan sarana alamiah di antara sarana-sarana kehidupan manusia. Hal ini pasti meningkatkan kepercayaan manusia kepada ilmu pengetahuan dan mempengaruhi tingkah

lakunya, serta membuat dirinya senantiasa ragu dan bimbang.

Di samping itu, sifat menguntungkan yang dimiliki fenomena yang menjadi objek penyeledikan pengetahuan empiris bagi setiap orang bisa dilihat dan terima oleh akalnya, dalam bentuk yang sangat jelas bertentangan dengan persoalan-persoalan metafisika. Demikian juga fenomena material yang diselidiki oleh pengetahuan empiris diketahui secara luas, meskipun yang benar adalah fenomena lain, yaitu fenomena metafisis.

Presentasi persoalan-persoalan keagamaan dengan metode yang salah yang diikuti oleh Gereja abad pertengahan, yang dikombinasikan dengan rasa permusuhan dengan manifestasi ilmu pengetahuan, adalah faktor terpenting dalam menjadikan pengetahuan empiris lebih dipilih dari pada perhatian kepada persoalaan-persoalan filosofis dan metafisis. Ringkasnya, ilmu pengetahuan nampak sebagai oposan agama, tidak berjalan seiring dengannya.

Ketika logika empiris berhasil menuangkan semua pemikiran ke dalam cetakannya sendiri, ia mewarnai pandangan manusia tentang dunia sampai pada tingkatan tertentu sehingga mereka yakin bahwa ia adalah satu-satunya basis untuk menerima kebenaran sesuatu. Mereka menetapkannya sebagai otoritas tertinggi dan menganggap tidak mungkin untuk membuktikan eksistensi apa saja yang tidak bisa dipahami oleh indera.

Jadi para ilmuwan empiris yang tidak menyadari metode ilmuwan yang mengetahui Tuhan, menerima dan menganggap apa pun yang yang sesuai dengan logika dan pemikiran ilmiah sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupannya. Mereka menetapkan hak bagi dirinya untuk menolak apa pun yang tidak sesuai dengan metode-metode ilmiah. Metode mereka adalah kepercayaan absolut kepada ekspe-

rimen dan menggangapnya sebagai satu-satunya bukti kebenaran deduksi.

Pada situasi seperti itu, ketika seluruh basis pemikiran keagamaan diabaikan, ilmuwan mendapati dirinya sendiri dengan tanpa menggunakan prinsip apa pun menafsirkan persoalan-persoalaan agama dalam bentuk perintah dan larangan yang mereka anggap sebagai persoalaan nomor dua. Karena telah terbiasa dengan bahasa ilmu pengetahuan dan terbiasa tergantung dengan rumus-rumus, ia dengan ceroboh menggunakan metodenya sendiri dan membayangkan perintah agama yang bersifat mengikat, sederhana dan tegas tidak memiliki makna atau nilai apa-apa.

Ini adalah cara berpikir yang salah dan tidak benar. Meskipun ilmu pengetahuan memiliki rumus-rumus kompleks dan ketepatan luar biasa, untuk memahami rumus-rumus itu diperlukan kajian yang tidak mudah dan mendalam. Namun rumus-rumus yang sama telah meninggalkan wilayah ilmu pengetahuan ketika mereka memasuki wilayah kehidupan praktis kita, dan menjauhkan dirinya untuk menggunakan bahasa teknis ilmuwan. Jika tidak demikian maka mereka hanya akan disimpan di pusat-pusat lembaga ilmiah dan industri, perpustakaan dan pusat-pusat penelitian.

Setiap orang bisa menggunakan fasilitas-fasilitas seperti telepon dan radio, dan sarana lainnya.. Karena semua ketepatan dan kompleksitasnya dengan sedikit instruksi yang bersifat sederhana, maka setiap orang dapat menggunakannya. Untuk membeli peralatan seperti itu para spesialis dan ahli tidak menggunakan pengetahuan mekanis dan teknis, sebaliknya mereka menggunakan kalimat pendek dan sederhana untuk membeli produk hasil kerja keras para penemu.

Karena itu, tidaklah fair dan tidak sesuai dengan logika ilmiah jika seseorang berusaha untuk memaksakan perintah-perintah agama (yang tidak bisa dimasukkan ke dalam rumus-rumus ilmiah, baik yang bersifat sedehana maupun

yang universal) ke dalam 'cetakan' prasangka dan imajinasinya yang salah, kemudian mengatakan bahwa perintah-perintah agama tidak memiliki nilai dan tidak penting, sementara di sisi lain mengabaikan peran penting dan pengaruh besar agama dalam kehidupan kita. Instruksi praktis membuahkan hasilnya ketika ia diungkapkan dengan bahasa yang bisa dipahami oleh masyarakat umum dan bisa dirasakan oleh setiap orang baik dalam kehidupan indeividu maupun sosial.

Di samping itu, jika diandaikan bahwa perintah dan instruksi agama harus ditentukan oleh kognisi, pemahaman dan perasaan kita, maka tidak diperlukan lagi diturunkannya wahyu dan para nabi, karena kita bisa membuat agama kita sendiri.

Manusia seringkali meremehkan kelehamannya, ia sangat membanggakan kekuatannya. Para penyembah ilmu pengetahuan kontemporer sangat bangga dengan pengetahuannya sebagai dampak dari kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan eksperimental sehingga mereka berimajinasi telah menundukkan dan dengan kemenangan gemilang telah menguasai dunia kebenaran. Namun tak seorang pun yang pernah mampu mengklaim bahwa ia telah meraih pengetahuan semua misteri alam semesta dan menyingkap seluruh tabir dunia alam.

Orang mesti memiliki pandangan yang lebih luas tentang realitas dan menyadari alangkah sedikit pengetahuannya jika dibandingkan dengan lautan misteri yang kita hadapi. Dalam kemajuan setiap penemuan ilmiah, semakin panjang deretan ketidaktahuan. Selama ribuan abad manusia tak henti-hentinya bekerja dengan semua sumber daya yang dimilikinya untuk mengetahui dunia sesempurna mungkin, namun hasil yang diperoleh dari upayanya ini hanya beberapa penemuan saja di tengah-tengah banyaknya misteri alam semesta. Ia di jalan ini baru berjalan beberapa langkah

saja, dan masih tersisa tumpukan ketidaktahuan yang menggunung di sekitar pengetahuan manusia seperti awan.

Karena itu, orang mesti menaksir cakupan kognitif pengetahuan inderawi, kewajaran wilayah aktivitas dan pengaruhnya dengan lebih realistis. Semua prakonsepsi yang mirip tembok penghalang di jalan menuju kebenaran mesti dirobohkan untuk mendapatkan kebenaran analisa.

Tidak bisa dipungkiri ilmu pengetahuan empiris mampu memberikan informasi kepada kita, namun hanya informasi tentang aspek fenomena eksternal yang menjadi cakupan kajian ilmu pengetahuan itu, dan yang bisa uji coba dalam eksperimen laboratoris hanya materi dan fenomena material. Metode ilmu pengetahuan dalam mencapai tujuannya, sementara mencari keuntungan dari masing-masing penambahan kecil saja dalam pengetahuan adalah pengamatan dan eksperimen. Karena *concern* fundamental pengetahuan empiris adalah penyelidikan dunia eksternal, untuk meyakinkan bahwa teori ilmiah tertentu itu benar, kita mesti membandingkannya dengan dunia eksternal untuk mengujinya. Jika dunia eksternal secara efektif membuktikannya maka kita menerimanya; jika tidak maka kita menolaknya. Dengan demikian sementara mempertimbangkan obyek dan metode ilmu pengetahuan empiris kita mesti bertanya, apakah kebenaran metafisis tunduk kepada uji coba dan eksperimetasi panca indera? Apakah penyelidikan empiris mempunyai hak untuk menginterversi persoalan kepercayaan dan keyakinan? Apakah ada bagian ilmu pengetahuan eksperimental yang *concern* dengan persoalan Tuhan?

Untuk menemukan kebenaran dan ketidakbenaran materi dalam ilmu pengetahuan empiris, perlu memanfaatkan perubahan dan eliminasi faktor-faktor dan keadaan-keadaan tertentu. Metode ini tidak bisa diterapkan pada eksistensi Tuhan yang abadi, tidak berubah dan supra material.

Ilmu pengetahuan material adalah lampu yang bisa menerangi materi tertentu dengan cahayanya, namun ia bukan lampu yang bisa menghapus seluruh kegelapan. Karena pengetahuan tentang suatu sistem tergantung kepada pemahaman keseluruhan dalam totalitasnya, dan pengetahuan tentang suatu bentuk kognisi yang bisa menyatukan pandangan yang dalam dirinya sendiri tersebar berakhir dengan visi total. Saat ini jika hendak memenjarakan pengetahuan manusia dalam batas-batas pengetahuan inderawi yang sempit dan terbatas tidak akan bisa membawa manusia kepada suatu visi total, namuan hanya akan membawa kepada kesadaran fenomena empiris yang dikombinasikan dengan ketidaksadaran dimensi batin dari suatu kehidupan.

Kenyataannya, apakah kita percaya kepada Tuhan atau tidak, tidak berhubungan dengan ilmu pengetahuan empiris, karena obyek penyelidikannya adalah materi. Itu berarti bahwa pengetahuan-pengetahuan yang menjadikan fenomena material sebagai titik fokusnya tidak memiliki hak untuk mengekspresikan dirinya sendiri baik secara afirmatif maupun negatif berkenaan dengan sesuatu yang immaterial (tak berbenda). Menurut keyakinan aliran pemikiran keagamaan Tuhan itu bukan merupakan tubuh. Dia tidak bisa dipahami oleh indera. Dia melampui waktu dan tempat. Dia adalah Suatu Kehidupan Yang Eksistensi-Nya tidak tunduk kepada batas-batas waktu, dan tempat tidak mengekangnya. Karena itu, Dia bebas dari kebutuhan, dan Maha Suci dari segala jenis kecacatan. Dia mengetahui aspek lahir maupun batin dari alam semesta; di hadapan-Nya dunia ini tersingkap, tidak menjadi misteri. Akhirnya Ia memiliki tingkatan paling tinggi dari setiap kesempurnaan dan lebih mulia dari apa pun yang melintas tentang-Nya dalam pikiran manusia. Kita tidak mungkin mengetahui asal usul esensi-Nya karena kita berbeda dengan-Nya, kekuatan, kecakapan dan sarana pemahaman kita terbatas.

Karena alasan ini jika Anda mengkaji seluruh buku yang membahas ilmu pengetahuan empiris, Anda tidak akan menemukan uraian yang paling ringkas sekalipun berkenaan dengan eksperimen tantang Tuhan atau keputusan apapa pun yang diajukan berkenaan dengan Tuhan.

Sekalipun kita menganggap persepsi indera sebagai satu-satunya sarana untuk menemukan realitas, kita tidak bisa membuktikan dengan mempercayai persepsi indera mempersepsi bahwa tidak ada maujud di balik dunia panca indera. Penegasan seperti itu pada dirinya sendiri tidak terbukti secara empiris, tidak didasarkan bukti idrawi atau empiris.

Karena para pengikut aliran pemikiran keagamaan tidak memiliki bukti tentang klaim mereka untuk menyimpulkan dengan tegas dan keras bahwa keadaan tidak hidup (*non being*) menguasai melampui alam inderawi, maka klaim itu menjadi tidak ilmiah berdasarkan imajinasi dan spekulasi. Sebagian orang mencoba untuk menyebarluaskan fantasi ini dengan menggunakan baju ilmu pengetahuan dan menunjukkan bahwa pilihannya telah dibimbing oleh pemikiran ilmiah. Meskipun demikian dalam analisis terakhir menunjukkan bahwa penolakan dalam bentuk penegasan tersebut telah melecehkan ilmu pengetahuan dan filsafat, dan bahkan bertentengan dengan logika empiris.

Dalam buku yang berjudul *Elementery Principle of Philosophy*, George Pulitzer berkata, "Membayangkan satu hal yang tidak mengambil ruang dan waktu, dan kebal terhadap perubahan dan perkembangan adalah sesuatu yang tidak mungkin."

Adalah lazim bahwa kata-kata ini merefleksikan suatu cara berpikir yang tidak mengetahui apa yang sedang dicari. Jika ia mengetahui apa sedang ia cari, ia juga akan paham bagaimana mencarinya. Karena aktivitas cara berpikir seperti ini berkeliling mengitari alam dan wilayah indera,

ia secara alami akan beranggapan bahwa apa pun yang melampui cakupan aktivitas dan eksistensinya tidak bisa dibuktikan dengan cara eksperimen indera sebagai sesuatu yang tidak mungkin. Ia akan menganggap keyakinan tentang entitas seperti itu sebagai bertentangan dengan cara berpikir ilmiah. Meskipun demikian, para ilmuwan di bidang ilmu pengetahuan alam dihadapkan dengan keseluruhan jumlah besar ketidaktahuan tentang bumi yang bisa dipahami oleh indera, materi yang tidak hidup, sekalipun mereka secara terus menerus bersentuhan dengannya (Di samping itu, alam semesta yang bersifat material dengan misteri dan rahasianya, tidak hanya terdiri atas bola dunia tempat kita hidup). Kemudian para ilmuwan hanya memiliki hak untuk berkata, "Karena alam supranatural berada di atas cakupan profesi saya, maka saya tetap diam dan tidak mengucapkan kata 'penolakan'." Bagaimana mereka membiarkan diri mereka sendiri untuk membuat klaim yang membutuhkan pengetahuan seluas skema alam semesta apabila pengetahuan mereka tentang keseluruhan skema kehidupan hampir mencapai titik kosong?

Lantas apakah ada bukti untuk membenarkan klaim bahwa kehidupan itu sama dengan materi dan seluruh dunia kehidupan terdiri atas entitas material? Apakah para ilmuwan yang menolak metafisika pernah mampu menemukan penolakannya didasarkan pada logika, bukti atau melengkapi bukti tentang ketiadaan sesuatu apa pun di luar alam inderawi?

*****

Meskipun ilmu pengetahuan tidak secara eksplisit dan definitif menolak setiap hal-hal yang tidak diketahui hanya karena ia tidak memiliki akses ke jalannya dengan menggunakan sarana dan instrumennya, ia menunggu dengan sabar saat yang nantinya ia bisa ditemukan,. Namun para

pendukung materialisme bahkan tidak mau mendekati persoalan eksistensi Tuhan dengan keraguan dan ketidakpastian. Karena prasangka salah dan ceroboh, mereka mengumumkan keputusannya bahwa Tuhan tidak ada.

Orang-orang seperti itu membuat kriteria dan standar tertentu untuk dirinya dan tidak mempersiapkan untuk menerapkan kriteria lain yang yang dibuat untuk tujuan tertentu dalam wilayah tertentu. Misalnya mereka tidak pernah menggunakan kriteria yang bisa diterapkan pada suatu permukaan untuk mengukur tubuh, namun ketika ia sampai untuk mengukur dunia supra inderawi, mereka mencoba mengukur Tuhan, spirit dan inspirasi dengan sarana yang sama yang mereka gunakan untuk mengukur dunia material. Ketika mereka mendapati dirinya tidak mampu untuk meraih pengetahuan apa pun tentang entitas yang bersangkutan, mereka buru-buru menolak eksistensinya.

Saat ini, jika seseorang terpenjara dalam logika empiris memiliki kemauan untuk menerima realitas alam semesta hanya dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh pengalaman inderanya dan menolak apa pun yang berada di atasnya, ia mesti mengakui bahwa ini adalah jalan yang telah ia pilih untuk dirinya sendiri; ia bukan merupakan hasil dari penyelidikan dan eksiperimen ilmiah.

Jenis inteletelektualisme palsu ini berasal dari pemberontakan intelektual dan meninggalkan sifat orisinal manusia. Tuhan yang dengan sia-sia hendak dibuktikan oleh ilmuwan pengetahuan alam dengan sarana dan instrumennya sama sekali bukanlah Tuhan menurut pandangan orang-orang yang menyembah Tuhan. ❖

Bab 4
Setiap Manusia Percaya Akan Sesuatu yang Tak Terlihat

Salah satu karakteristik unik Tuhan yang selalu dianjurkan untuk dikenali dan disembah oleh para nabi dan para pemimpin agama adalah bahwa Ia tak terinderakan sama sekali. Ia tak bermula dan tak berakhir. Ia ada di setiap tempat namun tidak menetap di tempat mana pun. Semua maujud terinderakan di alam material adalah simbol-simbol dan manifestasinya. Kehendak-Nya mencuat dan tampil dalam setiap noktah di alam keberadaan, dan bahwa fenomena-fenomena alam adalah cermin yang merefleksikan Kekuatan itu dan Zat Yang Maha Piawai.

Tentu saja kehidupan yang tidak bisa dipahami dengan inderanya, kehidupan yang tidak dikotori oleh materialitas dan tidak berhubungan dengan pengalaman dan pengamatan normal, kita merasa kesulitan untuk membayangkannya. Ketika eksistensi sesuatu sulit untuk dibayangkan, maka sangat mudah untuk menolaknya.

Orang-orang yang ingin memecahkan persoalan eksistensi Tuhan dalam kerangka kerja terbatas dan visinya yang sempit mempertanyakan bagaimana mungkin mempercayai suatu kehidupan yang tidak tampak. Mereka mengabaikan fakta bahwa indera persepsi yang terbatas itu hanya bisa membantu mengetahui dan memahami satu mode kehidupan; ia tidak mampu menemukan mode kehidupan yang lain dan menembus semua dimensi eksistensi. Organ indera tidak memberikan kesempatan kepada kita untuk maju satu langkah yang terletak di atas aspek lahiriah dari fenomena, dengan cara yang sama ilmu pengetahuan empiris tidak bisa mengantarkan pemikiran manusia melampui batas-batas supra inderawi.

Jika manusia dengan menerapkan instrumen dan kriteria ilmiah tidak bisa memahami eksistensi sesuatu, ia tidak bisa menolak eksistensi sesuatu itu hanya karena eksistensinya tidak sesuai dengan kriteria material, kecuali jika ia menetapkan beberapa bukti bahwa sesuatu yang sedang dikaji itu adalah tidak mungkin.

Kita menemukan eksistensi hukum obyektif dari dalam totalitas fenomena yang bisa menginterpertasikan. Jika kemudian penegakan kebenaran ilmiah hanya mungkin dilakukan dengan cara sensasi langsung, maka mayoritas kebenaran ilmiah tidak bisa ditinggalkan, karena banyak fakta-fakta ilmiah yang tidak bisa dipahami dengan cara pengalaman atau pengujian inderawi.

*****

Selama perhatian diarahakan kepada realitas-realitas ilmiah, maka umumnya tak seorangpun menganggap ketidakmampuan untuk melihat atau memahami satu hal dalam kehidupan sehari-harinya sebagai alasan yang cukup untuk menolaknya. Ia tidak akan menetapkan sebagai sesuatu yang tidak ada terhadap apa pun yang tidak bisa dicerna

oleh kecakapan indera persepsinya. Ini sama halnya dengan kebenaran hukum (*a fortiori*) yang terjadi pada realitas-realitas immaterial (tak berbenda).

Ketika kita tidak mampu untuk menegakkan sebab dari sesuatu dalam eksperimen ilmiah, maka hal ini tidak boleh membawa kita untuk menolak hukum kausalitas. Kita hanya berkata bahwa sebab tidak kita ketahui karena hukum itu independen dari eksperimen tertentu; tak ada eksperimen yang bisa membawa kita untuk mengasilkan kausalitas.

Apakah tidak benar jika semua hal yang kita terima dan yakini sebagai sesuatu yang ada, memiliki eksistensi yang termasuk dalam kategori yang sama dengan yang kita miliki atau sebagai sesuatu yang bisa kita lihat? Apakah kita bisa melihat atau merasakan semuanya di dunia materi ini? Apakah hanya Tuhan saja yang tidak bisa kita lihat dengan indera kita?

Semua pendukung materialisme sadar bahwa banyak hal yang bisa kita ketahui terdiri atas materi dan realitas yang tidak bisa kita pahami, dan dengan hal itu kita tidak terbiasa? Di alam semesta banyak kehidupan yang tidak nampak. Kemajuan ilmu dan pengetahuan di era abad sekarang telah menyingkap banyak kebenaran jenis ini, dan salah satu bab yang mendapatkan prestasi paling gemilang dalam penelitian ilmiah adalah transformasi materi menjadi energi.

Ketika di dunia ini kehidupan dan tubuh yang tidak nampak berkeinginan untuk menghasilkan energi, mereka dipaksa untuk mengubah aspek orisinalnya dan melakukan transformasi menjadi energi. Sekarang apakah energi ini—poros yang dikelilngi oleh perubahan dan gerakan yang terjadi di alam semesta—bisa dilihat atau bisa dipahami?

Kita tahu bahwa energi adalah sumber kekuatan, namun tetap saja esensinya masih merupakan misteri. Ambil saja contoh listrik, ia menjadi sumber ketergantungan ilmu penge-

tahuan, peradaban dan kehidupan kita. Tak ada ahli fisika dalam laboratoriumnya—atau orang lain yang memiliki kecakapan dalam bidang sarana dan aplikasi kelistrikan—bisa melihat listrik itu sendiri, merasa atau menyentuh berat dan ringannya. Tak seorang pun yang secara langsung memahami aliran listrik pada suatu kawat; ia hanya bisa memahami eksistensi arus dengan menggunakan peralatan tertentu.

Fisikawan modern mengatakan kepada kita bahwa sesuatu yang tentangnya kita memiliki indera persepsi adalah tegak, keras dan stabil, dan dalam gerakannya tak ada energi yang bisa dilihat. Namun di samping penampilan lahirnya, pada kenyataannya, apa yang kita lihat dan pahami adalah atom dalam jumlah besar yang tidak tegak, keras dan stabil; semuanya mengalami transformasi, perubahan dan gerakan. Apa yang dibayangkan oleh organ indera kita sebagai stabil dan stagnan tidak memiliki kestabilan. Sifat permanen dan tidak bergerak; gerakan, perubahan dan perkembangan dialami oleh mereka semua, tanpa bisa kita rasakan dengan cara pengataman indera secara langsung.

Udara yang mengitari kita memiliki berat yang cukup dan terus mengalami tekanan kepada tubuh. Setiap orang mendapatkan tekananan udara seberat 16.000 kilogram. Namun kita tidak merasakan kondisi apa pun karena tekanan udara dinetralisir oleh tekanan tubuh bagian dalam. Fakta ilmiah yang telah baku ini tidak diketahui sampai pada masanya Galileo dan Pascal, dan bahkan sekarang indera kita tidak merasakannya.[6a]

Sifat-sifat yang ditetapkan sebagai faktor-faktor alam oleh ilmuwan berdasarkan eksperimen inderawi dan deduksi rasional tidak bisa dipahami secara langsung. Ambil contoh gelombang radio hadir di setiap tempat namun tidak menetap di tempat mana pun. Tidak ada tempat (*locus*) yang

---

[6a]. *Hiss-I-Dini*, diterjemahkan oleh Insinyur Bayani.

bebas dari kekuatan daya tarik dari tubuh material, namun ini sama sekali tidak mengurangi eksistensi atau memperkecil substasinya.

Konsep seperti keadilan, keindahan, cinta, benci, permusuhan, kearifan yang mengahiasi jagad mental kita tidak memiliki eksistensi yang bisa dilihat dan terang atau aspek fisik yang mencolok; meskipun demikian kita menganggapnya sebagai realitas. Manusia tidak mengetahui daya listrik, gelombang radio atau energri elektron dan neutron, namun ia hanya merasakan eksistensi mereka melalui hasil dan akibat.

*****

Sangat jelas bahwa kehidupan itu ada, dan kita tidak bisa menolaknya. Namun bagaimana kita mengukurnya, dan dengan cara apa kita bisa mengukur kecepatan pemikiran dan imajinasi?

Dari semuanya ini jelaslah, bahwa untuk menolak apa pun yang terletak di atas visi dan pendengaran kita adalah bertentangan dengan logika dan prinsip-prinsip penalaran konvensional. Mengapa para penolak Tuhan gagal untuk menerapkan prinsip-prisip umum ilmu pengetahuan pada persoalaan tertentu tentang eksistensi kekuataan yang mengendalikan alam?

Seorang pendukung materialisme yang berasal dari Mesir pergi ke Mekah untuk berpartisipasi dalam suatu perdebatan. Di sana ia bertemu dengan Imam ash-Shadiq, ra.

Imam berkata, "Hendaknya Anda dulu yang mulai mengemukakan pertanyaan!"

Orang Mesir itu tidak berkata apa-apa.

Imam berkata, "Apakah Anda menerima bahwa bumi memiliki sisi atas dan bawah?"

Orang Mesir menjawab, "Ya."

Imam berkata, "Bagaimana Anda mengetahui bahwa bumi memiliki sisi bawah?"

Orang Mesir menjawab, "Saya tidak tahu, tetapi saya kira tak ada sesuatu di bawah bumi?"

Imam berkata, "Ketika berhadapan dengan apa yang tidak bisa Anda pastikan, imajinasi adalah tanda ketidak-mampuan. Sekarang beritahu saya, apakah Anda pernah berada di angkasa?"

Orang Mesir menjawab, "Tidak pernah."

Imam melanjutkan kata-katanya, "Sunggguh aneh, Anda belum pernah pergi ke Barat atau Timur, Anda belum pernah turun ke sisi bawah bumi atau naik ke langit, atau melampui mereka untuk mengetahui apa yang ada di sana, namun Anda dengan serta merta telah menolak keberadaan sesuatu di sana. Adakah orang bijak yang menolak sesuatu yang tidak diketahuinya? Padahal Anda menolak wujud Tuhan hanya karena Anda tidak bisa melihat-Nya dengan indera penglihatan."

Orang Mesir berkata, "Tak seorang pun yang berbicara dengan cara seperti ini sebelumnya."

Imam berkata, "Jadi, pada kenyataannya Anda memen-dam keraguan tentang wujud; apakah Anda kira ia mungkin ada dan mungkin tiada?"

Orang Mesir menjawab, "Mungkin begitu."

Imam berkata, "Wahai manusia, tangan orang yang tidak mengetahui adalah tangan yang kosong dari semua bukti; orang bodoh tidak pernah memiliki bukti apa pun. Ketahuilah, kita tidak pernah meragukan wujud Tuhan. Tidakkah Anda melihat matahari dan bulan, siang dan malam bergerak secara teratur dan mengikuti aturan yang pasti? Jika mereka memiliki kekuatannya sendiri, biarkan mereka berbelok dari jalannya, dan apa pun yang terjadi, mereka pasti tidak akan kembali. Mengapa mereka terus

menerus kembali? Jika dalam pergerakan dan perputarannya mereka bebas, mengapa siang tidak menjadi malam dan malam tidak menjadi malam? Saya bersumpah demi Tuhan bahwa mereka tidak memiliki kebebasan untuk memilih dalam gerakannya; Dialah yang memilihkan fenomena-fenomena ini mengikuti jalan yang telah pasti; Dialah yang memerintah mereka; dan hanya Dialah Yang Memiliki semua keagungan dan cahaya yang memancar."

Orang Mesir berkata, "Apa yang Anda katakan adalah benar."

Imam melanjutkan, "Jika Anda membayangkan bahwa alam dan waktu membawa manusia menuju ke depan, maka mengapa selanjutnya mereka tidak membawanya kembali ke belakang? Dan jika mereka membawanya kembali ke belakang mengapa mereka tidak membawanya ke depan?"

"Ketahuilah bahwa langit dan bumi itu tunduk kepada Kehendak-Nya. Mengapa langit tidak roboh menimpa bumi? Mengapa lapisan-lapisan bumi tidak saling bertabrakan dan mengapa mereka tidak menumpuk ke atas untuk menimbun langit? Mengapa orang-orang yang hidup di bumi tidak saling melekat satu sama lain?

Orang Mesir berkata, "Tuhan adalah Allah dan Penguasa langit dan bumi telah melindungi mereka dari keruntuhan dan kehancuran."

"Kata-kata Imam sekarang telah meyakinkan hati orang Mesir itu, hingga ia tunduk kepada kebenaran dan menerima Islam."[7]

Apabila kita tidak melupakan bahwa kita terpenjara dalam kerangka kerja materi dan dimensinya, maka kita tidak akan membayangkan kehidupan absolut dengan

---

[7] *Bihar al-Anwar*. III, hal. 51-53.

kebiasaan pemikiran yang lazim kita gunakan. Apabila kita memberi tahu kepada orang desa tentang kota besar, dengan jumlah penduduk yang besar yang dikenal dengan London, ia akan membayangkan dalam pikirannya sendiri bahwa kota itu termasuk kota yang besar, mungkin sepuluh kali lebih besar dari pada kotanya sendiri, begitu juga dengan bangunan, cara penduduknya berpakaian, pandangan hidup dan cara bergaul antara satu penduduk dengan yang lainnya. Ia akan berasumsi bahwa karakteristik masyarakat di tempat mana pun sama dengan karakteristik-karakteristik masyarakat di desanya.

Satu-satunya yang bisa kita beritahukan kepadanya untuk meluruskan cara berpikirnya yang tidak realistis adalah bahwa London itu tempat hunian yang tidak luas namun tidak seperti yang Anda bayangkan, dan karakteristiknya tidak sama dengan apa yang Anda saksikan di desamu sendiri.

Apa yang bisa kita katakan tentang Tuhan adalah bahwa 'Tuhan ada' dan Ia memiliki kehidupan, kekuasaan dan pengetahuan, namun eksistensi, kekuasaan dan pengetahuan-Nya bukanlah sejenis pengetahuan yang telah kita kenal. Dengan cara ini dan dalam batas-batas tertentu, kita bisa menghindarkan diri dari keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam pemahaman kita. Namun menurut pendukung materialisme, adalah tidak mungkin untuk memahami materi utama (akal utama).

Meskipun ia menampakkan obyek-obyek pemahaman sebagai sesuatu yang kita ketahui dengan tepat dan jelas, namun dalam persoalaan ilmiah dan filosofis kita tidak bisa mempercayai obyek-obyek seperti itu secara eksklusif. Selain dengan mengabaikan semua sikap fanatis, kita juga mesti menaksir sifat sebenarnya dari obyek-obyek dan tingkat pemahaman yang bisa membantu manusia untuk menyingkapkan kebenaran. Jika tidak demikian, maka

mereka akan menyesatkan kita, karena indera persepsi hanya berhubungan dengan kualitas-kualitas tertentu dari aspek eskternal obyek-obyek pemahaman. Ia tidak bisa memahami totalitas kualitas-kualitas atau esensi itu dan hanya bisa memahami substansi obyek-obyek pemahaman. Jadi, tetap saja ia tidak bisa menjangkau obyek-obyek tak terinderakan.

Mata yang merupakan sarana paling valid untuk mempersepsi realitas umumnya tidak mampu menunjukkan realitas kepada kita. Ia hanya bisa mengamati cahaya ketika panjang gelombangnya tidak kurang dari 4% mikron (satuan panjang yang sama dengan sepersejuta meter) dan tidak lebih dari 8% mikron. Karena itu mata tidak bisa melihat cahaya yang lebih tinggi dari violet atau lebih rendah dari merah. Di samping itu, kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh indera persepsi membentuk bagian penting dalam ilmu psikologi: "Mata diketahui telah membuat banyak kesalahan."

Pada kenyataannya, warna yang kita lihat di dunia eksternal bukanlah warna. Ia adalah getaran-getaran yang terjadi pada panjang gelombang yang berbeda. Pengalaman sensual visual kita memiliki panjang gelombang cahaya yang berbeda sesuai dengan mekanisme partikularnya sendiri seperti warna-warni. Dengan kata lain, apa yang kita pahami dengan sarana indera kita dibatasi oleh struktur dan kapasitas indera-indera itu. Struktur indera visual yang terdapat pada binatang tertentu seperti sapi dan kucing menyebabkan mereka melihat realitas internal yang monoton seperti berwarna. Menurut sudut pandang analisis ilmiah, sifat mekanisme dalam indera visual manusia yang memungkinkannya untuk melihat warna tidak seluruhnya jelas, dan teori-teori yang dikemukakan secara panjang lebar semuanya adalah hipotesa. Persoalaan kemampuan manusia untuk melihat warna adalah persoalaan yang rumit dan kompleks.

Untuk melihat bagaimana indera perasa itu berbohong, cobalah Anda tungkan air ke dalam tiga guci: guci pertama dengan air yang cukup panas, guci kedua dengan air yang sangat dingin, dan guci ketiga dengan air hangat kuku. Kemudian celupkan satu tangan Anda ke dalam satu guci yang telah diisi air panas dan tangan yang lain ke guci yang sudah diisi oleh air dingin, biarkan beberapa saat, kemudian angkatlah kedua tangan itu, dan celupkan keduanya ke dalam mangkok yang terisi air hangat kuku, maka Anda akan melihat keterkejutan luar biasa, yaitu Anda mengalami sensasi yang berbeda. tangan yang satu akan memberi tahu Anda bahwa air hangat kuku itu terasa sebagai air yang sangat dingin, dan tangan yang kedua akan menyatakan bahwa air hangat kuku itu adalah air yang sangat panas. Padahal airnya satu jenis dan sama, serta temperaturnya telah diketahui.

Sekarang logika dan akal mengatakan bahwa air itu tidak mungkin menjadi panas dan dingin, memiliki dua yang sifat yang bertentangan pada saat bersamaan. Indera perasalah yang salah karena telah kehilangan kontrol diri sebagai akibat dari dua guci air tempat dicelupkannya tangan itu. Apa yang ia rasakan berbeda dengan kebenaran, dan logika dan akal menunjukkan kesalahannya.

Jika kenyataannya seperti ini, bagaimana kita bisa mempercayai indera persepsi tanpa bimbingan akal dan kriteria mental? Apakah ada cara lain untuk melindungi diri kita sendiri melawan kesalahan persepsi indera selain keputusan rasional?

Suatu kali seseorang pernah bertanya kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menjawab: "Saya tidak pernah melihat Tuhan yang tidak bisa saya lihat."

Kemudian orang itu melanjutkan pertanyaannya, "Bagaimana Anda melihat-Nya? Tolong jelaskan kepada kami!"

Ia menjawab, "Celakah Anda! Tak seorang pun yang pernah melihat-Nya dengan mata fisiknya, namun dengan mata-hati yang penuh dengan kebenaran keyakinan yang akan memahami-Nya."[8]

Maka kemudian keputusan akal yang dipercayai untuk mengemban tugas membenarkan kesalahan indera persepsi, dan asal usul keputusan itu terletak di atas alam indera.

*****

Sebab itulah maka persepsi indera tidak bisa menghasilkan visi realistis; ia hanya memiliki nilai praktis saja. Orang-orang yang secara eksklusif mempercayai persepsi dalam penyelidikan mereka tidak pernah mampu memecahkan persoalan-persoalan eksistensi dan teka-teki penciptaan.

Meskipun dari perkiraan kita tentang kompetensi persepsi indera, kita meraih kesimpulan bahkan dalam alam empiris atau alam inderawi. Pada kenyataannya ia sendiri tidak mampu memberikan pengetahuan tertentu kepada manusia dan membimbingnya ke arah kebenaran. Kebenaran hukum ini juga berlaku dalam persoalaan-persoalaan yang berada di atas area persepsi inderawi.

Para pendukung metafisika yakin, bahwa meskipun dengan cara yang sama, eksperimen dan uji coba adalah metode penyelidikan yang dianut dalam pengetahuan inderawi, namun tetap saja penalaran akal yang menjadi sarana untuk menemukan kebenaran dalam persoalaan metafisis.

Prinsip Kehidupan

Ilmu pengetahuan mengatakan, "kehidupan menciptakan kehidupan." Kehidupan makhluk hidup hanya mungkin dengan

---

8. *Tafsir al-Mizan*, Vol. III, hal. 255.

cara regenerasi, prokreasi (menghasilkan keturunan) dan reproduksi spesies. Tak ada satu sel pun yang telah ditemukan bahwa ia lahir dari materi yang tidak memiliki kehidupan. Bahkan jenis makhluk hidup yang tidak seberapa sekalipun, seperti jamur (*fungi*) dan parasit, tidak bisa mewujud dan berkembang kecuali suatu sebab yang hidup hadir di sekitarnya.

Menurut kesaksian ilmu pengetahuan, proses terjadinya bumi itu memakan waktu yang cukup panjang dan di sana tidak mungkin ada kehidupan karena saat itu sangat panas. Tidak ada tanaman yang bisa dilihat di planet, dan di sana tidak ada sungai atau sumber mata air. Atmosfer penuh dengan leburan logam dan ledakan vulkanik. Kemudian ketika kerak bumi mulai dingin, selama jutaan tahun di sana hanya ada materi inorganik. Ringkasnya melalui perubahan dahsyat yang terjadi pada permukaan bumi, di atasnya tidak ada sisa-sisa kehidupan. Lantas bagaimana tiba-tiba kehidupan menyembul keluar?

Tak diragukan lagi kehidupan menyembul keluar tak lama setelah bumi muncul; berapa lama dan bagaimana proses itu terjadi tak ada yang tahu!

Selama berabad-abad dalam laboratorium mereka, para peneliti telah berusaha untuk menyingkap misteri kehidupan, ini benar-benar merupakan fenomena yang luar biasa, namun mereka tidak beranjak sedikit pun untuk memecahkan teka-teki itu.

Seorang peneliti menulis dalam buku yang berjudul *Distant Worlds*,

"Alangkah memcengangkan kehidupan ini! Apakah eksistensinya lahir dari non-eksistensi? Apakah materi organik bisa muncul dari materi inorganik? Atau apakah tangan Yang sangat Perkasa, Kuat dan Kreatif bekerja di sana? Kadang dikemukakan bahwa kehidupan tiba di planet

kita ini dari tubuh lain yang ada di langit, karena ketika bentuk tak seberapa dari kehidupan—biji-biji mikroba tanaman—tenggelam dalam atmosfir tubuh langit bangkit dengan kebangkitan luar biasa, cahaya matahari mungkin menariknya dengan tekanan ke angkasa, sehingga akhirnya ia mencapai permukaan tubuh langit yang lain, di tempat inilah ia tumbuh dan berkembang biak."

"Hipotesa ini sama sekali tidak merepresentasikan kemajuan dalam memecahkan teka-teki besar, karena jika hipotesa ini benar, kita tetap kita mengetahui bagaimana kehidupan itu menampakkan diri, baik pada salah satu planet dalam sistem tata surya atau pada salah satu bintang-bintang Besar yang kompleks (*Great Dog Stars*). Itu seperti halnya jam yang tidak dibuat dengan mengumpulkan secara bersama-sama antara pegas, roda bergigi, baut dan pengungkit. Begitu juga penciptaan hidup itu, ia tidak mungkin terjadi dengan absennya hati—yaitu poros yang mengatur kehidupan menjadi bergerak—dan seruan yang menyatakan 'hiduplah!'"

Kita tahu bahwa materi yang dalam dan dari dirinya sendiri tidak memiliki kehidupan dan elemen material yang tidak memiliki kehidupan tidak bisa hidup. Jadi kehidupan tidak bisa diandaikan terjadi dari persenyawaan harmonis sejumlah atom yang membentuk materi. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa materi yang hidup tidak bisa mengulang kehidupan dirinya sendiri kecuali dengan prokreasi dan reproduksi spesies. Aksi dan reaksi kimiawi terus berlangsung pada makhluk yang sudah mati tanpa meninggalkan bekas kehidupan yang dipantulkan padanya. Mengatakan bahwa materi cenderung untuk bersenyawa, kemudian kehidupan tiba-tiba muncul di jalan perkembangan dan evolusinya, yang mana hal ini dimaksudkan untuk menguraikan fenomena yang hidup dan vital yang kita amati dengan indera kita, itu sama sekali tidak menjelaskan asal usul kehidupan dan sebab-sebabnya.

Di samping itu, partikel-partikel materi sebenarnya tidak sesuai antara satu dengan lainnya; Karena itu, 'sebab' mesti bekerja untuk menjadikan sebagian dari mereka bersenyawa, dan mencegah bersenyawa kepada yang lain. Apa yang menjadi sebab sebagian partikel diberi kehidupan dan yang lain tidak?

Satu-satunya hal yang dihasilkan dari persenyawaan dua atau lebih elemen ini adalah bahwa masing-masing elemen memberikan kepada yang lain sebagian properti yang dimilikinya, lantas bagaimana ia memberikan suatu pemberian yang tidak dimilikinya? Elemen memperoleh properti umum sebagai akibat dari persenyawaan, namun kehidupan dengan karakter uniknya melahirkan ketidaksamaan dengan properti materi. Kehidupan menampakkan dirinya dengan cara yang materi tidak mampu melakukannya, meskipun demikian umumnya kehidupan mendominasi materi. Meskipun kehidupan kelihatan bergantung pada materi, namun materi merupakan bentuk yang menerima kehidupan. Gerakan, kehendak dan yang terakhir persepsi kelihatan dalam materi hanya ketika kehidupan memancarkan sinarnya kepada materi. Maka dari itu tidak bisa dibenarkan berusaha menafsirkan kehidupan dengan reaksi kimiawi.

Faktor apa yang memproduksi sel dalam variasi-variasi yang berbeda, dengan maksud yang berbeda-beda, dan kemudian menetapkan untuk mereka bentuk yang telah direncanakan? Ia mempersiapkan sel yang berfungsi reproduksi, kemudian sel itu mentransfer karakteristik dan sifat-sifat ganjil induk kepada keturunannya tanpa ada kesalahan sedikitpun saat berlangsungnya fungsi itu.

Kita melihat bahwa dalam komposisinya sel hidup memiliki karakterr partikel tertentu, sebagaiannya diperbaiki, direkonstruksi, melindungi spesies dan kapasitas variasi.

Setiap sel dalam tubuh manusia berfungsi pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Distribusi dan bejalannya pekerjaan di antara sel-sel itu sangat luar biasa. Mereka didistribusikan dalam kuantitas yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan pertumbuhan tubuh, dan setiap sel berjalan menuju tempat yang ditentukan dalam otak, jantung, limpa, hati dan ginjal. Ketika sel telah sampai di posisi yang telah ditetapkan, ia tidak pernah melupakan fungsi vitalnya; ia menyebar dan menolak materi yang berlebih-lebihan dan tidak berguna, dan tetap menjaga kewajaran volumenya.

Beranggapan bahwa klasifikasi luar biasa yang memiliki tujuan pembentukan sesuai dengan proporsinya, mulai dari anggota dan organ tubuh yang diperlukan oleh makhluk hidup sampai faktor-faktor mekanis yang kompleks adalah interpretasi yang sepenuhnya tidak sesuai. Apakah orang yang berpikir secara bebas akan menerima ketidaklogisan itu?

Kehidupan kemudian adalah cahaya yang memancar dari horizon yang sangat tinggi pada entitas material yang memiliki kapasitas untuk menerimanya; ia mengatur gerakan entitas itu dan menungakan kecerdasan masing-masing dalam lokus partikularnya.

Ia adalah kehendak yang membimbing dari Sang Pencipta, Kekuasan-Nya untuk menetapkan dengan cara tertentu yang menjamin pergerakan dan perkembangan menuju kesempurnaan, dan Kemahasempurnaan dan kemahabijakasanaan-Nya yang sangat mendalam yang memberikan besarnya mukjizat kehidupan dengan semua properti yang diperlukannya pada materi yang tidak memiliki kehidupan. Seseorang yang sadar akan kebenaran melihat benang kehidupan berjalan terus melalui perubahan dan pergerakan substansi materi. Ia memahami Tuhan yang aspek-Nya terus mencipta dan sebagai asal usul segala hal, ketidakterputusan-Nya untuk mencipta menarik segala hal menuju kesempurnaan. ❖

Bab 5
Manifestasi Kekuasaan Tuhan di Alam

Dunia materi dan alam sebagai sebuah kesatuan yang diciptakan adalah bukti bukti paling jelas dan paling universal bagi pengetahuan Tuhan. Kehendak bijak dari Prinsip abadi bisa ditemukan dalam proses perubahan material. Kelihatan sekali bahwa cahaya keabadian-Nya menghasilkan kehidupan dan makanan bagi semua makhluk, dan semua makhluk baik eksistensi maupun perkembangannya berasal dari-Nya.

Untuk mangkaji makhluk yang berbeda-beda di alam semesta, misteri-misteri lembaran penciptaan, yang semua halaman-halamannya melahirkan kesaksian bekerjanya akal yang Maha Hebat dalam ciptaan-Nya menyediakan bukti bagi basis pengetahuan dan keyakinan tentang Pencipta Yang Mahabijaksana, yang Kekuasaan-Nya secara jelas termanifestasi ke dalam tatanan kehidupan dengan segala pernik-pernik dan kompleksitasnya. Di samping itu, ia adalah bukti sederhana dan otentik yang tidak memiliki kompleksitas dan bobot bukti filosofis. Ia adalah jalan pengkajian

dan perenungan yang terbuka untuk semua orang; setiap orang bisa mengambil manfaat darinya, baik ia sebagai seorang pemikir, ilmuwa maupun orang awam.

Setiap orang sesuai dengan batas kapasitas dan visinya bisa menyaksikan indikasi-indikasi kesalingterkaitan, keserasian dan sarat dengan tujuan dalam semua fenomena penciptaan. Di samping itu, ia bisa menemukan bukti yang nyata dari eksistensi sumber kehidupan dalam partikel penciptaan yang jumlahnya tak terhingga.

Adaptasi yang berjalan sempurna dalam setiap spesies binatang pada kondisi kehidupan adalah tanda-tanda keagungan Tuhan. Masing-masing diciptakan dengan seluruh instrumen yang diperlukan oleh kondisi kehidupannya.

Musa, salah seorang Nabi yang telah berbicara dengan Tuhan, Musa as menggunakan etika bukti ini untuk menunjukkan eksistensi Tuhan kepada Fir'aun. Ketika ia menantang Musa dan saudaranya:

> *Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?" Musa Berkata: "Tuhan kami adalah* (Tuhan) *yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."* (QS. Thaha: 49-50)

Imam Ja'far Shadiq as berkata kepada Mufaddal,

"Perhatikanlah dengan seksama struktur penciptaan burung! Lihatlah bagaimana ia dilengkapi dengan penglihatan yang tajam dan diciptakan dengan ukuran tubuh yang kecil agar ia bisa terbang. Ia hanya dilengkapi dengan dua kaki ketimbang empat kaki seperti bintang lain, hanya memiliki empat atau lima jari pada masing-masing kaki. Burung memiliki dada yang langsing dan khas agar bisa menangkis angin dengan mudah dan terbang ke segala arah. Kakinya yang panjang membuatnya mudah menyesuaikan dengan ekor dan sayapnya, dan seluruh tubuhnya tertutup

oleh bulu sehingga angin dengan mudah bisa menembus dan membantunya untuk terbang. Karena makanan yang dikonsumsinya terdiri atas biji-bijian dan daging binatang yang tidak perlu dikunyah, maka ia tidak memerlukan gigi. Meskipun demikian, Tuhan memberinya paruh yang kuat dan kokoh agar ia terhindar dari bahaya saat mengkoyak-koyak daging atau terluka saat mengumpulkan biji-bijian. Agar makhluk ini bisa mencerna makanan yang tidak dikunyah, maka ia diberi sistem pencernaan yang kuat dan tubuh yang kokoh. Di samping itu, burung melakukan reproduksi dengan bertelor sehingga ia tetap kuat untuk terbang. Jika anak-anak burung harus tumbuh dalam perutnya, maka ia akan sulit terbang."

Kemudian Imam mengacu kepada hukum umum yang menyatakan, "Semua keganjilan pada penciptaan burung sesuai dengan lingkungan dan kebiasaan hidupnya."[9]

Persoalaan bahasa binatang—cara-cara yang mereka gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain—adalah tanda lain dari kekuasaan Tuhan. Mereka memiliki jenis bahasa khusus yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain.

Relevan dengan bahasa burung, Al-Qur'an yang mulia menghubungkan cerita bangsa semut yang ditujukan untuk Nabi Sulaiman as. Seekor semut berkata kepada Nabi Sulaiman,

> *...Hai semut-semut masuklah kalian ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan pasukannya, sedangkan kamu tidak menyadarinya."* (QS. an-Naml: 18)

Ilmu pengetahuan modern telah menemukan sistem canggih untuk komunikasi di antara binatang yang lebih

[9]. *Bihar al-Anwar,* Vol. III, hal. 103-104.

kompleks dan lebih teliti dari pada sistem komunikasi kita. Crissy Morrison menulis,

"Jika kita menaruh kupu-kupu betina di depan jendela kamar kita, ia akan menyambar sinyal halus yang dikirimkan oleh kupu-kupu jantan dari jarak yang cukup jauh, kemudian ia mengirimkan kembali sinyalnya sendiri. Meskipun kebanyakan dari kalian berusaha untuk mengganggu jalannya komunikasi ini, namun tak satu pun dari kalian yang mampu melakukannya. Apakah makhluk kecil ini membawa semacam transmiter, atau kupu-kupu jantan memiliki alat penerima yang disembunyikan di sungutnya (antena)?"

"Jangkrik mengapitkan kakinya secara bersama-sama, dan akan terdengar suara yang cukup keras sampai jarak satu kilometer di malam yang sunyi. Untuk mengundang temannya, jangkrik jantan menggerakkan enam puluh ton udara dan jangkrik betina mengirimkan respon hangat kepada teman kencannya dengan isyarat fisik, meskipun kelihatannya tidak ada suara yang bisa didengar darinya."

"Sebelum ditemukannya radio, para ilmuwan terbiasa membayangkan bahwa binatang-binatang berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan 'bau'. Seandainya hipotesa ini benar, ia masih merupakan sesuatu yang ajaib, karena bau harus berpindah lewat angin untuk sampai kepada lubang hidung serangga betina. Ini sama sekali berbeda dengan persoalan apakah angin berhembus atau tidak, dan bagaimana serangga betina harus menjemput bau dan memberi tahu dari mana asal bau itu, sehingga memungkinkannya mengetahui di mana pasangannya berada."

"Saat ini dengan bantuan sarana mekanis yang kompleks kita telah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain dari jarah yang cukup jauh. Radio adalah hasil temuan yang luar biasa yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain secara instan. Namun pemanfaatan temuan ini tergantung pada kawat dan posisi kita di

suatu tempat. Padahal kupu-kupu telah jauh melampui kita."[10]

Selain memanfaatkan kemampuan masing-masing orang, memilih ilmu pengetahuan empiris sebagai sarana untuk mengkaji misteri dunia yang tak terbatas memiliki keuntungan tersendiri. Kesadaran akan keajaiban penciptaan dan tatanan yang berlaku di atasnya secara alami telah menghubungkan manusia dengan Tuhan yang telah menciptakannya; kesadaran seperti itu akan menampakkan sifat-sifat kesempurnaan, pengetahuan dan kekuasaan tak terbatas yang mencirikan Pencipta dan Sumber semua kehidupan kepada manusia.

Ketika kita berbicara tentang "ketertatanan", ia harus dipahami bahwa konsep ketertatanan bisa diterapkan pada suatu fenomena ketika bagian-bagiannya yang berbeda saling terkait sedemikian rupa sehingga mereka berjalan seiring untuk mengejar tujuan tertentu; kolaborasi antar bagian-bagian mesti berjalan semestinya.

Meskipun orang-orang yang menolak eksistensi "ketertatanan" di alam semesta umumnya tidak menolak eksistensi sebab aktif (karena mereka menerima hukum kausalitas), namun apa yang dimaksud dengan prinsip 'saling terhubung' di alam adalah sebab terakhir, dan hal ini—mengimplikasikan terjadinya intervensi maksud dan tujuan dalam fenomena alam—yang mereka tolak.

Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an yang mulia mengajak manusia untuk merenungkan dengan seksama ketertatanan penciptaan sehingga semua manusia harus mampu—dengan cara yang paling sederhana sesuai kemampuannya—menyadari eksistensi Pencipta Yang Memiliki Sifat Berbeda dengan makhluk-Nya.

---

[10] Morizon, *Raz-I Afarinish*, hal. 102-104.

Beberapa ayat yang relevan di antaranya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di lau membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Tuhan turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sedudah mati (kering)*nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis binatang, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda kebesaran dan keesaan Tuhan bagi kaum yang memikirkan.* (QS. al-Baqarah: 2)

Tuhanlah yang meninggikan langit tanpa tiang sebagaimana yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Tuhan mengatur urusan makhluk-Nya, dan menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya, supaya kamu meyakini pertemuanmu dengan Tuhanmu. (QS. ar-Ra'ad: 2)

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan brpasang-pasangan, Tuhan menutupakn malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi kaum yang memikirkan. (QS. ar-Ra'ad: 3)

Jika kita menerima dan tunduk kepada setiap teori yang dikemukakan oleh para ahli dan peneliti, bahkan teori evolusi berkenaan dengan kemunculan spesies yang beragam yang ada di dunia, tak satu pun teori yang bersangkutan bisa dipahami tanpa hadirnya kekuatan absolut dan intervensi suatu kehendak, kesadaran, maksud dan tujuan akhir. Proses penciptaan yang berjalan secara gradual pada sistem alam dengan jelas juga menunjukkan adanya intervensi kehendak dan kesadaran; semua tahapan dalam gerakan dan kemajuan

alam yang berjalan berdasarkan pilihan dan kalkulasi yang cermat yang terjadi selama jutaan tahun sama sekali tidak pernah menyimpang dari jalan yang telah ditetapkan.

Benar bahwa pada tahapan awalnya asal usul bukti eksistensi Tuhan berasal dari 'ketertatanan alam semesta', yang cara pemanfataannya terdiri atas data empiris, dan sebagian besar argumennya dikonstruksi dengan bantuan indera, kajian alam dan pengamatan empiris. Meski demikian, pada kenyataannya, argumen itu bukanlah satu-satunya bukti empiris, kecuali jika ia berupa bukti rasional yang mengarahkan kita tersesat pada alam saja, untuk kemudian menuju realitas transendental yang terletak di atas alam. Bukti-bukti empiris terpusat pada hubungan antar dua bagian alam. Masing-masing mesti bisa dipahami oleh indera agar hubungan antar dua fenomena itu bisa ditegakkan.

Ketika kita memperkirakan tingkat pengetahuan dan kesadaran seseorang dengan menguji karya-karya dan prestasinya, kita tidak akan sampai kepada penemuan empiris, karena tingkat pengetahuan dan kecerdasan seseorang bukanlah kuantitas yang bisa kita lihat yang tunduk kepada eksperimen langsung yang kita lakukan. Tentu saja manusia secara langsung mengalami kehendak, kecerdasan dan pemikiran dalam kehidupannya sendiri, namun ia tidak memiliki kesadaran yang sama tentang eksistensi kehendak, kecerdasan dan pemikiran yang ada pada orang lain. Kehendak, kecerdasan dan pemikiran tidak bisa diakses olehnya.

Melalui karya dan prestasi yang dihasilkan oleh manusia kita menjadi sadar akan eksistensi kecerdasan dan pemikiran mereka, meskipun tidak ada bukti empirik akan eksistensi kecerdasan dan pemikiran mereka. Saat ini penemuan kecerdasan yang dimiliki orang lain melalui karya-karya dan prestasi telah ditunjukkan oleh bukti rasional, tidak lagi oleh deduksi empiris dengan pengertian bahwa kecerdasan dan bekerjanya kecerdasan itu secara otomatis

mudah dibuktikan oleh pengujian langsung sehingga kesalingterkaitan mereka bisa ditemukan. Penemuan ini tidak didasarkan pada penbandingan logis dengan pengertian menempatkan suatu identitas antara satu invidu dan seluruh individu yang lainnya.

Dengan demikian jelas bahwa mengenali pemikiran dan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia tidak terjadi melalui bukti empiris, maka dari itu terang sekali bahwa argumen ketertatanan alam semesta dan hubungannya dengan esensi Tuhan tidak termasuk kategori bukti-bukti empiris.

*****

Dilihat dari sudut pandang lain, karena manusia bukan pencipta alam namun merupakan bagian darinya, maka tindakannya di dunia alam merepresentasikan penegakan hubungan antar bagian-bagian yang berbeda dari dunia itu.

Maksud dan tujuan yang dikejar oleh manusia dalam rangka menyusun seluruh rangkaian elemen material (seperti dalam mendirikan bangunan, memproduksi mobil atau membangun pabrik) berhubungan dengan kehidupannya sendiri; yakni maksud dan tujuan akhirnya adalah pembuatnya sendiri, bukan sesuatu yang dibuat. Maka dari itu hubungan antar bagian-bagian sesuatu yang dibuat adalah hubungan non alami; dengan menegakkan hubungan itu, pembuat berkeinginan untuk meraih tujuannya sendiri dan mengurangi kecacatannya, karena semua usaha manusia adalah gerakan dari potensialitas menuju aktualitas, dan dari kecacatan menuju kesempurnaan.

Meskipun demikian dua karakter ini tidak bisa diterapkan pada hubungan antara makhluk yang diciptakan dan Tuhan. Hubungan antar bagian-bagin dari hasil karya Tuhan yang berbeda-beda tidak termasuk hubungan yang non alami, dan tujuan fenomena yang diciptakan tidak berhubungan dengan Pencipta. Pahamilah secara berbeda, tujuan

tindakan Tuhan semuanya berhubungan dengan tindakan itu sendiri, tidak dengan Yang Diwakili (*Agent*), karena kebijaksanaan Tuhan mengharuskan bahwa Ia mesti membuat semua makhluk meraih kesempurnaan mereka.

Jika dalam hal mengembangkan argumen ketertatanan alam semesta kita berusaha untuk membuktikan eksistensi Tuhan Pencipta sama dengan manusia pembuat, maka kenyataannya dalam tingkat pemamahan manusia baik Tuhan Pencipta juga makhluk yang diciptakan telah membuktikan bahwa eksistensi manusia pembuat seperti itu adalah persoalaan yang sama sekali berbeda dari membuktikan eksistensi Pembuat dan Pencipta seluruh makhluk. Dari sudut pandang ilmiah terciptanya materi dari dirinya sendiri adalah sesuatu yang tidak mungkin; teori Marxis yang menyatakan bahwa dunia materi terus menerus berkembang dan mengalami kemajuan menuju tingkatyang lebih tinggi secara jelas bertentangan dengan data ilmiah dan realitas-realitas alam. Semua perkembangan dan pergerakan di dunia mineral terjadi tidak hanya karena intervensi kehendak materi yang bersifat eksternal maupun daya tarik, saling berubah dan persenyawaan dengan tubuh-tubuh yang lain.

Dalam dunia sayur-sayuran, perkembangan, pertumbuhan dan peningkatan terjadi sebagai akibat dari turunnya hujan, sinar matahari dan mendapatkan materi yang dibutuhkan yang berasal dari tanah. Hal yang sama terjadi pada dunia binatang, kecuali ada faktor gerakan kemauan yang kepadanya perlu ditambahkan elemen mamberikan manfaat dan membutuhkan.

Dalam semua contoh yang baru saja disebutkan, ada kerjasama yang nyata antara sesuatu dan makhluk di satu sisi, dan faktor-faktor eksternal mereka di sisi lain. Sesuai dengan properti partikular pembawaan pada masing-masing makhluk hidup, dan hukum serta rumus-rumus yang kepadanya masing-masing makhluk tunduk, ia tidak bisa meng-

hindar untuk tidak patuh kepada perintah-perintah yang telah ditetapkan untuk kehidupannya.

Realitas-realitas yang dipahami oleh manusia melalui inderanya memiliki properti partikular tertentu. Dengan jelas kita memahami bahwa kehidupan di dunia ini tunduk kepada perubahan dan ketidakpermanenan. Selama masa eksistensinya, kehidupan material apa pun tidak hanya melintasi jalan pertumbuhan dan perkembangan atau mengalami kemajuan menuju peragian dan kondisi yang buruk. Ringkasnya tidak ada kehidupan material pada tahap eksistensi masih tetap seperti sediakala dan tidak berubah.

Keterbatasan adalah ciri-khas lain dari indera makhluk hidup. Mulai dari partikel paling kecil sampai galaksi yang paling besar, semua benda pasti membutuhkan ruang dan waktu; secara sederhana bisa dikatakan bahwa benda tertentu menempati ruangan yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang, sedangkan benda yang lain menempati ruangan yang lebih sempit dan waktu yang lebih pendek. Di samping itu, semua kehidupan material adalah relatif dilihat dari sudut pandang eksistensi mereka, begitu juga dengan properti yang mereka miliki; sifat apa pun seperti kekuatan, kebesaran, keindahan dan kearifan yang kita anggap berasal dari makhluk, kita menganggap demikian karena kita membandingkannya dengan sifat yang dimiliki oleh makhluk atau sesuatu yang lain.

Ketergantungan dan kebersyaratan (*conditionality*) juga termasuk di antara karakteristik makhluk. Eksistensi makhluk apa pun yang kita pahami adalah tergantung dan bersyarat pada faktor-faktor lain, dan Karena itu, ia selalu dalam kondisi membutuhkan mereka. Tidak ada makhluk material yang ditemukan di dunia ini yang secara sempurna mandiri dengan dirinya sendiri, sehingga ia tidak membutuhkan apa pun selain dirinya sendiri. Kondisi butuh dan tergantung karena hal itu membatasi semua makhluk hidup.

Tidak seperti indera kecerdasan dan pemikiran yang dimiliki manusia mampu untuk melampui tabir-tabir penampilan lahiriah, dan menembus dimensi batin dana dimensi yang dalam yang dimiliki oleh makhluk hidup. Keduanya tidak bisa menerima bahwa eksistensi mesti dibatasi oleh relativitas, keterbatasan, perubahan dan tergantung kepada makhluk lain. Sebaliknya kekuatan pemikiran dengan jelas memahami kebutuhan eksistensi. Semua makhluk hidup yang lain tergantung dan bersandar kepada alam yang ada di atas alam yang bisa diamati, kepada sesuatu yang absolut, stabil dan realitas yang mandiri. Realitas ini hadir pada semua ruang dan waktu; jika ia tidak hadir maka eksistensi seluruh dunia akan berhenti dan akan kehilangan semua nyawanya.

Ketika kita melihat ketergantungan dunia yang diciptakan dan menyadari bahwa tidak ada fenomena yang bisa eksis tanpa bantuan, kita akan berkesimpulan bahwa ada Yang Maha Hidup yang selalu dibutuhkan, karena kita dipaksa untuk bertanya, "pada apa akhirnya semua fenomena itu tergantung?"

Jika kita menjawab, "pada tubuh yang lain," kemudian kita mesti bertanya, "lantas pada apa nantinya tubuh itu tergantung?" Jika kemudian jawabannya diberikan, "Pada sesuatu yang sifatnya tidak kita ketahui," maka pertanyaan lain muncul, "apakah sesuatu itu sederhana atau majemuk?"

Jika dikatakan bahwa ia majemuk, maka kemudian kita akan menerapkan bahwa majemuk adalah juga tergantung kepada bagian-bagiannya, karena bagian pertama mesti ada agar tercipta kemajemukan itu. Karena alam adalah majemuk maka ia tidak bisa menjadi "Yang Maha Hidup yang selalu dibutuhkan".

Karena itu, kita dipaksa untuk mengatakan bahwa sebab pertama mesti sederhana; ia mesti berada pada batas yang sama dengan 'Yang Maha Hidup yang selalu dibutuhkan',

karena rantai kausalitas tidak bisa berlangsung dengan tidak terbatas.

Maka seluruh dunia kemudian membutuhkan suatu realitas yang bersifat independen dan kepadanya semua fenomena kondisional, terbatas dan relatif tergantung. Semua benda membutuhkan realitas itu agar dirinya bisa hidup, dan semua makhluk memiliki suatu tanda, pengetahuan, kekuasaan dan kebijaksanaan kehidupan-Nya yang tak terbatas. Jadi mereka memungkinkan kita untuk meraih pengetahuan yang berharga tentang realitas itu dan memungkinkan semua orang yang memiliki akal, orang yang memiliki rasa ingin tahu untuk mendeduksikan Sang Pencipta.

*****

Materi dan Hukum Wujud

Kesalingtergantungan antara materi dan hukum-hukum kehidupan sama sekali tidak menunjukkan independensi materi. Sebaliknya fenomena yang berbeda-beda yang muncul dari materi bersama-sama dengan kesaling-berhubungannya yang erat menunjukkan bahwa materi dalam mode eksistensinya dipaksa untuk menerima dan mengikuti hukum-hukum dan norma-norma tertentu yang mendorongnya kepada aturan dan harmoni. Eksistensi bergantung kepada dua faktor utama: materi dan ketertatanan, yang saling berhubungan erat dan memberikan kelahiran pada dunia yang koheren dan harmonis.

Sebagian orang menganggap materi sebagai independen dan membayangkan bahwa ia sendiri telah meraih kebebasan ini dan mengelaborasi hukum-hukum yang mengaturnya. Namun bagaimana mereka bisa percaya bahwa hidrogen dan oksigen, elektron dan proton, pertama kali mesti memproduksi dirinya sendiri, kemudian menjadi sumber bagi semua benda yang lain, dan akhirnya menetapkan hukum-hukum yang mengatur dirinya sendiri dan seluruh dunia material yang lain?

Para pendukung materialisme beranggapan bahwa obyek yang rendah adalah sumber lahirnya obyek yang lebih tinggi tanpa terganggu untuk memastikan apakah pada kenyataannya obyek yang lebih tinggi eksis (berada) pada tingkatan yang lebih rendah. Jika materi yang lebih rendah tidak mampu—bahkan pada tahap perkembangan tertingginya, yakni pemikiran dan perenungan—baik untuk menciptakan dirinya sendiri maupun hukum yang mengaturnya, secara determinan mematuhi ketentuan bahwa ia tidak mampu menciptakan makhluk lain dan hukum-hukum yang mengatur mereka. Lantas bagaimana orang-orang percaya bahwa materi yang lebih rendah mesti terlibat dalam penciptaan, dan menjadi sumber materi yang lebih tinggi atau memiliki kekuatan untuk memberikan kehidupan (wujud) kepada fenomena yang lebih mulia?

Dalam ilmu pengetahuan baru tentang sistem, telah berlaku prinsip bahwa sistem terdiri atas elemen hidup yang memiliki suatu tujuan atau sistem yang teraorganisir secara eksternal berdasarkan program tertentu bisa berkembang menuju arah ekspansi, ketertatanan dan perkembangan yang lebih baik. Meskipun demikian, semua sistem apakah yang sederhana maupun yang majemuk perlu dibantu oleh dan dihubungkan dengan faktor-faktor yang eksternal, karena mereka tidak mampu mengkonstruksi dirinya sendiri. Tidak ada sistem atau substansi di dunia ini mampu menciptakan atau menghendaki berpindah atau berkembangnya organ kecuali jika ia memiliki satu ukuran kekuatan dan kesadaran berkehendak.

Berdasarkan hukum probabilitas, hasil motivasi independen universal hanya bisa berupa pembubaran dan anarki, yang cenderung kepada kematian kolektif.

Hukum probabilitas juga menolak secara tegas lahirnya dunia dengan cara 'kebetulan', ia menganggap hal itu sebagai irrasional dan tidak mungkin. Bahkan kalkukasi berdasarkan

hukum probalibilitas matematis menegaskan keharusan adanya bimbingan dan perencaan cermat untuk lahirnya dunia sesuai dengan program yang seksama dan kehendak yang sadar.

Pada kenyataannya, hukum probabilitas menolak untuk mendukung orang-orang yang percaya kepada teori kebetulan bagi asal usul alam semesta. Jika kita berusaha untuk menerapkan teori kebetulan pada sistem sederhana atau jumlah yang kecil, penerapannya bisa mungkin meksipun tidak selalu tepat. Namun hal yang demikian hanya bisa dipahami bila orang pernah bertemu dengan kebetulan geometrik yang mengekpresikan ketertatanan dan keharmonisan yang cermat yang berlaku untuk sistem dunia yang kompleks. Perubahan kompleks dan parsial dalam tatanan eksistensi juga tidak mampu menjelaskan transformasi dunia, penghimpnan elemen-elemen yang berbeda, dan penggabungan atom-atom fundamental ke bentuk senyawa yang serasi.

Jika alam suatu kali masuk secara otomatis ke dalam komposisi dan formasi, mengapa ia tidak menampakkan inisiatif untuk mengarahkan perubahan lebih jauh pada dirinya sendiri; mengapa ia tidak lagi mengalami perubahan yang berarti dan otomatis?

Bahkan di dunia ini peristiwa yang kecil dan tak seberapa menghasilkan penciptaan image yang luar biasa, image yang serasi dan sesuai dengan tujuan penciptaan. Ini secara langsung merupakan indikasi kebenaran yang terletak di balik perubahan dahsyat, di sana kekuatan yang sadar dan sangat perkasa terlibat dalam menciptakan dan menghasilkan sistem alam semesta yang menakjubkan: ia memberikan bentuk kristalisasi yang luar biasa tentang dunia penciptaan, dan meninggalkan bekas sketsa perencanaan dan order kehidupan.

*****

Keserasian dan hubungan timbal balik antar jutaan fenomena alamiah dan hubungan mereka dengan kehidupan bisa dijelaskan hanya apabila didasarkan pada satu hipotesa—yaitu bahwa kita memahami seorang Pencipta karena sistem yang kompleks ini, Pencipta yang telah menegakkan elemen-elemen yang berbeda tentang kehidupan pada bola dunia ini dengan sarana kekuatan yang tak terbatas dan tak terhingga, dan menetapkan program untuk masing-masing elemen itu. Hipotesa ini sejalan dengan hubungan serasi yang kita saksikan telah tertanam dalam suatu fenomena.

Jika kita tidak menerima hipotesa ini, bagimana keserasian seperti itu bisa terjadi—secara kebetulan dan tanpa tujuan—di tengah-tengah tatanan kehidupan yang sangat beragam? Bagaimana bisa dipercayai bahwa materi itu sendiri menjadi asal usul jutaan sifat dan karakteristik, dan sehingga dengan demikian ia sama dengan Pencipta Yang Maha Perencana, Maha Mengetahui, Mahabijaksana?

Jika dunia kehidupan tidak ada dengan semua keajaibannya yang menyilaukan akal, dan cahaya terang yang tidak bisa dipahami secara sempurna oleh pengetahuan manusia, dan jika dunia hanya terdiri atas kehidupan makhluk bersel satu, ia masih memiliki kemungkinan, kemungkinan bahwa entitas yang kecil dan tak seberapa itu bersama-sama dengan order yang mengaturnya, dan kondisi serta material yang dibutuhkan bisa berubah menjadi eksistensi hanya sebagai sebuah kesempatan, kemungkinan dan kebetulan saja. Kemungkinan ini merepresentasikan sebuah bentuk yang sangat kecil, yang menurut ahli biologi berkebangsaan Swis tidak bisa dipahami secara matematis.

*****

Keserasian dan Keselarasan Mutual

Semua partikel kehidupan yang bernyawa, baik dalam struktur internal maupun pada kesalingterkaitan mereka,

tunduk kepada tatanan yang telah berdiri dengan kokoh. Komposisi dan hubungan mereka dengan yang lain terjadi sedemikian rupa sehingga mereka saling membantu satu dengan lainnya untuk maju melewati jalan reskpektif mereka ke tujuan yang ada di belakang mereka. Karena diuntungkan oleh hubungan dengan semua makhluk hidup yang lain yang mereka miliki dan dari perubahan pengaruh yang terjadi pada diri mereka sebagaimana yang ditetapkan oleh komposisinya, mereka mampu mengalami kemajuan menuju maksud dan tujuan mereka.

Prestasi utama ilmu pengetahuan material adalah mengidentifikasi aspek-aspek dan kualitas-kualitas dunia eksternal; mengidentikasi esensi dan sifat sejati dari makhluk dan fenomena yang diciptakan yang terletak di atas jangkauan ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan itu.

Misalnya prestasi paling gemilang yang dicapai oleh seorang ahli astronomi adalah mengetahui apakah jutaan benda-benda angkasa itu tetap dan tidak berubah karena kekuatan sentrifugal atau apakah mereka terus berputar sementara kekuatan daya tarik manghalanginya dari terjadinya tabrakan antara satu dengan yang lainnya dan menjaga keseimbangan mereka. Ia juga bisa mengukur jarak, kecepatan dan volume mereka dari bumi dengan menggunakan instrumen ilmiah. Meskipun demikian hasil akhir semua pengetahuan dan eksperimen ini tidak bisa melampui interpretasi aspek-aspek eksternal dan superfisial dari penciptaan, karena ahli astronomi tidak mampu untuk memahai sifat sejati dari kekuatan daya tarik, esensi kekuatan centrifugal atau cara-cara yang mereka bersama-sama dengan sistem digunakannya berjalan bersama.

Para ilmuwan bisa menginterpretasikan sebuah mesin tanpa menyadari mengeinterpretasikan tenaga pembangkit. Ilmu pengetahuan alam juga tidak mampu menginterpretasikan dan menganalisi jutaan kebenaran yang tersembunyi di

alam yang terdapat dalam diri manusia. Manusia telah menyelami jantungnya atom, namun tidak mampu memecahkan misteri yang kompleks dan rumit dari satu atom yang hidup. Ringkasnya, dalam benteng misteri ini ilmu-ilmu pengetahuan alam tidak mampu menundukkannya.

Salah satu keajaiban penciptaan adalah keserasian bersama yang terdapat di antara dua fenomena yang tidak sepadan dengan yang lain. Keserasian ini adalah bagian dari alam, sehingga kebutuhan fenomena yang belum terpenuhi telah tersedia dalam struktur fenomena yang lain.

Contoh paling mudah tentang jenis keserasian ini bisa dilihat dalam hubungan antara ibu dan anaknya. Di antara manusia dan binatang mamalia, tak lama setelah wanita mengalami kehamilan dan ketika janin telah tumbuh di rahim, kelenjar yang menghasilkan susu—bentuk sempurna dan yang sangat penting untuk merawat anak—mulai bekerja di bawah pengaruh hormon khusus. Ketika janin berkembang, bahan makanan ini semakin bertambah jumlahnya sehingga ketika janin telah berada di ambang kelahiran dan siap untuk turun ke dunia yang luas dan lebar, makanan yang diperlukan oleh bayi dan sesui dengan semua kebutuhan tubuhnya telah siap.

Bahan makanan yang sudah siap ini secara sempurna telah sesuai dengan sistem pencernaan bayi yang belum berkembang. Ia disimpan di gudang rahasia—susu ibu—sebuah tempat penyimpanan yang dengannya ibu telah dilengkapi beberapa tahun sebelum bayi terbentuk. Untuk memfasilitasi prosesi makan bayi yang baru lahir, lubang yang kecil dan lembut ditempatkan di ujung susu—lubang itu sendiri ukurannya sesuai dengan mulut si bayi—sehingga susu tidak langsung memancar ke dalam mulut orang yang belum memiliki kekuatan untuk menelannya. Sebaliknya bayi menarik makanan sehari-hari yang ia butuhkan dari tempat penyimpanan itu dengan mengisapnya.

Seiring dengan perkembangan bayi, maka terjadi perubahan pada susu sesuai dengan umurnya. Karena alasan inilah para pakar Kesehatan percaya bahwa pengisapan bayi yang baru lahir pada susu perawat yang tidak melahirkan anak pada kondisi tertentu tidak dianjurkan.

Di sini muncul pertanyaan: apakah hukum tentang kebutuhan hidup yang diciptakan dalam struktur satu kehidupan untuk kebutuhan kehidupan yang lain yang belum ada tidak merupakan sesuatu yang telah direncanakan dan ramalkan berdasarkan kebijaksanaan dan keseksamaan? Apakah ketetapan ini tidak untuk kepentingan jangka panjang, apakah kebijaksanaan. dan kesalingterakaitan yang menakjubkan antara dua kehidupan ini bukan merupakan hasil karya Penguasa Yang Maha Bijaksana dan Maha Perkasa? Apakah ini tidak merupakan tanda yang sangat nyata akan adanya intervensi kekuatan yang tak tertbatas, perancang yang Maha Hebat, yang tujuannya adalah untuk melangsungkan kehidupan dan perkembangan semua fenomena menuju kesempurnaan?

Kita mengetahui dengan baik bahwa kalkulasi yang cermat yang bisa kita saksikan yang menjadi landasan semua mesin dan peralatan industri adalah hasil dari bakat dan ide-ide yang membentuk perancangan dan konstruksi peralatan itu. Dengan cara yang sama berdasarkan pengamatan obyektif, kita bisa menarik kesimpulan filosofis yang bersifat umum bahwa tatatan dan kumpulan apa pun yang didasarkan pada keseimbangan dan kalkulasi yang bisa diamati, maka kehendak, kecerdasan dan pemikiran juga mesti kita cari.

Kecermatan yang sama yang bisa diamati pada mesin-mesin yang digunakan dalam industri bisa dilihat sampai pada tingkatan yang lebih tinggi dan luar biasa pada kehidupan alam dan komposisinya. Memang tingkat perencanaan dan organisasi yang bisa dilihat di alam sampai

pada ketinggian yang sedemikian rupa sehingga sarana ketelitian yang dianugrahkan kepada manusia dalam penciptaannya sendiri sama sekali tidak bisa dibandingkan dengannya.

Ketika dengan tanpa keraguan kita mengakui bahwa tatanan industri kita adalah produk dari pemikiran dan kehendak, maka apakah kita tidak harus memahami bekerjanya kecerdasan, kehendak dan pengetahuan yang tak terbatas di balik kecermatan perencanaan alam?

*****

Fenomena Medis yang Layak Dihargai

Di abad ini, ilmu kedokteran telah mencapai tingkat kemajuan yang memungkinkannya untuk memindahkan dan mencangkokkan ginjal seseorang kepada orang lain yang ginjalnya tidak berfungsi dan yang telah berada di ambang kematian. Kemajuan ini secara meyakinkan bukanlah hasil seorang dokter saja, namun ia tercapai melalui warisan yang berlangsung selama berabad-abad.

Operasi cangkok kemudian merupakan langkah terakhir dalam suatu proses yang panjang. Langkah-langkah pendahuluan telah diselesaikan oleh para ilmuwan awal. Ide dan pandangan para ilmuwan telah terakumulasi selama ribuan tahun sebelum cangkok jantung berhasil ditemukan.

Apakah mungkin bahwa prestasi ini diraih tanpa pengetahuan? Jelas tidak: otak manusia yang sangat luar biasa telah bekerja selama ribuan abad agar cangkok jantung bisa tercapai.

Sekarang mari kita ajukan pertanyaan lain. Yang mana yang membutuhkan lebih banyak ilmu dan pengetahuan: memasang ban di roda mobil—tugas yang umumnya memerlukan ketrampilan teknis tertentu—atau pabrik yang ban itu sendiri? Mana yang lebih penting: membuat ban atau memasangnya?

Meskipun pencangkokan ginjal secara medis merupakan prosedur yang penting, namun ia mirip dengan memasang ban pada roda mobil; ia berubah menjadi tidak penting bila dibandingkan dengan struktur ginjal itu sendiri, dan misteri, kerumitan serta kalkulasi yang ada di dalamnya.

Apa yang secara tulus diberikan oleh ilmuwan untuk mencari kebenaran saat ini bisa mengklaim bahwa sementara cangkok jantung adalah hasil dari penelitian dan eksperimentasi ilmiah selama berabad-abad, struktur ginjal itu sendiri tidak menyingkapkan apa pun tentang kecerdasan dan kehendak kreatif, ia hanya produk alam—alam yang tidak memiliki pengetahuan atau kesadaran yang lebih banyak dari pada murid-murid Taman Kanak-kanak?

Apakah tidak lebih logis untuk menempatkan eksistensi kecerdasan, kehendak dan perencanaan dalam penciptaan dan penataan dunia dari pada untuk menempatkan kreatifitas kepada materi yang tidak memiliki kecerdasan, pemikiran, kesadaran dan kekuatan untuk berinovasi?

Kepercayaan kepada eksistensi Pencipta Yang Mahabijak tanpa diragukan lagi adalah lebih logis dari pada keyakinan tentang kreatifitas materi, yang tidak memiliki baik persepsi, kesadaran, maupun kemampuan untuk merencanakan; kita tidak bisa menempatkan kepada materi itu semua properti dan atribut kecerdasan yang kita saksikan di dunia ini dan ketertatanan yang ia tunjukkan.

Mufaddal berkata kepada Imam Ja'far Shadiq as:

"Wahai guru, sebagian orang membayangkan bahwa ketertatanan dan kecermatan yang kita lihat di dunia adalah hasil karya alam."

Imam as menjawab,

"Tanyakan kepada mereka apakah alam menjalankan semua fungsi miliknya yang terkalkulasi secara tepat sesuai dengan pengetahuan, pemikiran dan kekuatannya sendiri.

Jika mereka mengatakan bahwa alam memiliki pengetahuan dan kekuatan, lantas apa yang mencegah mereka untuk menyatakan keabadian esensi Tuhan dan mengakui eksistensi Prinsip Tertinggi ini? Jika di sisi lain mereka mengatakan bahwa alam menjalankan tugasnya secara teratur dan secara benar tanpa pengetahuan dan kehendak, namun di sisi lain mereka melanjutkan kata-katanya bahwa fungsi yang bijak dan cermat ini, hukum-hukum yang terkalkulasi dengan baik adalah hasil karya Pencipta Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana. Kenyataannya, apa yang mereka alami adalah hukum dan kebiasaan yang ditetapkan oleh tangan Tuhan Yang Mahakuasa untuk mengatur penciptaan."[11]

Alam dan Pernak-perniknya yang Indah

Perhatikanlah seekor nyamuk malaria. Tidak memerlukan mikroskop; dengan menggunakan mata telanjang Anda mampu memahami tatanan kompleks dan cermat yang terdapat pada obyek yang tak seberapa itu.

Dalam obyek yang kecil ini terdapat kumpulan anggota tubuh dan indera, yang memiliki kecermatan luar biasa: sistem pencernaan, sistem sirkulasi darah, sistem syaraf, sistem pernafasan. Nyamuk memiliki laroratorium yang peratannya lengkap: dengan kecermatan dan kecepatan ia memiliki semua material yang ia butuhkan. Bandingakan dengan laboratoriun ilmiah: karena semua sumberdaya manusia dan ekonomi dicurahkan ke tempat itu, ia tidak pernah meraih kecepatan, kecermatan dan ketepatan sebagaimana yang dimiliki oleh laboratorium nyamuk yang kelihatan hina. Misalnya berapa lama waktu yang dibutuhkan—diperlukan perenungan dan kecerdasan—untuk menghasilkan obat akibat gigitan nyamuk!

Ketika begitu banyak perencanaan, pemikiran dan ketelitian yang diperlukan oleh manusia untuk menjalankan

[11] *Bihar al-Anwar*, II, hal. 21.

tugas itu, bukankah kepelikan, kecermatan dan ketertatanan yang bisa diamati di dunia adalah bukti asal usul yang lahir dari kecerdasan, perencanaan kreatif dan kebijaksanaan yang sangat mendalam dari Pencipta? Dengan semua penjelasan itu, apakah masih ada yang beranggapan bahwa semua kecermatan geometri, berjalan dan bergeraknya alam semesta sebagai hasil karya materi dengan kebodohan yang dimilikinya? Kita menyatakan dengan pernyataan yang paling afirmatif bahwa fenomena penciptaan mengekspresikan ketertatanan dan keteraturan; ia tidak mengekspresikan tanpa memiliki tujuan, anarki dan ketidakteraturan?

Terkadang, jika kita memahami titik-titik lemah di alam, ini tidak mengimplikasikan ketidaksesuaian atau kecacatan dalam buku besar penciptaan. Pemikiran dan persepsi kita tidak mampu untuk naik dan terbang membumbung tinggi, serta jangkauan kecerdasan kita terlalu pendek untuk memahami semua misteri dan teka-teki alam semesta. Akal kita tidak bisa melihat semua maksud dan tujuan penciptaan.

Jika kita tidak mampu memahami fungsi baut kecil dalam mesin yang besar, apakah ini memberi hak kepada kita untuk menuduh dan menghukum *designer*-nya sebagai bodoh? Atau apakah cakrawala penglihatan kita terlalu sempit untuk menjangkau maksud dan tujuan sebenarnya dari mesin itu?

Kebetulan tidaklah bisa menjalankan tugas pengetahuan, apalagi pengetahuan yang sama sekali tidak pernah bercampur dengan kebodohan. Jika sebagaimana yang dibayangkan oleh para pendukung materialisme, dunia alam tidak lahir dari pengetahuan dan kehendak (meskipun tanda kreatifitas dan kebaruannya tampak di setiap fenomena) maka manusia untuk meraih tujuan-tujuannya juga harus meninggalkan kemajuannya di jalan pengetahuan dan memenjarakan dirinya dalam kebodohan agar sesuai dengan kebodohan alam itu sendiri.

Realitas yang membimbing dan mengarahkan berjalannya dunia dengan keteraturan dan ketertatanan memiliki suatu maksud, tujuan dan kehendak yang tak bisa ditolak. Maka tidak bisa diandaikan bahwa proses aksi dan reaksi yang tak pernah berhenti berjalan di arah yang pasti tanpa ada campur tangan dan pengawan dari seseorang yang memiliki kecerdasan.

Setelah bertahun-tahun merencanakan dengan hati-hati dan bekerja dengan susah payah, para ahli biokimia telah berhasil menemukan organisme eksperimental tertentu pada tingkatan yang sangat sederhana dan primitif yang darinya tidak ditemukan semua jejak kehidupan. prestasi ilmiah ini dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga dan disambut dengan antusiasme luar biasa di lingkungan ilmiah, dan tak seorang pun yang mengklaim bahwa penciptaan laboratorium sederhana dan primitif namun sangat berharga ini terjadi sebagai akibat dari kemungkinan belaka tanpa ada tujuan, perencanaan dan kecermatan.

Sungguh orang-orang yang menganggap semua kehidupan dalam sistem alam semesta yang sangat luas bersama-sama dengan properti yang kompleks dan misterius yang dimilikinya berasal dari kekuatan-kekuatan materi yang tak sadar dan buta, pada kenyataannya sama dengan melakukan pelecehan dan penindasan terhadap logika dan kecerdasan manusia dan menyatakan perang terbuka terhadap kebenaran.

Arahkan perhatian Anda secara sekilas kepada pekerja penyusun huruf di kantor percetakan. Ia sangat hati-hati dan perhatian ketika ia sedang menyusun huruf yang diperlukan untuk satu halaman buku, namun ketika ia memeriksa pekerjaannya, ia hanya menemukan kesalahan kecil akibat perhatian yang kurang. Jika pekerja penyusun huruf membawa huruf-huruf segenggam tangan penuh, lalu menyebarkannya pada plat karena kekurang hati-hatiannya dalam mengatur huruf-huruf itu dalam deretan, apakah mungkin

halaman yang dihasilkannya isinya akan benar dan tidak ada kesalahan?

Lebih *absurd* lagi mengklaim bahwa seratus kilogram timah hitam yang telah dilebur, dimasukkan ke dalam tabung, kemudian harus muncul berupa huruf-huruf yang sudah siap; bahwa angin yang kencang kemudian harus menghampiri huruf-huruf itu dan kemudian menyusunnya dengan format dan aturan tertentu pada ribuan plat logam; dan bahwa plat-plat ini harus menghasilkan cetakan seribu halaman buku yang memuat hasil diskusi ilmiah yang cermat dan pernyataan-perenyataan yang menarik dan mengagumkan. Semua ini terjadi tanpa kesalahan sedikit pun.

Adakah orang yang mendukung teori ini?

Apa yang dilakukan oleh para ahli matematika yang menolak Tuhan harus mengatakan berkenaan dengan munculnya keragaman bentuk huruf penciptaan dan hubungan yang cermat dan kompleks yang mengatur tubuh langit, penciptaan alami dan semua obyek material? Apakah huruf-huruf penciptaan (atom dan partikel yang membentuk mereka) sama sekali tidak lebih kecil dari pada huruf yang digunakan dalam percetakan? Apakah bisa diterima bahwa huruf yang tertata, penuh makna, geometri yang diorganisir secara teliti dan sangat baik, bentuk-bentuk yang mengagumkan yang diuraikan dalam buku penciptaan harus menjadi hasil karya dari kebodohan dan tanpa memiliki tujuan? Apakah kekuasaan yang besar dan bijaksana, prinsip-prinsip yang berjalan begitu menakjubkan tidak harus hadir dalam susuna dunia? apakah semua fenomena itu berasal dari manifestasi pengetahuan, kesadaran dan kekuatan?

Jika kekuatan yang tersembunyi di relung materi tidak berasal dari kecerdasan universal, lantas faktor apa yang mengarahkannya menjadi elaborasi bentuk-bentuk, menjadi bentuk-bentuk yang keserasian dan keteraturannya sangat menakjubkan?

Jika kekuatan adalah agen yang tanpa memiliki kecerdasan dan kesadaran kehendak, mengapa pada dirinya tidak pernah terjadi kekacauan, dan mengapa kemajemukan materi tidak pernah mengakibatkan tabrakan dan kehancuran?

Di sini, keyakinan tentang Sang Penciptalah yang mampu memberikan makna pada semua eksistensi dan memberikan karunia pada dunia dengan pemahaman dan bobot. Orang-orang yang memiliki visi yang sangat mendalam dan pemikiran yang jernih memahami dengan jelas bahwa kekuataan yang tak terbatas menjamin pemeliharaan dunia melalui pengawasan yang ketat dan kedaulatan absolut.

Mengkonsepsikan Maujud Absolut

Di masa silam, setiap orang terbiasa untuk membimbing dan mengontrol binatang yang dijadikan kendaraannya, dan ia juga terbiasa selama beberapa abad untuk menyaksikan seorang pemilik atau pengawas yang mengontrol setiap bagian properti, setiap jengkal tanah, setiap kelompok oraganisasi. Sekarang keadaan dan persoalan-persoalannya telah berubah. Manusia saat ini telah mampu untuk mengontrol sesuatunya dari jauh dengan satelit pengawas, alat-alat listrik dan pesawat terbang tanpa pilot, semuanya dilengkapi dengan instrumen dan peralatan otomatis. Setiap orang tahu bahwa adalah mungkin untuk mengkonstruksi mesin yang dilengkapi dengan peralatan canggih yang akan bereaksi dengan cara sedemikian rupa ketika ada 'kemungkinan-kemungkinan' yang tidak dikehendaki tanpa hadirnya atau sepengetahuan pembuat peralatan itu. Karena itu, kita tidak lagi memiliki hak untuk menolak eksistensi Tuhan hanya karena kekuasaan-Nya tidak kelihatan bekerja dalam urusan-urusan penciptaan—secara nyata itu akan terjadi karena pengetahuan dan pemahaman kita yang sempit.

Dengan demikian pasti akan menjadi analog yang cacat jika kita menarik suatu hubungan paralel dengan pembuat satelit atau roket palsu yang duduk di stasiun bumi dengan

dilengkapi sarana yang lengkap dan dengan bantuan peralatan yang rumit mengarahkan dan mengontrol jalan dan gerakan pesawat angkasa luar. Namun jika intervensi tangan Tuhan dalam penciptaan tidak bisa dilihat oleh mata fisik dan persepsi kita (meskipun kita bisa melihat tanda-tanda dan indikasi-indikasi yang seperti titik api yang memancar dari cahaya terang singgasana-Nya) apakah kita bisa dengan alasan itu mengabaikan eksistensi [illegible] dan penggerak yang ia sendiri memiiliki pengetahuan, kekuasaan. kehendak hanya karena ia tidak menempati kerangka kerja ruang dan waktu yang sempit?

Adalah benar bahwa segala kapasitas kita yang terbatas dalam memahami kehidupan, yang sama sekali berbeda dengan semuanya atau tidak memiliki contoh di alam inderawi dan yang tidak bisa dipahami oleh bahasa manusia tidak mampu menguraikan secara tepat dan sesuai. Sinar kecerdasan kita memancarkan sedikit cahaya ke daratan yang tak terbatas atau—untuk menguraikan dengan cara yang berbeda—ia bertemu dengan dinding keterbatasan. Pada saat yang sama, hubungan kita di dunia ini adalah dengan fenomena itu; yang dirinya mengesankan kepada pikiran kita terdiri atas garis-garis yang bisa dijelajahi dengan pengamatan dunia obyektif. Namun dalam memahami dunia itu, karena persoalan imajinasi, ia telah menjauh dari jangkauan kita, padahal tidak ada penghalang antara konsep kita dan kebutuhan akan sejumlah kognisi.

Meskipun demikian, orang skeptis tertentu, telah meninggalkan cara berpikir logis yang berasal dari sifat esensial manusia dan yang telah menjadi terbiasa secara terbatas pada entitas alam yang hidup. Mereka terus menerus menunggu mukjizat Tuhan yang akan menghancurkan ketertatanan alam saat ini sehingga ia bisa memiliki keyakinan dan kepercayaan, dan eksistensi Tuhan siap untuk mereka pahami dan terima.

Namun, pada kenyataannya mereka mengabaikan bahwa apa pun jejak dan tanda-tanda baru tentang Tuhan yang mungkin tampak hanya akan menyebabkan kegembiraan dan agitasi sesaat; dengan lewatnya waktau mereka akan menjadi 'biasa lagi' dan tidak lagi memiliki perhatian.

Meskipun semua fenomena saat ini dicakup dalam kerangka kerja tatanan penciptaan, mereka mulai dengan menghancurkan tatanan alam, dan karena semua kehidupan telah mengulang-ulangnya di dunia sejak kemunculan pertamanya, saat ini mereka kelihatan 'normal' dan 'terbiasa.'

Sebaliknya kehidupan yang tidak bisa dipersepsi oleh indera—kehidupan lebih-lebih yang penuh dengan cahaya dan keagungan, penuh dengan kesucian dan kemuliaan—akan selalu mempengaruhi jiwa-jiwa manusia. Perhatian mereka pada kehidupan seperti itu akan selalu meningkat dan mereka akan terus menerus menatapnya dengan kesungguhan hati.

Inilah dominasi roh yang sangat berpengaruh, roh yang memiliki keputusan yang didasarkan pada logika yang tidak sempit, yang mengguncangkan pemikiran manusia dengan keterbatasan-keterbatasannya. Karena setiap makhluk dalam tatanan kehidupan adalah bukti nyata bagi orang-orang yang membersihkan dan mengosongkan pikiran keras kepalanya yang menyebabkan mereka selalu menolak! ❖

Bab 6
Kebutuhan Alam pada Zat yang Tidak Membutuhkan

Prinsip kausalitas adalah hukum umum dan universal serta fondasi bagi semua usaha manusia, baik dalam pengembangan pengetahuannya maupun dalam aktifitas kesehariannya. Usaha-usaha para ilmuwan untuk menyingkap sebab dari setiap fenomena, baik fenomena alam maupun sosial berasal dari keyakinan bahwa tidak ada fenomena yang lahir dan berkembang tanpa adanya intervensi sebab dan akibat.

Penelitian para pemikir di seluruh dunia telah memberikan kemampuan pada diri mereka untuk mengetahui dengan lebih baik kedahsyatan tatanan alam; semakin jauh mereka mengalami kemajuan di jalan ini semakin besar keyakinan mereka kepada prinsip kausalitas. Hubungan antara sebab dan akibat, dan prinsip bahwa tidak ada fenomena yang menginjakkan kakinya di daratan kehidupan tanpa memiliki sebab, adalah di antara deduksi yang

seringkali dibuat oleh manusia dan mengganggapnya sebagai kondisi yang tak bisa dipisahkan bagi aktifitas intelektual. Mereka merepresntasikan sesuatu yang alami, primordial dan terasimilasi secara otomatis dengan pikiran kita.

Bahkan manusia prasejarah telah menemukan sebab-sebab fenomena, dan kenyataannya para filosof mengambil konsep kausalitas yang ada dari sifat dan disposisi manusia sebelum akhirnya disusun dalam bentuk uraian filosofis. Dalam penjara empat dinding materi (baca: empat dimensi alam fisik), kita tidak pernah menemukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan di dalam kehidupan—dan memang kenyataannya tak seorang pun yang pernah mengalaminya—karena dalam sejarah dunia tidak terdapat peristiwa yang terlahir tanpa sebab. Jika tidak demikian, maka kita mungkin memiliki dalih untuk menganggap asal usul alam semesta itu sebagai kebetulan. Jenis kebetulan apa yang demikian itu sehingga mulai dari fajar kehidupan sampai sekarang telah mengarahkan interaksi tidak terbatas dari semua hal di dalam bentuk yang sangat cermat, menakjubkan dan teratur? Bisakah tatanan yang kita pahami hanya merupakan refleksi dari kebetulan?

*****

Fenomena apa pun yang diandaikan di alam semesta ini tenggelam dalam kegelapan ketidakhidupan sebelum ia diasumsikan membentuk kehidupan. Ia tidak bisa menembus kegelapan ketidakhidupan dan melangkah maju di daratan kehidupan sebagai sesuatu yang hidup sampai tangan yang sangat perkasa yang menjadi sebab menetapkannya untuk bekerja.

Hubungan antara sebab dan akibat adalah hubungan antara dua hal yang eksis, dengan pengertian bahwa eksistensi salah satu dari mereka tergantung kepada eksistensi yang lain. Setiap akibat memiliki hubungan pertalian dan

keserasian dengan sebabnya, karena akibat menarik eksistensinya dari sebab. Hubungan spesifik ini tidak bisa dihancurkan atau digantikan oleh hubungan yang lain.

Apa pun yang Anda anggap sebagai intisari sesuatu yang memiliki hubungan identik pada kehidupan dan ketidakhidupan, maka tak satupun dari keduanya yang secara rasional menjadi esensi baginya, sesuatu itu secara teknis didesain sebagai "kemungkinan" (*contingent*) dengan pengertian bahwa tidak ada di dalam esensinya yang membutuhkan, baik kehidupan maupun ketidakhidupan. Jika sesuatu dalam esensinya membutuhkan ketidakhidupannya sendiri, maka eksistensinya tidaklah mungkin. Akhirnya jika kehidupan muncul dari dalam esensi sesuatu dengan cara yang sedemikian rupa sehingga akal tidak bisa menganggapnya sebagai bergantung kepada sesutau yang lain, eksistensi sesuatu itu didesain sebagai suatu keharusan. Ia adalah kehidupan yang idependen; terbebas dari semua kebutuhan dan mandiri dengan seluruh sarananya sendiri; eksistensinya adalah sumber bagi semua kehidupan yang lain, karena dirinya sendiri tidak tunduk kepada kebutuhan dan kondisi apa pun.

Harus ditambahkan di sini bahwa eksistesi material sama sekali tidak bisa memperoleh sifat "keharusan", karena eksistensi entitas material yang tercipta melalui persenyawaan, adalah tergantung kepada eksistensi bagian-bagian yang membentuknya; ia bergantung kepada bagian-bagiannya sendiri baik dalam asal usul maupun dalan keberlangsungan hidupnya.

Materi memiliki pelbagai aspek dan dimensi, ia tenggelam di dalam kuantitas dan keberagaman, dan seluruh dimensinya terbentuk melalui sifat dan ciri semacam itu. Sebaliknya Wujud-niscaya-ada terbebas dari semua ciri tersebut.

*****

Semua fenomena yang sebelumnya tiada kemudian mewujud setara dalam kemaujudan dan ketakmaujudannya. Saat bergerak ke titik kemaujudan, pastilah ada sebab yang menariknya ke arah itu. Ia adalah dorongan, faktor eksternal yang mengarahkannya pada ke arah kemaujudan dan tidak ke arah yang lain, yakni ketakmaujudan. Dengan kata lain, eksistensi sebab adalah penyebab kemaujudan, sebagaimana kondisi tidak eksis dan ketiadaan sebab adalah penyebab ketakmaujudannya.

Tentu saja, sebuah fenomena yang lahir sebagai akibat dari eksistensi sebab tidak pernah kehilangan eksistensi kebutuhannya; ia akan tetap menjadi kehidupan yang dikarakterisasi oleh 'kondisi butuh'. Karena alasan inilah, kebutuhan fenomena pada suatu sebab adalah permanen dan tidak bisa diubah; hubungannya dengan sebab tidak pernah putus meskipun hanya untuk sebentar saja. Jika hubungan itu putus, eksistensi fenomena secara langsung menghasilkan 'keadaan tidak eksis', dengan cara yang sama jika generator listrik mati, semua lampu yang tadinya nyala akan berubah menjadi gelap. Karena alasan inilah bahwa sebab dan akibat, kebebasan dari kebutuhan dan ketundukan kepada kebutuhan berada dalam hubungan yang terus berjalan, antara satu dengan yang lainnya; ketika hubungan itu putus maka tak ada yang tersisa kecuali kegelapan dan ketidakhidupan.

Jadi tidak ada fenomena yang terjadi di dunia ini sampai ada kekuatan tertentu yang diberikan kepadanya oleh Tuhan yang esensi-Nya terbebas dari kebutuhan dan zat-Nya sendiri merupakan sumber yang memancarkan kehidupan. Ketika kehidupan inheren dengan esensi fenomena itu, maka ia tidak akan pernah sampai di jalan penghentian dan ketidakhidupan. Ketidakbutuhan atau kemandirian yang melekat pada esensinya, bahkan sampai kehidupannya ditetapkan dalam tatanan penciptaan, sifat kemandirannya terus

berlangsung di bawah keadaan apa pun. Namun jika kebutuhan itu inheren dalam esensinya maka ia tidak pernah terbebas dari kebutuhan akan suatu sebab; karena tidak mungkin suatu akibat memiliki eksistensi secara independen atau terus eksis dalam waktu sebentar tanpa bersandar kepada suatu sebab.

Dengan demikian semakin jelas bagi kita bahwa semua fenomena pada setiap kesempatan dan setiap saat—semua kehidupan yang mungkin—berasal dari esensi tak terbatas yang memberikan kehidupan—yakni Kehidupan yang Harus Hidup, Pencipta Yang memiliki sifat Unik dan Mahakuasa—kekuasaan dan makanan yang memungkinkan mereka untuk lahir dan tetap hidup.

Al-Qur'an yang mulia berkata:

> *Dan bahwasanya Dialah Yang Memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan.* (QS. an-Najm: 48)
>
> *Wahai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Tuhan; dan Dia-lah Yang maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (QS. Fathir: 15)

Mari kita perhatikan seruan Al-Qur'an ini:

> *Ataukah mereka membayangkan telah menciptakan langit dan bumi?; Sebenarnya mereka tidak meyakini apa yang mereka katakan.* (QS. ath-Thur: 36)
>
> *Ataukah di sisi mereka ada perbedaharaan Tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa?* (QS. ath-Thur: 37)
>
> *Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Tuhan* (Allah), *Maha Suci Tuhan dari apa yang mereka persekutukan.* (QS. ath-Thur: 43)
>
> *Maha Suci Tuhan yang di tangan-Nya segala kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. al-Mulk: 1).

Kausa Prima (Sebab Utama) Bukanlah Akibat dari Suatu Sebab

Para pendukung materialisme sering melancarkan kritik keras terhadap prinsip ketidak-butuhan Tuhan akan suatu sebab. Mereka beranggapan bahwa jika kita mengandaikan bahwa dunia adalah ciptaan Pencipta yang memberinya kehidupan, dan bahwa semua fenomena bersumber dari eksistensi-Nya dan menggantungkan keberlangsungan hidupnya kepada-Nya, maka 'sebab' apa yang membebaskan Dia dari butuh kepada Sang Pencipta; Sebab apakah yang membuat-Nya hidup?

Dalam salah satu kuliah yang disampaikan kepada Masyarakat Atheis London, filosof terkenal Bertrand Russell, berkata, "Suatu hari, ketika saya beumur delapan belas tahun, saya membaca autobiografi John Stuart Mill. Satu kalimat dalam halam buku itu telah menarik perhatian saya: Mill menulis bahwa suatu hari ia bertanya kepada ayahnya siapa yang membawanya lahir kepada eksistensi, namun ayahnya tidak mampu menjawabnya." Alasan ini yang secara langsung mengantarkannya untuk mengajukan pertanyaan: "Siapa yang membawa Tuhan kepada kehidupan?"

Russell Kemudian menambahkan: "Saya yakin bahwa kalimat sederhana ini telah menunjukkan bantahan akan adanya 'kausa prima'. Karena jika semuanya harus memiliki sebab dan akibat, prinsip yang sama mesti diterapkan untuk Tuhan. Jika, di sisi lain, sesuatu bisa ada tanpa adanya alasan atau sebab, maka persoalannya baik Tuhan maupun dunia, dan semua diskusi akan terhenti dan tidak berarti apa-apa."[12]

Sayangnya, filosof Barat tertentu yang menerima eksistensi Tuhan tidak mampu menjelaskan persoalan ini. Berkaitan dengan hal ini filosof Inggris Herbert Spencer

---

[12] Russel, *Why I am not a Christian*, hal. 9.

berkata, "Persoalannya adalah bahwa di satu sisi akal manusia mencari sebab bagi setiap kejadian, di sisi lain menolak semua sirkularitas. Ia tidak menegerti atau memahami sebab yang tidak diakibatkan oleh sebab. Ketika seorang maha guru berkata kepada seorang anak kecil bahwa Tuhan menciptakan dunia, anak kecil bertanya siapa yang menciptakan Tuhan."[13]

Di tempat lain ia berkata, "Para pendukung materialisme mencoba untuk meyakinkan dirinya tentang dunia yang ada dalam dirinya dan di luar dirinya secara eternal dan tanpa sebab. Meskipun demikian kita bisa percaya kepada sesuatu yang tidak memiliki permulaan atau sebab. Para ahli teologi memahami persoalan ini satu langkah ke belakang dengan mengatakan bahwa Tuhan telah menciptakan dunia. Namun anak kecil menanyakan kepadanya suatu pertanyaaan yang tak bisa dijawab: "Siapa yang menciptakan Tuhan?"[14]

Kita bisa mengajukan keberatan yang sama persis untuk menentang para pendukung materialisme dan bertanya kepadanya, "Jika kita kembali mengikuti mata rantai kausalitas, kita akhirnya akan mencapai kausa prima. Mari kita katakan bahwa sebab itu tidak Tuhan melainkan materi. Beritahu kita siapa yang menciptakan materi. Kalian yang percaya kepada hukum kausalitas akan menjawab kita dengan jawaban seperti ini: 'jika materi adalah sebab terakhir dari semua benda, apa yang menjadi 'sebab' bagi materi?' Kalian berkata bahwa sumber semua fenomena adalah energi-materi; apa yang menjadi sebab bagi materi-energi?"

Karena mata rantai kausalitas tidak bisa surut dalam infinitas (sesuatu yang tidak terbatas), mereka hanya akan menjawab bahwa materi adalah entitas kekal dan abadi

---

13. Di kutip dalam Furughi, *Sayr-I Hikmat dar Urupa*, III, hal. 162.

14. Will Durant, *History of Philosophy*, II, hal. 497.

yang dirinya tidak pantas memiliki permulaan: materi tidak diciptakan, tidak memiliki permualaan dan akhiran, dan kehidupannya berasal dari dalam sifatnya sendiri.

Ini berarti bahwa para pendukung materialisme menerima prinsip keabadian dan tidak diasalkan atau kemandirian (*non-origination*); mereka percaya bahwa segala benda berasal dari materi abadi, dan kehidupan itu berasal dari dalam sifat materi, tanpa butuh sedikitpun kepada seorang pencipta."[15]

Dengan cara yang sama Russel menganggap materi sebagai abadi, sedangkan orang-orang yang percaya kepada Tuhan menempatkan sifat abadi kepada Tuhan. Kepercayaan kepada kehidupan yang abadi kemudian menjadi umum di kalangan pendukung materialisme dan para filosof agama: kedua kelompok itu setuju bahwa ada kausa prima, orang-orang yang percaya akan adanya Tuhan menganggap kausa prima sebagai Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, dan Memiliki kekuatan untuk memutuskan dan berkehendak. Tapi dalam pandangan pendukung materialisme, kausa prima itu tidak memiliki kesadaran, kecerdasan, persepsi atau kekuatan untuk memutuskan. Dengan demikian, menafikan atau tidak mempercayai Tuhan sama sekali tidak memecahkan persoalan tentang eksistensi kehidupan abadi.

Materi adalah sesuatu yang berubah dan bergerak dengan gerak internal, subjektif dan dinamis. Sedangkan sesuatu yang tak bermula (azali) tidaklah demikian. Materi selamanya tidak akan pernah ada dengan sendirinya, dan bahwa sesuatu yang tetap dengan sendirinya tidak akan pernah bergerak dan berubah.

Bagaimana kelompok Marxis yang percaya bahwa materi bersama-sama dengan antitesisnya, membenarkan keabadian materi? Keabadian berarti stabilitas dan kekal

---

15. Russel, *Why I am not a Christian*, hal. 20.

dalam esensi, ketidakmungkinan berhenti, sementara materi esensinya adalah kompendium dari kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi; dirinya sendiri adalah relatif secara total kepada hidup dan mati.

Keabadian tidak sesuai dengan mode kehidupan yang dimiliki oleh materi, faktor-faktor dan sifat-sifat yang diperlukan oleh sifatnya. Keyakinan orang-orang yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan tentang prinsip absolut dan permanen berkaitan dengan kehidupan yang dalam diri dan sifatnya, bisa menerima stabilitas dan absolusitas; sifatnya secara sempurna tidak memiliki dan jauh dari properti-properti materi. Sifat yang paling sederhana dari materi menolak keadaan tetap, keabadian dan keberlangsungan, karena ia tidak pernah memisahkan dirinya sendiri dari gerakan, relativitas, dan ia bertentangan secara penuh dengan kehidupan prima (kausa prima) dan agen absolut.

*****

Dalam persoalan ini, akan sangat bermanfaat apabila kita mengkaitkannya dengan dialog Imam Ja'far Shadiq as, dengan salah seorang pendukung materialisme zamannya:

"Dari apa kehidupan itu diciptakan?" Tanyanya.

Imam as menjawab, "Ia tidak diciptakan dari suatu apa pun (masudnya, ia asalnya adalah tidak hidup)."

Orang materialime melanjutkan, "Bagaimana ia tumbuh dan muncul dari ketidakhidupan?"

Imam menjawab, "Bukankah saya mengatakan bahwa segala hal di dunia ini tidak diciptakan dari sesuatu apa pun? Maksud saya adalah bahwa semua kehidupan itu asalnya tidak hidup; ia tidak ada, kemudian ia menjadi ada. Kamu pasti ingin berkata bahwa dunia adalah abadi, namun ide itu tidak benar karena beberapa alasan berikut:

"*Pertama*, jika dunia material adalah abadi, maka ia akan mematuhi hukum bahwa kehidupan abadi harus tunduk

kepada perubahan dan perhentian, padahal ini sesuatu yang tidak mungkin."

"*Kedua*, jika elemen-elemen yang membentuk dunia adalah abadi dalam esensinya, bagaimana kemudian mereka memiliki kemungkinan untuk masuk ke dalam pintu kematian dan ketidaknampakan? Dan jika sebaliknya, esensi mereka tidak memiliki kehidupan, bagaimana kehidupan bisa lahir dari mereka?

"Jika kamu katakan bahwa kehidupan yang hidup berasal dari elemen yang hidup dan kehidupan yang bergerak berasal dari elemen yang bergerak, kita jawab bahwa esensi yang tidak memiliki kehidupan dalam dan dari dirinya sendiri tidak bisa memiliki sifat abadi dan tidak bisa menjadi sumber kehidupan."

Orang materialis berkata,

"Jika materi sebagaimana yang tuan katakan, kenapa kehidupan dikatakan sebagai abadi?"

Imam as menjawab,

"Keyakinan tentang keabadian alam semesta dikemukakan oleh orang-orang yang menolak eksistensi seorang penguasa dan perencana dalam penciptaan, menolak utusan Tuhan, menganggap kitab-kitab yang mereka bawa sebagai dongeng-dongeng masa silam, dan memilih keyakinan yang akan menyenangkan diri mereka sendiri."[16]

*****

Yang Lemah Membutuhkan Sebab

Kemudian kita mengatakan bahwa suatu maujud tidak mungkin mewujud kecuali melalui suatu sebab. Artinya, nasibnya berada di tangan "sebabnya", dan bahwa keberadaannya bergantung pada eksistensi sebab pewujudnya. Prinsip ini tidak berlaku untuk 'kehidupan' yang sadar akan

[16] *Bihar al-Anwar,* I, hal. 66.

realitasnya dan kehidupan yang tidak meninggalkan bekas cacat dan keterbatasan.

Sebab utama menjadi sebab utama, karena memiliki kehidupan yang sempurna dan tidak terbatas; tidak tunduk kepada agen apa pun, ia terbebas dari kebutuhan, kondisi dan ketergantungan, dan ia tidak meninggalkan bekas perpindahan atau perubahan.

Ketika kita berbicara tentang sebab pertama dan secara simultan menegaskan bahwa Tuhan terbebas dari semua kebutuhan kepada sebab, kita tidak bermaksud bahwa Dia secara umum berbagi dengan makhluk yang diciptakannya akan kebutuhan kepada sebab. Ketika ia tidak berbagi, maka ia merupakan pengecualian dari hukum kausalitas. Tuhan bukanlah akibat yang memungkinkan bahwa Dia itu membutuhkan sebab; Ia bukanlah fenomena yang memungkinkan bahwa Dia butuh kepada seorang pencipta. Sebaliknya semua manifestasi dan fenomena kehidupan berasal dari-Nya, yang merupakan sumber kehidupan abadi.

Selain itu, makna sebab pertama tidak berarti bahwa Tuhan menciptakan Diri-Nya sendiri, makna itu adalah bahwa Tuhan memiliki sebabnya sendiri. Kebutuhan akan akibat oleh sebab terjadi dalam tipe eksistensi bahwa 'yang lebih dahulu itu yang memiliki'; ia ada bukan karena ia esensialnya hidup, namun sebagai hasil dari eksistensi derivatif dan bergantung yang ia peroleh dari sebab. Namun kehidupan yang sifatnya tidak tunduk kepada kondisi dan secara sempurna tidak memiliki kebutuhan dan hubungan, ia merupakan pengecualian dari wilayah operasi hukum kausalitas.

Jika suatu maujud, berkat kesempurnaan dan kebebasannya dari kebutuhan akan selain dirinya tidak membutuhkan sebab, maka itu berarti bahwa tidak ada sebab yang memberinya wujud dan tidak ada yang mengintervensi keberadaannya.

Mata rantai kausalitas tidak bisa diperluas ke belakang dengan tidak terbatas, karena ketiadaan hubungan telah menetap pada konsep sebab pertama. Karena itu, pertanyaan "Dari mana sebab pertama itu lahir?" Tidak akan muncul. Pertanyaan seperti ini hanya bisa diajukan berkenaan dengan asal usul fenomena dan ketergantungannya.

Esensi sebab pertama adalah identik dengan esensinya; kehidupan sebab pertamanya dengan demikian mirip dan identik dengan esensinya. Properti-properti ini mengimplikasikan kebebasan dari kebutuhan, sementara sesuatu yang eksistensinya dipinjam tetap berada dalam kondisi membutuhkan sebab, karena ia dikarakterisasi oleh tranformasi dan perubahan, dengan kelahiran dari tidak ada dan masuk ke dalam eksistensi.

Bagaimana bisa diandaikan bahwa keyakinan akan akan Tuhan adalah penerimaan akan kontradiksi, sementara keyakinan tentang 'sifat yang tidak disebabkan' oleh akibat seperti materi tidak merupakan kontradiksi?

Kita hidup di dunia tempat semua hal diekspos untuk mengalami perubahan dan kehancuran; ada tanda ketidakpermanen, ketundukan dan ketidakpercayaan yang tertanam pada masing-masing partikelnya. Kebutuhan dan ketergantungan mengakar kokoh dalam relung kehidupan kita, relung setiap benda yang ada di bumi dan langit. Eksistensi kita tidaklah kekal, dan tidak muncul dari dalam esensi kita; kita awalnya tidak mengenakan pakaian wujud, kemudian memakainya dan lahir ke dunia. Untuk lahir ke dunia, makhluk-makhluk seperti kita mesti sampai kepada pemberi wujud dengan meminta-minta.

Namun ia adalah abadi dan kekal, yang wujudnya berasal dari dalam wujudnya sendiri, dan yang wujudnya tak terbatas oleh waktu, wujudnya tidak membutuhkan sebab.

Makna sebab dalam filsafat adalah sesuatu yang mena-rik akibat sehingga akibat bisa lahir dari non wujud menuju wujud, kemudian memberinya pakaian eksistensi. Kreatifitas ini tidak bisa ditempatkan pada sebab-sebab material, dan satu-satunya peran materi adalah meninggalkan satu bentuk agar bisa menerima bentuk yang lain.

Adalah benar bahwa setiap kehidupan material setiap saat mendapatkan karakter yang baru dan berbeda, sebagai akibat dari perkembangan internal. Meskipun demikian, gerakan pembawaan yang dimiliki oleh dunia, dan proses kelahiran dan kematian telah menetapkan bahwa dunia selamanya membutuhkan tangan Yang menciptakan gerakan untuknya, tangan Yang menumbuhkan wujud. Dialah yang memandu wujud. ❖

Bab 7
Menelusuri Mata Rantai Sebab

Bisa saja para pendukung materialisme bersikeras menolak kebenaran dan mengemukakan argumen lain yang kelihatannya masuk akal. Mereka mungkin berkata, "Kita tidak memotong mata rantai hukum kausalitas, namun sebaliknya mengabadikannya dengan tidak terbatas; kita mempertahankan sifat tidak terbatas dari hubungan kausalitas."

Dalam kasus seperti itu, mereka harus dijawab dengan jawaban sebagai berikut: untuk menganalisis dunia penciptaan dengan cara ini akan jatuh pada pengandaian mata rantai sebab akibat dan ketidakterbatasan pembentangan dari suksesi sebab. Meksipun demikian karena masing-masing sebab juga merupakan akibat, ia tidak memiliki kehidupan dalam dirinya sendiri; ia tidak mampu untuk berperan serta dalam eksistensi selain dari sebab yang lebih unggul dan mendahauluinya.

Jadi, bagaimana masing-masing bagian rantai, yang didominasi oleh keadaan butuh dari satu bagian dan berakhir

pada bagian yang lain, lahir dari tidak hidup? Masing-masing bagian rantai melahirkan ketidaksesuaian, kelemahan, dan membutuhkan waktu; dari mana eksistensinya lahir? Bagaimana kehidupan yang luas dan kompleks muncul dari kerjasama yang tak terbatas dari ketidakhidupan? Apakah kehidupan lahir dari akumulasi aneka faktor kematian hingga seterusnya tiada henti?

Meskipun berfungsinya mata rantai ketidakterbatasan ini panjang, ia masih memiliki sifat-sifat seperti keadaan butuh, ketergantungan dan terjadi pada saat tertentu. Mata rantai yang dari sifat dasar, otonomi dan kebebasan dari kebutuhannya tidak muncul karena tidak pernah diletakkan pada pakaian kehidupan sampai ia berhubungan dengan sesuatu yang dalam esensinya secara absolut bebas dari kebutuhan—dengan kehidupan yang memiliki sifat-sifat ketuhanan, dan yang hanya menjadi sebab saja tidak menjadi akibat. Tanpa eksistensi kehidupan yang mandiri itu, sumber semua sebab dan fondasi semua eksistensi dan tatanan penciptaan tidak bisa dijelaskan.

Andaikan bahwa di front perang, satu kompi pasukan bermaksud untuk menyerang musuh namun tak seorangpun dari mereka siap untuk memulai perang dengan menyusup masuk ke jantung pertahanan musuh. Siapa pun yang diberi tanggung jawab seperti itu akan menjawab: "Saya tidak akan menyerang sampai dorongan membangkitkan dengan sedemikian rupa untuk berperang." Setiap anggota mengulang kata-kata yang sama; karena kenyataannya tak seorang pun yang secara mandiri siap untuk memulai penyerangan.

Di bawah kondisi seperti itu apakah akan terjadi penyerangan? Tentu saja tidak, karena serangan setiap orang tergantung atau bersyarat kepada serangan orang lain. Dengan demikian jelas bahwa seluruh rangkaian persyaratan serangan tidak akan terjadi tanpa dipenuhinya kondisi

itu, di bawah kondisi-kondisi yang umum sesuatu tidak akan terjadi, ini mengakibatkan tidak terjadinya serangan.

Jika kita melanjutkan mata rantai sebab dan akibat yang tak terbatas, eksistensi masing-masing hubungan dalam mata rantai akan bersyarat kepada eksistensi hubungan yang mendahuluinya. Ia seolah-olah masing-masing hubungan dalam mata rantai kausalitas harus menyatakan dengan keras dari dalam relung kehidupannya: "Saya tidak akan mengenakan pakaian eksistensi sampai hubungan yang lain telah melangkahkan kaki ke daratan kehidupan." Masing-masing hubungan bergantung pada kondisi yang belum terpenuhi, dan karena itu masing-masing tertahan untuk menikmati karunia eksistensi.

Karena kita menyaksikan seluruh alam semesta lahir dengan bermacam-macam bentuk kehidupan yang berbeda, di dunia mesti eksis apa yang kita sebut dengan sebab yang bukan merupakan akibat, suatu kondisi yang tidak tunduk kepada kepada kondisi yang lain; jika tidak demikian maka permukaan dunia tidak akan tebal seperti sekarang ini, permukaan yang ditutup dengan fenomena.

Sebab utama itu adalah sebab yang dalam esensinya terbebas dari semua kebutuhan, yang bisa memancarkan dengan semua aspek kehidupan yang berbeda, dan yang mampu untuk melahirkan fenomena yang paling menakjubkan dan manifestasi yang paling orisinal. Ia adalah Pencipta yang merencanakan semua mekanisme ini dan kemudian memasukkan efek kepadanya, yang mengerjakan seluruh penciptaan pada dunia temporal, yang secara terus menerus menyebarkan permata eksistensi kepada dunia, dan yang memaksa panorama penciptaan yang sangat indah untuk memenuhi tujuan-tujuan tatanan kehidupan.

Dengan berargumen bahwa dunia tidak diciptakan dan abadi, para pendukung materialisme mencoba untuk menyangkal kebutuhan abadi dunia pada seorang pencipta, dan

karena itu menetapkan kemandirian eksistensi dunia. Namun metode mereka tidaklah menghasilkan uraian yang memuaskan.

Para pendukung materialisme membayangkan bahwa dunia membutuhkan pencipta hanya pada saat permulan penciptaan; ketika kebutuhan itu telah terpenuhi, maka Tuhan dan dunia satu sama lain tidak lagi memiliki hubungan. Sebagai konsekuensi keyakinan seperti ini, para pendukung materialisme buru-buru menolak bahkan kebutuhan pada saat awal penciptaan, dan dengan menolak ide adanya permulaan penciptaan, mereka membayangkan telah memecahkan persolan Tuhan dan penciptaan, dan membebaskan dunia dari keadaan butuh kepada pencipta.

Ini karena mereka membayangkan kebutuhan dunia sebagai sementara dan akan berlalu, padahal kebutuhan itu melekat dalam esensi dunia—dunia itu tak lain kecuali gerakan, bentuk gerakan yang terbatas dan bergantung kepada yang lain.

Pada kenyataannya, setiap masa adalah permulaan penciptaan; setiap saat, masing-masing atom dunia masuk dalam proses penciptaan. Ia mengikuti hukum bahwa keseluruhan yang atom itu menjadi bagiannya memiliki kesamaan yang bermula dari suatu waktu. Ia tidak memiliki esensi mandiri yang mengakibatkan atom bisa membentuknya.

Jadi, dunia masih tetap memiliki kebutuhan yang sama kepada seorang pencipta, hal itu terjadi pada saat awal penciptaan. Bahkan seandainya alam –diasumsikan sebagai tak berakhir, ia tetap tidak akan bisa mandiri dan bebas dari Pencipta. (*Itsbat e Wujud e Khuda*, hal. 17—*ed*).

Sains Menolak Ketakbermulaan Alam

Seiring dengan berjalannya waktu manusia kehilangan kecakapannya, begitu juga suatu saat nanti lampu kehidupannya juga akan redup, demikian juga alam semesta

terus menerus akan berjalan menuju kehancuran dan kerusakan. Karena energi yang eksis di dunia lambat laun menjadi tumpul; atom menjadi energi, dan energi yang aktif menjadi energi yang tidak aktif dan tidak bergerak. Ketika atom dibagi secara sama dan merata, tidak ada yang tersisa kecuali keadaan diam dan ketidakbergerakan absolut. Karena itu, tidak mungkin untuk menganggap materi sebagai esensi abadi atau substansi kehidupan, dan tidak ada pilihan lain kecuali menganggap dunia sebagai diciptakan.

Prinsip yang selanjutnya tentang termo-dinamika, dengan berkurang atau menurunnya energi termal, mengajarkan kepada kita bahwa meskipun kita tidak mampu untuk menetapkan tanggal yang pasti terhadap kemunculan dunia, dunia pasti memiliki permulaan. Panas yang terjadi di dunia lambat laun menurun dan berkurang, seperti sepotong besi yang dilebur, lambat laun menyebarkan panasnya ke udara sampai akhirnya panas besi itu identik dengan panas obyek dan udara yang mengitarinya.

Jika tidak ada permulaan atau saat dunia itu tiba, semua eksistensi atom akan hilang dan mengalami tranformasi menjadi energi yang tak terbatas beberapa tahun yang lalu. Melalui proses yang panjang di masa lalu, panas dunia tidak akan berakhir, karena materi dalam proses transformasinya yang berjalan terus dan bergantian, mengalami transformasi menjadi energi yang bisa rusak. Maka tidak mungkin semua energi yang tersebar mengalami transformasi baru menjadi materi dan gumpalan yang sesuai dengan dunia kehidupan.

Sesuai dengan prinsip yang baru saja disebutkan, ketika energi yang digunakan itu habis, maka tidak lagi terjadi aksi dan reaksi kimiawi. Namun dalam kenyataannya, aksi dan reaksi kimiawi benar-benar terjadi, sehingga akhirnya kehidupan menjadi mungkin di bumi ini. Dan bahwa tubuh yang besar seperti matahari pada masing-masing siang dan

malam bisa dibagi menjadi tiga ratus ribu juta ton. Ini membuktikan bahwa dunia bermula dari suatu waktu.

Kematian planet dan bintang dan terbenamya matahari adalah bukti kematian dan perubahan dalam tatanan yang ada; ia menunjukkan bahwa dunia berkembang menuju ketidakhidupan dan itulah yang bisa dianggap sebagai kesimpulan yang meyakinkan.

Kemudian kita melihat bahwa ilmu pengetahuan alam telah mengeluarkan materi dari benteng keabadian. Ilmu pengetahuan tidak hanya membuktikan keterciptaan dunia namun juga melahirkan kesaksian bahwa dunia keluar menuju eksistansinya pada saat tertentu.

Dunia pada saat kelahirannya mebutuhkan kekuatan pra eternal, karena pada saat permulaannya, semua benda tidak memiliki bentuk dan tidak bisa dibedakan. Mereka membutuhkan sejumlah cahaya primordial untuk bergerak dan hidup guna menyinari dunia alam. Bagaimana mungkin lingkungan itu hampa dari semua energi aktif, yang dikarakterisasi oleh kediaman dan ketiadaan bentuk absolut, yang berfungsi sebagai asal usul gerakan dan kehidupan?

Para ahli mekanik mengajarkan kepada kita bahwa tubuh yang tidak bergerak selalu tidak bergerak, kecuali ia berubah menjadi tunduk kepada kekuatan di luar dirinya sendiri. Hukum ini merepresentasikan prinsip yang tak bisa dilangggar dalam dunia materi kita, dan karena itu kita tidak bisa percaya kepada teori probalitas atau kebetulan. Sampai sekarang tidak ada satu tubuh yang tidak bergerak berubah menjadi bergerak, kecuali tunduk kepada faktor eksternal. Jadi berdasarkan prinsip mekanis ini, sebuah kekuatan mesti eksis, yang eksistensinya berbeda dengan dunia materi, menciptakan dunia itu dan tidak memisahkannya dengan energi sehingga ia berubah menjadi bentuk, membedakan dirinya sendiri, dan memiliki aspek yang beragam.

Frank Alen, seorang ilmuwan kenamaan, mengajukan argmumen yang menarik tentang proses penciptaan dunia oleh Tuhan sebagai berikut:

"Banyak orang telah mencoba untuk menunjukkan bahwa dunia materi tidak membutuhkan seorang pencipta. Yang pasti bahwa dunia itu eksis, dan ada empat alasan yang bisa diajukan untuk mendukung asal usul penciptaannya.

"*Pertama*, di samping apa yang telah kita katakan, kita menganggap dunia sebagai ilusi dan mimpi. *Kedua*, bahwa dirinya seluruhnya lahir dari ketidakhidupan. *Ketiga*, dunia tidak memiliki permulaan yang eksis selamanya. *Keempat* adalah bahwa dunia itu diciptakan.

"Hipotesa pertama bergantung kepada penerimaan kita bahwa pada kenyataannya tidak ada yang tidak bisa dipecahkan selain persoalan kesadaran manusia tentang diri yang bersifat metafisis, yang juga bisa dianggap sebagai mimpi, fantasi dan ilusi. Sangat mungkin bahwa seseorang bisa mengatakan bahwa rel kereta imajinatif penuh dengan penumpang imajinatif sedang melintasi sungai ketiadaan melalui jembatan immaterial.

"Hipotesa kedua, bahwa dunia materi dan energi melahirkan dirinya sendiri secara keseluruhan adalah tidak berarti apa-apa dan *absurd* sebagaimana yang pertama. Iia bahkan tak layak untuk masuk ke dalam materi diskusi.

"Hipotesa yang ketiga, bahwa dunia selalu eksis, memiliki satu elemen yang sesuai dengan konsep penciptaan, karena baik materi yang tidak memiliki kehidupan dan energi yang berjalin kelindan dengannya maupun penciptanya selalu eksis. Tak satupun pemberian sifat abadi hadir dalam persoalaan partikular dalam dirinya sendiri. Meskipun demikian, termodinamik telah membuktikan bahwa dunia mengalami perkembangan menuju suatu keadaan di mana panasnya semua tubuh alam berada pada suhu yang sama,

dan energi yang digunakan tidak lagi tersedia. Kehidupan kemudian berubah menjadi tidak mungkin.

"Jika dunia tidak memiliki permulaan dan eksis dari semua keabadian, keadaan seperti kematian dan tidak adanya kehidupan akan terjadi. Matahari yang kehangatan cahayanya sangat brilian, bintang dan bumi yang penuh dengan kehidupan melahirkan kesaksian yang meyakinkan tentang dunia yang bermula dari suatu waktu; masa tertentu yang menandai permulaan penciptaan. Dunia kemudian tak bisa terjadi kecuali diciptakan; ia mesti membutuhkan sebab utama, sebab primordial, pencipta yang maha mengetahui, maha perkasa yang menjadikan dunia itu lahir."[17]

Keterbatasan dan Kegagalan Manusia

Jika manusia berpikir agak mendalam dan berefleksi dengan keluasan visi tentang realitas, ia akan paham bahwa berhadapan dengan dimensi-dimensi geografis eksistensi yang luas, dan dalam batas-batas tertentu kebutuhan untuk memahaminya, ia hampir menganggap kapasitasnya sendiri sebagai tidak mampu untuk mengemban tugas itu. Pengetahuan tentang sistem penciptaan yang dikumpulkan oleh manusia melalui usahanya yang tak kenal lelah masih jauh dari yang diharapkan. Meskipun pengetahuan telah melangkah ke depan, masih ada perbedaan mencolok antara manusia, apa yang telah ia pelajari dan apa yang belum ia ketahui.

Dalam perjalanan hidup yang sangat panjang di masa silam kita masih dalam kegelapan total, karena semua yang kita ketahui, ribuan atau bahkan jutaan spesies manusia yang mendahului spesies saat ini kemungkinan tidak eksis. Spesies-spesies itu di bahkan belum tentu akan lahir di masa mendatang.

Apa yang disebut ilmu pengetahuan oleh para penyembahnya dewasa ini dan dianggap sebagai sama dengan jumlah

---

[17]. *Isbat-I Vujud-I Khuda*, hal. 17.

total realitas, pada kenyataannya hanyalah kumpulan hukum yang hanya bisa diterapkan pada satu dimensi dunia saja. Hasil seluruh usaha dan eksperimentasi yang dilakukan oleh manusia adalah suatu bentuk pengetahuan tentang titik yang sangat kecil—jika dibandingkan dengan jarak cahaya lilin—dikelilingi oleh gelapnya malam yang menyelimuti padang sahara yang tak bertepi.

Jika kita kembali kepada jutaan tahun silam, debu kesombongan telah menyelimuti jalan kita, sehingga menunjukkan indikasi empatik tentang kelemahan dan kebodohan manusia berhadapan dengan besar dan luasnya alam.

Mungkin masa saat manusia hidup tak lebih dari pada kehidupan sebentar saja di dunia ini; yang pasti adalah bahwa gelapnya lautan ketiadaan tidak membekas sedikit pun dalam diri manusia. Ringkasnya, kita hanya tahu sedikit saja tentang permulaan perjalanan kita, dan tidak memiliki sedikitpun pengetahuan tentang masa mendatang.

Pada saat yang sama tidaklah mungkin mempercayai bahwa kondisi yang diperlukan untuk kehidupan eksis secara ekslusif di planet yang sangat kecil ini. Saat ini cukup banyak ilmuwan yang beranggapan bahwa kehidupan itu sangat luas dan besar; ia merepresentasikan jutaan planet yang tidak bisa dijangkau oleh penglihatan kita, meskipun kita menggunakan bermacam-macam peralatan. Sedang apa yang bisa kita lihat tak lebih dari pada jangkauan penglihatan semut jika dibandingkan dengan luasnya alam semesta.

Menguraikan perjalanan imajinatif di dunia yang tak terbatas, Camile Flammation, seorang ilmuwan terkenal, berkata dalam bukunya tentang astronomi sebagai berikut, "Kita terus berkembang selama ribuan tahun, selama sepuluh ribu tahun, selama seratus ribu tahun dengan kecepatan yang sama, stabil, tanpa berusaha memperlambat kendaraan kita, terus maju ke depan di jalan yang lurus. Kita maju dengan kecepatan tiga ratus ribu kilometer perdetik.

Apakah kita membayangkan bahwa setelah mengadakan perjalanan dengan kecepatan itu selama jutaan tahun kita akan mencapai batas dunia bisa dilihat ini?

"Tidak, masih cukup jauh, daratan yang panjang dan luas untuk dilalui, dan di sana juga ada bintang baru yang nampak pada batas langit. Kita maju menuju ke arah itu, namun apakah kita akan pernah mencapainya?

"Lebih dari jutaan tahun; penemuan yang lebih baru, penemuan yang mendalam dan lebih luas; dunia dan alam semesta yang lebuh baru; kehidupan dan entitas yang lebih baru—apakah mereka tidak akan pernah berakhir? Horizon tidak pernah tertutup; langit tidak pernah menghalangi jalan kita, ruang angkasa terus berkembang semakin luas, tidak pernah hampa dari perkembangan. Di mana kita berada? Jalan apa yang telah kita ikuti? Kita masih berada di tengah-tengah titik—pusat lingkaran itu ada di mana-mana, namun keadaannya di satu tempat tidak pernah kita saksikan.

"Dunia seperti itu adalah dunia yang tak terbatas yang membentang di hadapan kita, dan kajian tentangnya baru saja dimulai. Kita tidak melihat apa pun, dan kita kembali kepada ketakutan, jatuh dalam keputusasaan karena perjalanan yang menghasilkan apa-apa ini. Kita bisa menyebut keabadian masuk ke dalam pusaran air yang tak pernah berhenti, dasar pusaran itu tak pernah kita capai, sebagaimana kita tidak pernah mencapai puncaknya. Utara menjadi Selatan; tidak ada Timur maupun Barat, tidak ada atas maupun bawah, tidak ada kiri maupun kanan. Ke arah mana pun kita melihat, kita hanya akan melihat ketidakterbatasan, di keluasan yang terbatas ini dunia kita tak lebih dari pada pulau kecil di tengah-tengah kepulauan besar yang membentang ke arah laut yang luasnya tak terbatas. Seluruh kehidupan manusia, seluruh kehidupan planet dengan semua cahayanya, karena kesombongan manusia dalam sejarah agama dan politiknya, tak lebih dari mimpi singkat di siang hari.

"Jika semua karya hasil penelitian tentangnya yang dilakukan oleh jutaan ilmuwan ditulis dalam jutaan buku, maka tinta yang diperlukan untuk melakukan tugas itu tidak pernah mencapai kapasitas satu tong kecil. Namun untuk menguraikan dan mengatur bentuk-bentuk semua makhluk hidup yang ada di langit dan bumi dengan mode yang teratur, pada dunia masa silam dan dunia mendatang yang tak terbatas—untuk menuliskannya. Ringkasnya, menulis semua misteri penciptaan—bisa saja membutuhkan tinta yang jumlahnya lebih banyak dari pada air yang terdapat di laut."[18]

Sebagaimana dikatakan profesor Ravaillet, "Untuk memahami konsep yang sempurna tentang dunia, cukuplah dengan mengetahui bahwa jumlah galaksi yang membentang tak terbatas di alam semesta ini adalah lebih besar dari pada jumlah seluruh biji pasir yang ada di seluruh pantai dunia."[19]

Pertimbangan yang demikian berkenaan dengan apa yang kita ketahui dan apa yang tidak kita ketahui memungkinkan kita untuk menghindarkan diri dari terpenjara dalam kepompong kehidupan sempit kita; untuk menjadi sadar alangkah kecilnya kita, untuk melampaui kehidupan terbatas yang kita miliki ini, sadar akan tingkat kemampuan kita, dan untuk merenungkan realitas dengan perhatian yang lebih besar dan mendalam. ❖

---

[18] Hal itu adalah peringatan Al-Qur'an yang menyatakan: *"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk* (menulis) *kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis* (ditulis) *kalimat-kalimat Tuhanku, meksipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu* (pula).'" (QS. al-Kahfi: 109).

[19] Dau Hazar Danishman dar Justuju-yi Khuda-yi Buzurg, hal. 13.

Bab 8
Manipulasi Saintifik

Para pedukung materialisme mengklaim bahwa tegaknya aliran pemikiran mereka pada abad delapan belas dan abad sembilan belas secara langsung berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan bahwa metode dialektis adalah buah hasil dari tanaman ilmu pengetahuan yang subur.

Mereka menjelaskan setiap aliran filsafat selain materialisme seperti idealisme, bertentangan dengan metode pemikiran ilmiah, dan mereka berkeinginan kuat bahwa posisi aliran pemikirannya adalah yang paling ilmiah dan progresif. Menurut mereka, realisme berdiri di arah yang bertentangan dengan kebenaran-kebenaran metafisis; setiap orang mesti mendasarkan pandangan dunianya kepada logika indera dan logika empiris, dan ujungnya harus memilih materialisme. Namun klaim ini tidak lebih dari pada ilusi fanatik yang didasarkan pada teori-teori yang tak bisa dibuktikan. Pandangan seperti ini secara otomatis muncul dari sebuah sistem pemikiran yang terpusat pada materialisme;

dalam pemikiran itu, segalanya didefinisikan dan didibatasi dengan mengacu kepada materislisme.

Keyakinan tentang sebuah obyek penyembahan tidak diragukan lagi adalah salah satu sumber prinsip dari kebudayaan dan pengetahuan manusia. Ajakan untuk percaya kepada Tuhan sebagai basis bagi pandangan dunia yang benar telah membawa perubahan radikal dalam fondasi masyarakat dan fondasi pemikiran sepanjang sejarah manusia. Juga di era ilmu pengetahuan dan teknologi, ketika manusia telah menemukan cara untuk pergi ke angkasa, cukup banyak ilmuwan yang memiliki pandangan keagamaan sebagai bagian dari sistem intelektual; mereka sampai pada keyakinan akan adanya seorang pencipta, sumber semua kehidupan dan keyakinan itu tidak hanya melalui hati dan kesadaran, namun juga melalui deduksi dan logika.

*****

Jika justifikasi para pendukung materialisme atas pandangan dunia mereka benar, selain didasarkan pada pengetahuan yang tidak sesuai tentang sejarah pemikiran materialisme, di sana juga harus ada hubungan khusus antara ilmu pengetahuan dan kecenderungan kepada materialisme; hanya pandangan-pandangan materialsme yang akan direpresentasikan dalam wilayah ilmu pengetahuan.

Di setiap abad, apakah setiap filosof dan ilmuwan mengemukakan pandangan dunia ateistik dan masuk ke dalam kamp pendukung materialisme? Kajian ilmiah tentang kehidupan dan karya-karya pemikir besar cukup menjadi bukti untuk menunjukkan bahwa tidak hanya kamp agama yang tidak sepi dari para ilmuwan sejati, namun juga cukup banyak para pemikir ilmiah dan orang-orang, termasuk para pendiri ilmu pengetahuan kontemporer memiliki keyakinan tentang monoteisme.

Di samping itu, keyakinan materilistik dan ateistik sama sekali tidak terbatas pada periode evolusi dan kemajuan ilmu pengetahuan; sejak masa silam dan sepanjang sejarah, para pendukung materialisme berdiri tegak untuk menjadi oposan front bersama orang-orang beriman.

Kini materialisme tampil secara sangat vulgar, yaitu Marxisme. Mereka menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk menipu. Orang-orang yang mengira telah membuat peta bagi jalan mereka dengan cahaya terang ilmu pengetahuan dan mempercayai semua materi dengan kepercayaan yang mendalam, persepsi dan penyelidikan yang logis, dengan kebebasan penuh dari seluruh fanatisme dan prasangaka ceroboh. Dalam kenyataannya, orang-orang seperti itu telah terperosok ke dalam sasaran stagnasi dan imitasi buta. Mereka secara arogan menolak semua nilai yang lebih tinggi dari pada kecerdasan dan akal, mereka bahkan menyombongkan penolakan yang dilakukan karena kebodohannya.

Klaim mereka bahwa pengetahuan yang bersangkutan telah menguraikan ide tentang Tuhan adalah ungkapan retoris belaka, dan tidak bisa diuji dengan metode ilmiah, karena bagi mereka bahkan ribuan eksperimen ilmiah pun belum cukup untuk menunjukkan bahwa ada kehidupan atau sebab yang eksis.

Materialisme adalah keyakinan metafisis. Karenanya, itu mesti dibuktikan atau ditolak sesuai dengan metode filsafat. Karena alasan inilah penerimaan kepada materialisme tidak bisa dijadikan sebagai basis penolakan metafisika. Untuk menginterpretasikan materialisme dengan pengertian seperti itu, dalam analisis terakhirnya sungguh tidak memiliki manfaat apa-apa. Ia akan menjadi ide mitologis yang melibatkan pemutarbalikan kebenaran, dan menganggapnya sebagai ilmiah, pada kenyataannya adalah pengkhianatan terhadap terhadap ilmu pengetahuan.

Memang benar bahwa sampai manusia yang paling modern saat ini, pada umumnya tidak sadar akan faktor-faktor yang mengakibatkan fenomena itu muncul, dan hanya menyadari sebagian dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Namun keyakinan mereka tidak berasal dari kebodohan, karena jika demikian, maka fondasi-fondasi keyakinan tentang Tuhan akan rontok ketika fakta-fakta tertentu tentang dunia ditemukan. Sebaliknya, kita melihat di abad ini bahwa dengan penemuan keseluruhan misteri penciptaan, dimensi keyakinan tentang Tuhan bertambah.

Sekarang ilmu pengetahuan menerangi wilayah yang terbatas; pandangan dunia ilmiah adalah pengetahuan tentang sebagian, bukan pengetahuan tentang keseluruhan. Ilmu pengetahuan tidak mampu untuk menunjukkan aspek dan bentuk seluruh penciptaan. Namun pada saat yang sama, karena kemajuan ilmu pengetahuan yakni sejak mode persepsi ilmiah itu spesifik dan cermat, keyakinan tentang Tuhan memperoleh sifat yang lebih ilmiah dan jenis logika baru. Kesadaran manusia muncul karena persepsinya tentang sebab dan akibat, dan orang yang percaya kepada kausalitas yang mendasari fenomena tidak mungkin mengabaikan peran faktor paling fundamental yang bekerja di atas dan melampui semua sebab yang lain.

*****

Sampai sekarang manusia membayangkan kehidupannya sendiri terdiri atas bentuk simetris dan bentuk yang proporsionl; ia tidak sadar akan kompleksitas misteri yang terdapat dalam penciptaannya. Saat ini ia telah menemukan kebenaran yang menakjubkan dan sangat mendalam berkenaan dengan interior kehidupannya yang tak seberapa. Ia sadar bahwa ada sepuluh juta milyar sel dalam tubuhnya. Ini memungkinkannya memiliki apresiasi khusus tentang keagungan pencipta yang bertanggungjawab terhadap artefak ini yang mana di masa lampau hal ini belum memungkinkan.

Sangat logis untuk mengatakan bahwa keyakinan tentang Tuhan terasa asing bagi orang-orang yang tidak mengetahui apa pun tentang komposisi dan penciptaan manusia, sebaliknya seorang ilmuwan yang tahu tentang hukum dan faktor alam yang bekerja dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, yang tahu bahwa hukum dan kalkulasi yang cermat bekerja dalam semua tahapan eksistensi manusia terikat untuk percaya kepada materi itu, kehilangan semua persepsi dan kesadaran, adalah sumber hukum alam yang sangat luar biasa?

Apakah penemuan dan pengetahuan ilmiah menjadikan ilmuwan seperti itu untuk berkesimpulan bahwa materi, yang tidak diketahui dan dipahaminya adalah penciptanya dan pencipta semua kehidupan? Materialisme memandang dunia dengan satu mata yang tertutup. Karena itulah ia tidak mampu menjawab banyak pertanyaan.

Ilmu pengetahuan juga tidak menawarkan jawaban atas pertanyaan bahwa apakah dunia bisa dibagi menjadi dua, material dan imaterial, atau apakah dunia memiliki tujuan pembawaan. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak termasuk dalam wilayah ilmu pengetahuan; pengetahuan ilmiah bisa menjawab pertanyaan, pada batas tertentu, apakah sesuatu itu, tapi pengetahuan ilmiah tidak mampu mengarahkan dan memberi inspirasi kita tentang jalan (keyakinan—*peny.*) yang harus kita ikuti.

Selanjutnya pandangan dunia ilmiah tidak bisa menjadi fondasi bagi ideologi manusia. Pengetahuan ilmiah hanya mengandung nilai praktis. Dengan nilai itu, manusia berpeluang untuk menundukkan alam. Sedangkan untuk fondasi keyakinan diperlukan nilai-nilai ideal dan teoritis.

Lebih jauh, ilmu pengetahuan yang didasarkan pada eksperimen dan penyelidikan, serta hukum-hukum eksperimental pastilah bersifat berubah-ubah dan tidak stabil. Keyakinan meniscayakan suatu dasar yang berperan sebagai

sesuatu yang abadi, kebal terhadap perubahan, dan mampu menjawab persoalan-persoalan, seperti sifat dan bentuk dunia sebagai keseluruhan dengan cara yang bisa dipercaya dan permanen. Hanya demikianlah kebutuhan manusia akan interpetasi komprehensif dan analisis eksistensi bisa terpenuhi.

Ketika ia menglami kemajuan menuju kesempurnaan, manusia memerlukan keseimbangan spiritual dan intelektual; apabila tidak memiliki tujuan ia akan tersesat ke jalan yang salah dan bencana besar. Seorang manusia yang tidak menemukan tujuannya dalam agama akan mengejar tujuan buatannya sendiri, yang tak lain kecuali jenis pemberontakan kepada kehendak alam; tidak ada yang bisa dikerjakan dengan kreatifitas atau kematangan intelektual.

Alasan Munculnya Pengingkaran atas Keyakinan Agama

Buku-buku tentang sejarah agama mencoba untuk menguraikan faktor-faktor yang telah menarik manusia kepada agama. Namun usaha-usaha yang ia lakukan sia-sia belaka dan tidak mampu menyingkap kebenaran materi. Penting untuk mengarahkan kecenderungan pembawaan yang dimiliki oleh manusia kepada monoteisme, karena karakteristik eksistensial utama dari spesies manusia telah memberinya tempat khusus dalam penciptaan bagi semua kontradiksi, pemikiran dan kehendak internalnya. Maka hal itu kemudian memungkinkan manusia untuk menemukan faktor-faktor yang membimbingnya melangkah di jalan sifatnya sendiri dengan cara memeluk agama.

Agama manusia terikat kepada hasil perkembangan sifatnya, dan materialisme adalah sesuatu yang menolak sifatnya. Sesuai dengan dandanan khasnya, manusia menciptakan tuhannya sendiri jika ia tidak menemukan Tuhan yang sebenarnya, dan tuhan yang ia temukan pasti berupa dua hal alam atau sejarah. Tuhan palsu ini menggantikan

Tuhan sebenarnya dalam hal kesempurnaan otoritas, efektifitas keputusan, dan kapasitas untuk membimbing manusia ke jalan tertentu dan mendorongnya maju, dengan tidak dihalang-halangi oleh kehendak seseorang.

Inilah asal-usul orang yang melangkah kepada tuhan palsu, pengikut berhala baru, yang dengan jahat mengorbankan Tuhan kepada sejarah dan mengubah mutiara menjadi butiran-butiran tak berharga.

Sayangnya banyak sekali orang yang diserbu oleh kehinaan yang melekat dalam diri telah sujud di hadapan berhala yang telah mereka bentuk dan sembah sendiri! Mereka telah tersesat dari Pencipta yang tidak memiliki sekutu, dan dengan suka rela menerima untuk menyembah tuhan yang tidak memiliki arah dan kesesatan yang telah tercemar.

Jika kita mengkaji materi dengan lebih mendalam, kita akan melihat bahwa munculnya materialisme di Eropa sebagai sebuah aliran pemikiran, pemutusan hubungan manusia dengan prinsip agung, keterkungkungan mereka dalam kehinaan materi, mengunggulkan ilmu pengetahuan dengan mengalahkan agama—semua ini disebabkan oleh rentetan faktor sosial dan sejarah yang muncul di Barat.

*****

Salah satu faktor yang melahirkan reaksi luas di Barat dan menyebabkan munculnya kebebasan berpikir dan propaganda anti agama adalah tekanan keras yang dilakukan oleh otoritas gereja Kristen pada awal munculnya Renaissan kepada para ilmuwan yang mengemukakan ide-ide ilmiah baru.

Di samping doktrin-doktrin keagamaan tertentu, gereja juga berhutang budi kepada prinsip-prinsip ilmiah tertentu tentang manusia dan dunia yang telah ia warisi dari para filosof kuno—khususnya Yunani—dan ia diletakkan di

tempat yang sama dengan keyakinan-keyakinan agama. Apa pun teori yang muncul untuk menentang Bibel dan prinsip-prinsip yang diwariskan ini dianggap sebagai bid'ah, dan siapa pun yang mendukungnya akan di hukum dengan hukuman yang keras.

Perbedaan nyata antara ilmu pengetahuan dan agama telah menciptakan perang bersama antara dua kubu. Intelektual dan ilmuwan melihat bahwa gereja Kristen telah memperbudak kecerdasan dan pemikiran, menghalangi kebebasan pengembangan ide; melaui pengikutnya dengan sistem pemikiran yang telah mengakar dan tradisi anti intelektual, ia telah menciptakan atmosfir yang mencekik bagi manusia era baru. Para pemikir di masukkan kembali ke dalam isolasi yang menyakitkan dari agama.

Akumulasi penindasan ini akhirnya membawa kepada reaksi keras yang melanda seluruh Eropa. Ketika kekuasaan dan dominasi gereja menurun dan penindasannya mulai surut, pemikiran Barat menemukan kebebasannya yang pernah hilang dan bereaksi dengan keras melawan pengekangan-pengekangan yang diterapkan kepadanya.

Kaum intelektual memindahkan belenggu ritual kuno dari leher mereka dan membelokkannya dari agama. Semua penyakit dan penderitaan yang mereka alami menemukan ekspresi dalam gelombang besar peperangan kepada agama. Krisis spiritual yang akut telah dimulai dan mengalami kulminasi pada pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan. Kehendak tidak logis untuk melakukan balas dendam kepada agama telah membawa kepada penolakan kebenaran-kebenaran langit dan eksistensi Tuhan.

Memang benar bahwa sebagian doktrin-doktrin agama adalah tidak logis atau bahkan tidak berdasar, tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan agama otentik. Namun untuk melakukan balas dendam kepada Gereja adalah satu hal, dan jatuh ke dalam prasangka ceroboh dan salah tentang

agama sebagaima telah terjadi adalah hal lain. Jelas bahwa balas dendam adalah perbuatan emosional belaka, dan sangat tidak sesuai dengan tradisi ilmiah.

Kemiskinan spiritual manusia telah sampai pada tingkat yang sepadan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Ketika ia mengalami kemajuan dalam industri ia mengalami kemunduran dalam etika dan spiritualitas sampai pada tingkatan yang sedemikian rupa sehimgga ia kehilangan kapasitas moral untuk memanfaatkkan ilmu pengetahuan yang baru saja ia peroleh.

Ilmu pengetahuan adalah bebas nilai, sehingga orang tidak bisa menetapkan tugas yang menjadi tangung jawab manusia dengan mengacu kepada ilmu pengetahuan. Sejauh apa pun ilmu pengetahuan mengalami kemajuan, ia tidak bisa melihat lebih dari satu langkah daari dirinya sendiri. Pengetahuan manusia di samping tidak bisa mencapai esensi dunia dan memahaminya secara sempurna juga tidak bisa meramalkan masa depan nasib manusia.

Hanya pandangan dunia monoteisme yang tidak berusaha untuk membatasi manusia pada aspek materiial eksistensinya. Sebaliknya melalui simbol dan tanda-tanda yang telak diberikan kepada manusia untuk mengarahkan dia di jalannya, monoteisme menguraikan asal-usul dan nasib yang agung bagi manusia. Ketika manusia menempatkan dirinya di jalan monoteisme, ia memperoleh pandangan dunia komprehensif dalam kerangka kerja yang memberinya jawaban atas persoalan fundamental yang menjadi topik penyelidikannya. Ketika ia mencapai tahapan komprehensif dan multi dimensional ini, kehidupan manusia memperoleh kekuatan segar dan nilai-nilai yang menjadi buah pandangan dunia itu mulai menghasilkan manfaat. Berjuang melawan gereja kemudian menjadi satu faktor dalam memisahkan ilmu pengetahuan dari agama.

Kelompok yang lain meninggalkan agama dan mengambil perlindungan dalam materialisme karena konsep yang diajukan oleh gereja adalah tidak sesuai dan tidak cocok , tidajk memiliki nilai transendental. Konsep-konsep ini secara alami tidak diterima dan tidak diyakini oleh orang-orang yang memiliki akal. Gereja mempresentasikan Tuhan dalam kerangka material dan kerangka manusia, dengan pengertian bahwa ia bertentangan dengan kehendak manusia kepada nilai-nilai absolut dan bertentangan dengan usaha untuk melewati dan melampaui semua lingkaran yang membatasi.

Tidak diragukan bahwa jika kebenaran pasti memberikan kesan dalam pikiran seseorang dalam bentuk legenda yang cacat, orang itu akan bereaksi secara negatif tak lama setelah ia mencapai kematangan intelektual.

Berhadapan dengan uraian antropomorfik tentang Tuhan yang dibuat oleh teologi Kristen, pengagungan keyakinan dengan mengalahkan akal dan dorongan yang kuat bahwa keyakinan harus mendahului pemikiran, orang-orang yang tercerahkan sadar bahwa usaha-usaha pikiran yang sempit untuk memenjarakan kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan dalam monopoli yang dibuat oleh teologi Kristen tidak sesuai dengan kriteria rasional dan metode ilmiah. Karena mereka tidak memeiliki sumber otentik yang bisa mereka gunakan untuk mempelajari ajaran-ajaran yang benar tentang Tuhan seluruhnya bergantung kepada institusi gereja dan kitab sucinya yang telah diselewengkan, dan karena mereka tidak memiliki akses kepada sistem yang lebih canggih yang akan memuaskan baik kebutuhan spiritual dan maetrial mereka dan menawarkan kerangka kerja yang sesuai untuk mengintegrasikan semua elemen vital kehidupan, material dan spiritual, emosional dan intelektual kepada mereka, pandangan dunia materialisme telah mengakar dalam diri mereka mengarahkan kepada penolakan terhadap semua nilai transendental dan supra manusia.

Mereka tidak sadar bahwa meskipun kesalahan mengarahkan agama menjadi tersesat keitka ia mengikuti jalan kebodohan, agama yang benar, bebas dari semua ilusi, takhayul dan distorsi bisa membebaskan manusia dari perbudakan mistis dan takhayul, menempatkannya berdiri tegak di poros keyakinan yang benar, dan menyuplainya dengan pemahaman yang benar dari ajaran-ajaran tentang Tuhan, sesuatu yang memuaskan kehausan pikiran.

Meskipun demikian, para intelektual Barat hanya sadar tentang aspek ketakhayulan agama palsu dan bagaimana dogma-dogma agama ditegakkan kehilangan semua basis logikanya, sehingga mereka tidak memiliki keraguan untuk mengutuk agama sebagai sesuatu yang tidak memiliki dasar. Keputusan mereka didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang terputus dengan agama mereka sendiri, dan hal itu pasti merupakan keputusan yang ceroboh, tidak realistis, irasional, dan tidak logis.

Hal ini diekspresikan oleh seorang ilmuwan fisiologi dan biokimia dengan ungkapan sebagai berikut:

"Fakta bahwa sejumlah ilmuwan tertentu dalam penelitian mereka tidak sampai kepada arah untuk mempersepsi eksistensi Tuhan memiliki beberapa alasan. Di sini kita hanya akan menjelaskan dua alasan saja. *Pertama*, kondisi politik yang diciptakan oleh penguasa despotis bersama-sama dengan kondisi sosial dan administrasi yang ada, cenderung untuk mendorong manusia menolak eksistensi Pencipta. *Kedua*, pemikiran manusia selalu dipengaruhi oleh fantasi dan ilusi tertentu, meskipun manusia memiliki keberanian untuk menghdapi penderitaan spiritual maupun fisik, ia masih saja tidak bebas untuk memeilih jalan yang benar.

"Dalam keluarga kristen sebagian besar anak-anak mulai percaya kepada eksistensi Tuhan yang mirip dengan eksistensi manusia di masa belia, seolah-olah manusia telah

diciptakan dalam bentuk Tuhan. Ketika mereka mulai memasuki wilayah ilmu pengetahuan dan belajar, serta mengimplementasikan konsep-konsep ilmiah, mereka tidak lagi merekonsiliasikan kelemahannya, konsep antropomorfik tentang Tuhan dengan bukti logis dan metode ilmu pengetahuan. Jadi, setelah berlangsungnya waktu, ketika semua harapan untuk merekonsiliasikan keyakinan dan ilmu pengetahuan tidak kelihatan, mereka meninggalkan konsep tentang Tuhan secara penuh dan menghapuskannya dari pikirannya.

"Penyebab utama dari hal ini adalah bahwa bukti logis dan kategori pengetahuan tidak mengubah perasaan dan keyakinan terdahulu mereka, sebaliknya menyebabkan mereka untuk merasa bahwa keyakinannya terdahulu tentang Tuhan adalah salah. Di bawah pengaruh perasaan ini ditambah dengan faktor psikologis lain, mereka dipaksa mengikuti arah yang tidak sesuai dengan konsep mereka dan membelokkannya dari semua usaha pengetahuan tentang Tuhan."[20]

Karena itu para ilmuwan mencoba, dengan mengusulkan semua jenis hukum dan untuk tidak meninggalkan tempat bagi Tuhan dan agama dalam memecahkan persoalan-persoalan yang menyentuh eksitensi dan penciptaan. Mereka mencoba untuk memutuskan harapan manusia dari agama dan menurunkan Tuhan dari memainkan peran dalam bekerjanya dunia dan ketertatanan alam.

Kapanpun mereka sampai kepada ujung teori yang tidak bisa memecahkan masalah, mereka mencoba untuk memecahkan masalah melalui hipotesa yang beragam atau menunda solusi definitifnya sampai dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Mereka membayangkan bahwa dengan cara ini mereka terhindar dari menyerah kepada

[20]. *Isbat-I Vujud-I Khuda*, hal. 60.

rumus-rumus dan ketakhayulan ilmiah. Jadi, meskipun mereka benar-benar melarikan diri dari bahaya untuk meyakkini politheisme, sayangnya mereka menyerahkan tangannya ke belenggu tidak beragama dan atheisme.

*****

Meskipun kepercayaan akan Tuhan dan keyakinan tentang sebab utama adalah alami dan bersifat pembawaan dalam manusia ia tidak bisa dibandingkan dengan kebutuhan hidup material yang terus diusahakan oleh manusia untuk diraihnya. Ia sangat berbeda dari kehidupan material, ia merupakan kebutuhan batin yang termasuk dalam kategori yang sepenuhnya berbeda.

Di samping itu, adalah lebih mudah untuk menolak kehidupan yang tidak terlihat dari pada menerimanya, karena ketidakmpuan kita untuk menguraikan dengan sebenarnya. Orang-orang yang tidak memiliki kapasitas mental. Karena itu, memilih jalan yang mudah dan tidak ada penderitaan dari pada menjalani usaha mental. Meskipun demikian, jalan penolakan menimbulkan bahaya yang kelihatan jelas. Dengan berbelok arah dari Tuhan, orang-orang lambat laun mendapatkan sikap keras kepala dan penentangan kepada agama, yang merupakan suatu sikap yang dinodai oleh fanatisme. Pengaruh mendalam sikap seperti itu dengan mudah bisa dilihat dalam argumen kebencian dari orang-orang yang memalingkan punggung mereka dari agama.

Juga lebih mudah untuk menolak kehidupan yang tidak terlihat karena untuk menerimanya, mengimplikasikan keragaman kewajiban yang berlaku atas manusia. Orang-orang yang hendak melarikan diri dari kewajiban-kewajiban itu hanya berusaha untuk menolak eksistensi 'sebab utama'.

Allah berfirman:

Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus menerus. Ia bertanya, 'Kapan hari Kiamat itu terjadi?' Suatu hari ketika mata mereka terbelalak karena ketakutan." (QS. al-Qiyamah: 5-7)

*****

Ajaran-ajaran orang bodoh dan ahli asketik yang tak logis juga tidak bisa diabaikan sebagai faktor yang mengarahkan kelompok orang tertentu ke arah materialisme.

Insting yang muncul bersama-sama dengan kehidupan alamiah manusia yang berjalin kelindan dengan eksistensinya hanya sia-sia dan tidak bermanfaat; mereka juga merupakan kekuatan yang menentukan dan kekuatan yang membentuk nasib, faktor gerakan dan perkembangan, yang mengarahkan manusia ke tujuan yang dihadapi dalam penciptaannya. Benar bahwa manusia tidak perlu menjadi budak yang menutup mata kepada instingnya seperti nara pidana yang seluruh kehidupan dan gerakannya di abwah kontrol seorang sipir. Namun ia tidak harus berperang dengan realitas kehidupannya sendiri dan mencari berusaha untuk menutup semua aktivitas dan gerakan di jalan instingnya. Pada kenyataannya, eksistensi yang meyakinkan bagi manusia tergantung kepada kehadiran aktif dalam kehidupan dan instingnya, menyebarkannya pada keseimbangan yang sesuai; penindasan insting mengarahkan kepada komplesitas dan kehancuran personalitas.

Pandangan dunia yang berlaku dalam dunia Kristen Abad Pertengahan didasarkan pada orientasi ekslusif kepada akhirat dengan mendevaluasi dunia material. Sekarang apa yang akan menjadi konsekuensi jika orang menolak semua validitas kekuatan-kekuatan insting atas nama Tuhan dan agama, dan bahkan mencoba untuk memusnahkannya. Jika

orang menganggap syah membujang dan cara hidup biara, serta mencela nikah dan prokreasi sebagai sesuatu yang tidak suci; satu-satunya aktivitas yang bisa menyelamatkan keberlangsungan hidup spesies; dan jika orang menganggap kemelaratan dan kemiskinan sebagai penjamin kebahagiaan? Apakah kemudian mungkin untuk mengharapkan agar agama memainkan peran aktif dan kreatif?

Peran sebenarnya dari agama adalah untuk memperhalus, mengarahkan dan mengontrol insting; untuk membatasi wilayah aktivitasnya; dan untuk membersihkannya dari semua pemutarbalikan dan ekses. Agama tidak menghapuskan dan menghancurkannya.

Dengan mengendalikan insting dan selalu berusaha untuk membebaskan dirinya dari perangkap yang bisa membelenggunya, manusia menciptakan nasib yang prospektif bagi dirinya sendiri. Jika ia gagal melakukan ini, intensitas pertentangan insting dalam diirnya sendiri semakin menguat sehingga ia tidak bisa dengan mudah untuk menjadi penguasa bagi kehidupannya sendiri.

Manusia di satu sisi tunduk kepada pengaruh dorongan agama; ia menjinakkan batinnya dan menariknya bersama-sama dengan energi-energi yang tersebar untuk menggapai kekuatannya, mengarahkannya menuju pemenuhan kebaikan dan keuntungan. Di sisi yang lain, ia juga tunduk kepada pengaruh instingnya.

Di masyarakat apa pun, di mana orang-orang selalu dicekoki kabar atas nama Tuhan dan agama, maka jalan kebahagiaan mereka terletak di belakang karunia dunia ini, dengan cara seperti itu secara otomatis telah menciptakan kemungkinan pengembangan materialisme dan konsentrasi kepada nilai-nilai material, sehingga keagungan konsep agama dengan semua implikasinya yang mendalam tidak nampak dari kehidupan mereka.

Namun ini tidak merepresentasikan logika sebenarnya dari agama. Agama yang benar mengarahkan perhatian manusia menuju nilai-nilai spiritual yang otentik, mendasarkan dirinya sendiri pada keyakinan tentang pencipta dan mempresentasikan manusia dengan ajaran dan prinsip-prinsip untuk hidup. Ia memperluas lapangan visinya sampai pada batas wilayah langit, membebaskannya dari ketundukan kepada penyembahan diri dan materialisme, dan pada saat yang sama, mendorongnya untuk menikamti kenikmatan materi sampai batas-batas yang wajar.

*****

Sebagian orang beranggapan bahwa agama telah mencabut kebebasan untuk menikmati hal-hal tertentu karena tindakan seperti itu tidak akan menajamin kebahagiaannya. Mereka mengira bahwa agama sangat rigid sehingga melarang semua kenikmatan dan sama sekali dalam suasana untuk berkompromi dengan kesenangan-kesenangan dunia ini, seolah-olah Tuhan memaksa manusia untuk memilih antara kebahagiaan dunia ini dan kebahagiaan akhirat.

Sikap demikian terhadap agama seluruhnya menyesatkan dan tidak realistis. Jika agama mencoba untuk berperan dalam usaha manusia dan membimbingnya, maka hal itu karena ia berusaha melepaskan manusia dari dorongan untuk mengikuti hawa nafsu, dari penyerahan tidak bersyarat kepada insting dan selera, dan dari kepatuhan kepada perintah-perintah ego, yang akan menggulitakan kehidupan manusia dan memperbudaknya tanpa disadarinya.

Pertimbangan yang sama diterapkan ketika manusia dibebani dengan tugas-tugas tertentu. Usaha untuk melaksanakan kewajiban beribadah, baik secara tulus maupun pamrih, telah menciptakan perubahan dalam jiwa manusia. Perbuatan-perbuatan ini dilakukan tidak untuk menghapus kesenangan-kesenangan duniawinya.

Ibadah bagaikan seperti badai yang terjadi dalam danau dangkalnya hati, mengubah standar-standar nilai dan karakter insani, batu siku bagi tegaknya fondasi agama. Ibadah adalah sebuah aktivitas yang bermanfaat dan edukatif yang menembus relung jiwa. Ia laksana pedang yang tajam yang mampu mengoyak perangkap kerusakan dan kenistaan. Ia memapu melambungkan manusia hingga menembus wilayah dan abadi. Ia memungkinkan manusia untuk mengalami perkembangan dan pertumbuhan spiritual dan mistik.

Tidak ada kontradiksi antara hal-hal sepiritual dan masalah-masalah kehidupan, bahkan hal-hal spiritual menyimpan sarana-sarana keharmonisan bagi kehidupan yang bahagia.

Mungkin ajaran-ajaran Krsiten yang tidak sempurna itulah yang turut mempengaruhi Russell sehingga berbalik menjadi materialis dan anti Tuhan. Ia dengan yakin percaya bahwa keyakinan tentang Tuhan telah membawa kesengsaraan, sebagaimana nampak dalam kata-kata berikut:

"Ajaran Gereja telah menjadikan manusia untuk memilih dua bentuk kesengasaraan dan penderitaan: kesengsaraan di dunia ini dan ketercerabutan dari merasakan kenikmatannya, atau kesengsaraan di akhirat dan tercerabut dari kesenangan-kesenangan surga. Karena menurut Gereja, salah satu dari dua bentuk penderitaan ini mesti dipilih. Orang mesti tunduk kepada kesengsaraan dunia ini dan menderita ketercerabutan dan isolasi untuk menikmati kesenangan di akhirat, atau jika orang hendak menikmati kesenangan-kesenangan dunia ini, ia mesti menerima ketercerabutan untuk menikmati kesengam di akhirat."

Pertentangan pendapat seperti ini, yang menampakkan intensitas dan kedalamannya dalam pandangan dunia yang bodoh, telah menentukan nasib agama yang berlaku pada msyarakat tertentu. Dengan melihat sekilas saja kita tahu dampaknya yang sangat mendalam pada keyakinan dan

tindakan manusia. Cara berpikir seperti ini sadar atau tidak, telah membuat perhatian manusia diarahkan secara eksklusif menuju wilayah material. Konsentrasi yang menghasilkan kesenangan dan penurutan hawa nafsu menjadi penyebab lemahnya spiritual dan concern moral.

Agama tidak mengutuk manusia untuk memilih salah satu bentuk penderitaan. Karena sangat mungkin untuk mengkombinasikan kebahagiaan di dunia dengan kebahagiaan di akhirat. Mengapa Tuhan yang kekayaan karunia dan kasih sayang-Nya tidak pernah habis, tidak menghendaki para pelayan-Nya kebahagiaan yang sempurna dan mencakup baik dunia ini dan maupun akhirat nanti? Inilah yang sebenarnya dikehendaki oleh Tuhan.

*****

Faktor lain yang berperan dalam penyebaran pandangan materialisme adalah kecenderungan hawa nafsu. Ketika konsep persepsi mental menjadi dasar tindakan, dan pandangan teologis menjadi jalan hidupnya, maka demikian pula perbuatan dan akhlaq, yang berpengaruh dalam adaptasi mental bahkan mengubah dasar pemikirannya.

Seseorang yang menyembah nafsunya lambat laun akan kehilangan semua ide-ide agungnya tentang Tuhan. Ketika ia memilih poros eksistensinya selain Tuhan dan membayangkan bahwa apa pun yang eksis di dunia ini hanya akan berjalan ke arah sana, tidak memiliki tujuan apa pun, sehingga idenya tentang tujuan hidup tidak memiliki makna apa-apa, maka ia mulai untuk mencurahkan semua energi mentalnya untuk memaksimalkan kesenangan belaka. Tenggelam dalam lautan eksistensi yang sangat hina ini telah mencabut akar-akar semua aspirasi untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Sebaliknya ide keyakinan tentang Tuhan adalah seperti biji yang membutuhkan tanah yang sesuai untuk pertum-

buhannya. Ia bisa mengeluarkan bunga hanya dalam lingkungan yang bersih, suatu lingkungan yang memungkinkan manusia untuk dengan cepat dan mudah meraih kesempurnaan yang khusus baginya, berkat prinsip-prinsip kehidupan yang telah ditata baginya. Keyakinan kepada Tuhan tidak pernah berkembang di lingkungan yang tidak kondusif, lingkungan di mana penyelewengan merajalela.

Salah satu rintangan untuk mengetahui Tuhan dan alasan-alasana manusia menolak eksistensi Ilahi ini, dihadapan seluruh tanda dan bukti yang sedemikian kuat, tak lain adalah karena bertumpuknya dosa dan pelampiasan hawa nafsu.

Imam Ja'far Shadiq as ketika menjawab Mufaddal, mengatakan:

"Saya bersumpah dengan jiwa saya sendiri bahwa Tuhan tidak gagal untuk membuat dirinya diketahui oleh orang-orang bodoh, karena mereka melihat bukti-bukti yang nyata dan pertanda-pertanda yang jelas tentang Pencipta dalam ciptaan-Nya serta menyaksikan fenomena yang menakjubkan dalam kerajaan langit dan bumi yang menunjukkan kepada Pencipta mereka."

"Orang-orang yang bodoh adalah orang-orang yang telah membuka pintu gerbang dosa di hadapan mereka dan mengikuti jalan memperturutkan keinginan dan hawa nafsu. Keinginan-keinginan jiwa mereka telah mendominasi hatinya, dan karena telah terjadi penindasan pada diri mereka sendiri, maka setan menguasai mereka. Tuhan telah menutup hati orang-orang yang melalukan pelanggaran."[20a]

Keinginan kepada kesenangan yang tidak ada manfaatnya, perbuatan tidak bermoral, lemahnya logika sejumlah orang-orang bodoh yang lemah imannya—ini semua juga

---

[20a] *Bihar al-Anwar,* III, hal. 152.

di antara faktor-faktor yang mendorong manusia ke jalan meterialisme.

Kekacauan dan kebingunan hidup, melimpahkanya kekayaan materi, pengaruh dan kekuasaan, kilauan dan gemerlapnya kehidupan modern, meluapnya sarana kesenangan dan kenikmatan—semua ini secara penuh membentuk manusia menjadi rakus. Mereka secara total mencoba untuk meninggalkan diri mereka dari wilayah *concen* agama dan menolak untuk menerima otoritas yang lebih tinggi, ini semua tidak hanya mengantarkan mereka kepada materialisme, namun juga akan memenjarakan mereka ke dalam kehinaan hawa nafsunya.

Dalam lingkungan di mana masyarakatnya tenggelam dalam kehinaan dosa, putus asa dan penyelewengan, dan menolak untuk menerima pembatasan apa pun yang mengatur perbuatan mereka, agama hanya eksis dalam namanya saja.

Orang-orang yang mengikuti keinginannya sendiri dan orang-orang materialistik tidak bisa menjadi pencari dan penyembah Tuhan. Ketika salah satu dari dua prinsip yang bertentangan ini, mencari kesenangan dan keyakinan tentang Tuhan, telah merasuki wilayah mental individu, maka yang lain mesti hengkang dari tempat itu. Ketika spirit penyembahan menyebar dalam eksistensi manusia, maka ia akan melemparkan seluruh kecenderungan meterialistik dengan memotong belenggu kahinaan hawa nafsu dan memberikan inspirasi kepadanya untuk berusaha melintas ke arah yang menjadi tujuannya. Dengan demikian model kesempurnaan manusia telah membebaskannya dari perbudakan menuju munculnya sifat-sifat alamiahnya.

Semakin tinggi dan panjang tujuan yang manusia tetapkan untuk dirinya, maka semakin terang kecenderungan yang mengarahkannya ke arah itu dan semakin sulit dan panjang usaha yang diperlukan untuk mencapainya. Jadi jika kita memilih Tuhan sebagai tujuan kita, kita telah memilih

tujuan mulia yang tak terbatas, dan jalan yang mengarahkan kita untuk mencapainya juga tidak terbatas meskipun jangka waktunya sama. Hanya tujuanlah yang akan menjadi jawaban dari banyaknya persoalan dan pertanyaan, dan karena ia akan memaksa kita untuk menegasikan tirani ego, maka ia akan memberikan kebebasan absolut kepada kita.

Jika kita menerima Tuhan sebagai tujuan kita, kebebasan akan selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan kita. Usaha-usaha kita untuk mengembangkan dan memajukan akan memiliki bobot dan makna, dengan bantuan dorongan ilahiah dan keinginan yang kuat akan kehidupan abadi. Ringkasnya, keinginan yang kuat untuk berkembang dan maju, ketika diatur oleh penyembahan kepada Tuhan, maka ia tidak bertentangan dengan kebebasan manusia dan memabawanya untuk emnjadi budak dirinya sendiri.

Kita boleh mengklaim telah meraih kebebasan hanya apabila kita melangkah dengan kemajuan dunia universal menuju kesempurnaan dengan sengaja dan sadar, dan dalam kesadaran yang menguntungkan ini, ia akan membawa kita. Memiliki kepatuhan kepada sifat maupun alam pasti bukanlah kebebasan, karena ketika manusia mengabaikan kesejahteraannya sendiri untuk mengikuti diktat-diktat alam, ini tak lain kecuali pebudakan atau kepatuhan buta. ❖

Bab 9
Bagaimana Al-Qur'an Menyifati Tuhan?

Ketika kita hendak memperkirakan orang yang memiliki sikap ilmiah dan pengetahuan seorang ilmuwan, maka kita akan mengkaji karya-karyanya dan menenggelamkan diri ke dalamnya untuk mengkaji lebih jauh. Hal yang sama juga kita lakukan untuk mengukur bakat, kreatifitas dan kemampuan seorang pelukis dalam menemukan imajinasi, untuk mengukurnya kita melakukan kajian terhadap karya seni yang dihasilkannya.

Dengan cara yang sama kita juga bisa memahami atribut dan karakteristik esensi Pencipta yang suci dari kualitas-kualitas dan ketertatanan yang berlaku pada semua fenomena, bersama-sama dengan ketepatan dan kecermatannya. Karena itu, dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh kapasitas kita untuk mengetahui dan memahami, kita bisa mengerti tentang pengetahuan, kebijaksanaan, kehidupan dan kekuasaan Tuhan.

Jika ia merupakan persoalan pengetahuan yang sempurna dan komprehensif, tentu saja kita menerima bahwa kemam-

puan manusia untuk mengetahui bisa menjangkau pengetahuan seperti itu. Karakteristik Tuhan tidak bisa ditempatkan dalam batas tertentu, dan perbandingan atau perumpamaan yang kita tawarkan untuknya adalah palsu, karena hal apa pun yang bisa diamati oleh ilmu pengetahuan dan pemikiran tentang wilayah sifatnya adalah karya Tuhan dan produk dari kehendak dan perintah-Nya, sementara esensinya adalah bagian sifat dan tidak termasuk kategori makhluk yang diciptakan. Sebab itu esensi kehidupan Tuhan tidak bisa dijangkau oleh manusia dengan cara analogi dan perbandingan.

Ringkasnya, Ia adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui Yang esensinya tidak memiliki ukuran atau kriteria, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Menguasai, dan Yang Maha Melihat yang mana tidak ada gambar atau statistik yang mampu untuk menguraikan-Nya.

Apakah manusia kemudian terlalu rendah dan lemah untuk memahami apa pun dari esensi dan sifat realitas yang sangat tinggi itu? Mengakui kelemahan kekuatan dan kemampuan kita untuk meraih kesempurnaan, Pengetahuan Tuhan yang mendalam dan lengkap tidak mengimplikasikan bahwa meskipun relatif, kita tercerabut dari bentuk pengetahuan tentang-Nya. Keteraturan pola-pola alam semesta secara tegas menyatakan sifat-sifat-Nya di hadapan kita, dan kita bisa mendeduksikan kekuatan dan kreatifitas Tuhan yang tak terbatas dari keindahan dan nilai-nilai alam. Fenomena bagi bagi kita adalah suatu indikasi esensi Unik-Nya.

Merenungkan kehendak, kesadaran, pengetahuan dan keserasian yang melekat pada tatanan kehidupan dan semua variasi fenomena kehidupan memungkinkan kita untuk memahami semua kualitas ini –bersama-sama elemen lain yang menyuarakan maksud, tujuan, dan arah—berasal dari kehendak seorang Pencipta Yang diri-Nya sendiri memiliki sifat-sifat ini sebelum mereka direflksikan dalam cermin penciptaan.

Pengetahuan yang membimbing untuk mengetahui Tuhan dan menyentuh kehidupan-Nya adalah kekuatan pemikiran yang luar biasa—cahaya yang berasal dari sumber pra eternal yang menyinari materi dan memberinya kapasitas untuk memperoleh pengetahuan dan berkembang menuju kebenaran. Dalam karunia Tuhan yang besar inilah pengetahuan tentang Tuhan termanifestasi.

*****

Islam menguraikan pengetahuan tentang Tuhan dengan cara yang jelas dan baru. Menjawab persoalan ini, Al-Qur'an, sumber fundamental untuk mempelajari pandangan dunia Islam, menerapkan metode negasi dan afirmasi.

Pertama, ia menegasikan eksistensi tuhan palsu melalui bukti dan indikasi-indikasi yang meyakinkan, karena dalam mendekati doktrin kesatuan transendental (*tauhid*), pertama kali perlu untuk menegasikan semua betuk pengetahuan tentang tuhan palsu dan penyembahan selain dari pada Tuhan. Inilah langkah penting pertama yang perlu ditempuh di jalan tauhid.

Allah berfirman:

> *Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, 'Unjukkanlah hujjahmu!' Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang sebelumku. Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang haq, karena itu mereka berpaling.* (QS. al-Anbiya: 24)
>
> *Dan mereka menyembah selain Tuhan apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak pula memberi kemudaratan kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong syaitan untuk berbuat durhaka kepada Tuhan.* (QS. al-Furqan: 55)

Orang yang memutus hubungannya dengan kesatuan Tuhan adalah orang yang melupakan posisi dia yang

sebenarnya di dunia dan kehidupan, dan menjadi terasing dengan dirinya sendiri. Karena bentuk terakhir dari keterasingan diri memotong semua hubungan dengan sifat esensial seseorang sebagai manusia. Sebaliknya ketika manusia terasing dari esensinya sendiri, di bawah pengaruh faktor eksternal dan internal, ia juga akan berpisah dari Tuhannya dan akan menjadi budak tuhan lain. Ketundukan kepada selain Tuhan kemudian menempati tempat dari seluruh pemikiran yang tak logis. Ini merepresentasikan penentangan untuk menyembah fenomena, untuk menyembah berhala. Karena menurut materi utama yang membentuk keduanya, menyembah kedua hal itu adalah penindasan yang merampas kapasitas pembawaannya untuk berkembang.

Monoteisme adalah satu-satunya kekuatan yang memungkinkan manusia untuk mendapatkan kembali nilai-nilai kreatifitas manusia. Dengan meraih kembali posisi sebenarnya, ia memasuki keadaan selaras dengan sifat kemanusiaannya sendiri dam sifat terakhir dari semua kehidupan, dengan demikian jalan pencapaian bentuk eksistensi paling sempurna terbukan di hadapannya.

Sepanjang sejarah, semua seruan dan gerakan Tuhan telah dimulai dengan pernyataan kesatuan Tuhan dan eksklusivitas penyembahan-Nya. Tak pernah ada konsep didalam diri manusia yang lebih relevan dalam keragaman dimensi eksistensi manusia, atau rem yang lebih efektif untuk menghentikan penyelewengan manusia selain dari pada konsep kesatuan Tuhan.

Dengan menggunakan bukti-bukti yang jelas, Al-Qur'an menunjukkan kepada manusia jalan untuk meraih esensi pengetahuan Tuhan dengan ungkapan sebagai berikut:

> *Apakah kelahiran manusia berasal dari ketiadaan melalui saranya sendiri? Siapa yang emnjadi penciptanya? Apakah manusia menciptakan langit dan bumi? Sungguh mereka tidak mengetahui Tuhan.* (QS. ath-Thur: 35-36)

Al-Qur'an menyerahkan persoalan itu kepada penalaran manusia dan memberikan kompensasi untuk menyadari kesalahan dua hipotesa ini—bahwa manusia lahir dari dirinya sendiri, atau dia sendiri yang menjadi pencipta dirinya—dengan menguji dan menganalisanya dalam laboratorium pemikirannya. Dengan merenungkan tanda-tanda dan indikasi-indikasi Tuhan, ia akan sampai untuk mengetahui, dengan kepastian yang jelas dan absolut, sumber sejati seluruh kehidupan dan untuk memahami bahwa tidak nilai yng bisa ditempatkan untuk model alam semesta kecuali di belakangnya ada akal yang mampu untuk mengaturnya.

Di ayat yang lain, Al-Qur'an menarik perhatian manusia dari cara-cara ia diciptakan dan langkah gradual kelahirannya di dunia dari ketiadaan. Dengan seperti itu diharapkan ia akan menyadari keluarbiasaan penciptaan dirinya, dengan semua keajaiban yang ada di dalamnya adalah tanda dan indikasi dari kehendak tak terbatas yang dimiliki oleh Tuhan, cahaya yang sinarnya menembus semua kehidupan.

Allah berfirman:

> *Kami Menciptakan manusia dari esensi tanah. Kemudian Kami jadikan esensi itu sperma yang di simpan di tempat yang kokoh. Kemudian sperma itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpla daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Alamgkah bagusnya Tuhan menciptakannya, Pencipta Yang Paling Baik.* (QS. al-Mu'minun : 12-14)

Ketika janin siap untuk menerima bentuk, semua sel mata, telinga, otak dan organ tubuh yang lain mulai berfungsi dan mulai menjalankan aktivitasnya yang tak pernah berhenti. Inilah kebenaran yang diungkapkan Al-Qur'an agar

manusia memperhatikannya. Dia kemudian menunjukkan kepada manusia persoalan tentang apakah semua perubahan luar biasa secara rasional sesuai dengan hipotesa yang tidak mengakui keberadaan Tuhan.

Apakah tidak benar bahwa fenomena seperti ini membuktikan dan menunjukkan, dengan penekanan yang sangat dalam, perlunya sebuah rencana, sebuah desain, dan kekuasaan yang mengarahkan yang terinspirasi oleh kehendak yang sadar? Apakah mungkin sel tubuh harus bisa mempelajari fungsinya, mengejar tujuannya dalam bentuk yang cermat dan teratur, dan mengkristral dalam dunia kehidupan tanpa adanya kehidupan yang sadar dan sangat perkasa yang memerintah mereka?

Allah menjawab persoalan itu dengan ungkapan sebagai berikut: "*Dialah yang menciptakan dan melahirkan* (totalitas yang tersusun dari bagian-bagian), *Yang memisahkan* (bagian-bagian yang menjadi bagian masing-masing organ), *dan Yang Memberikan bentuk rupa* (menjadi aspek-aspek yang berbeda)..." (QS. al-Hasyr: 24)

Al-Qur'an menguraikan setiap pengertian fenomena yang manusia lihat di sekitar dirinya sebagai suatu peringatan untuk merenungkan dan menarik suatu kesimpulan.

> *Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia, Ynag Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Tuhan turunkan dari langit berupa air, lalui dengan air itu Dia hidupkan bumi setelah keringnya dan Dia sebarkan di bumi segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang menggunkan akalnya.* (QS. al-Baqarah: 163-164)

Katakanlah kepada manusia untuk merenungkan dengan seksama apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (QS. Yunus:101)

Al-Qur'an juga menyebutkan kajian tentang sejarah manusia dan orang-orang masa lampau dengan semua perubahan yang terjadi pada diri mereka, sebagai sumber khusus ilmu pengetahuan. Ia mengajak manusia untuk memperhatikan agar bisa menemukan kebenaran, kemenangan dan kekalahan, kemuliaan dan kehinaan, keberuntungan dan kerugian, keanekaragaman aspek orang-orang masa silam, sehingga dengan mempelajari hukum sejarah yang berjalan dengan teratur dan tepat, ia mampu untuk memajukan diri dan masyarakatnya dengan menegakkan sejarah masanya sendiri dengan hukum-hukum itu.

Berkaitan dengan hal itu Allah berfirman,

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu hukum dan norma-norm tertentu (sunnatullah)*; karena itu berjalanlah dan perhatikanlah bekas-bekas yang ditinggalkan oleh orang-orang masa lalu, untuk menyaksikan apa yang menjadi nasib bagi orang-orang yang menolak kebenaran wahyu dan janji-janji Tuhan.*
(QS. Ali Imran: 137)

Sudah berapa banyak penduduk negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka kamu yang lain. (QS. al-Anbiya': 11)

Al-Qur'an juga mengakui dunia batin manusia yang diekspersikan dengan kata '*anfus*' (jiwa), sebagai sumber perenungan yang bermanfaat dan sumber untuk menemukan kebenaran. Ia menunjukkan pentingnya hal itu sebagai berikut:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda dan indikasi kekuasaan Kami di segenap ufuk dan diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Tuhanlah yang benar. (QS. Fushilat: 53)

Dengan kata lain ada sumber pengetahuan yang melimpah dalam keindahan dan simetri tubuh manusia, dengan semua organ dan kapasitasnya, aksi dan reaksinya, ketepatan mekanis dan kesulitannya, keragaman energi dan instingnya, perasaan, persepsi dan sensasinya, baik dalam diri binatang maupun manusia, dan khususnya dalam kapasitas menakjubkan dari pemikiran dan kesadarannya yang dengannya manusia dibebani amanat—kapasitas yang masih belum diketahui secara luas, karena manusia hanya berjalan beberapa langkah dalam mengkaji kekuatan yang tidak nampak ini dan hubungannya dengan tubuh materialnya.

Al-Qur'an menyatakan bahwa cukup merenungkan dan mengkaji diri kalian sendiri agar terbimbing ke sumber abadi, sumber tak terbatas yang bebas dari semua kebutuhan, yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kekuasaan tak terbatas, namun kemalasan untuk merenungkan yang menjadi kenyataan hidupmu. Kemudian kalian akan tahu bahwa realitas tak terbatas telah membawa bersama-sama di satu tempat persenyawaan elemen-elemen yang luar biasa dan mengarahkannya menuju daratan eksistensi.

Kenyataan dari eksistensi indikasi yang menentukan dan bukti-bukti yang meyakinkan ditempatkan dalam keputusan kalian, dan dalam kehidupan kalian agar bisa menemukan pengetahuan Tuhan, tidak ada alasan bagimu untuk tersesat atau menolaknya.

Al-Qur'an juga menerapkan metode negasi dan afirmasi untuk menjawab persoalan-persoalan tentang sifat Tuhan. Jadi ia menguraikan sifat-sifat yang dimiliki oleh esensi Pencipta sebagai "sifat afirmatif". Di antara sifat-sifat itu adalah pengetahuan, kekuasaan, kehendak, kenyataan bahwa eksistensi-Nya tidak didahuli oleh non-eksistensi dan kehidupan-Nya tidak memiliki permulaan, dan kenyataan bahwa semua gerakan dunia berasal dari Kehendak dan Kekuasaan-Nya.

Allah berfirman:

> *Dia adalah Tuhan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Tuhan yang tiada Tuhan selain Dia, Raja yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Tuhan dari apa yang mereka persekutukan.* (QS. al-Hasyr: 22-23)

Sifat negatif adalah sifat-sifat yang mana Tuhan terbebas darinya. Sifat itu meliputi kenyataan bahwa Tuhan bukan merupakan tubuh dan tidak memiliki tempat; kehidupan suci-Nya tidak memiliki partner atau persamaan; ia bukan tahanan bagi keterbatasan-keterbatasan yang ditetapkan oleh ikatan-ikatan inderawi; ia tidak beranak dan memperanakkan diri; Esensi-Nya tidak mengalami pergerakan maupun perubahan, karena Dia adalah kesempurnaan absolut; dan Dia tidak mendelegasikan tugas penciptaan kepada siapa pun.

Allah berfirman:

> *Katakanlah wahai Rasul, "Dialah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang terbebas dari kebutuhan segala hal dan kepada-Nya semua makhluk membutuhkan, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan Dia tidak memiliki bandingan."* (QS. al-Ikhlash: 1-4)
>
> *Maha Suci dan Maha Agung Tuhanmu Yang Mempunyai Keperkasaan dari apa yang mereka katakan.* (QS. ash-Shaff: 180)

Logika manusia, yang tak bisa terhindar untuk berpikir dalam kategori-kategori yang terbatas, tidak mampu untuk diundang dalam keputusan Tuhan, karena kita mengakui bahwa kita tidak mungkin untuk memahami dasar tertinggi

dari kehidupan itu, kehidupan yang tidak memiliki kesamaan yang bisa diamati atau dipahami yang eksis dalam dunia penciptaan. Di sini aliran pemikiran yang paling ilmiah dan metode perenungan yang paling mendalam akan jatuh menjadi sasaran kekacauan.

Seperti halnya semua kehidupan mesti kembali kepada Esensi yang identik dengan Eksistensi, kepada Maujud Swa-ada yang menjadi tempat bergantungnya semua maujud lain, demikian pula kehidupan, kekuatan dan pengetahuan mereka mestilah berasal dari Maujud yang seluruh Sifat dan Kualitas sempurna secara melimpah. ❖

Bab 10
Syarat-syarat Sesembahan yang Sempurna dan Absolut

Tuhan penguasa dunia, sebagaimana dipresentasikan dalam Al-Qur'an, memiliki semua syarat yang diperlukan sebagai obyek ideal penyembahan. Ia adalah Pencipta cinta dan semua bentuk keindahan, Pembuat semua bentuk kekuatan dan energi. Ia adalah lautan luas dengan desiran ombak yang besar, sedangkan akal yang hanya mampu berenang di permukaannya teombang-ambing seperti kapal mainan anak-anak. Dia adalah Tuhan yang menjaga bumi dari kehancuran dan langit dari keruntuhan. Jika untuk sebentar saja Dia menutup Mata kasih sayang-Nya atau megalihkan pandangan-Nya dari dunia ini, maka seluruh alam semesta akan hancur dan terlempar menjadi tidak ada, dan akan berubah menjadi debu. Karena itu, eksistensi dan keberlangsungan hidup setiap atom di alam semesta bergantung kepada-Nya.

Ia adalah Tuhan yang memberikan semua karunia dan semua kebahagiaan, Yang memiliki kita dan dengan bebas

memperlakukan kita. Ketika Dia menghendaki sesuatu, maka ia akan berkata, "Jadi!" maka sesuatu yang dikehendakinya akan terjadi.

Kebenaran dan realitas substansinya berasal dari Esensi-Nya, kebebasan, keadilan, sifat-sifat baik yang lain dan kesempurnaan berasal dari cahaya sifat-sifat-Nya. Untuk terbang menuju Tuhan, berusaha untuk mendekati pintu gerbang-Nya yang agung adalah untuk meraih semua keinginan yang bisa dipahami pada tingkatan yang paling tinggi. Siapa pun yang menyerahkan hatinya kepada Tuhan, akan menemukan kawan yang memiliki kasih sayang dan sahabat yang akan memberikan cinta; orang yang menyandarkan dirinya kepada-Nya telah meletakkannya harapannya pada fondasi yang kokoh, sementara orang yang hatinya bersandar kepada selain-Nya akan menjadi sasaran ilusi dan membangun fondasi yang rapuh.

Dia yang sadar terhadap gerakan paling kecil yang terjadi di mana saja dalam penciptaan, juga bisa menetapkan untuk kita jalan menuju kebahagiaan, dan menciptakan jalan kehidupan dan sistem hubungan manusia yang sesuai dengan norma-norma yang telah Dia tegakkan dalam tatanan penciptaan. Bagaimanapun juga Dia sadar terhadap kepentingan kita yang sebenarnya, dan bahkan sudah menjadi hak-Nya untuk menciptakan jalan bagi kita sebagai dampak logis dan konsekuensi alamiah dari sifat ketuhanan-Nya. Untuk bertindak sesuai dengan program yang Ia ciptakan adalah jaminan bagi kita agar bisa naik menuju kepada-Nya.

Bagaimana mungkin bahwa manusia harus sebegitu tertarik kepada kebenaran dan keadilan sehingga ia siap untuk mengorbankan hidupnya demi memperjuangkan kedua sifat itu, kecuali jika ia sadar tentang sumber dan asal usulnya?

Jika hidup akan bernilai dengan ibadah, siapa pun tidak berhak untuk disembah kecuali Pencipta yanga menjadi

poros semua kehidupan. Tak ada benda atau manusia yang memiliki tingkatan seperti itu, yang pantas untuk menerima penghormatan dan pelayanan dari manusia. Semua nilai selain Tuhan tidak memiliki absolusitas dan keutamaan, dan tidak mandiri, baik di dalam maupun di luar dirinya. Mereka adalah relatif dan hanya berfungsi sebagai sarana untuk meraih tingkatan yang lebih tinggi dari pada dirinya sendiri.

Kualitas utama yang menarik manusia untuk beribadah adalah kehidupan yang Maha memberi semua karunia dan Yang sadar akan segala kemungkinan, kebutuhan, kapasitas dan energi yang terdapat di dalam tubuh dan jiwa manusia. Kualitas-kualitas ini secara ekslusif menjadi milik Tuhan; semua kehidupan membutuhkan dan menyandarkan dirinya kepada kehidupan Yang hidup dengan eksistensi-Nya sendiri. Dengan bantuan-Nya kafilah eksistensi terus berjalan menuju kepada-Nya, dan Perintah-Nya tak henti-hentinya menurunkan setiap titik di alam semesta.

Ketundukan dan penyembahan absolut, kemudian secara ekslusif menjadi hak Tuhan yang esensi-Nya paling suci. Agungnya kehadiran-Nya yang tidak pernah terganggu oleh kehampaan meskipun hanya satu saat saja, dirasakan oleh hati masing-masing atom kehidupan. Segala hal selain Dia seperti kita, semuanya memiliki cacat dan kelemahan. Karena itu, mereka tidak pantas untuk kita sembah dan tidak berhak untuk merebut kedaulatan Tuhan yang meliputi semua daratan eksistensi. Manusia juga terlalu mulia dan berharga untuk ditundukkan dengan kehinaan oleh selain Tuhan.

Di seluruh daratan kehidupan yang luas, hanya Tuhan sendiri yang berhak untuk mendapatkan penghomatan manusia. Manusia mesti menjamin cintanya hanya kepada-Nya, memastikan usahanya hanya untuk mendekatkan dirinya dengan-Nya dan meraih keridhaan-Nya, mendahului semua makhluk lain dan menolak cinta dari mereka. Perilaku seperti ini akan memuliakan manusia dan meningkatkan

nilainya, karena manusia tidak lebih dari pada titik kecil, dan jika tidak menyatu dengan lautan, ia akan disapu oleh badai penyelewengan dan dibakar oleh panasnya cahaya matahari kekacauan. Manusia akan memperoleh kepribadian sejatinya dan menjadi abadi jika ia melengkapi dirinya dengan sumber cahaya itu, ketika Tuhan memberikan makna bagi dunia ini dan menjadi penafsir seluruh persitiwa dalam hidupnya. Dengan pengertian inilah dunia manusia bisa menjadi luas atau sempit dan terbatas.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as ketika berbicara mengenai kelemahan manusia dan keterbatasannya, mengatakan:

"Sungguh aneh dan ajaib persoalan manusia! Jika ia memiliki harapan akan suatu hal, maka sifat rakus akan menghinakannya, keinginan yang kuat akan mendorong menuju kerakusan, dan kerakusannya akan menghancurkannya. Jika ia jatuh ke dalam keputusasaan, maka penderitaan dan kesulitan akan membunuhnya. Jika ia meraih kebahagiaan dan keuntungan yang besar, ia akan gagal untuk menjaganya. Jika ia jatuh ke dalam teror dan perasaan takut, hal ini akan memerosokkannya pada kebingungan yang luar biasa. Jika ia dalam perasaan aman, ia akan lupa menjaga diri. Jika kenikmatannya di kembalikan kepadanya, ia akan menjadi congkak dan memberontak. Jika kerugian menimpanya, maka penderitaan dan kesedihan akan menjadikan dia malu. Jika ia memperoleh kekayaan, ia akan menjadi boros. Jika kemiskinan menimpanya ia akan tenggelam dalam penderitaan. Jika rasa lapar melemahkannya, ia tidak mampu bangkit dan berdiri tegak. Jika ia makan berlebihan, maka perutnya akan mengganggu kenyamanannya. Jadi semua kekurangan dalam hidup manusia sangat membahayakan, dan semua keberlebihan membawanya kepada kerusakan dan kehancuran."[21]

---

[21] Syekh al-Mufid, *Irsyad*, hal. 142.

Menurut pandangan umum, keadilan, kemuliaan, kebaikan dan kualitas-kualitas baik lain yang mendapatkan penghormatan dan penghargaan, mesti akan menjadi ilusi dan imajinasi, atau kita mesti menganggap nilai-nilai ini sebagai nyata dan dibutuhkan, berdasarkan persepsi keyakinan dan insting. Pada persoalan yang disebut kedua, kita dengan perasaan berserah diri, harus tunduk kepada eksistensi universal dan kesempurnaan absolut yang memerintah dengan kebaikan, kehidupan dan kekuasaan, dan yang darinya semua ini muncul.

*****

Ketika kita menyelami segala maujud dalam alam secara seksama, maka kita melihat bahwa semua kehidupan yang tak terhitung jumlahnnya yang eksis di dunia, sebagaimana cinta dan aspirasi yang mengakar di relung kehidupan kita, semua pandangan pada satu arah, semuanya mengarah kepada satu sumber—Tuhan. Esensi dan realitas dunia adalah identik dengan relasi, koneksi dan ikatan dengan Tuhan. Kehidupan kembali naik dengan rute yang berbeda-beda menuju poin tempat ia telah memulai kehidupan dan darinya ia turun, dan poin itu sendiri asal muasal nilai cinta dan ketaatan manusia. Ketika manusia menemukan poin ini, ia akan menjadi sangat terpikat dengan keindahan dan kesempurnaan absolutnya, sehingga ia melupakan semua hal yang lain.

Kita melihat bahwa fenomena berasal dari ketiadaan menuju kondisi ada, dan sepanjang periode eksistensinya, apakah panjang atau pendek, mereka tergantung kepada sumber di luar dirinya: dalam bantuan dan makanan; mereka ditandai dengan tanda abadi: subordinasi dan tidak memiliki otonomi.

Jika obyek ideal penyembahan yang kita cari dan kepadanya kita berusaha untuk mendekat tidak sadar akan

penderitaan yang kita alami dan sifat alam; jika ia tidak mampu untuk memuaskan keinginan kuat dan kerinduan; jika ia penuh dengan kelemahan sebagaimana yang kita miliki dan memiliki katergori yang sama dengan kita—ia tidak mungkin menjadi tujuan akhir dan obyek tertinggi kita atau memiliki nilai absolut.

Ketika kita mencari pemenuhan keinginan melalui jalan ibadah, maka hanya Tuhan sendiri yang bisa memenuhi kebutuhan kita. Allah berfirman: "*...orang-orang yang menyeru selain dari pada Tuhan adalah orang-orang yang menjadi pelayannya diri mereka sendiri* (yakni, mereka tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi diri mereka sendiri)." (QS. al-A'raf: 194)

Amirul Mukninin Ali bin Abi Thalib as ketika berdoa di masjid Kufah, mengucapkan kata-kata berikut:

"Wahai Penguasaku, wahai Penguasaku! Engkau adalah Tuhan Yang Mahabesar dan aku adalah hamba-Mu yang hina dan rendah. Siapa yang bisa menunjukkan kasih sayang kepada hamba yang hina ini selain Tuhan Yang Mahabesar? Wahai Penguasaku, wahai Penguasaku! Engkau adalah Yang Mahaperkasa dan Mahakuasa, sedangkan aku lemah dan tidak memiliki kekuatan; selain Tuhan Yang Mahaperkasa dan Mahakuasa, siapa yang bisa memberikan kasih sayang kepada yang lemah ini?"

"Wahai Penguasaku, wahai Penguasaku! Engkau adalah Tuhan Yang memberikan kemurahan pada pemintaan, dan aku sebagai peminta yang berada di pintu gerbang-Mu,. Siapa Yang akan menunjukkan kasih sayang kepada peminta selain Yang Maha Pemurah dan Maha Penolong?"

"Wahai Penguasaku, wahai Penguasaku! Engkau adalah eksistensi abadi, sedangkan saya adalah makhluk yang ditakdirkan untuk punah. Siapa yang memiliki kasih sayang kepada makhluk yang punah ini selain yang Engkau memiliki eksistensi abadi dan terus hidup?"

"Wahai Penguasaku, wahai Penguasaku! Engkau adalah Pemberi petunjuk yang menunjukkan jalan, dan aku adalah orang yang tersesat dan dalam kebingungan. Siapa yang akan kasihan kepada orang yang tersesat dan bingung jika bukan pemberi petunjuk yang menunjukkan jalan?"

"Wahai Penguasaku, wahai Penguasaku! Berikanlah kasih sayang kepadaku dengan kasih sayang-Mu yang tak terbatas; terima dan penuhilah saya dengan kemurahan, kebaikan dan maaf-Mu, wahai Tuhan Yang Maha Memberi, Mahabaik dan Maha Pemaaf, dengan semua kemurahan-Mu, wahai Tuhan Yang Maha Pemurah, yang kemurahan-Nya melebihi semua orang yang memiliki kemurahan!"[22]

Jadi untuk menunjukkan pengagungan selain kepada Tuhan, untuk menghadapkan diri selain kepada Tuhan yang esensi-Nya suci, sama sekali tidak bisa dibenarkan; selain Tuhan tidak ada memiliki akibat nyata dalam nasib kita yang sebenanya. Jika obyek penyembahan pantas untuk menerima kepatuhan dan cintanya manusia dan mampu mengangkatnya ke pucak kebahagiaan, obyek penyembahan itu mesti terbebas dari semua cacat dan kelemahan. Cahaya eksternal-Nya mesti menyentuh semua makhluk dengan 'makanan' dan kehidupan, dan keindahan-Nya mesti menundukkan semua orang yang memiliki akal untuk sujud di hadapannya. Karena memiliki kekuasaan yang tak terbatas, Ia memadamkan kehausan spirit kita yang membara; dan keinginan untuk meraih pengetahuan tentang-Nya tak lain kecuali sumber sifat alami kita.

Jika kita memilih obyek untuk dicintai dan disembah selain Tuhan, ia mungkin memiliki kapasitas tertentu dan mampu memenuhi keinginan kita sampai pada batas tertentu, namun ketika kita mencapai batas itu, ia tidak lagi menjadi obyek yang kita cintai dan kita sembah. Ia tidak

---

22. *Mafatih al-Janan*, hal. 400.

lagi mampu untuk membangkitkan dan menarik kita; sebaliknya ia akan menyebabkan kita jatuh ke dalam stagnasi. Sebab, tidak hanya karena dia tidak mampu untuk memenuhi keinginan instingtif kita untuk menyembah, ia juga menghalangi kita untuk merenungkan nilai apa pun yang lebih tinggi dan memenjarakan kita dalam lingkungan yang sempit dengan jalan sedemikian rupa sehingga kita tidak lagi memiliki dorongan untuk maju atau berkembambang.

Jika obeyk yang kita pilih untuk disembah dan dicintai itu lebih kecil dari kita, ia tidak akan mampu membawa kita untuk meningkatkan atau memperhalus kehidupan kita. Sebaliknya kecenderungan kita kepadanya menarik kita untuk turun ke bawah, dan kita akan menjadi seperti jarum kompas yang dialihkan dari lubanganya karena pengaruh bidang magnetik yang seluruhnya asing. Akibatnya kita akan kehilangan arah; penderitaan abadi tidak bisa dihindari lagi akan menjadi nasib manusia.

Ibadah Adalah Ungkapan Rasa Syukur yang Tertinggi

Obyek ibadah bisa mengarahkan gerakan pada arah yang benar, yang berkat cahaya, manusia terhindar dari kesesatan. Dialah Tuhan yang memberikan asa kepada manusia. Dialah sebab paling transenden dari sebab-sebab tetap dan permanen. Kemudian obyek ibadah menghasilkan efek dalam batin manusia dan membimbing pemikiran dan perilakunya. Ia mampu menciptakan esensi manusia, bagian esensi itu dipelihara oleh kebijaksaan, Ia mengarahkan manusia untuk mencari kesempurnaan.

Segala usaha atau gerakan yang ada pada manusia untuk memilih arah yang salah bagi dirinya, untuk memilih jalan yang salah dalam hidup, akan membuatnya terasing dengan dirinya sendiri, membuatkan kehilangan semua keuntungannya, menjadikan kepribadiannya terdistorsi. Manusia tidak

akan bisa mengetahui dirinya sendiri jika ia memisahkan dirinya dengan pencipta-Nya. Melupakan Tuhan berarti melupakan dirinya sendiri, melupakan tujuan universal kehidupan manusia dan dunia yang mengelilinginya, tidak mampu merefelksikan nilai-nilai yang lebih tinggi.

Seperti halnya menyandarkan diri kepada selain Tuhan akan mengasingkan orang dari dirinya sendiri dan mentranformasikannya ke dalam jenis gerakan mesin biologis, menyandarkan diri kepada Tuhan dan memaohon agar pintu gerbang-Nya menariknya dari sifat monodimensionalnya yang tidak memiliki kehidupan spiritual, mengangkatnya dari dalamnya lautan kebodohan, dan membangkitkan dan mengembalikannya kepada dirinya sendiri.

Dengan beribadah kepada Tuhan, kapasitas spiritual dan kekuatan-kekuatan langit dalam diri manusia menjadi berkembang. Manusia mampu memahami kehinaan diri materialnya yang tak berharga, harapan dan keinginan rendahnya, dan mampu untuk melihat kekurangan dan kelemahan itu bila keduanya ada namun tanpa kehidupannya. Ringkasnya, ia mampu melihat dirinya sendiri sebagaimana keadaan yang sebenarnya.

Menyadari Tuhan dan terbang menuju sumber yang tidak kelihatan dari segala kehidupan akan menjadikan hati damai dan bahagia. Ia adalah kebahagiaan yang sesungguhnya, kesenangan yang tidak bisa dibandingkan dengan kesenangan dunia material dengan tiga dimensi yang dimilikinya. Dengan menghadapkan diri kepada abstrak itu, kepada reaitas immaterial (tak berbenda), pikiran menjadi lebih mulia dan mengalami transformasi ke arah yang lebih bernilai.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as ketika membicarakan besarnya efek kesadaran akan hadirnya Tuhan di hati manusia, berkata sebagai berikut:

"Pencipta Yang Maha Agung telah menjadikan kesadaran tentang-Nya sebagai sarana untuk menyucikan hati. Dengan menyadari Tuhan, hati mulai mendengar, hati yang buta mulai melihat, dan hati yang keras mulai menjadi lembut dan mudah dikendalikan."[23]

Beliau as juga berkata:

"Wahai Tuhan! Engkau adalah kekasih yang terbaik bagi orang-orang yang mencintai-Mu dan sumber segala obat bagi orang-orang yang mempercayai-Mu. Engkau memperhatikan suasana batin dan perbuatan lahir mereka, Engkau Mengetahui relung hati mereka. Engkau mengetahui keterbatasan pandangan dan pengetahuan mereka, dan rahasia mereka ada di tangan-Mu. Hati mereka bergetar jika berpisah dengan-Mu, dan kesendirian membuatnya takut dan gelisah, kesadaran akan diri-Mu membuatnya tenang, dan bila penderitaan dan kesulitan menimpanya, maka hanya Engaku sendiri yang menjadi tempat pengusngsiannya."[24]

Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as yang menjadi teladan kesucian dan keadilan, yang tidak pernah memiliki keterputusan hubungan dengan Tuhan, menunjukkan kepada kita ekspersi cinta yang terdalam melalui doanya. Ini adalah rahasia cinta yang telah menerangi semua kehidupan, dan meskipun spiritnya ditekan oleh penderitaan perpisahan yang hampir mematikannya, sayap cinta yang sangat perkasa memungkinkannya untuk terbang menuju langit yang tak terbatas. Dengan ketulusan dan kerendahan hati yang tidak bisa digambarkan lagi, beliau as berdoa di hadapan pintu gerbang Tuhan Yang Maha Abadi:

"Wahai Tuhan! aku telah bermigrasi menuju Pengampunan-Mu dan terbang menuju Kasih Sayang-Mu. Aku sangat menghendaki ampunan-Mu dan menyerahkan diri

---

23. *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 220.

24. *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 225.

kepada kemurahan-Mu, dan bukanlah urusanku jika Engkau tidak mengampuniku, dan hanya kemurahan-Mu yang menjadi satu-satunya harapanku."

"Wahai Tuhan, bimbinglah aku ke jalan yang terbaik dan jaminlah aku jika mati sebagai orang yang beriman kepada agama-Mu dan dibangkitkan sebagai orang yang beriman kepada agama-Mu."

"Wahai Tuhan, kepada-Mu aku menyembah! Wahai Tuhan pada pertolongan-Mu para pendosa memohon kemurahan-Mu! Wahai Tuhan karena kasih sayang-Mu maka orang-orang yang berbuat zalim mencari perlindungan! Wahai Tuhan, kepada-Mulah para pelaku pendosa mencucurkan air mata!"

"Wahai sumber kedamaian hati bagi orang-orang yang diusir dari rumahnya! Wahai Pemberi nasihat bagi orang orang-orang yang menderita akibat kehancuran hatinya! Wahai Sahabat bagi orang-orang yang sendirian, Penolong orang-orang yang lemah dan miskin! Aku adalah pelayan yang menjawab dengan setia saat Engkau memerintahkan manusia agar berjalan melewati jalan-Mu."

"Wahai Tuhan! Di sinilah aku bersujud, di tempat berdebu pintu gerbang-Mu. Wahai Tuhan jika Engkau memperlihatkan kasih sayang-Mu kepada sipapa pun yang menyeru-Mu dalam doanya, perkenankanlah aku menjadi orang yang paling dekat dengan-Mu dengan doa'aku, atau jika Engkau mengampuni siapa pun yang menangis di hadapan-Mu, perkenankanlah aku untuk cepat menangis."

"Wahai Tuhan, jangan Engkau membuat putus asa orang yang tak memiliki tempat mengadu kecuali Engkau; jangan lemparkan aku sekarang dengan tangan penolakan-Mu saat aku duduk di sini di pintu gerbang-Mu."[25]

---

[25]. *Sahifa-yi Sajjadiya*, hal. 163-198.

Siapa pun yang berkehendak untuk memahami makna mendalam dari doa mesti sadar bahwa penjelasan rasional dan deduksi logis tidak mampu menghasilkan pemahaman persoalan-persoalaan tentang pencerahan spiritual.

Al-Qur'an yang mulia menguraikan perilaku dan jalan hidup orang-orang kafir dan para pendukung materialisme sebagai berikut:

> *Dan orang-orang kafir amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, ia tidak mendapatinya sesuatu apa pun...*
> (QS. an-Nur: 39)

> *Tuhan dan para rasul-Nya menyeru manusia kepada kebenaran; selain kepada Tuhan semua klaim* (doa) *tidak memiliki dasar dan sia-sia belaka, karena berhala-berhala yang mereka sembah tidak dapat memperkenan-kan sesuatu apa pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapakak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka.* (QS. ar-Ra'ad: 13)

> *Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Tuhan adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba jika mereka mengetahui.*
> (QS. al-'Ankabut: 41)

> *Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya amalan me-reka seperti abu yang ditiup angin keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat meng-ambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan* (di dunia). *Yang seperti itu adalah kesesatan yang jauh dari jalan keselamatan.* (QS. Ibrahim:18)

Ekspresi paling tinggi dari rasa syukur yang bisa dilaku-kan oleh manusia di pintu gerbang obyek penyembahan yang

sebenarnya adalah permohonan, pengakuan cinta atas kesempurnaan absolut dan kepatuhan kepadanya. Jika melakukan hal ini, maka ia dalam keadaan selaras dengan semua makhluk, karena semua kehidupan menghormati dan mengagungkan Tuhan.

Allah berfirman:

> *Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Tuhan. Dan ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.* (QS. al-Isra: 44)

Ibadah dan penghormatan ini secara alami sama sekali tidak menguntungkan Tuhan sedikitpun, karena Dia memiliki semua kesempurnaan sampai tingkat yang tak terbatas, dan baik manusia maupun dunia tidak bisa menambahkan apa pun kepadanya atau mengurangi apa pun dari-Nya. Apakah tidak bisa dipahami bahwa ia menciptakan manusia tidak untuk mengambil keuntungan dari ibadah dan penghormatannya? Sebaliknya, manusialah dengan mencapai pengetatahun Tuhan Yang Maha Agung dan menyembah kepada-Nya dalam keagungan-Nya, meraih tujuan tertinggi dan kesempurnaan sejati.

Profesor Ravailet, seorang filosof dan ilmuwan fisika kenamaan, berkenaan dengan kesadaran dalam alam semesta memiliki ungkapan sebagai berikut:

"Kosmologi baru mengatakan bahwa atom dan molekul mengetahui apa yang mereka kerjakan; dengan pengetian umumnya kata-kata manusia, mereka memiliki kesadaran kewajiban yang harus mereka laksanakan dan tentu saja kewajiban hidup mereka. Kesadaran yang mereka miliki lebih besar dari pada pengetahuan ahli fisika, karena semua ahli fisika tahu bahwa atom itu tidak bisa disentuh dan tidak bisa dikenali, tak seorangpun yang tahu tentangnya."

"Tubuh, gerakan, kecepatan, konsep 'di sini' dan 'di sana', radiasi, keseimbangan, ruang, atmosfir, jarak bersama-sama dengan banyak hal yang lain—semuanya sampai kepada eksisitensi melalui bantuan atom. Jika atom tidak eksis, lantas apa asal usul seluruh fenomena penciptaan yang luar biasa ini? Di sana eksis hubungan antara kesadaran dan tubuh sebagaimana hubungan antara gerakan dan tanpa gerakan, atau aspek positif dan negagatif dari gerakan."

"Sekarang kita tahu, ruang dan keseluruhan isinya ternyata tidak buta. Kita telah tunjukkan, jika kalian masih ingat, ketika mengkaji jangkauan visi, bahwa mata itu bukanlah faktor utama dan menentukan (untuk mamahami realitas). Karena ia ditetapkan pada titik tertentu dari bola dunia, sesuai dengan kondisi spesies manusia dan makhluk angkasa yang lain yang terbatas, ia memiliki jangkauan fisik yang sempit, dalam jangkauan itulah ia berjalan. Namun karena ruang antara langit dan bumi, antara matahari dan galaksi, dan antara galaksi dan planet yang sangat jauh, di mana kekuatan-kekuatan yang besar dengan jajarannya yang kuat ketika masuk ke dalam perubahan energi—ada organ seperi mata makhluk langit yang tidak memiliki kesempatan untuk meunjukkan dirinya atau menunjukkan efektifitasnya."

"Namun hanya karena alasan ini kita tidak bisa percaya bahwa tidak adanya kesadaran berlaku di lapangan perubahan energi yang besar dan kekuatan-keuatan yang diatur oleh hukum daya tarik, keseimbangan, gerakan, cahaya,dan kekuatan centrifugal. Kebutaan tidak eksis dalam fenomena-fenomena yang menakjubkan, bahkan partikel-partikel cahaya tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang sesuai dengan tukang pos yang buta huruf, yang tugasnya hanyalah mengantarkan pesan yang tidak bisa ia baca."[26] ❖

---

[26]. *Dau Hazar Danishmand dar Justuju-yi Khhuda-yi Buzurg*, hal. 61 dan 99.

Bab 11
Sifat-sifat Tuhan Tidak Terbandingkan

Jika usaha kita diarahkan untuk menguraikan Pencipta dan mencapai pengetahuan tentang atribut-Nya, maka idealnya kita memerlukan konsep-konsep dan ekspesi yang berada di atas jangkauan kita. Istilah-isilah yang kita gunakan tidak mampu membantu kita untuk mencapai tujuan itu, deskripsi yang benar tentang Tuhan, karena pemahaman kita yang terbatas tidak bisa mengakomodasi persepsi keadaan sebenarnya dari atribut-atribut Tuhan yang tidak terbatas. Dia Maha Agung di atas semua konsep yang diciptakan dan dibentuk oleh manusia.

Manusia yang diciptakan dan terbatas dalam setiap aspeknya, tidak perlu berharap untuk mampu memperkirakan dan menguraikan kehidupan immaterial (tak berbenda) melalui sarana atribut dan karakteristik material.

Sutau realitas yang selain kehidupan yang mungkin dan kehidupan-kehidupan alam, yang kekuasaan absolut dan pengetahuan tak terbatasnya meliputi segala hal, yang dalam kata-kata Al-Qur'an,

..tidak memiliki kesamaan dengan makhluk yang diciptakan dengan keterbatasan dan cacat...
(QS. asy-Syura: 11)

Realitas seperti itu secara alami tidak bisa didiskusikan dengan cara yang sama sebagaimana umumnya topik lain.

Pemuka orang-orang yang takut kepada Tuhan, Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Siapa pun yang membandingkan dan menyamakan Tuhan atau mengacu zat-Nya yang suci, pada kenyataannya tidak memiliki pandangan yang benar tentang Tuhan. Apa pun yang diketahui oleh manusia sebagai dasar zat-Nya pasti diciptakan (oleh manusia). Sementara Tuhan adalah Pencipta dan Pembuat. Apa pun yang bergantung selain kepada dirinya adalah disebabkan dan diciptakan. Hanya Tuhan sendiri yang menjadi sebab (dan tidak menjadi akibat)."

"Ia melakukan penciptaan tanpa menggunakan peralatan. Ia mengukur dengan tanpa bantuan pemikiran dan refleksi. Ia bebas dari semua kebutuhan dan tidak pernah mengambil untung dari apa pun. Ia tidak membutuhkan ruang dan waktu. Ia tidak memerlukan bantuan alat dan instrumen. Eksistensi-Nya mendahuli semua waktu dan atribut pra eternal-Nya mendahului semua permulaan."

"Dia tidak dibatasi oleh batas apa pun, karena Dia adalah fenomena yang membatasi esensi mereka dengan batasan yang khas bagi mereka, dan Dia adalah tubuh yang menunjukkan kebutuhan mereka. Esensi suci-Nya tidak mengakui konsep gerakan dan diam; bagaiman mungkin sesuatu yang diciptakan dalam fenomena harus eksis dalam kehidupan-Nya?"

"Ketika tidak ada gerak dan diam dalam esensi-Nya, Dia tidak akan berjalan di atas gerakan dan perubahan; Dia tidak bisa dibagi, dan atribut pra eternal kehidupan-Nya tidak bisa dinegasikan."

"Dia adalah sumber semua kekuatan. Karena itu, tidak ada kehidupan yang bisa mempengaruhi-Nya. Akhirnya Dia adalah Pencipta yang tidak berubah, Yang menampakkan diri dan Yang tidak pernah menyembunyikan diri dari orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan."[27]

Fakta bahwa atribut-atribut Tuhan sama sekali berbeda dengan atribut-atribut kita dan tidak bisa dikaji melaui perbandingan dengan atribut-atribut kita adalah, kerena atribut-atribut yang menjadi sumber utama dari kehidupan itu berbeda dari seluruh atribut yang dimiliki oleh semua kehidupan.

Misalnya kita memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu, namun ini tidak berarti bahwa kemampuan kita sama dengan kemampuan Tuhan, karena dalam kasus kita, atribut adalah satu hal, dan entitas yang menguraikannya adalah hal lain. Ketika kita menyombongkan pengetahuan kita, kita tidak sama dan identik dengan pengetahuan itu. Pada masa kanak-kanak kita tidak memiliki bekas belajar atau pengetahuan dalam kehidupan kita, namun lambat laun kita memperoleh sejumlah pengetahuan tertentu dengan belajar. Pengetahuan dan kekuasaan membentuk dua sudut yang berbeda bagi kehidupan kita; keduanya tidak identik, baik dengan esensi kita maupun tidak menyatu sama lain. Atribut-atribut adalah kebetulan, dan esensi kita adalah substansi, masing-masing tidak tergantung kepada yang lain.

Namun dalam hal atribut Tuhan persoalannya jauh berbeda. Ketika kita mengatakan bahwa Tuhan Maha Mengetahui dan Maha Perkasa, apa yang kita maksudkan adalah bahwa Dia adalah sumber pengetahuan dan kekuasaan: atribut adalah sesuatu yang tidak berbeda dengan entitas yang menguraikannya meskipun secara konseptual

---

[27] *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 181.

ia berbeda. Pada kenyataannya atribut-Nya adalah identik dengan esensi-Nya; karena esensi-Nya tidak merupakan substansi yang kepadanya aksiden melekat. Dia adalah kehidupan absolut, identik dengan pengetahuan, kekuasaan, kehidupan, stabilitas dan realisasi; Dia tidak tunduk kepada batas, kekangan mental ataupun eksternal.

Karena kita dipelihara dalam relung alam, sebab itu kita terbiasa dengannya dalam semua waktu, dan karena apa pun yang kita lihat memiliki dimensi dan bentuk partikular, waktu dan tempat. dan semua properti tubuh yang lain—singkatnya, karena keterbiasaan pikiran kita dengan fenomena alam—kita mencoba untuk mengukur semua hal dengan kriteria alam, sekalipun konsep intelektual dan rasional. Jadi kriteria alam berfungsi sebagai dasar pijakan semua penyelidikan ilmiah dan filosofis.

Untuk membayangkan kehidupan yang tidak memiliki properti materi dan yang berbeda dengan apa pun yang bisa dipahami oleh pikiran kita, dan untuk memahami atribut-atribut yang tidak terpisah dari esensi, tidak hanya memerlukan ketelitian yang luar biasa namun juga menuntut kita untuk mengosongkan secara total pikiran kita dari kehidupan material.

Dalam persoalan ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as telah berbicara dengan fasih, mendalam dan penuh makna. Ia menekankan bahwa manusia tidak bisa memenjarakan Tuhan dalam uraiannya dengan mengatakan:

"Monoteisme murni dan keyakinan yang sempurna adalah menafikan, menegasikan dan mengeksklusikan semua atribut kehidupan yang diciptakan dari esensi Tuhan yang suci. Tuhan melarang bahwa diri-Nya harus diuraikan dengan atribut-atribut seperti itu, karena jika Dia diuraikan dengan atribut-atribut yang demikian, maka akan tampak seolah-olah atribut itu terpisah dari pemiliknya dan terasing darinya."

"Jadi orang yang memberi uraian tentang Sang Pencipta dengan membayangkan Dia memiliki atribut tertentu yang menambah esensi itu, berarti orang itu telah menciptakan untuk-Nya pasangan dari sesuatu dan menyatakan bahwa Dia terdiri atas dua bagian. Usaha untuk menguraikan Tuhan secara demikian, muncul dari kebodohan dan kurangnya kesadaran."[28]

Konsep mental tidak bisa menguraikan Tuhan dengan bantuan atribut-atribut yang terbatas. Karena terbatas, atribut-atribut itu tidak bisa diterapkan untuk kehidupan Tuhan. masing-masing atribut, dengan makna khas yang dikandungnya, adalah terpisah dari semua atribut yang lain. Misalnya atribut hidup jauh berbeda dengan atribut kekuasaan; dan keduanya tidak bisa saling ditukar. Memang mungkin bahwa contoh-contoh tertentu bisa mengumpulkan atribut-atribut ini secara bersama-sama di satu tempat, namun masing-masing secara leksikal memiliki maksud yang berbeda.

Ketika pikiran manusia ingin menganggap suatu atribut berasal dari benda tertentu, tujuannya adalah untuk menegakkan dalam benda tertentu itu jenis kesatuan antara atribut dan entitas yang menguraikannya. Namun kerena atribut secara konseptual berbeda dengan entitas, maka tak bisa dihindarkan lagi pikiran menetapkan: keduanya tetap terpisah satu sama lain. Satu-satunya sarana untuk mengetahui sesuatu adalah menguraikannya dengan menggunakan konsep mental, yang secara konseptual satu sama lain terpisah, dan karena itu pasti terbatas. Karenanya Konsep-konsep itu tidak bisa digunakan untuk meraih pengetahuan tentang Realitas Transendental. Dia Maha Agung di atas semua kemungkinan kehidupan yang diketahui oleh penguraian, dan siapa pun yang membatasi Tuhan dengan atribut

---

[28]. *Nahj al-Balaghah*,ed. Fayz al-Islam, hal. 14.

tertentu, maka ia telah gagal untuk meraih pengetahuan tentang-Nya.

Dengan menyebutkan beberapa contoh, kita sampai batas-batas tertentu bisa memahami bagaimana atribut itu tidak lagi ditambahkan pada esensi. Perhatikanlah cahaya yang berasal dari api yang membawa hawa panas kepada semua benda, sehingga bisa diketahui bahwa salah satu dari kualitas dan atribut api adalah membakar dan mendistribusikan panas.

Apakah kualitas ini menempati satu kehidupan dari kehidupan api? Tentu saja tidak; seluruh kehidupan api memiliki atribut membakar dan mendistribusikan panas.

Dalam menjawab pertanyaan orang yang menanyakan sifat Tuhan kepadanya, Imam Ja'far Shadiq as berkata:

"Dia adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dengan semua hal yang lain; Dia sendiri yang indentik dengan esensi kehidupan. Dia tidak merupakan tubuh dan tidak memiliki bentuk. Indera tidak bisa memahami-Nya dan Dia tidak bisa dicari. Dia berada di atas jangkauan lima indera manusia; fantasi dan imajinasi tidak bisa memahaminya. Berlalunya waktu dan perubahan zaman tidak bisa menghapuskan-Nya dan Ia terbebas dari semua perpindahan dan perubahan."[29]

Keesaan Tuhan

Berbicara tentang keyakinan-keyakinan keagamaan tentang tauhid berarti berbicara tentang keesaan Allah dalam dimensi Zat, penciptaan, perbuatan-perbuatan, kekuasaannya atas alam, pengendalian alam, dalam penyembahan dan dimensi-dimensi lainnya. Bila mengesakan Tuhan sebagai zat, maka Ia juga berarti bahwa zatnya tidak tersusun dan bahwa zat dan sifat-sifatnya tidak berbeda. Adanya jarak

---

[29] *Usul al-Kahfi, Kitab at-Tauhid,* hal. 150.

dan perbedaan karena adanya keterbatasan. Jika kita meletakkan pembedaan di antara atribut-atribut Tuhan, ia syah hanya bila dilihat dari sudut pandang pemikiran dan refleksi rasional kita; keanekaragaman arah dan atribut yang ditambahkan kembali tidak bisa mempengaruhi esensi Tuhan yang demikian itu.

Jika di dunia alam kita melihat tubuh melalui potongan-potongan kaca berwarna, maka ia nampak di hadapan kita seperti rangkaian warna yang berbeda. Itu sama halnya ketika kita merenungkan esensi Tuhan yang unik dengan akal kita, kita kadang menganggap pengetahuan itu berasal dari kehidupan yang tak terbatas berdasarkan fakta bahwa semua makhluk pada semua masa hadir di hadapan-Nya; kemudian kita mengatakan bahwa Ia Maha Mengetahui. Di saat yang lain kita menyadari kemampuan-Nya untuk menciptakan semua benda, kemudian kita mengatakan bahwa Ia Maha Perkasa.

Jadi ketika kita memahami melalui keragaman metode ini, atribut-atribut yang berbeda yang kelihatan mirip dengan properti kehidupan kita yang terbatas, maka kita berusaha untuk memisahkan mereka dari esensi-Nya yang tak terbatas. Meskipun demikian kenyataan sebenarnya adalah bahwa semua konsep yang dibawa oleh atribut-atribut yang berbeda-beda itu memiliki satu eksistensi dan membawa satu realitas, realitas yang bebas dari kekurangan dan cacat, realitas yang memiliki semua kesempurnaan, seperti kekuasaan, kasih sayang, pengetahuan, kemurahan, kebijaksanaan dan keindahan.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata dalam khotbah pertamanya dalam *Nahj al-Balaghah,*

"Permulaan semua agama adalah pengetahuan tentang esensi Tuhan yang suci, dan kesempurnaan pengetahuan itu terletak dalam keyakinan pada kehidupan suci itu. Kesem-

purnaan keyakinan, pada gilirannnya terletak dalam ketaatan yang tulus di pintu gerbang-Nya, dan ketaatan yang tulus tak lain kecuali membebaskan Princip Unik dari semua atribut yang dimiliki oleh kehidupan yang mungkin."

"Sadarlah, karena Dia tidak bisa diuraikan dengan atribut apa pun, karena kemudian akan kelihatan perbedaan antara nama dan atribut. Siapa pun yang berusaha untuk mengurai-kan-Nya dengan atribut, akibatnya adalah penciptaan sekutu dan partner bagi-Nya, atau bahkan memandang Tuhan menjadi dua. Siapa pun yang memandang Tuhan menjadi dua sama dengan berusaha untuk membagi kehidupan-Nya. Orang-orang seperti itu tidak memiliki semua pengetahuan dan wawasan dalam sifat kehidupan Unik Tuhan, dan dia adalah orang buta dan bodoh."

"Orang yang visinya tercerabut akan berusaha untuk menunjuk Tuhan (yaitu, membatasi-Nya pada ruang dan waktu tertentu, dan siapa pun yang melakukan ini, telah menempatkan batas yang memenjarakan Pencipta semua kehidupan dan membuat-Nya terbatas. Siapa pun yang me-ngekang dan membatasi Dia dengan cara seperti ini akan menganggap-Nya sebagai kuantitas yang bisa diukur. Siapa pun yang bertanya: "Di mana Tuhan?" Secara tidak sengaja telah membuat Dia menjadi tubuh yang terletak dalam tubuh yang lain, dan siapa pun yang bertanya, "Di Tempat mana Tuhan itu melakukan aktivitas-Nya?" Secara tidak sengaja menyatakan bahwa tempat-tempat tententu adalah hampa dari kehidupan-Nya."

Jadi masing-maisng atribut adalah tidak terbatas, dan sama luasnya dengan ketidakterbatasan esensi. Tuhan ada-lah bebas dan independen dari atribut-atribut terbatas yang bisa berbeda antara satu sama lainnya, dan terpisah dari esensi-Nya.

Ketika kita sadar bahwa kehidupan Tuhan berasal dari dirinya-Nya sendiri, maka kemudian kehidupan yang absolut

itu adalah tidak terbatas dalam semua urusan-Nya. Jika kehidupan dan ketidakhidupan sama-sama bisa dipahami oleh sebuah entitas, maka ia mesti memperoleh kehidupan dari sejumlah faktor eksternal agar bisa menjadi hidup; karena hidup dari diri dirinya adalah tidak mungkin. Hanya kehidupan absolutlah yang berasal dari dirinya sendiri; semua realitas yang lain tunduk kepadanya dan hanya bisa diketahui dengannya. Apabila esensi identik dengan eksistensinya sendiri, maka ia memiliki pengetahuan, kekuasaan, tidak berasal dari orang lain, keabadian yang tidak terbatas, karena semua sifat-sifat ini adalah bentuk-bentuk kehidupan; dan esensi yang identik dengan eksistensi pasti memiliki semua kesempurnaan ini dengan tingkatan yang tak terbatas.

*****

Keesaan Tuhan adalah salah satu dari atribut-atribut-Nya yang paling utama. Semua agama wahyu, dalam bentuk aslinya dan ajaran-ajarannya yang belum terdistorsi, telah menyeru manusia kepada afirmasi murni atas kesatuan Tuhan, suatu afirmasi bahwa Dia tidak dinodai oleh kepemilikan partner. Kepemilikan partner itu, dalam semua bentuk dan dimensinya, adalah yang paling membahayakan, yang seringkali manusia sangat rentan untuk jatuh ke dalamnya. Sepanjang sejarah hal yang demikian telah terjadi akibat dari kebodohan, ketidaksadaran, dan tersesat dari bimbingan akal dan ajaran-ajaran nabi.

Jika manusia percaya kepada Tuhan sesuai dengan pemikiran yang benar, bukti-bukti akal dan bimbingan nabi, maka dia tidak mungkin menerima fenomena yang mungkin atau sesuatu yang diciptakan terdapat di tempat-Nya, dan tidak mungkin membayangkan bahwa kehidupan lain yang mungkin menjadi partner-Nya sama dalam hal memerintah dan mengontrol nasib dunia, atau bahkan memiliki saham dalam mengatur tatanan dunia.

Jika tuhan yang beragam mengatur dunia dan masing-masing tuhan ini bertindak dan memberikan perintah sesuai dengan kehendaknya, tatanan alam semesta akan berubah menjadi anarki.

Allah berfirman:

Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan yang banyak selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha suci Tuhan yang memiliki 'Arsy dari pada apa yang mereka sifatkan.
(QS. al-Anbiya': 22)

Jika kita mengatakan bahwa Tuhan adalah satu, itu karena Dia bukan sebuah tubuh. Tubuh adalah tersusun dari rangakaian elemen yang berbeda-beda, kesatuan elemen-elemen itu membentuk tubuh. Persenyawaan, divisi dan generasi adalah semua sifat dari kehidupan dan tubuh yang mungkin. Karena itu, kita menegasikannya dalam urusan Tuhan dan menegaskan bahwa apa pun yang lahir menjadi eksistensi, sebagai akibat dari persenyawaan dan generasi, bukan Tuhan atau sesuatu mirip dengan-Nya.

Ketika kita berbicara tentang keterbatasan seperti kuantitas, kualitas dan waktu, maka layak untuk diterima adanya pluralitas dalam kategori tertentu. Sedangkan Tuhan tidak dibatasi oleh salah satu darinya. Karena itu, memahami-Nya sebagai sesuatu yang bersekutu adalah tidak mungkin.

Jika kita mencoba untuk membayangkan esensi air, dengan tanpa atribut yang membatasi, dan mengulang uji coba ini berkali-kali, maka konsep asli kita tidak akan bertambah. Karena di permulaan kita memahami air dalam pengertian absolut, yang tidak terbatas oleh kondisi, kuantitas dan kualitas apa pun, maka tidak tidak mungkin dalam uji coba berikutnya kita memahami yang lain: itu hanya mungkin bila kita bisa menemukan hipotesa baru.

Namun bila kita menambahkan atribut pembatasan tertentu kepada esensi air yang di luar dirinya, maka akan tampak bentuk-betuk dan contoh-contoh air yang berbeda-beda. Contoh-contoh air ini bisa berupa: air hujan, air sumber, air sungai, air laut, semua contoh-contoh air ini di amati di waktu dan tempat yang berbeda, di tempat yang dekat maupun yang jauh. Jika kita menghapuskan semua atribut yang membatasi ini dan melihat kembali esensi fumdamental dari air, kita akan melihat bahwa ia bebas dari semua dualitas dan yang kelihatan hanya satu esensi saja.

Kita mesti sadar bahwa kehidupan apa pun yang bisa ditempatkan di ruang tertentu pasti membutuhkan ruang itu, dan kehidupan yang bisa ditempatkan di waktu tertentu, maka eksistensinya bergantung kepada kondisi waktu itu: eksistensinya hanya akan lahir dalam kerangka kerja waktu tertentu yang bisa diraih oleh kondisi-kondisi itu.

Jadi, ketika kita hendak mengetahui kehidupan yang hadir di semua ruang dan waktu dan bisa dipahami memiliki tingkatan kesempurnaan yang paling tinggi, dan selainnya tidak ada yang sempurna, absolut dan bebas dari semua cacat, maka kita harus mengakui bahwa menempatkan dualitas dalam realitas yang mulia itu adalah membuatnya terbatas dan terkekang.

Jadi Tuhan bukanlah zat dalam pengertian numerik, sehingga kita membayangkan Dia sebagai 'pertama' dari suatu kategori yang diikuti oleh 'kedua'. Keesaan-Nya adalah sedemikian rupa sehingga jika kita membayangkan 'kedua' eksis dalam zat-Nya, maka 'kedua' itu mesti identik dengan satu.

Karena keanekaragaman sesuatu berasal dari keadaan yang terbatas yang membedakan mereka satu sama lain, maka tidak masuk akal untuk menempatkan 'kedua' bagi kehidupan yang bebas dari semua batas dan ikatan. Eksis-

tensi 'kedua' itu berarti bahwa ia memiliki batas dan ikatan, dan jika batas dan ikatan dihilangkan, kita tidak mungkin memiliki dua hal; kosepsi kita tentang 'kedua' hanya merupakan pengulangan dari 'kesatu'.

Doktrin kesatuan Tuhan berarti bahwa jika kita menganggap Tuhan itu mandiri, tidak tergantung kepada semua fenomena kehidupan, maka esensi suci-Nya telah diafirmasikan. Itu sama halnya apabila kita menganggap kehidupan-Nya bersama dengan kehidupan fenomenal, maka eksistensi-Nya secara sempurna juga telah diafirmasikan. Sebaliknya jika kita melihat fenomena yang mungkin yang tidak bisa lepas (*exclusion*) dari Tuhan, maka mereka sama sekali tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu yang hidup, karena eksistensinya bergantung kepada Pencipta baik dalam hal asal penciptaannya maupun dalam keberlangsungan hidupnya.

Jadi kapan pun kita menganggap Tuhan itu memiliki syarat dan batas, itu berarti bahwa Tuhan berhenti untuk eksis kapanpun syarat dan batas itu berhenti eksis. Namun karena eksistensi Tuhan tidak tunduk kepada kondisi dan pluralitas, maka akal tidak bisa menempatkan anggota kedua bagi Kategori-Nya.

Sekarang kita akan memberikan ilustrasinya. Andaikan dunia ini tidak terbatas, ia tidak memiliki ikatan, dan ke arah manapun kita pergi, kita tidak pernah bisa sampai ke ujungnya. Dengan konsep dunia tubuh seperti itu, dengan semua dimensi kehidupannya yang tidak terbatas, apakah kita bisa membayangkan dunia yang lain yang eksis selain dia itu tidak terbatas? Pasti kita tidak bisa membayangkannya, karena konsep dunia tubuh yang tak terbatas perlu mengeksklusikan eksistensi dunia yang lain. Jika kita mencoba untuk memahami dunia yang lain seperti itu, ia tidak akan identik dengan dunia yang pertama atau merupakan bagian darinya.

Jadi anggapan bahwa esensi Tuhan adalah kehidupan absolut, menempatkan eksistensi kehidupan kedua yang mirip dengan-Nya adalah sama halnya dengan membayangkan dunia tubuh yang kedua itu hidup berdampingan dengan dunia tubuh yang tak terbatas. Dengan kata lain hal itu tidak mungkin terjadi.

Jelas bahwa makna kehidupan Tuhan itu Satu adalah bahwa Dia tidak dua; dengan demikian bisa dipahami bahwa esensi-Nya tidak membutuhkan dunia yang kedua dan Ia secara ekslusif memiliki sifat ketuhanan. Ia berbeda dengan semua hal yang lain kecuali Diri-Nya sendiri. Dia berbeda tidak melalui pembatasan apa pun namun karena Esensi-Nya sendiri memang berbeda dengan semua hal yang lain. Sedangkan semua hal yang lain meraih pembedaan esensi mereka bukan dari dirinya sendiri namun berasal dari Tuhan.

*****

Kita dengan sangat jelas melihat adanya kesalingterkaitan dan keserasian antara semua komponen yang ada di dunia ini. Manusia menghasilkan karbon dioksida yang memungkinkan tanaman untuk bernapas. Tanaman, pepohonan secara resiprokal menghasilkan oksigen yang memungkinkan manusia untuk bernapas. Akibat saling tukar antara manusia dan tanaman ini, maka sejumlah oksigen bisa terpelihara sepanjang masa; jika tidak demikian, maka di dunia ini tidak akan ada lagi bekas-bekas kehidupan manusia.

Besarnya panas yang diterima oleh bumi dari matahari sesuai dengan kebutuhan panas makhluk hidup yang ada di bumi. Kecepatan rotasi bumi mengitari matahari dan jarak, serta panas yang harus ia jaga dari sumber energi, telah ditetapkan pada level tertentu sehingga kehidupan manusia di bumi bisa berjalan. Jarak bumi dari matahari menentukan tingkat panas yang sesuai dengan kebutuhan hidup di atas

bumi. Jika kecepatan rotasi bumi berubah dari seribu mil perjam menjadi seratus mil per jam, maka siang dan malam akan menjadi sepuluh kali lebih panjang, dan intensitas panas matahari akan mencapai suatu titik tertentu sehingga semua kehidupan terbakar, dan dinginnya musim dingin akan membekukan semua kesegaran yang ada di atas bumi sehingga ia akan rontok dan jatuh ke bumi.

Jika di satu sisi, sinar matahari direduksi sampai setengahnya, maka semua kehidupan akan menjadi beku di kawasan yang memiliki cuaca yang sangat dingin. Dan jika di sisi lain ia ditambah sampai dua kali, maka sperma kehidupan tidak pernah mengalami pembuahan. Jika bulan diletakkan di tempat yang lebih jauh dari bumi, maka badai akan semakin kencang dan keras untuk menghancurkan gunung-gunung.

Dilihat dari sudut pandang ini, dunia akan nampak seperti kafilah yang mana semua anggotanya bergabung menjadi satu seperti hubungan dalam rantai. Seluruh bagiannya, baik yang kecil maupun yang besar, berusaha secara kooperatif untuk maju menuju satu arah. Melalui organisme ini, segalanya menjalankan fungsi partikularnya, dan semua saling membantu dan melengkapi satu sama lainnya. Hubungan yang mendalam dan tidak kelihatan melekat pada setiap satu atom kepada semua atom yang lain.

Dunia yang penuh dengan kesatuan mesti perlu dihubungkan kepada satu sumber dan satu prinsip. Karena berasal dari satu asal, maka keseluruhan alam semesta adalah satu, dan penciptanya juga mesti satu. Fakta bahwa pencipta telah menciptakan kesatuan dalam keanekaragaman dunia yang diciptakan, dengan sendirinya merupakan bukti yang meyakinkan akan Keesaan-Nya, kekuasaan dan kebijaksanaann-Nya.

Allah berfirman:

Katakanlah, 'terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Tuhan. perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) *manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam* (penciptaan) *langit atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas dari padanya? Sebenarnya orang-orang zalim itu sebagian dari mereka tidak menajanjika kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya Tuhan menahan langit dan bumi supaya tidak lenyap; dan sungguh jika keduanya lenyap maka tidak ada seorangpun yang dapat menhannya selain Tuhan'. Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*
(QS. Faatir: 40-41)

Sifat pembawaan kita yang merupakan dimensi fundamental kehidupan kita, juga menegaskan keesaan Tuhan. Pada krisis yang sangat berat dan saat tertimpa musibah, seluruh keinginan kita terfokus ke satu titik; kita berbelok ke satu arah dan mengarahkan hati untuk percaya kepada-Nya.

Salah satu murid Imam Ja'far Shadiq ra, bertanya kepadanya,

"Apa yang menjadi bukti keesaan Tuhan?"

Imam menjawabnya,

"Bukti keesaan-Nya adalah kesalingterhubungan dan keberlangsungan semua penciptaan, tatatan integral kehidupan yang mengatur segala hal. Tuhan berfirman: "*Jika di langit dan bumi ada pencipta selain Tuhan Yang Maha Esa, maka tatanan itu tidak akan berjalan dan dunia akan hancur.*"[30]

Jadi regularitas dan kesempurnaan tatanan yang mengatur semua hal menolak teori yang menyatakan bahwa ada

---

[30]. *Usul al-Kahfi, Kitab at-Tauhid.*

beberapa tuhan yang mengatur wilayah yang sama atau wilayah yang berbeda.

Meskipun Al-Qur'an menekankan kesatuan Tuhan dalam penciptaan dan kebijaksanaan, namun juga perlu disebutkan fungsi sebab dan sarana yang melakukan perintah Tuhan. Dia berfirman:

> *Dan Tuhan menurunkan dari langit air hujan dan dengan air itu dihidupkannya bumi sesudah matinya. Sebenarnya pada yang demikian itulah terdapat tanda-tanda yang jelas bagi orang-orang yang mendengarkan pelajaran.* (QS. an-Nahl: 65)

Ketika kita mencapai kesimpulan bahwa hanya Tuhan sendiri yang berperan dalam mencipta, menata dan mengatur seluruh alam semesta, dan semua sebab dan akibat tunduk pada kehendak dan perintah-Nya, masing-masing memiliki peran tertentu yang telah ditetapkan oleh Tuhan—ketika kita telah mencapai kesimpulan ini, bagaimana kita bisa membayangkan bahwa kehidupan yang lain memiliki level yang sama dengan Tuhan dan tidak tunduk untuk sujud di hadapan-Nya?

Allah berfirman:

> *Dan sebagian di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Tuhan Yang Menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.* (QS. Fushshilat: 37) ❖

beberapa tuhan yang mengatur wilayah yang sama atau wilayah yang berbeda.

Meskipun Al-Qur'an menekankan kesatuan Tuhan dalam penciptaan dan kebijaksanaan, namun juga perlu disebutkan fungsi sebab dan sarana yang melakukan perintah Tuhan. Dia berfirman:

> *Dan Tuhan menurunkan dari langit air hujan dan dengan air itu dihidupkannya bumi sesudah matinya. Sebenarnya pada yang demikian itulah terdapat tanda-tanda yang jelas bagi orang-orang yang mendengarkan pelajaran.* (QS. an-Nahl: 65)

Ketika kita mencapai kesimpulan bahwa hanya Tuhan sendiri yang berperan dalam mencipta, menata dan mengatur seluruh alam semesta, dan semua sebab dan akibat tunduk pada kehendak dan perintah-Nya, masing-masing memiliki peran tertentu yang telah ditetapkan oleh Tuhan—ketika kita telah mencapai kesimpulan ini, bagaimana kita bisa membayangkan bahwa kehidupan yang lain memiliki level yang sama dengan Tuhan dan tidak tunduk untuk sujud di hadapan-Nya?

Allah berfirman:

> *Dan sebagian di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Tuhan Yang Menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.* (QS. Fushshilat: 37) ❖

Bab 12
Kekuasaan Mutlak Tuhan

Kekuasaan Tuhan yang terbatas tidak memiliki bukti yang lebih terang kecuali jika dilengkapi dengan mengkaji dan menguji fenomena alam semesta yang diciptakan dan bentuk-bentuk yang beraneka ragam dari alam yang tidak bisa diuraikan dengan sempurna.

Ketika kita melihat ciptaan Tuhan, maka diri kita akan berhadapan dengan energi yang sangat besar yang tidak ada batas yang bisa kita bayangkan. Melihat ciptaan dan milyaran kebenaran dalam keajaiban alam dan di relung kehidupan manusia sendiri telah menyediakan indikasi yang paling jelas tentang skala kekuasaaan Tuhan yang telah menciptakannya. Karena besar dan kompleksitasnya tatanan kehidupan, maka tidak ada penjelasan lain yang memadai.

Kekuasaan Tuhan yang tidak tertandingi memaksa manusia untuk sujud di hadapan Sang Pencipta skema besar ini. Tidak ada kata-kata yang mampu mengekspresikan dimensi kekuasaaanya; Eksensi Unik itu memiliki kekuasaan yang sangat besar sehingga kapan pun Dia menghendaki

sesuatu untuk menjadi kenyataan, maka cukup mengatakan "jadi!," maka obyek yang dikehendaki akan menjadi kenyataan. Al-Qur'an mengatakan:

> *Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka terjadilah ia.* (QS. Yasin: 82)

Hukum yang ditunjukkan di ayat ini adalah indikator terbaik tentang kekuasaan-Nya yang tak terbatas dan manifestasi kekuasaan dan kebesarann-Nya yang tidak terjangkau. Ayat ini menegasikan batas yang bisa melekat pada kekuasan Tuhan dan mengumumkan ketidaksesuaian semua kriteria dan ukuran bila berhadapan dengan hukum Tuhan ini.

Para pakar ilmu pengetahuan, oramg-orang yang menghabiskan hidupnya di laboratorium, dengan semua kemajuan yang telah mereka raih belum mampu mencapai pengetahuan sempurna tentang rahasia batin satu anggota di antara kehidupan alam semesta yang diciptakan yang jumlahnya sangat besar dan beraneka ragam. Meskipun demikian, pengetahuan parsial tentang beberapa kehidupan yang eksis di dunia ini, yang tidak sempurna yang diperoleh oleh manusia sudah cukup baginya untuk menyadari dengan semua upayanya bahwa kekuasaan yang besar yang telah menciptakan keanekaragaman dan jumlah yang melimpah seperti itu di alam semesta mesti tidak terbatas.

Perhatikanlah deretan ciptaan-Nya: makhluk-makhluk kecil dan binatang-binatang buas yang sangat menakutkan, binatang-binatang yang hidup di kedalaman laut; burung yang sangat indah dan memiliki kicau nyaring dengan sayap yang berwarna-warni, yang keindahannya ditiru oleh seniman sebagai hiasan kerajinan mereka; bintang-bintang yang gemerlapan di langit dan matahari yang terbit dan terbenam; fajar dan cahaya bulan, planet, galaksi dan nebula (sekelompok bintang yang nampak terang pada malam hari yang

terbuat dari gas dan debu), masing-masing dari mereka dalam jantungnya memiliki milyaran cahaya terang, semuanya berputar dalam penampilan mereka yang tak terbatas.

Apakah ciptaan seperti ini, ciptaan yang memiliki pesona dalam cahayanya yang terang tidak mengindikasikan kekuasaan yang tidak terbatas penciptanya? Apakah orang bisa mengabaikan kekuasan seorang pencipta yang tidak membedakan keanekaragaman benda-benda tadi untuk hidup, kemudian memberikan bentuk yang berbeda, bentuk-bentuk yang terbatas dari mereka nampak di semua deretan fenomena yang luas ini?

Sekarang berdasarkan fakta tertentu bahwa semua bentuk penciptaan yang menakjubkan ini pada akhirnya berasal dari atom, maka persoalan kehidupan tidak bisa dijelaskan kecuali dengan mengacu kepada kekuasaaan yang mengarahkan dan tidak terbatas. Dialah Tuhan yang memaksa segala hal menuju asumsi kehidupan yang memberikan bentuk dan memiliki kekuasaan dan kecerdasan untuk merencanakan dan mendesain skema yang luas dan cermat ini.

*****

Besar dan kecil, sulit dan mudah adalah properti yang melekat pada kehidupan yang terbatas; pada wilayah esensi dan atribut Tuhan yang tak terbatas tidak ada persoalan besar dan kecil, banyak dan sedikt. Kelemahan dan ketidakberdayaan disebabkan oleh keterbatasan energi yang terdapat pada agen, oleh eksistensi rintangan di jalan ini, atau oleh tidak adanya sarana dan instrumen; semua sifat ini tidak bisa melekat pada diri kekuasaan yang tidak terbatas.

Al-Qur'an mengatakan:

> *...dan tidak ada sesuatupun yang dapat melemahkan Tuhan baik di langit maupun di bumi, sungguh Tuhan adalah Maha mengetahui lagi Maha Perkasa.*
> (QS. Faathir: 44)

Meskipun Tuhan mampu mengerjakan semua hal, namun Dia telah menciptakan dunia menurut skema yang cermat dan khas dalam keragka kerja yang darinya sekelompok fungsi telah ditetapkan bagi fenomena tertentu dalam penciptaan fenomena yang lain. Fenomena itu secara sempurna dan tidak bisa ditolak lagi tunduk kepada perintah-Nya. Saat melakukan fungsi itu, ia sama sekali tidak pernah memberontak perintah-Nya.

Allah berfirman:

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan diciptakannya matahari, bulan, dan bintang-bintang, masing-masing tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Tuhan, Maha Suci Allah Tuhan semesta alam.
(QS. al-A'raf: 54)

Dengan tegas dikatakan bahwa tidak ada makhluk dalam skema alam semesta yang memeiliki kekuasaan atau memiliki saham dalam kehendak dan perintah-Nya. Karena Tuhan tidak memiliki partner dalam esensi-Nya, maka Dia juga tidak memiliki partner dalam pekerjaan-Nya.

Karena semua makhluk di dunia ini tidak memiliki kemandirian dalam esensinya dan tergantung kepada-Nya, maka mereka juga tidak memilikinya untuk menghasilkan perbuatan dan akibat. Setiap agen dan sifat, esensi kehidupannya berasal dari Tuhan, begitu juga dengan kekuasaannya untuk bertindak dan menghasilkan akibat.

Kapan pun ia menghendaki dan membutuhkannya maka tatanan yang berlaku pada seluruh kehidupan akan meninggalkan perannya, karena tatanan itu sendiri tunduk kepada kehendak-Nya. Pencipta yang telah menetapkan akibat

tertentu untuk tiap-tiap faktor dan sebab adalah mampu untuk menetralkan dan menghentikan akibat itu dalam waktu sekejap. Ketika satu perintah telah melahirkan tatanan alam semesta, maka perintah lain akan menghentikan fenomena dari akibat yang menjadi kebiasannya.

Sehubungan dengan hal itu, Al-Qur'an mengatakan:

> *Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak bertindak." Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka kami menjadikan mereka orang-orang yang paling merugi.*
> (QS. al-Anbiya': 68 -70)

Meskipun daya tarik yang sangat besar yang dimiliki oleh matahari dan bumi berjalan di atas ruang yang sangat luas, namun kedua tubuh itu tunduk kepada kehendak-Nya. Tak lama setelah Dia memberikan kekuatan secukupnya bagi seekor burung kecil, maka burung itu mampu untuk menentang daya tarik bumi dan mampu terbang di udara.

Allah berfirman:

> *Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Tuhan. Sebenarnya pada hal demikian itu sungguh terdapat tanda-tanda kekuasaan Tuhan bagi orang-orang yang beriman.*
> (QS. an-Nahl: 79)

Fenomena apa pun yang bisa dibayangkan eksis di alam wujud, mendapatkan makanan dan kehidupannya dari Pencipta. Karena itu, kekuasaan dan kapasitas apa pun yang ditemukan dalam skema penciptaan mesti kembali kepada Tuhan yang kekuasaan-Nya tidak terbatas.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam suatu khotbah yang dikumpulkan dalam kitab *Nahj al-Balaghah* berkata:

"Wahai Tuhan, kita tidak bisa menembus kedalaman cahaya dan keagungan-Mu. Kita hanya mengetahui bahwa Engkau hidup dan mandiri, sehingga Engkau tidak membutuhkan makanan dan rasa ingin tidur. Tidak ada pikiran yang bisa memahami-Mu dan tidak ada mata yang bisa melihat-Mu. Sedangkan Engkau melihat semua mata, Engkau mengetahui umur segala hal, dan Engkau Mahaperkasa."

"Meskipun kita tidak bisa memahami apa pun dari ciptaan-Mu, kita terpesona oleh kekuasaan-Mu dan memuji keagungan-Mu. Apa yang tersembunyi dari kita dan mata tidak bisa melihatnya, pikiran dan kecerdasan kita tidak bisa menangkapnya karena tertutup oleh tabir-tabir yang tidak kelihatan adalah lebih besar dari pada yang bisa kita lihat..."[31]

Ketika manusia memutuskan untuk membangun sesuatu—misalnya rumah sakit—ia akan mengumpulkan sarana dan peralatan yang tidak memiliki hubungan esensial antara satu sama lain, dan kemudian menyusunnya sehingga menjadi rentetan hubungan artifisial agar berdiri sebuah rumah sakit.

Untuk menciptakan hubungan atrifisial seperti itu, ia memanfaatkan kekuatan dan obyek-obyek yang berbeda-beda, sehingga hubungan itu menjadi kenyataan. Kerja dan aktivitas dia adalah bagian dari penciptaan; ia tidak mewakili aktivitas kreatif, namun hanya bentuk gerakan yang terjadi dalam obyek tertentu. Sedangkan ciptaan Tuhan membentuk kategori yang berbeda dari hasil hubungan artifisial antara dua obyek yang berbeda. Tuhan menciptaan sesuatu dengan semua properti, kekuatan, energi dan karakteristik mereka.

Ketika kita mengatakan bahwa Tuhan Mahakuasa, kita mesti sadar bahwa Kekuasaan-Nya berhubungan dengan

---

[31]. *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 161.

sesuatu yang mungkin. Sesuatu yang secara rasional tidak mungkin, maka ia berada di luar wilayah Kekuasaan-Nya dan untuk menggunkan kata 'kekuasaan' dan 'kapasitas' terhadap sesuatu yang tidak mungkin adalah tidak benar dan tidak memiliki makna apa-apa. Meskipun kekuasaan Tuhan tidak terbatas, namun kapasitas penerimaan yang dimiliki sesuatu dan kemampuannya untuk berfungsi sebagai lokus bagi manfestasi kekuasaan Tuhan juga mesti dipertimbangkan. Implementasi kehendak Tuhan berjalin kelindan dengan hubungan antara sebab dan akibat, dengan jaringan penalaran dan sebab yang kompleks. Agar sesuatu itu bisa menjadi obyek kehendak Tuhan, ia dalam esensinya mesti bisa untuk memiliki kapasitas untuk menerima; kehendak Tuhan bisa terlaksana melalui kapasitas penerimaan yang dimiliki obyek. Memang benar bahwa cahaya terang kekuasaan Tuhan itu tidak terbatas dan terus melimpah, namun daratan yang dipastikan untuk menerimanya bisa jadi cacat dan tidak mampu untuk menerima atau memahami saham yang tak terbatas yang diberikan oleh sumber yang sangat melimpah.

Lautan adalah sumber air yang tak bisa diukur dan sangat melimpah, sedangkan kapal tangker hanya memiliki kapasitas terbatas untuk diisi air laut; kenyatannya hanya sejumlah kecil air saja yang bisa dimasukkan ke dalam kapal tangker. Dalam persoalan ini sangat jelas bahwa apa yang terbatas dan tidak bisa memuat adalah kapasitas kapal tangker, bukan air di laut.

Seseorang bertanya kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "Apakah Tuhanmu mampu memasukkan dunia ke dalam kulit telur?"

Amirul Mukminin as menjawab: "Tuhan Yang Mahakuasa itu mampu melakukan apa pun, namun apa yang kamu tanyakan itu adalah sesuatu yang tidak mungkin."[32]

---

[32] *Bihar al-Anwar*, IV, hal. 143.

sesuatu yang mungkin. Sesuatu yang secara rasional tidak mungkin, maka ia berada di luar wilayah Kekuasaan-Nya dan untuk menggunkan kata 'kekuasaan' dan 'kapasitas' terhadap sesuatu yang tidak mungkin adalah tidak benar dan tidak memiliki makna apa-apa. Meskipun kekuasaan Tuhan tidak terbatas, namun kapasitas penerimaan yang dimiliki sesuatu dan kemampuannya untuk berfungsi sebagai lokus bagi manfestasi kekuasaan Tuhan juga mesti dipertimbangkan. Implementasi kehendak Tuhan berjalin kelindan dengan hubungan antara sebab dan akibat, dengan jaringan penalaran dan sebab yang kompleks. Agar sesuatu itu bisa menjadi obyek kehendak Tuhan, ia dalam esensinya mesti bisa untuk memiliki kapasitas untuk menerima; kehendak Tuhan bisa terlaksana melalui kapasitas penerimaan yang dimiliki obyek. Memang benar bahwa cahaya terang kekuasaan Tuhan itu tidak terbatas dan terus melimpah, namun daratan yang dipastikan untuk menerimanya bisa jadi cacat dan tidak mampu untuk menerima atau memahami saham yang tak terbatas yang diberikan oleh sumber yang sangat melimpah.

Lautan adalah sumber air yang tak bisa diukur dan sangat melimpah, sedangkan kapal tangker hanya memiliki kapasitas terbatas untuk diisi air laut; kenyataannya hanya sejumlah kecil air saja yang bisa dimasukkan ke dalam kapal tangker. Dalam persoalan ini sangat jelas bahwa apa yang terbatas dan tidak bisa memuat adalah kapasitas kapal tangker, bukan air di laut.

Seseorang bertanya kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "Apakah Tuhanmu mampu memasukkan dunia ke dalam kulit telur?"

Amirul Mukminin as menjawab: "Tuhan Yang Mahakuasa itu mampu melakukan apa pun, namun apa yang kamu tanyakan itu adalah sesuatu yang tidak mungkin."[32]

---

[32] *Bihar al-Anwar,* IV, hal. 143.

tangan orang tertimpa musibah dan orang tertindas yang tidak memiliki tempat pengungsian selain Dia dan membangkitkannya ke puncak kekuatan. Kadang Dia juga menghinakan dan menestapakan para penguasa tiran dan para penindas yang arogan, yang hanya percaya pada kekerasan dan logika kekuatan dan memperlakukan manusia secara tak berarti.

Sepanjang sejarah berapa banyak para penguasa tiranik-arogan yang jatuh dalam malapetaka kehancuran dan kehinaan!

Kisah-kisah para utusan Tuhan merepresentasikan model yang sempurna dan ideal nilai-nilai manusia. Kita semua tahu para utusan itu berjuang sendirian dalam memerangi penguasa zalim di masanya guna membimbing manusia menuju keselamatan, mereformasi masyarakat mereka, dan menanamkan nilai-nilai mulia kepadanya. Dalam melakukannya, mereka mengajak kepada tauhid yang akhirnya menghancurkan politeisme.

Respon yang muncul akibat ajakan mereka adalah gejolak positif sehingga mereka mampu mengubah wajah dan arah sejarah. Mereka telah meletakkan fondasi-fondasi monoteistik dan menegakkan prinsip-prinsip kebaikan dengan jalan yang paling komprehensif.

Siapa yang mampu menolak peran yang dimainkan oleh ketaatan dan keyakinan para nabi dalam perjuangan tak kenal lelah yang mereka lakukan? Seberapa jauh kehendak berkuasa saja mampu mendorong manusia untuk berjuang dan berkorban?

Pandangan sekilas tentang kegemilangan sejarah kehidupan para nabi mendorong kita untuk melihat, dalam bentuknya yang paling nyata, ketulusan dan ketaatan yang mereka perlihatkan, kasih sayang dan ketabahan mereka, dan intensitas kemauan mereka untuk membimbing dan

memperbaiki manusia. Rahasia fundamental kesuksesan mereka adalah fakta bahwa mereka tak pernah memikirkan kepentingan dirinya sendiri, meskipun hanya untuk sesaat; dengan tulus mereka mengorbankan kehidupan di jalan Allah. Tuhan kemudian mengabulkannya dengan memberikan karunia kemasyhuran yang tidak akan pernah hilang, dan akan berlangsung selamanya. ❖

Bab 13
Pengetahuan Tuhan yang Komprehensif

Pencipta yang tidak bisa dibatasi oleh tempat, Yang Esensi-Nya tidak terbatas yang bisa dipahami bahwa kehidupan-Nya tidak menjadi bagian dari langit dan bumi—Pencipta seperti itu secara alami menyadari semua hal; tidak ada dalam seluruh skema kehidupan yang luput dari cahaya pengetahuan-Nya.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada jarak yang paling jauh di alam semesta, yang terjadi milayaran tahun yang telah silam, dan yang akan terjadi milyaran tahun di masa mendatang—semuanya diliput dalam wilayah pengetahuan-Nya, dan semua usaha untuk menginterpretasikan pengetahuan-Nya hampir pasti mengalami kegagalan.

Untuk memahami cakupan wilayah pengetahuan-Nya yang luas, kita membentangkan batas-batas pemikiran kita, menerapkan kecerdasan kita untuk berefleksi dan mencari, dan mencoba untuk maju menuju tujuan kita dengan pikiran yang jernih. Namun di tempat peristirahatan terakhir,

perlengkapan mental kita tidak memiliki ketrampilan untuk meraih tujuan itu.

Jika kita eksis di setiap tempat sebagaimana halnya kita eksis di tempat tertentu dan di waktu tertentu, maka tak ada satu tempat pun yang luput dari kehadiran kita, tidak ada yang tersembunyi dari kita dan kita akan menyadari segalanya.

Menurut kita dunia kehidupan telah dibagi menjadi dua sektor: nyata dan gaib (tersembunyi). Sesuatu yang 'gaib' dengan pengertian bahwa kebenaran-kebenaran tertentu menjadi tidak terbatas dan bersifat immaterial (tak berbenda) tidak bisa dipahami oleh indera lahiriah kita. Penting untuk mengingat bahwa keseluruhan eksistensi tidak terdiri atas materi yang terletak dalam deretan ilmu pengetahuan empiris.

Untuk memahami rahasia dan misteri penciptaan sebagaimana adanya kita memerlukan *paltform* dasar. Kemajuan yang bisa kita peroleh tergantung kepada kekuatan intelektual yang kita miliki pada saat kesiapan kita dan pada tingkat pemahaman yang mendorong kemajuan kita. Ketika kita telah memiliki *platform* dasar yang sesuai, maka banyak realitas yang bisa kita pahami.

*****

Dengan menggunakan istilah *gaib* (tersembunyi), Al-Qur'an yang mulia membentangkan visi yang luas di hadapan manusia. Para utusan Tuhan juga telah berusaha untuk membangkitkan kesadaran manusia untuk memahami alam semesta yang diciptakan sampai level yang menyentuh 'ketidakterbatasan' sebagaimana kesadaran kita pada keterbatasan dan menyentuh batas-batas dimensi yang tidak nampak sebagaimana kesadaran kita pada dimensi-dimensi yang nampak.

Bagi Tuhan, gaib itu tidak ada; bagi-Nya alam semesta itu semuanya "termanifestasi."

Allah berfirman:

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hasyr: 22)

Apa pun yang dibuat oleh manusia berasal dari ketrampilan, kecerdasan, dan pengetahuan pembuatnya. Semakin baik dan unggul suatu produk maka menunjukkan kedalaman dan keluasaan pengetahuan pembuatnya, dan semakin sempurna suatu produk, maka menujukkan kemampuan pembuatnya untuk merencanakan dan mendesain produk itu.

Karya yang dihasilkan oleh tangan manusia sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan misteri dan besarnya ciptaan. Meskipun demikian, kita disarankan untuk mengetahui bahwa keserasian dan ketertatanan alam semesta, dan manifestasi kecerdasan dalam keluasan, keindahan dan pesona rumus-rumus ciptaan, mesti menunjukkan bahwa zat yang merencanakan dan memberikannya ketertatanan seperti itu mesti memiliki pengetahuan yang sempurna dan tak terbatas. Ketertatanan alam semesta adalah bukti paling otentik akan adanya eksistensi yang memiliki pengetahuan, kehendak, kesadaran dan kebijaksanaan yang melimpah dan telah mendesain ciptaan yang menakjubkan ini sesuai dengan rencana yang dikalkulasikan dengan cermat. Tanda-tanda pengetahuanya yang tak terbatas dengan nyata bisa dilihat dalam setiap partikel dari setiap fenomena.

Eksperimen dan teori-teori para ilmuwan melengkapi bukti Zat yang menciptakannya, Zat yang memiliki pengetahuan tak terbatas, dan manifestasinya yang tak terbatas terdapat dalam serangga, binatang dan sayur-sayuran.

Pengetahuan Tuhan meliputi bintang-bintang di angkasa, perjalanan rumit dunia nebula dan rotasi galaksi; mengetahui semua hal, mulai dari pra eternal sampai pasca eternal; mengetahui jumlah keseluruhan atom di semua tubuh

langit; menyadari gerakan milyaran makhluk, baik yang besar maupun yang kecil, yang bergerak di atas permukaan bumi dan di kedalaman lautan; mengetahui hukum-hukum dan norma yang tidak pernah salah mengatur alam; menyadari aspek yang nyata dan yang gaib dari segala benda. Dia bahkan mengetahui dengan lebih baik teka teki keruwetan pikiran seseorang dari pada orang yang memiliki pikiran itu.

Mari kita dengarkan kembali apa yang telah dikatakan oleh Al-Qur'an:

> *Apakah Tuhan yang menciptakan dunia itu tidak mengetahui apa yang kamu kamu rahasikan dan apa yang kamu lahirkan? Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui kepelikan dan misteri dunia.* (QS. al-Mulk: 14)
>
> *Sesungguhnya bagi Tuhan tidak ada yang tersembunyi baik baik yang di bumi maupun apa yang di langit.* (QS. Ali Imran: 5)

Para pakar ilmu pengetahuan alam mengetahui dengan lebih baik tentang misteri yang rumit dan cermat yang terdapat di setiap partikel penciptaan dari pada para pakar di bidang lain. Dari kajian dan penelitian yang dilakukannya, mereka sadar akan adanya keragaman kalkulasi yang terdapat dalam benda-benda, baik yang mati maupun yang hidup, dalam sel maupun percikan; keragaman bentuk aksi dan reaksi, yang terjadi pada diri mereka, baik di dalam maupun di luar; dan efek dari keanekaragaman materi dan substansi. Jadi mereka menyaksikan tanda-tanda kebijaksanaan Tuhan yang mengagumkan dan pengetahuan-Nya yang tak terbatas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Qur'an,

> *...akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap ufuk..* (QS.Fushshilat: 53)

Mereka telah mendapatkan petunjuk yang lebih terang dari orang lain tentang manifestasi atribut-atribut dan

kesempurnaan Tuhan, termasuk pengetahuan-Nya yang tak terbatas, dan jika mereka tidak menolak panggilan keyakinannya, maka mereka juga akan melihat eksistensi sang Pencipta dengan lebih jelas lagi.

Salah seorang pemikir pernah mengatakan,

"Dunia kita kita ini mirip dengan ide besar yang melebihi apa yang bisa dilakukan oleh mesin besar. Sebagai teori atau definisi ilmiah, bisa dikatakan bahwa dunia adalah produk dari ide besar, manifestasi suatu pemikiran dan ide yang lebih unggul dari pada yang kita miliki. Pemikiran ilmiah agaknya mulai bergeser ke arah teori ini."

Pengetahuan Tuhan tidak dibatasi oleh sesuatu: peristiwa dan obyek-obyek baik di masa lalu maupun masa mendatang; pengetahuan-Nya tentang masa depan sama persis dengan pengetahuan-Nya di masa lalu.

Pengetahuan Tuhan dengan demikian harus dikatakan sebagai pengetahuan 'langsung' dengan pengertiannya yang sempurna. Pengetahuan-Nya saat pertama kali, tidak memerlukan obyek yang akan menjadi sasaran pengetahuan itu. Semua hal tersingkap di hadapan-Nya, karena pada saat yang sama esensi-Nya yang suci sama sekali berbeda dengan semua makhluk dan fenomena, namun ia juga tidak terpisah dari mereka: segala hal baik di masa lalu maupun mendatang secara tidak langsung berada dalam kehadiran-Nya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, berkata:

"Dia mengatahui semua hal, namun tidak melalui sarana dan instrumen, apabila Dia tidak ada, maka pengetahuan-Nya juga tidak ada. Tidak ada entitas yang ditambahkan yang disebut dengan 'pengetahuan' yang menginterversi antara Dia dan obyek pengetahuan-Nya; tidak ada hal lain kecuali esensi-Nya sendiri."[33]

---

[33] Saduq, *Tauhid*, hal. 73.

Di sini Ali as merujuk kepada prinsip-prinsip teologis yang menyatakan bahwa kesadaran Tuhan tentang sesuatu adalah langsung dan tanpa perantara. Misalnya dalam pengetahuan-Nya tentang fenomena, Tuhan tidak memerlukan konsep-konsep mental yang akan menjadi basis untuk memperoleh pengetahuan itu. Jika pengetahuan-Nya harus diperoleh melalui sarana bentuk-bentuk itu, maka otomatis Dia membutuhkan sesuatu, padahal Dia benar-benar terbebas dari kebutuhan.

Satu bentuk yang menjadi sumber eksistensi dunia dan para penduduknya, yang mampu mengabulkan setiap kebutuhan yang dibayangkan, yang menjamin semua kesempurnaan dan karunia—apakah bisa dipahami bahwa Dia sendiri terpenjara oleh kebutuhan?

Konsep-konsep mental tetap berada dalam pikiran kita selama kita menginginkan mereka eksis, dan mereka akan tersembunyi tak lama setelah kita mengabaikannya, karena konsep-konsep itu adalah produk kita. Inilah yang disebut "pengetahuan hudhuri" (pengetahuan kehadiran, tak berperantara -penyunting) Ia berbeda dengan jenis "pengetahuan hushuli" yang hanya bisa diperoleh dengan peantara, bahkan ia adalah refleksi dari alam dalam indera manusia.

Perbedaan antara kita yang menciptakan konsep-konsep mental kita sendiri dan Pencipta yang menciptakan semua kehidupan terletak di sini, sehingga bisa dikatakan kita meminjam eksistensi kita dari Dia. Karena itu, kita selalu membutuhkan-Nya, sementara Dia Sang Pencipta sejati dan Pemberi makanan semua makhluk adalah terbebas dari kebutuhan, dan untuk memperoleh pengetahuan tidak perlu melatih visi.

Menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu dan masa mendatang yang terjadalam altar keberadaan dan pemikiran yang terbatas, karena kita menempati ruang dan waktu tertentu dan apabila kita berada di luarnya maka kita

tidak memiliki eksistensi. Kita adalah fenomena fenomena materi, menurut hukum fisika dan realatifitas, kita memerlukan ruang dan waktu dalam proses perkembangan dan perubahan yang berjalan gradual dan berkelanjutan. Masa lalu dan masa mendatang tidak memiliki makna apa-apa bagi kehidupan yang hadir dari pra eternal sampai pasca eternal, dalam semua ruang dan semua waktu dan tidak terbebas dari jangkauan materi dan konsekuensi-konsekuensinya.

Karena asal usul dan eksistensi setiap fenomena bergantung kepada eksistensi Pencipta yang tak terbatas, maka tidak ada tabir atau penghalang yang bisa diandaikan eksis di antara Tuhan dan fenomena itu; Tuhan menjangkau dimensi lahir dan batinnya dan Dia sungguh menguasainya.

Seseorang bertanya kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as,

"Di mana Tuhan?"

Ali menjawab:

"Menanyakan 'Tuhan di mana' adalah pertanyaan salah, karena Tuhan Yang menciptakan tempat. Begitu juga menanyakan bagaimana Tuhan itu, seperti apa sifat Tuhan, karena Tuhan yang menciptakan semua sifat. Lebih lanjut juga tidak benar menanyatakan Tuhan itu apa, karena Tuhan yang menciptakan semua intisari."

"Maha suci Tuhan yang Memiliki Keagungan dalam Cahaya terang-Nya, orang bijak tidak mampu untuk menyelaminya, dengan mengingat keabadian-Nya semua pemikiran berhenti di tempatnya, dan di langit kesucian-Nya yang sangat luas akal tersesat jalannya!"[34]

Allah berfirman:

...dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan apa yang di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang jatuh

[34]. *Bihar al-Anwar,* III, hal. 297.

Pemilik Pengetahuan Absolut yang menjadi penyebab bagi kita untuk melewati tahapan-tahapan yang bervariasi ini dan mencapai kapasitas yang sekarang kita ketahui. Kita harus mentaati perintah-perintah-Nya yang membentangkan di hadapan kita jalan kebahagiaan sejati dan tujuan akhir manusia, dan kita harus menolak tujuan selain Dia.

Untuk sampai kepada Tuhan, kita mesti menghias diri dengan sifat-sifat Tuhan dan mempersiapkan diri sendiri selama persinggahan singkat kita di dunia ini, untuk bertemu dengan-Nya. Setelah itu kita baru layak untuk kembali kepada-Nya, sumber, asal usul dan permulaan semua eksistensi. Ini mensyaratkan tindakan dan usaha yang dimaksudkan untuk memperhalus diri, karena tanggung jawab untuk bertindak dengan pengertian seperti ini telah dibebankan di pundak manusia sebagai amanat Tuhan. ❖

Bab 14
Pendapat-pendapat seputar Keadilan Tuhan

Persoalan keadilan sebagai salah satu atribut Tuhan memiliki sejarahnya sendiri. Beberapa aliran pemikiran dalam Islam yang beraneka ragam mengemukakan pendapat yang berbeda-beda tentang subyek ini, menginterpresikannya sesuai dengan prinsip-prinsipnya masing-masing.

Sebagian kelompok Suni yang mengikuti pandangan Abu al-Hasan al-Asy'ari tidak mempercayai keadilan Tuhan sebagai persoalan keimanan, dan mereka menolak bahwa keadilan itu harus dilaksanakan oleh Tuhan.

Dalam pandangan mereka Tuhan memperlakukan orang tertentu: memberikan hukuman atau pahala apa saja meskipun tidak berdasarkan atas apa yang ia perbuat akan merepresentasikan keadilan dan kebaikan absolut, walaupun yang demikian itu nampak tidak adil jika diukur dengan standar manusia.

Para pendukung teologi Asy'ari membedakan keadilan yang menjadi atribut Tuhan dari tindakan-Nya dan dari

tindakan manusia. Karena itu, mereka menganggap apa pun yang bisa diatribusikan pada Tuhan sebagai keadilan. Jika Dia memberi pahala bagi orang yang berbuat baik dan menghukum orang yang berdosa ini adalah keadilan, begitu juga yang sebaliknya (menghukum orang yang berbuat baik dan memberi pahala bagi orang yang berbuat dosa); ia masih dalam wilayah keadilan-Nya.

Klaim mereka bahwa istilah "keadilan" dan "ketidakadilan" tidak bermakna apa-apa ketika diterapkan untuk Tuhan, hal ini tidak diragukan lagi dimaksudkan untuk mengangkat esensi Tuhan yang paling suci sampai pada posisi transendensi yang tertinggi. Namun tak satu pun orang bijak yang akan menganggap ide yang dangkal dan tidak sesuai ini bisa menganggkat transendensi Tuhan. Pada kenyataannya mereka menolak tatanan dunia: prinsip kausalitas baik dalam tatanan dunia yang umum maupun dalam perilaku dan perbuatan individual manusia.

Di samping itu, para pengikut Asy'ari percaya bahwa cahaya lampu akal akan berbeda kapan pun ia berhadapan dengan persepsi dan persoalan agama, sehingga akal tidak mampu untuk memberikan petunjuk kepada manusia atau menerangi jalannya.

Klaim ini tidak sesuai baik dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an maupun kandungan sunah. Al-Qur'an tidak pernah menganggap akal sebagai sarana yang menyesatkan dan berulang-ulang mengajak manusia untuk berefleksi dan bermeditasi agar bisa mempelajari pengetahuan Tuhan dan keyakinan agama. Orang-orang yang gagal mendapatkan petunjuk dari cahaya lampu ini oleh Al-Qur'an disamakan dengan binatang. Al-Qur'an mengatakan:

> *Sesungguhnya binatang yang seburuk-buruknya di sisi Tuhan ialah orang-orang yang pekak dan tuli dan tidak berefleksi.* (QS. al-Anfal: 22)

Nabi Muhammad bersabda:

"Tuhan telah menetapkan dua bimbingan bagi manusia: *pertama*, bimbingan eksternal, para utusan Tuhan. *Kedua*, bimbingan internal internal, kekuatan pikirannya sendiri."

*****

Muktazilah dan Syiah menentang Asy'ari dan alirannya. Dari semua atribut Tuhan mereka memilih keadilan sebagi prinsip kredonya. Dengan mempercayai bukti-bukti yang sampai kepada mereka dan bukti-bukti rasional, mereka juga menolak dan menentang doktrin ketetapan manusia dan predeterminasi tindakan manusia sebagai tidak sesuai dengan prinsip keadilan.

Mereka percaya bahwa keadilan adalah basis tindakan Tuhan, baik dalam mengatur alam semesta maupun dalam menegakkan hukum. Sebagaimana tindakan manusia bisa diukur menurut kriteria baik dan buruk, tindakan pencipta juga tunduk kepada kriteria yang sama. Karena logika akal menetapkan bahwa keadilan secara inheren bernilai, dan ketikadilan secara inheren tercela, maka obyek penyembahan yang karakteristiknya mencakup kecerdasan dan spirit yang tidak terbatas tidak akan pernah melakukan suatu perbuatan yang akal menganggapnya sebagai perbuatan yang tidak diperbolehkan.

Ketika kita mengatakan bahwa Tuhan adalah adil, ini berarti bahwa esensi kreatif dan sifat Maha Pengetahuan-Nya tidak bertentangan dengan kebijaksanaan dan keuntungan. Konsep kebijaksanaan ketika diterapkan untuk pencipta tidak berarti bahwa ia memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan-Nya atau berusaha menghapuskan kecacatan-Nya, karena hanya manusia saja yang bisa disebut berpindah dari kecacatan menuju kesempurnaan. Perhatian utama Tuhan adalah menjadikan makhluk hidup berjalan dari kecacatan dan memaksanya menuju kesempurnaan dan tujuan yang inheren dalam esensinya. Kebijaksanaan Tuhan

terdiri atas hal: *pertama*, Ia menanamkan bentuk kemurahan-Nya dalam setiap fenomena, *kedua*, setelah memberikan eksistensi kepadanya, Ia memaksanya menuju kesempurnaan kapasitasnya melalui pengembangan lebih lanjut atas kemuarahan yang diberikan kepadanya.

Keadilan memiliki makna yang luas, yang secara alami mencakup usaha menghindarkan diri dari penindasan dan semua tindakan bodoh. Imam Ja'far Shadiq as dalam penjelasannya tentang keadilan mengatakan:

"Keadilan di sisi Tuhan berarti bahwa kalian tidak harus menganggap sesuatu berasal dari Tuhan jika kalian melakukannya akan menyebabkan kalian disalahkan dan dicela."[35]

Penindasan dan semua bentuk penyelewengan di sisi manusia pasti berasal dari kebodohan dan tidak adanya kesadaran akan kehinaan diri manusia; kadang juga karena refleksi dari kebencian dan permusuhan yang keluar dari batin manusia seperti kilatan api.

Cukup banyak orang yang jatuh ke dalam kehinaan karena penindasan dan penyelewengannya sendiri. Meskipun demikian karena ketidaktahuan akan hasil akhir dari perbuatannya, mereka dari waktu ke waktu terus melakukan ketidakadilan dan mengotori dirinya dengan semua jenis perbuatan yang memalukan dan perbuatan menyeleweng.

Kadang manusia merasa bahwa ia butuh sesuatu yang berada di luar jangkauan kemampuannya. Inilah akar yang menyebabkan munculnya banyak kejahatan. Perasaan butuh, lapar dan rakus, sifat umum manusia untuk mendatangkan bahaya atau menguasai—semua ini adalah faktor yang mengantarkannya kepada tindakan jahat.

Di bawah pengaruh mereka, manusia kehilangan kendali untuk mengontrol diri. Ia memfokuskan semua usahanya untuk memenuhi keinginannya dan melanggar semua

---

[35] *Kifayat al-Muwahhidin*, I, hal. 442.

batas-batas etis, dan mulai bertindak sewenang-wenang kepada orang-orang yang tertindas.

Esensi Unik Tuhan yang tak terbatas terbebas dari semua tendensi dan keterbatasan, karena semua hal diketahui oleh pengetahuann-Nya tanpa kecuali, dan tidak masuk akan apabila Dia harus menderita karena ketidakmampuan vis-à-vis apa pun—Dia, Tuhan yang memiliki atribut pra eternal! Yang cahaya kehidupan eternal-Nya memberikan kehidupan dan memberikan makanan kepada seluruh makhluk dan yang menjamin gerakan, keanekaragaman dan perkembangan mereka.

Esensi halus yang memahami semua tingkat kesempurnaan berdiri kokoh tanpa membutuhkan apa pun, sehingga ketiadaannya bisa melahirkan kegelisahan—ketika Dia menghendaki-Nya. Kekuasaan kapasitas-Nya, tidak diragukan lagi, tidak terbatas dan Dia tidak pernah gagal melakukan sesuatu, sehingga Dia pernah melakukan pelanggaran dari jalan keadilan dan berbuat jahat kepada seseorang, atau melakukan balas dendam untuk memuaskan hatinya atau melakukan tindakan yang tidak sesuai dan perbuatan cacat.

Tidak satu pun motivasi untuk melakukan perbuatan tidak adil bisa ditemukan pada zat Tuhan, konsep penindasan dan ketidakadilan tidak bisa diterapkan untuk Kehidupan yang kemurahan dan kasih sayang-Nya menjangkau semua hal, dan kesucian esensi-Nya dengan jelas termanifestasi dalam ciptaan-Nya.

Al-Qur'an berulang-ulang menegasikan semua ide ketidakadilan Tuhan, karena kesuciannya benar-benar membersihkan-Nya dari semua tindakan yang tak bernilai. Ia mengatakan:

> *Sesungguhnya Tuhan tidak pernah berbuat aniaya kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat aniaya kepada dirinya sendiri.*
> (QS. Yunus: 44)

Di ayat ini Tuhan membebaskan zat-Nya sendiri dari semua ide ketidakadilan, sesuatu yang dianggap hina oleh manusia, namun menjadi atributnya.

Di samping itu, apakah mungkin Tuhan harus menyeru manusia untuk menegakkan keadilan dan persamaan, sementara pada saat yang sama mengotori tangannya sendiri dengan perbuatan yang tidak benar?

Allah berfirman:

> *Sesungguhnya Tuhan menyuruh manusia berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Tuhan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*
> (QS. an-Nahl: 90)

Islam menghargai keadilan sebegitu tinggi, sehingga jika salah satu kelompok hendak melanggar dari jalan keadilan dan mulai melakukan penindasan, mereka mesti ditekan, sekalipun akhirnya menimbulkan perang. Ini adalah perintah Al-Qur'an:

> *Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Tuhan; jika golongan itu telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Tuhan menyukai orang-orang yang berlaku adil.* (QS. al-Hujurat: 9)

Poin yang menarik dari ayat ini adalah bahwa dengan sangat jelas diterangkan pentingnya posisi mediator ketika melakukan usaha rekonsiliasi antara pihak-pihak yang bertentangan. Mediator harus berlaku adil tanpa menunjukkan penganiayaan kepada pelaku kejahatan. Bisa saja terjadi

dalam kasus-kasus di mana perang telah dimulai untuk tujuan penyerangan, kemudian mediator mencoba untuk menghentikan pertentangan dengan cara bertindak aniaya, ia sendiri mengabaikan perbuatan salah ini. Kemudian pada akhirnya ia membujuk salah satu kelompok untuk mencabut klaimnya demi kepentingan kelompok lain. Pendekatan aniaya ini meskipun syah, bisa membangkitkan semangat penyerangan pada orang-orang yang mencari kemenangan dengan memulai peperangan. Pada kenyataannya, dalam kasus-kasus seperti itu umumnya untuk memuaskan pelaku kejahatan, manusia ia dijamin keamanannya dengan beberapa konsesi.

Meskipun pencabutan klaim satu pihak secara suka rela adalah perbuatan yang dianjurkan, ia dalam kondisi tertentu memiliki pengaruh yang tidak diinginkan, terutama pada mentalitas penyerang. Tujuan Islam adalah untuk menghancurkan kekuatan dan ketidakadilan dari masyarakat muslim, dan menjamin para pemeluknya, sehingga tak satupun yang bisa meraih sesuatu dengan penyerangan atau kekuatan.

*****

Jika kita memperhatikan tatanan penciptaan, kita bisa melihat bahwa equilibrium komprehensif dan luas terjadi di antara semua fenomena fisik. Ini adalah bukti regularitas dalam atom, kecepatan elektron, rotasi planet, dan gerakan semua tubuh. Ia bisa dilihat dalam kehidupan mineral dan sayur-sayuran, dalam hubungan yang tepat yang terdapat di antara makhluk hidup, pada keseimbangan di antara komponen-komponen bagian dalam dari atom, pada kesetimbangan di antara tubuh langit yang jumlahnya sangat besar dan kekuatan-keuatan daya tariknya dikalkulasi dengan baik. Semua keseimbangan dan kesetimbangan ini bersama-sama dengan hukum yang lain yang masih menjadi pencarian ilmu pengetahuan melahirkan kesaksian akan eksistensi

tatanan—yang tidak bisa ditolak lagi—berlaku di alam semesta, tatanan yang didukung oleh hitungan matematis.

Nabi kita yang terkenal sangat tegas, telah mengekspresikan keadilan universal dan kesetimbangan ini—fakta bahwa yang ada hanya keteraturan dan sesauatu hanya menempati posisinya masing-masing—dalam pernyataan yang ringkas dan jelas: "Yang mengatur bumi dan langit adalah kesetimbangan dan simetri yang sesungguhnya."

Al-Qur'an mengatribusikan kata-kata berikut kepada Nabi Musa as:

> *Musa berkata: "Tuhan kami adalah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk untuk keberlangsungan eksistensinya."* (QS. Thaha: 50)

Dalam kalimat yang pendek ini, Musa menjelaskan kepada Fir'aun, cara-cara dunia diciptakan bersama-sama dengan ketertatanan dan keindahannya, yang menjadi tanda-tanda kebesaran Tuhan. Tujuan Nabi Musa mengatakan yang demikian adalah untuk menyelamatkan Fir'aun dari kesesatan pikirannya dan membantunya memahami eksistensi keadilan dan tatanan alam semesta yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Salah satu norma yang mengatur alam adalah ketertatanan dan keadilan, dan semua benda karena ketundukan mereka kepada norma dan hukum alam menjalani proses evolusi menuju kesempurnaan khasnya masing-masing. Pelanggaran dari pola tatanan universal ini dan hubungan yang ditegakkan di atasnya akan mengakibatkan kekacauan dan kebingungan.

Di tempat mana pun kekacauan terjadi di alam, fenomena sendiri akan memunculkan reaksi, dan faktor luar maupun dalam muncul keluar untuk memindahkan penghalang perkembangan dan menegakkan kembali tatanan

yang diperlukan untuk melanjutkan perjalanan menuju kesempurnaan.

Ketika tubuh diserang oleh mikroba dan faktor penyakit lainnya, percikan putih mulai menetralisir mereka sesuai dengan norma yang berlaku baginya. Obat apa pun bisa ditetapkan sebagai faktor eksternal yang membantu percikan putih dalam tugasnya untuk menetralisir dan menegakkan kembali equilibrium dalam tubuh.

Akhirnya tidak mungkin bahwa Tuhan, yang Cinta-Nya tidak terbatas dan yang Kemurahan-Nya tak pernah berhenti menjamin para pelayan-Nya, harus melakukan ketidak-adilan atau tindakan yang tidak pantas. Inilah yang dengan sungguh-sungguh diumumkan oleh Al-Qur'an:

> *Tuhanlah yang menjadikan bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rizki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah Tuhan semesta alam.* (QS. al-Mu'min: 64) ❖

Bab 15
Analisis Seputar Kejahatan dan Keburukan Alam

Pembahasan tentang keadilan Tuhan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang rahasia di balik eksistensi bencana, kekacauan dan pelanggaran tatanan alam (hukum alam), dan ketimpangan lapisan masyarakat. Pada kenyataannya, persoalan ini memunculkan rentetan pertanyaan dan keberatan yang menghinggapi pikiran banyak orang. Persoalan-persoalan yang mereka hadapi sangat fundamental sehingga mereka mulai merasakan keraguan dan kebimbangan, akhirnya persoalan ini menjadi semakin kompleks dan tak bisa dipecahkan.

Orang-orang seperti itu bertanya: apakah mungkin dunia yang diciptakan dengan landasan kecerdasan dan kebijaksanaan, memunculkan begitu banyak penderitaan, kesulitan dan kejahatan; sehingga bumi harus tunduk secara terus menerus kepada badai penderitaan dan ketidakberuntungan yang datang silih berganti, dengan kemenangan pada pihak kerugian dan kelemahan.

Mengapa bagian besar belahan dunia, penderitaan, kesusahan, peristiwa-peristiwa besar menimpa manusia, sehingga menghasilkan kerugian dan kehancuran yang tak bisa diuraikan dengan kata-kata? Mengapa satu orang memiliki wajah buruk, sedangkan yang lain memiliki cantik, mengapa satu orang sehat sedangkan yang lain sakit? Mengapa manusia tidak diciptakan sama, dan tidakkah perbedaan antara mereka menunjukkan tidak adanya keadilan di alam semesta ini?

Menurut pandangan mereka keadilan dalam tatatan sesuatu adalah apabila kehidupannya terbebas dari penindasan, diskriminasi dan benbenca, atau kehidupannya terbebas dari cacat, penyakit, dan kemelaratan; inilah yang menurut analisis akhir mereka akan menghasilkan kesempurnaan dan keadilan.

*****

Kita mesti mulai mengakui bahwa evaluasi kita terhadap persoalan alam semesta tidak memungkinkan kita untuk menembus kedalaman fenomena; 'kita tidak memiliki kemampuan untuk menganalisis akhir dan tujuan sesuatu.'

Pemahaman awal kita tentang peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan dan bencana terikat pada kedangkalan; kita tidak mempersiapkan diri untuk mengakui kebenaran apa pun yang terletak di atas kesan awal kita. Pada awalnya kita tidak dapat menguraikan tujuan akhir dari peristiwa-peristiwa itu, Karena itu, kita menganggapnya sebagai tanda-tanda ketidakadilan. Perasaan kita bangkit dan membimbing kita kepada analisis yang paling tidak logis.

Namun jika kita merenungkannya lebih dalam, maka kita akan melihat bahwa evaluasi peristiwa-peristiwa yang hanya dari satu sisi ini, yang kita sebut dengan ketidakadilan muncul karena campur tangan kepentingan kita atau orang-orang yang secara langsung atau tidak langsung memiliki

hubungan dengan kita berdasarkan kriteria atau standar perbandingan kita sendiri. Apa yang bisa menyelamatkan kepentingan kita adalah baik dan apa yang akan membahayakannya adalah buruk. Dengan kata lain, keputusan kita tentang baik dan buruk didasarkan pada persepsi mata kita yang picik, cakrawala pemikiran kita yang sempit, yang pemahaman yang benar tentang norma-norma penciptaan.

Apakah eksistensi kita hanya satu-satunya persoalan dalam setiap kejadian? Apakah kita bisa menjadikan keuntungan dan kerugian kita sendiri sebagai tolok ukur baik dan buruk? Dunia materi kita terus menerus turut menghasilkan perubahan. Peristiwa-peristiwa yang tidak terjadi hari ini akan terjadi pada hari esok; satu hal akan tenggelam dan satu hal lain akan menggantikannya.

Adalah nyata, bahwa apa yang memberikan manfaat dan keuntungan bagi sebagian orang hari ini akan berakhir pada hari esok. Namun menurut kita manusia, dan sudah tertanam dengan eksistensi kita sendiri dan eksistensi dunia, 'adanya sesuatu adalah kebaikan' dan 'tidak adanya adalah kerugian.' Namun, selain manusia dan sifat-sifatnya, perubahan sifat dunia terus menerus menghasilkan perubahan fenomena. Jika alam semesta menolak kemungkinan perubahan, maka fenomena itu sendiri tidak eksis. Karena itu, pertanyaan tentang baik dan buruk menjadi tidak relevan.

Dalam hipotesa seperti itu, dunia yang tidak berubah tidak memiliki kerugian atau cacat, pertumbuhan atau perkembangan, perbedaan atau pertentangan, keanekaragaman atau pluralitas, persenyawaan atau gerakan. Dalam dunia yang tidak memiliki cacat dan kerugian, adalah dunia yang tidak dihuni oleh manusia, sebuah dunia yang kosong dari kriteria moral atau sosial, batas-batas atau hukum. Perkembangan dan perubahan adalah hasil dari gerakan dan rotasi planet; jika ia eksistensinya berakhir, maka tidak akan ada bumi, bulan dan matahari, tidak ada hari, bulan dan tahun.

Pandangan yang komprehensif tentang dunia memungkinkan kita untuk memahami apa yang membahayakan kita hari ini, atau apa mungkin terjadi di masa mendatang akan menguntungkan orang lain. Dunia secara keseluruhan berpindah ke arah yang telah ditentukan oleh tujuan semua kehidupan dan menguntungkan kehidupan; dalam tujuan ini invidu mungkin mengalami penderitaan, bahkan manusia secara umum tidak mengalami keberuntungan.

Jika kita mampu menyelami dalamnya lautan ilmu pengetahuan dan membalik halaman-halaman buku yang memuat misteri dengan jari telunjuk pemahaman kita, maka tujuan akhir dan hasil semua perstiwa dan fenomena akan tersingkap di hadapan kita. Namun kekuatan keputusan kita tidak cukup sempurna untuk berhubungan dengan jaringan kompleks yang ada di hadapan kita: kita tidak mengetahui rantai sebab terdahulu yang telah menghasilkan fenomena hari ini, atau rantai akibat yang menghasilkan fenomena-fenomena di masa mendatang.

Jika kita bisa melihat ke bawah daratan dunia dari atas, sehingga kita bisa melihat semua misteri segala hal yang terjadi di dunia: jika kita bisa mengevaluasi akibat dan hasil dari setiap peristiwa sejarah masa silam, sekarang dan masa mendatang dan apa pun yang terjadi antara pra eternal dan pasca eternal, dan jika ini semua mungkin bagi kita, maka kita mampu mengatakan bahwa bahaya dari peristiwa tertentu lebih memprioritaskan keuntungannya dan memperkecil kerugiannya.

Namun apakah manusia memiliki kesadaran komprehensif atas mata rantai kausalitas yang memiiliki dimensi vertikal dan horizontal itu? Apakah dia bisa menempatkan dirinya pada poros yang menggerakkan dunia?

Karena kita tidak ditetapkan memiliki kemampuan seperti itu, karena kita tidak pernah mampu untuk melampaui jarak yang tak terbatas, meskipun langkah kita sudah jauh;

karena kita tidak mampu menyingkap tabir semua kompleksitas ini dan mengukurnya dengan ukuran yang sesuai, lebih baik kita menahan diri dari keputusan dari satu sisi saja dan ceroboh, yang hanya didasarkan pada pandangan kita yang sempit. Kita mesti mengakui, bahwa kita tidak perlu menjadikan keuntungan kita sebagai satu-satunya kriteria untuk menghakimi alam semseta yang luas ini. Pengamatan relatif yang kita lakukan buat dalam kerangka kerja data yang terbatas dan dalam kondsi tertentu yang kepadanya kita tunduk, tidak akan pernah bisa melengkapi keputusan definitif.

Alam seringkali berjalan menuju pemenuhan tujuan tertentu yang tidak bisa dibayangkan oleh manusia dengan kondisi konvensionalnya. Mengapa tidak diandaikan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan itu adalah hasil usaha yang dimaksudkan untuk mempersiapkan landasan bagi munculnya fenomena baru yang akan menjadi sarana kehendak Tuhan di muka bumi? Bisa jadi situasi dan kondisi zaman mengaruskan adanya proses itu.

Jika semua pertentangan dan perubahan yang membuat kita kahwatir tidak terjadalam rencana dan desain tertentu dan karena tujuan tertentu; jika mereka tidak diperpanjang waktunya tanpa menghasilkan hasil yang positif atau konstruktif, maka di bumi ini tidak ada lagi bekas kehidupan: termasuk manusia.

Mengapa kita harus menuduh dunia sebagai tidak adil, kacau dan tidak stabil, hanya karena beberapa peristiwa-peristiwa dan fenomena tertentu terjadi di alam? Apakah kita mulai merasa keberatan akan ketidaksenangan hidup yang menimpa kita, baik yang besar maupun kecil, melupakan semua manifestasi kecermatan dan kebijaksanaan, semua keajaiban yang kita saksikan di dunia dan pada makhluk, yang semuanya menyaksikan kehendak dan kecerdasan Tuhan Yang Maha Agung?

Karena manusia melihat cukup banyak bukti terhadap perencaan alam semesta yang dilakukan dengan sangat hati-hati, ia mesti mengakui bahwa dunia itu seluruhnya memiliki tujuan, suatu proses penpindahan menuju kesempurnaan. Setiap fenomena alam semesta mengikuti kriteria yang telah ditetapkan bagi dirinya sendiri, dan jika fenomena nampak tidak bisa dijelaskan atau tidak bisa dibenarkan, ini karena pandangan manusia yang sempit. Manusia mesti paham bahwa dalam keterbatasannya, ia tidak memiliki kapasitas untuk memahami tujuan semua fenomena dan maksud yang terkandung di dalamnya; jadi yang memiliki kelemahan itu kriterianya, bukan sesuatu yang diukur oleh kriteria itu.

Sikap kita pada peristiwa-peristiwa yang menyakitkan dan tidak menyenangkan di dunia ini mirip dengan keputusan yang dibuat oleh penduduk padang pasir ketika ia datang ke kota dan melihat buldozer yang dengan keperkasaannya menghancurkan bangunan-bangunan tua. Ia menganggap penghancuran ini sebagai tindakan bodoh, sehingga menurut mereka sangat logis jika penghancuran ini tidak pernah direncanakan dan tidak memiliki tujuan? Tentu saja tidak demikian, karena ia hanya melihat proses penghancuran, bukan kalkukasi dan rencana arsitek dan faktor-faktor lain yang terlibat.

Sebagaimana dikatakan oleh ilmuwan tertentu:

"Kondisi kita adalah seperti anak-anak yang menyaksikan pemain sirkus yang menggantung di atas dan bersiap-siap untuk bergerak. Padahal tindakan ini sangat perlu bagi pemain sirkus agar bisa melompat ke tempat lain dan melanjutkan perannya yang menyenangkan, namun pandangan anak-anak yang sempit menyaksikan bahwa dalam lipatan jaring, manusia dan binatang sirkus yang datang dan pergi tidak memiliki makna apa-apa kecuali pemutusan dan berhentinya sirkus."

*****

Jika kita melihat sedikit lebih mendalam dan lebih imajinatif tentang ketidakberuntungan dan musibah yang menimpa manusia, kemudian menginterpretasikannya dengan benar, maka kita akan mengapresiasi bahwa pada kenyataannya, mereka (orang-orang yang tertimpa musibah) mendapatkan karunia, tidak mendapatkan bencana. Karunia menjadi karunia, dan bencana menjadi bencana tergantung pada reaksi manusia kepadanya. Satu peristiwa bisa dirasakan dengan cara yang sangat berbeda oleh dua orang yang berbeda.

Ketidakberuntungan dan penderitaan adalah seperti *alarm* yang memperingatkan manusia untuk mengubah dari cacat dan kesalahannya; ia seperti sistem bebas yang alami atau mekanisme pengaturan yang melekat pada diri manusia.

Jika kekayaan mengantarkan manusia kepada pemenuhan kebutuhan diri sendiri saja dan sarana pencarian kesenangan, maka ia menjadi bencana dan ketidakberuntungan, dan jika kemelaratan dan penderitaan membawa kepada kepekaan diri dan perkembangan jiwa manusia, maka ia menjadi karunia. Jadi kekayaan tidak bisa dianggap sebagai keuntungan absolut dan kemelaratan sebagai penderitaan absolut. Hukum yang sama berlaku untuk karunia alamiah apa pun yang bisa dimiliki oleh manusia.

Negeri-negeri yang sedang menghadapi peperangan dengan musuh yang memiliki kekuataan yang hebat dan dipaksa untuk berjuang melawan mereka akan menjadi negeri yang kuat. Ketika kita menganggap usaha dan perjuangan sebagai upaya positif dan konstruktif, maka kita tidak bisa mengabaikan peran 'penderitaan' dalam mengembangkan kekuatan batin manusia dan mendorongnya untuk maju.

Orang-orang yang tidak diwajibkan untuk berjuang dan yang hidup di lingkungan yang bebas dari semua pertentangan, dengan mudah akan tenggelam ke dalam kesejah-

teraan material dengan kesenangan dan pemenuhan nafsunya. Berapa banyak jumlah orang yang dengan tulus memikul penderitaan dan rasa sakit demi mencapai tujuan yang besar! Jika bukan karena penderitaan dan rasa sakit itu, maka tidak ada tujuan yang akan mendorong begitu kuat di dalam hatinya! Jalan mulus yang dilewati orang untuk maju secara buta dan secara mekanik tidak kondusif untuk tumbuh dan berkembang; usaha manusia yang tidak memiliki kesadaran kehendak, tidak bisa menghasilkan perubahan fundamental dalam diri manusia.

Perjuangan dan pertentangan adalah seperti cambuk yang memaksa manusia untuk terus maju. Benda yang keras bisa terbang oleh tekanan udara yang berulang-ulang, namun manusia dibentuk dan tergoda oleh penderitaan yang mereka pikul, sehingga jarang sekali ia tabah menghadapi musibah. Mereka melemparkan diri mereka sendiri ke dalam lautan untuk belajar bagaimana berenang, dan dalam penderitaan dan krisis yang berat itulah orang-orang genius lahir.

Pemenuhan kebutuhan diri sendiri, cinta pada dunia, pencariaan kesenangan yang tak terbatas, tidak memiliki perhatian pada tujuan yang lebih tinggi—semua ini adalah indikasi-indikasi ketersesatan dan tidak adanya kesadaran. Kenyataannnya orang-orang yang paling menderita adalah orang-orang yang tumbuh dan berkembang dalam kesenangan dan kemewahan, yang tidak pernah mengalami kesulitan hidup atau merasakan pahit dan manisnya kehidupan: matahari kehidupan mereka terbit di luar, namun terbenam di dalam, dan inilah yang tidak pernah diperhatikan oleh orang lain.

Mengikuti kecenderungan seseorang dan menuruti kesenangannya tidak sesuai dengan kekokohan dan kemuliaan roh, tidak sesuai dengan usaha dan upaya yang penuh dengan tujuan. Pencarian kesenangan dan penyelewengan, di satu sisi, dan kekuatan kehendak dan penuh dengan tujuan, di

sisi lain merepresntasikan dua kecenderungan yang saling bertentangan dalam diri manusia. Karena masing-masing tidak dinegasikan atau diafirmasikan dengan mengeklusikan yang lain, orang mesti berjuang terus menerus untuk mereduksi kehendak bersenang-senang, dan memperkuat kekuatan oposan dalam dirinya.

Orang-orang yang bergelimang dengan kemewahan, yang tidak pernah merasakan pahit dan manisnya hari-hari di dunia, yang selalu menikmati kesejahteraan dan tidak pernah menderita kelaparan—mereka tidak pernah mengapresiasi rasa lezatnya makanan atau kesenangan hidup sebagai keseluruhan dan mereka tidak mampu mengapresiasi keindahan dengan sebenarnya. Kesenangan hidup hanya sungguh-sungguh bisa dinikmati secara benar oleh orang-orang yang mengalami penderitaan dan kegagalan dalam hidup mereka, yang memiliki kapasitas untuk memahami kesulitan dan memikul penderitaan-penderitaan itu yang selalu setia menunggu setiap langkah kakinya.

Kemudahan material dan spiritual menjadi berharga bagi manusia hanya setelah mengalami kemudahan dan kesulitan hidup dan tekanan-tekanan insiden yang tidak menyenangkan. Ketika manusia tenggelam dalam kehidupan materialnya, maka seluruh dimensi eksistensinya akan terbelengu, dan ia kehilangan aspirasi dan gerakan. Ia, tidak tidak menolak lagi, mengabaiakan kehidupan abadinya dan kesucian pembawaannya. Selama keinginan melemparkan bayangannya ke dalam kehidupan manusia, dan jiwanya ditutup oleh kegelapan, ia akan seperti partikel kecil yang dilemparkan dengan memutar ke arah gelombang materi. Tidak ada tempat perlindungan apa pun yang bisa menyelamatkannya kecuali Tuhan. Karena itu, ia memerlukan sesuatu untuk membangkitkan dirinya dan menyuntikkan kematangan ke dalam pimikirannya, untuk mengingatkannya akan tempat transit dunia yang hanya sebentar ini dan

membantunya mencapai tujuan akhir dari semua ajaran-ajaran langit—terbebasnya jiwa dari semua rintangan dan halangan yang mencegahnya manusia untuk meraih kemuliaan yang sempurna.

Training dan penghalusan diri tidaklah murah dan mudah, ia memerlukan upaya untuk menahan diri dari segala bentuk kesenangan dan kenikmatan, dan proses untuk memangkas mereka adalah pahit dan sulit.

Adalah benar bahwa perilaku seperti itu untuk membersihkan kehidupan batin manusia dan memungkinkan kapasitas tersembunyinya bisa muncul keluar. Meskipun demikian pantangan pasien dari melakukan dosa dan mencari kesenangan selalu terasa pahit untuk manusia, dan hanya melalui penolakan yang keras kepada dorongan-dorongan kehinaan itu, ia bisa mencapai misinya untuk merobohkan penghalang yang menghadang dirinya dan mengangkatnya ke alam yang penuh dengan nilai-nilai yang lebih tinggi. ❖

Bab 16
Derita Sebagai Pembangkit Gerak dan Kewaspadaan

Orang-orang yang terlena dengan kekuasaan dan kesuksesan dan yang secara total melupakan etika insani karena akal dan jiwanya telah dikalahkan oleh pesona dunia mungkin akan disadarkan dan di ubah pikirannya oleh peristiwa-peristiwa pahit di beberapa penjuru bumi yang menyediakan lahan kondusif bagi perubahan pikiran dan melenyapkan penghalang akal mereka lalu membimbing ke jalan menuju gerbang kesempurnaan moral dan masa depan yang sentosa dan berguna. Banyak sekali orang yang rendah berubah menjadi sukses di kemudian hari akibat dari peristiwa-perisitiwa dan tragedi tersebut.

Dengan mempertimbangkan efek membahayakan dan mengerikan dari kepongahan dan kelengahan dan memperhatikan pelajaran-pelajaran berharga yang diperoleh umat manusia dari bencana-bencana ini, maka bisa dikatakan bahwa kegagalan dan ketidakberuntungan adalah relatif,

karena mereka lebih jauh mengandung karunia; mereka memiliki kontribusi besar dalam pembentukan kesadaran dan kehendak manusia.

Itu berarti bahwa kesengsaran adalah pendahuluan bagi proses menuju kesempurnaan eksistensial. Peristiwa-peristiwa pahit itulah yang mempersiapkan kondisi dan lahan subur bagi manusia untuk menegakkan dan meraih norma-norma mulia. kondisi kehidupan yang lebih maju; ia mempersiapkan manusia untuk menerima balasan yang sedang menunggunya. Peristiwa-peristiwa pahit itu akan menjadi tolok ukur dan parameter yang mengkonfirmasi peringkat-peringkat dan prestasi keikhlasan, kesempurnaan atau kemerosotan manusia. Allah berfirman: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.* (QS. al-Balad: 4), atau ayat yang lain:

> *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan 'Innaa lilaahi wa inna ilaihi raaji'un'. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. al-Baqarah: 155-157)

Tidak diragukan lagi, Tuhan mampu menciptakan dunia dengan tanpa penderitaan, rasa sakit dan ketidakberuntungan, namun hal itu berarti akan mencabut kebebasan dan pilihan manusia; dia akan tersesat di dunia dengan tanpa memiliki kehendak atau kekuatan memutuskan, seperti makhluk lain yang tidak memiliki persepsi dan kesadaran, yang secara eksklusif dibentuk oleh alam dan taat kepadanya. Apabila seperti itu apakah ia masih layak menyandang 'sebutan manusia'?

Karena dengan kehilangan semua kapasitas pembawaan dan kebebasannya—sumber dayanya yang paling beharga—ia harus membayar mahal, lantas apakah ia akan berkembang menuju kesempurnaan, kerusakan atau malah berkembang menuju kemunduran? Apakah dunia juga tidak akan kehilangan semua kebaikan dan keindahannya—kebaikan dan keindahan ini hanya bisa bisa dipahami melalui oposannya?

Adalah jelas bahwa kekuatan untuk membedakan dan memisahkan memungkinkan adanya eksistensi baik dan buruk, indah dan jelek. Dengan memberi manusia karunia kebebasan yang tidak bisa diperkirakan dan kemapuan untuk memilih, Tuhan—yang kebijaksanaan-Nya termanifestasi dalam ciptaan—berkehendak untuk menampakkan kemampuan-Nya untuk menciptakan secara sempurna fenomena yang melahirkan kesaksian akan kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya.

Ia menempatkan dalam kehidupan manusia kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan perbuatan baik dan buruk, dan meskipun Dia tidak memaksa manusia untuk melakukan keduanya, namun Ia selalu berharap agar dia melakukan yang baik. Tuhan tidak menyukai keburukan; ia hanya menyukai perbuatan baik yang akan Ia balas dengan pahala yang melimpah, balasan yang tak bisa dibayangkan. Tuhan memperingatkan manusia agar tidak melewati jalan keburukan dan mengancamnya dengan hukuman dan siksaan jika ia melakukannya.

Jadi dengan menggunakan kekuatan untuk memilih, Tuhan telah menganugrahi manusia, manusia bisa bertindak sebagaimana yang seharusnya, sesuai dengan bimbingan Tuhan dan keyakinannya.

Namun jika kadang kakinya tergelincir dan ia terpaksa melakukan dosa, jalan masih tetap terbuka baginya untuk kembali kepada kesucian dan cahaya, kasih sayang dan kemurahan Tuhan. Ini dengan sendirinya lebih jauh merupakan

manifestasi kemurahan Tuhan dan sesuai dengan keadilan, satu bentuk karunia lagi yang Ia berikan kepada hamba-hamba-Nya.

Jika Tuhan harus memberikan pahala secara langsung kepada tindakan dan perilaku baik, maka mereka kebaikan tidak akan memiliki superioritas dari penyelewengan dan dosa. Dan jika keburukan dalam pemikiran dan perbuatan harus mendapatkan hukuman dan retribusi secara langsung, maka kebaikan dan kesucian tidak pernah mengalami superioritas dari keburukan dan kekejian.

*****

Kenyataannya prinsip 'kontradiksi' merupakan basis penciptaan dunia. Ia adalah yang memungkinkan materi untuk berubah dan berkembang, sehingga kasih sayang Tuhan meluap di atas bumi. Jika materi tidak menghasilkan bentuk-bentuk yang berbeda-beda sebagai hasil pertemuannya dengan kehidupan yang berneka ragam dan jika ia tidak mampu untuk mengakomodasi bentuk baru dalam kehidupannya sendiri, maka kemajuan dan bentuk yang berbeda-beda dari kehidupan tidak mungkin terjadi. Dunia yang stabil dan tidak berubah mirip dengan modal yang stagnan yang tidak menghasilkan keuntungan. Bagi ciptaan, perubahan adalah modal yang mendatangkan keuntungan. Karena itu, sangat mungkin bahwa investasi modal dalam jumlah tertentu akan mengalami kerugian, namun gerakan materi yang terus menerus sebagai keseluruhan, pasti akan menghasilkan keuntungan. Kontradiksi yang terjadi dalam bentuk-bentuk materi menghasilkan keuntungan bagi tatanan kehidupan menuju kesempurnaan.

Ada pertanyaan tertentu, seperti: apakah keburukan itu eksis di dunia dengan pengertian yang sebenarnya? Jika melihat secara hati-hati, kita akan menyaksikan bahwa keburukan yang dimiliki oleh sesuatu itu bukan atribut yang sebenarnya; ia adalah atribut relatif.

Senjata api di tangan musuh saya adalah keburukan bagi saya, senjata api di tangan saya adalah keburukan bagi musuh saya. Karena ditolak oleh saya maupun musuh saya, maka senjata api dirinya sendiri tidak baik dan tidak buruk.

Persoalan sifat bisa dikatakan sebagai persoalan matematis; yakni, sistemnya telah ditegakkan sedemikian rupa namun tidak untuk menjawab kebutuahn kita. Meskipun demikian, kita berkeinginan untuk memenuhi semua keinginan kita yang tak terbatas tanpa ada rintangan sekecil apa pun, dan kekuatan-kekuatan alam tidak menjawab ketidakterbatasan keinginan yang kita kehendaki, keinginan dalam keadaaan apa pun tidak bernilai jika dilihat dari sudut pandang sifat esensial kita. Alam sama sekali tidak memperhatikan keinginan kita dan menolak untuk tunduk kepada keinginan kita. Jadi ketika kita menemui ketidaksenangan dalam hidup kita, kita tidak pantas untuk untuk gelisah dan mengistilahkan sebab-sebab ketidaksenangan kita sebagai "buruk!".

Jika seseorang hendak menyalakan lampunya saat tidak ada minyak dalamnya, ia tidak perlu marah, mengadu atau mengutuk seluruh alam semesta!

Melalui usaha dan upaya yang terus menerus, ciptaan terus berkembang menuju tujuan yang pasti. Sebab-sebab tertentu yang menentukan masing-masing langkah yang diambilnya, dan perubahan dan perkembangan yang dijalaninya tidak didesain untuk memenuhi persetujuan manusia atau memuaskan keinginannya.

Harus diterima bahwa sebagian peristiwa yang terjadi di dunia ini tidak berhubungan dengan keinginan kita, dan bahwa kita tidak perlu menganggap sebagai ketidakadilan sesuatu yang kita alami sebagai tidak menyenangkan.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, menguraikan dunia sebagai tempat penderitaan, namun ia menjadi tempat

yang baik bagi orang-orang yang mengetahuinya dengan benar. Meskipun dirinya tertimpa semua jenis penderitaan dan ketidaksenangan, ia terus menyeru manusia kepada keadilan absolut Tuhan."[35a]

Hal penting yang tidak bisa kita abaikan adalah bahwa 'baik dan buruk tidak merepresentasikan dua kategori' atau rentetan yang saling menafikan dalam tatanan penciptaan. Kebaikan identik dengan 'ada' dan keburukan identik dengan 'tidak ada'; di mana pun 'ada' membuat penampilannya, maka 'ketiadaan' juga terkena implikasinya.

Ketika berbicara tentang kemelaratan, kemiskinan, kebodohan atau penyakit kita tidak perlu membayangkan bahwa mereka memiliki realitas-realitas yang terpisah; kemiskinan secara sederhana adalah tidak memiliki kekayaan, kebodohan adalah ketiadaan pengetahuan dan penyakit adalah hilangnya kesehatan. Kekayaan dan pengetahuan adalah realitas-realitas, namun kemiskinan tak lain kecuali tangan atau saku yang tidak ada uangnya, dan kebodohan adalah tidak adanya pengetahuan. Karena kemiskinan dan kebodohan tidak memiliki realitas yang bisa dilihat, mereka dimaksudkan untuk ketiadaan sesuatu yang lain.

Ini sama halnya dengan musibah dan ketidakberuntungan yang dianggap sebagai buruk dan sumber penderitaan. Keduanya juga merupakan jenis dari ketiadaan, dan keburukan dalam pengertian bahwa keduanya menyebabkan kehancuran atau ketiadaan sesuatu selain dari pada dirinya sendiri. Di samping itu, selama ia ada maka sama sekali tidak bisa disebut sebagai buruk atau jelek.

Jika bencana tidak membawa seseorang kepada penderitaan dan keputusasaan, jika penderitaan dan kerugiaan yang terjadi pada masyarakat tertentu tidak akan menjadi buruk bila peristiwa-peristiwa itu tidak menghalangi kapa-

---

[35a] *Nahj al-Balaghah*, ed. Subhi Salih, hal. 493.

sitasnya untuk berkembang. Sedangkan yang benar-benar merupakan keburukan adalah kerugian dan penderitaan yang tidak mendatangkan keberuntungan kepada seseorang. Apa pun yang 'ada' di dunia adalah baik; sedangkan keburukan berlaku bagi ketiadaan, dan karena ketiadaan tidak membentuk kategori yang independen dari 'ada', ia tidak diciptakan dan tidak eksis.

Ada dan tidak ada adalah seperti matahari dan bayangannya. Ketika ada itu dirubah menjadi matahari, maka ia akan melemparkan bayangannya. Apa bayangan itu? Bayangan tidak diciptakan oleh sesuatu; ia hanya terjadi karena matahari tidak bersinar di tempat tertentu karena eksistensi partikel; ia tidak memiliki sumber atau asal usul dalam dirinya sendiri.

Sesuatu memiliki eksistensi riil karena diciptakan dengan tanpa mengacu kepada selain dirinya sendiri; dengan pengertian, ini tidaklah buruk. Dari pandangan dunia orang-orang yang percaya kepada Tuhan, dunia itu sama dengan 'baik'. Apa pun secara inheren adalah baik; bila ia buruk, maka itu hanya dalam pengertian yang relatif dan berhubungan dengan hal lain selain dirinya sendiri. Eksistensi segala sesuatu adalah tidak riil bagi sesuatu yang lain selain dirinya sendiri, dan tidak disentuh oleh ciptaan.

Malaria bagi nyamuk malaria sendiri tidak buruk. Jika ia diuraikan sebagai buruk, maka itu karena ia membahayakan manusia dan menyebabkannya sakit. Bahwa ekistensi yang ciptakan dari dirinya sendiri itulah yang bisa disebut dengan eksistensi yang sebenarnya; eksistensi spekulatif dan bersyarat tidak terdapat dalam tatanan penciptaan dan ia tidak riil. Karena itu, kita tidak bisa menanyakan mengapa Tuhan menciptakan eksistensi relatif atau bersyarat. Entitas bersyarat atau entitas abstrak tidak bisa dipisahkan dari entitas riil yang memberinya kebangkitan baginya; ia, tidak bisa dihindarkan, terjadi bersama-sama dan tidak berperan

dalam keberadaannya. Dengan demikian orang tidak bisa mengatakan bahwa entitas bersyarat telah diciptakan.

Bahwa apa yang riil kehidupannya mesti berasal dari Pencipta. Hanya hal-hal dan atribut-atribut itulah yang real dan eksis di luar pikiran. Atribut-atribut relatif diciptakan oleh pikiran dan tidak memiliki eksistensi di luarnya, sehingga tidak bisa mencari penciptanya.

Lebih jauh, bahwa apa yang memiliki potensi untuk hidup adalah dunia sebagai keseluruhan, dengan semua obyek yang dikandungnya dan atribut-atribut yang tak bisa dipisahkan darinya; dunia merepresentasikan unit yang tak bisa dipisahkan. Dari sudut pandang yang lebih baik tentang kebijaksanaan Tuhan, dunia mesti eksis dengan rumus-rumus yang khas baginya, atau kalau tidak demikian maka ia tak akan mungkin eksis lagi.

Suatu dunia yang tanpa tatanan atau tidak memiliki prinsip kausalitas, dunia di mana baik dan buruk masing-masing satu dengan yang lainnya tidak terpisah, adalah dunia yang tidak mungkin dan hanya sebuah fantasi. Tidak mungkin untuk mengandaikan bahwa satu bagian dunia ini eksis, sedangkan sebagian yang lain tidak. Ciptaan adalah keseluruhan, seperti bentuk gambar manusia, bagian-bagiannya tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Tuhan secara absolut bebas dari semua kebutuhan. Salah satu konsekuensi dari hal ini adalah bahwa Ia dengan bebas memberikan kehidupan, seperti seorang dermawan yang pemberiannya tidak mengharapkan untuk dikembalikan, atau seperti pelukis trampil yang terus sibuk dengan penciptaan bentuk baru. Kedermawanan dan kreatifitas seperti itu mendefisikan eksistensi Tuhan yang tanda-tanda kekuasaan-Nya termanifestasi dan nyata di setiap fenomena. ❖

Bab 17
Beberapa Aspek Ketidaksamaan

Coba andaikan seorang pemilik pabrik mempekerjakan, baik pekerja trampil maupun tidak trampil untuk menjalankan dan mengatur pabriknya. Saat gajian tiba, ia membayar pekerja yang trampil dan yang memenuhi syarat —yang pekerjaannya memiliki tingkatan lebih tinggi— dengan gaji yang lebih besar dari pada pekerja tidak trampil. Sekarang pertanyaannya, apakah pembedaan ini keadilan ataukah ketidakadilan? Apakah pemilik pabrik bertindak sama atau tidak sama?

Di sini pasti ada pembedaan, namun kita tidak menyebut hal itu sebagai diskriminasi. Keadilan tidak mensyaratkan pemilik pabrik untuk membayar pekerja terampil sama dengan pekerja tidak trampil. Keadilan berarti bahwa ia mesti memberikan kepada masing-masing apa yang sesuai dengannya. Uraian seperti ini dengan jelas akan menguraikan nilai komparatif masing-masing pekerjaan dan akan meningkatkan iklim persaingan positif di tempat kerja.

Membedakan kasus-kasus seperti itu akan memiliki nilai parktis dan kejelasan pada bentuk-bentuk keadilan; namun tidak melakukannya tidak berarti sama dengan penindasan, diskriminasi dan ketidakadilan. Keadilan hanya merupakan akibat dari apresiasi yang tidak benar akan nilai-nilai relatif suatu hal dalam perbedaannya.

Jika kita melihat dunia sebagai keseluruhan dan menganalisa keanekaragaman bagiannya, kita menyaksikan bahwa masing-masing bagian memiliki posisi dan fungsi khasnya sendiri dan diselimuti oleh kualitas-kualitas yang tidak sesuai dengannya. Dengan cara seperti ini, kita bisa memahami adanya keharusan perubahan dalam kehidupan manusia, dari terang menjadi gelap, dari berhasil menjadi gagal, itu berfungsi untuk memelihara equilibrium universal dunia.

Jika dunia itu seragam, tanpa keragaman atau perbedaan, maka tidak akan ada keragaman dan variasi kehidupan. Di tengah melimpahnya keanekaragaman dan variasi yang ada inilah, kita menyaksikan cahaya dan keagungan dunia. Keputusan-keputusan kita tentang sesuatu akan menjadi logis, benar, dan bisa diterima ketika kita mempertimbangkan equilibrium yang berlangsung di alam semesta dan kesalingterkaitan yang mengikat keanekaragaman bagiannya antara satu dengan yang lain. Hal itu tidak terjadi jika kita mengkaji bagian dengan mengisolasi keseluruhan.

Tatanan penciptaan didasarkan pada equlibrium, pada kapasitas-kapasitas penerimaan; apa yang berlaku bagi ciptaan adalah pembedaan bukan diskriminasi. Pengamatan ini memungkinkan kita untuk mengkaji persoalan itu lebih obyektif dan lebih khusus. Diskriminasi berarti membedakan obyek-obyek yang memiliki kapasitas penerimaan yang sama di bawah kondisi yang sama. Pembedaan berarti membedakan kapasitas-kapasitas yang tidak sama dan tidak di bawah kondisi yang sama.

Salah jika kita mengatakan bahwa lebih baik segala apa yang ada di dunia ini seragam dan tidak dibedakan, karena semua ide, aktivitas dan perubahan yang terus terjadi yang kita lihat di dunia menjadi mungkin karena adanya perbedaan.

Manusia memiliki cara yang beranekaragam untuk memahami dan merasakan keindahan, sehingga ada pertentangan antara keindahan dan kejelekan. Daya tarik yang dimasukkan oleh keindahan, dalam salah satu pengertiannya, adalah refleksi kejelekan dan kekuatannya untuk menolak.

Dengan cara yang sama jika manusia tidak dicoba atau diuji dalam hidup, kebaikan dan kesalehan tidak memiliki nilai dan tidak alasan untuk memperhalus jiwa seseorang dan tak ada manfaatnya menahan diri dari keinginannya.

Jika seluruh kanvas ditutup dengan warna seragam, maka kita tidak bisa menyebutnya lukisan; keanekaragaman dan rincian warna-lah yang akan menampakkan ketrampilan seorang pelukis.

Untuk mengidentifikasi sesuatu agar bisa diketahui, penting sekali membedakannya dengan sesuatu yang lain, karena ukuran yang dengannya manusia atau sesuatu dikenali adalah perbedaan dalam maupun di luar yang mereka miliki satu dengan yang lainnya.

*****

Salah satu keajaiban ciptaan adalah keragaman dalam kapasitas dan karunia yang diberikan oleh Tuhan. Untuk memastikan keberlangsungan kehidupan sosial, ciptaan telah memberikan masing-masing individual rangkaian kapasitas dan rasa tertentu, saling mempengaruhi antar mereka menjamin tatanan masyarakat; masing-masing individu menemukan kebutuhannya dalam masyarakat dan memberikan sumbangan untuk memecahkan sebagian persoalannya.

Perbedaan sifat kapasitas individu terjadi karena perbedaan kebutuhannya. Setiap orang mengambil sebagian kebutuhannya dalam masyarakat sesuai dengan rasa dan kapasitasnya, dan kehidupan sosial bisa selamat dengan cara demikian. Cara seperti itu memungkinkan manusia untuk mengalami kemajuan dan perkembangan.

Mari kita ambil contoh sebuah bangunan atau pesawat terbang. Masing-masing dari mereka memiliki sejumlah besar bagian yang terpisah, komponen yang kompleks, cermat, yang satu sama lainnya berbeda dalam ukuran dan bentuk, perbedaan berasal dari tanggung jawab bahwa masing-masing komponen harus menuju kepada keseluruhan.

Jika perbedaan ini tidak eksis dalam struktur pesawat terbang, maka tidak bisa lagi dikatakan sebagai 'pesawat terbang' namun hanya kumpulan dari jenis-jenis logam yang berbeda-beda. Jika perbedaan adalah tanda keadilan yang sebenarnya dalam pesawat terbang, maka ia mesti menjadi indikasi keadilan Tuhan di antara semua makhluk dunia termasuk manusia.

Di samping itu, kita mesti sadar bahwa perbedaan di antara kehidupan itu adalah pembawaan dalam esensi mereka. Tuhan tidak menciptakan segala sesuatu dengan kegiatan yang terpisah atau tersendiri dari kehendak-Nya; kehendak-Nya tidak dilakukan secara individual. Seluruh dunia, mulai permulaan hingga akhir, terjadi dengan satu kali kegiatan kehendak-Nya; inilah yang memungkinkan makhluk dalam keanekaragamannya yang tak terbatas lahir.

Kemudian ada hukum dan tatanan spesifik yang mengatur semua dimensi ciptaan. Dalam kerangka kerja kausalitas, ia menandai tingkat dan posisi segala hal. Kehendak Tuhan untuk menciptakan dan mengatur dunia sama dengan kehendak-Nya untuk menatanya.

Ada bukti filosofis tertentu yang mendukung proposisi ini, dan ia juga ditunjukkan dalam Al-Qur'an:

Sesungguhnya Kami menciptakan sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata. (QS. al-Qamar: 49-50)

Salah jika kita membayangkan bahwa perbedaan dan hubungan yang diciptakan oleh Tuhan dalam ciptaan-Nya sama seperti hubungan konvensional yang ada dalam masyarakat manusia. Hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya tidak hanya persoalaan konvensional atau persepsi; ia adalah hubungan yang berasal dari tindakan penciptaan. Tatanan yang ia tempatkan dalam semua hal adalah hasil dari kegiatan penciptaann-Nya. Setiap kehidupan mendapatkan sejumlah kesempurnaan dan keindahan dari Tuhan sesuai dengan kemampuan menerimanya.

Jika tidak ada tatanan tertentu yang mengatur dunia, kehidupan bisa saja terjadi, dalam hal gerakannya, membangkitkan kehidupan yang lain, dan sebab dan akibat mungkin berjalan beriringan, namun harus dipahami bahwa kesalingterkaitan esensial di antara sesuatu itu tetap dan harus; karunia dan properti yang diberikan kepada sesuatu tak bisa ditolak lagi akan mengikutinya, apa pun tingkat dan posisi eksistensi yang dimilikinya. Tidak ada fenomena yang bisa melampui tingkat yang telah ditetapkan untuknya dan menempati tingkat kehidupan yang lain. Perbedaan itu sesuai dengan tingkat kehidupan, ditetapkan untuknya sejumlah kelemahan dan kekuatan, kecacatan dan kesempurnaan.

Adalah suatu tindakan diskriminasif jika dua fenomena memiliki kapasitas yang sama untuk menerima kesempurnaan, dan ia hanya diberikan kepada salah satu saja dan ditolak oleh yang lain.

Tingkat-tingkat kehidupan yang eksis dalam tatanan ciptaan tidak bisa dibandingkan dengan posisi konvensional dalam masyarakat manusia. Mereka tidak konvensional dan tidak bisa dipindahkan. Misalnya manusia tidak bisa mengubah tempatnya antara satu sama dengan yang lain dengan

cara yang sama sehingga individu bisa mengubah tempat dan posisi yang mereka (manusia) tempati di tengah masyarakat.

Hubungan yang menghubungkan masing-masing sebab dengan akibatnya dan masing-masing akibat dengan sebabnya berasal dari esensi sebab dan akibat secara respektif. Jika sesuatu itu sebab, itu karena properti yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya, dan jika sesuatu itu akibat, itu karena kualitas yang inheren (melekat—*peny.*) di dalamnya yang tak lain kecuali sebab kehidupannya.

Maka dari itu kemudian ada tatanan yang cermat dan esensial yang menghubungkan semua fenomena, dan tingkat masing-masing fenomena dalam tatanan itu identik dengan esensinya. Makin jauh perbedaan yang menghubungkan kecacatan yang ada dalam esensinya, hal itu bukanlah diskriminasi, karena bergabungnya karunia Tuhan tidaklah cukup bagi realitas untuk bisa lahir; karena di sana juga diperlukan kapasitas 'tabung' yang ditetapkan untuk menerima karunia itu. Karena alasan inilah sejumlah kehidupan tertentu pantas mengalami stagnasi dan tidak mencapai tingkat yang lebih tinggi; tidak mungkin bahwa sesuatu yang memperoleh kapasitas kehidupan atau sebagian kesempurnaan lain dan Tuhan tidak menjaminnya untuk bisa menerimanya.

Persoalan angka juga sama, yaitu masing-masing angka memiliki tempatnya. "Dua" datang setelah "satu" dan tidak bisa mengubah posisi di dalamnya. Jika kita mengubah posisi angka, maka pada saat yang sama kita juga mengubah esensinya.

Kemudian menjadi jelas bahwa semua fenomena memiliki tingkat dan kapasitas yang telah tetap dan tunduk kepada rangkaian hukum Tuhan yang stabil dan tidak berubah, yang tidak membentuk keterpisahan entitas yang diciptakan, namun konsep abstrak mendeduksikannya dari kebiasaan yang di dalamnya sesuatu itu sebenarnya tidak eksis.

Sesuatu yang memiliki eksistensi eksternal, di satu sisi terdiri dan level dan tingkat yang berbeda-beda, dan sistem sebab dan akibat di sisi lain. Tidak ada yang terjadi di luar sistem ini, ia adalah norma Tuhan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

> *...maka sekali-kali kamu tidak akan menemukan pengganti bagi sunah Tuhan....* (QS. Faathir: 43)

*****

Tatanan penciptaan didasarkan pada rangkaian hukum yang inheren dalam esensinya. Tempat fenomena di dalamnya secara jelas dibatasi, dan eksistensi keragaman level dan tingkat eksistensi adalah konsekuensi yang diperlukan bagi sifat ciptaan yang sistematis, yang tak bisa dihindari memberikan kebangkitan bagi keanekaragaman dan perbedaan.

Keanekaragaman dan perbedaan dirinya sendiri tidak diciptakan; mereka adalah atribut-atribut yang tak bisa dipisahkan dari semua fenomena. Setiap partikel yang ada di alam semesta menerima apa pun yang sesuai dengan potensinya untuk menerima; tidak ada ketidakadilan dan diskriminasi yang ditetapkan ke dalamnya. Karena itu kesempurnaan alam semesta—mirip dengan tabel penjumlahan dengan kecermatan dan aturan yang tak berubah—terjamin.

Para pendukung materialisme yang menganggap eksistensi keragaman dan perbedaan di alam semesta sebagai bukti penindasan dan ketidakadilan dan membayangkan bahwa dunia tidak diperintah oleh keadilan—tidak bisa terhindar lagi—akan mengalami kehidupan sebagai penderitaan, tidak menyenangkan dan melelahkan.

Keputusan tergesa-gesa dari para pendukung materialisme ketika menghadapi penderitaan dan kesulitan adalah seperti keputusan seorang anak kecil yang sedang menyaksikan

tukang kebun saat memotong cabang pohon yang tampak hijau, segar di musim semi. Karena tidak menyadari tujuan dan pentingnya pemotongan, anak kecil akan berpikir bahwa tukang kebun itu adalah perusak dan orang bodoh.

Jika semua karunia dunia diberikan kepada para pendukung materialisme, mereka tetap tidak akan puas. Karena ketika dunia dipandang sebagai tidak memiliki tujuan dan didasarkan pada ketidakadilan, maka tidak akan bermanfaat bagi manusia untuk mencari keadilan; dan di dalam dunia yang tidak memiliki tujuan, adalah *absurd* (mustahil—*peny.*) mengarahkan diri sendiri ke tujuan.

Jika asal usul dan nasib manusia itu seperti yang diuraikan oleh para pendukung materialisme, maka yang demikian itu ia seperti rumput yang menumbuhkan dirinya sendiri namun kemudian tidak tampak tumbuh, maka kemudian manusia akan menjadi makhluk yang paling menderita. Karena ia akan hidup dalam dunia yang di dalamnya dia tidak memiliki semua hubungan, kecocokan dan keserasian. Pemikiran, perasaan dan emosi akan menyebabkannya menjadi tertekan, karena hidup tak lain kecuali lelucon jahat yang mainkan oleh alam untuk menambah penderitaan dan kesulitannya, dan menambah rasa sakitnya.

Jika seseorang dengan cerdas dan kreatif mengabdikan dirinya untuk melayani umat manusia, keuntungan apa yang ia dapatkan? Peringatan dan penghormatan pasca kematian, upacara yang diselengarakan di makamnya, apakah ini sama sekali tidak memberikan keuntungan kepadanya; semua itu hanya akan menjadi legenda murahan, karena orang yang bersangkutan tidak lebih dari pada suatu bentuk yang pesonanya dimasukkan oleh alam sebagai mainan selama beberapa hari sebelum dimasukkan ke dalam lubang kubur.

Jika kita melihat nasib mayoritas orang-orang yang terus berjuang dengan segala jenis penderitaan, kecemasan, kemiskinan dan kegagalan yang dialaminya, gambaran

nasib yang ditampilkannya semakin suram. Dengan memandang kehidupan manusia seperti itu, surga materialisme yang harus ditawarkan kepada manusia tak lebih dari pada neraka yang penuh dengan penderitaan dan teror. Posisi materialisme yang menyebabkan manusia tidak memiliki kebebasan dan pilihan menyebabkan manusia menjadi makhluk yang paling menderita.

Pandangan monodimensional yang dimiliki oleh materialisme menyatakan bahwa manusia itu seperti mesin otomatis dengan mekanisme dan dinamisme selnya yang digerakkan oleh alam. Apakah kecerdasan dan insting manusia—dengan tanpa menyebutkan relitas eksistensinya—bisa menerima interpretasi-interpretasi tidak logis dan murahan tentang diri, kehidupan dan nasibnya?

Jika interpretasi ini benar, maka manusia tidak mampu mengalami kebahagiaannya seperti anak kecil dengan boneka mainannya. Karena diletakkan dalam situasi seperti itu manusia akan dipaksa untuk membuat keinginan dan kecenderungannya sendiri sebagai fondasi moralitas dan standar perbandingan nilai untuk memutuskan segala hal sesuai dengan keuntungan dan kerugian personal. Ia akan menggunakan dorongan hati yang paling dalam untuk menghancurkan semua rintangan yang menghalangi jalannya dan membuang semua kekangan yang menghalangi keinginan duniawinya. Jika ia berbuat sebaliknya, maka ia akan dianggap sebagai terbelakang dan bodoh.

Siapa saja yang memiliki wawasan sempit dan memutuskan persoalan itu dengan cara yang tidak memihak dan berat sebelah, akan menganggap pandangan-pandangan sempit dan khayalan ini sebagai sahih, meskipun sedemikian jauh mereka terseret dalam kerancuan filosofis dan ilmiah.

Seseorang yang memiliki pandangan dunia agama akan beranggapan bahwa dunia adalah sistem teratur yang memiliki kesadaran, kehendak, persepsi dan tujuan. Kebijak-

sanaan Ilahi yang memancarkan kecerdasan, mengatur alam semesta dan setiap partikel kehidupan, serta mengawasi semua tindakan dan perbuatan. Karenanya, orang beragama akan memiliki rasa bertanggung jawab terhadap kesadaran yang mengatur dunia dan mengetahui bahwa dunia yang diciptakan dan diatur oleh Tuhan haruslah sebuah dunia yang integral, selaras dan baik. Ia paham bahwa kontradiksi dan keburukan memiliki eksistensi epifenomenal dan memainkan peran penting untuk mencapai kebaikan serta memunculkan kesatuan dan keselarasan.

Di samping itu, menurut pandangan dunia yang memberikan sketsa cakrawala yang luas pada manusia, kehidupan tidak dibatasi pada dunia ini, dan bahkan kehidupan di dunia ini tidak terbatas pada kesejahteraan hidup material, dan terbebas dari usaha dan penderitaan. Orang-orang yang percaya kepada agama akan melihat dunia sebagai jalan yang mesti dilewati, tempat ujian, dan sebuah arena usaha. Di dunia seperti itulah kebenaran perbuatan seseorang diuji. Pada permulaan dunia yang akan datang, baik dan buruk dalam pikiran, keyakinan dan perbuatan manusia akan diukur dengan standar ukuran yang paling akurat. Keadilan Tuhan disingkap dalam aspek sebenarnya, apa pun penderitaan yang dialami oleh manusia di dunia ini, baik material maupun spiritual, akan dibuka di hadapannya. Karena ketentuan yang sedang menunggunya ini dan pandangan bahwa kebaikan dunia materi itu tidak bernilai, manusia mengarahkan kesadaran dan usahanya secara eksklusif Tuhan. Tujuan hidup dan matinya hanya untuk-Nya. Perubahan dunia ini tidak lagi menyita perhatiannya. Ia melihat kehidupan dunia yang berlangsung sebentar saja sebagaimana keadaannya, dan ia tidak membiarkan hatinya tergoda olehnya. Ia tahu bahwa kekuatan-kekuatan penggoda akan menyebabkan nilai kemanusiaannya memudar dan menariknya ke dalam pusaran air kesesatan materialistis.

*****

Kesimpulannya, selain persoalan kapasitas penerimaan, kita akan menandaskan bahwa eksistensi perbedaan di dunia tidak mengimplikasikan ketidakadilan. Penindasan dan ketidakadilan berarti bahwa seseorang tunduk kepada diskriminasi meskipun ia memiliki kapasitas yang sama dengan kapasitas orang lain. Namun jika dia tidak memiliki kapasitas yang sama dengan Tuhan atau dengan orang lain, maka jika seseorang lebih unggul dari dirinya maka hal ini dikatakan sebagai sebagai ketidakadilan.

Kita tidak memiliki diri sendiri: setiap nafas, setiap detak jantung, setiap pemikiran dan ide yang melintas di pikiran kita adalah diambil dari stok yang tidak kita miliki dan kita tidak mengerjakan apa pun untuk memperbaruinya. Stok itu adalah karunia Tuhan, yang diberikan kepada kita saat kita dilahirkan.

Ketika kita memahami bahwa apa pun yang kita miliki tak lain kecuali karunia Tuhan, akan menjadi nyata bahwa perbedaan di antara karunia yang Dia berikan didasarkan pada kebijaksanaan-Nya, namun tidak ada kaitan apa pun dengan keadilan dan ketidakadilan, karena dipihak kita, manusia, tidak ada persoalan tentang kemuliaan dan klaim.

Kehidupan temporer dan terbatas ini adalah karunia dan hadiah Sang Pencipta untuk kita. Ia memiliki kebijaksanaan absolut dalam menentukan tipe dan kuantitas hadiah yang Dia berikan, dan kita tidak memiliki klaim apa pun kepada-Nya. Karena itu, kita tidak memiliki hak untuk merasa keberatan sekalipun hadiah gratis yang diberikan kepada kita itu kelihatan remeh dan tidak penting. ❖

Bab 18
Pandangan Umum Terhadap Pokok Masalah

Salah satu persoalan yang menarik perhatian para pemikir berkenaan dengan sifat kehidupan manusia dan ketundukan kepada kontroversi abadi adalah apakah manusia bebas untuk memilih tujuan dan mengimplementasikan keinginannya dalam seluruh perbuatan dan aktivitasnya—dalam semua persoalan hidupnya, baik material maupun spiritual. Apakah keinginan, kecenderungan dan kehendaknya hanya satu-saunya faktor yang menentukan keputusannya?

Atau tindakan dan perilakunya dipaksakan kepadanya? Apakah ia dipaksa—dengan ketiadaan kekuatan untuk menolaknya—untuk melaksanakan tindakan dan mengambil keputusan tertentu bagi dirinya? Apakah dia alat yang tidak memiliki kebebasan di tangan faktor eksternal dari dirinya sendiri?

Untuk memahami pentingnya persoalan ini mesti ditanamkan dalam pikiran bahwa solusi persoalan ini tergantung kepada kemampuan kita untuk mengambil keuntungan secara sempurna dari ilmu ekonomi, hukum, agama,

psikologi dan seluruh cabang ilmu pengetahuan yang lain yang menjadikan manusia sebagai subyeknya. Sehingga kita berhasil menemukan apakah manusia itu memiliki kebebasan berkehendak atau tidak, apakah hukum yang dikemukakan kepada manusia oleh ilmu pengetahuan apa pun akan diterapkan untuk makhluk hidup yang sifatnya tetap tidak kita ketahui.

Persoalan kebebasan berkehendak dan determinisme tidak secara eksklusif menjadi persoalan akademis maupun filosofis. Ia adalah bagian dari perhatian orang-orang yang memikul tugas kemanusiaan sehingga ia bertanggung jawab untuk memenuhi dan mendorong dirinya melakukan hal itu. Karena jika mereka tidak secara eksplisit percaya kepada kebebasan berkehendak, tidak ada landasan untuk mengganjar mereka yang telah melakukan tugas dan menyiksa mereka yang tidak melakukannya.

Setelah datangnya Islam, orang-orang Islam juga memberikan perhatian khusus kepada persoalan ini, karena pandangan dunia Islam mendorongnya untuk melakukan penyelidikan secara lebih mendalam dari pada sekarang, dan semua kepelikan yang ada bisa diurai. Karena di satu sisi, persoalan itu berhubungan dengan keesaan Tuhan, dan di sisi yang lain dengan atribut-atribut keadilan dan kekuasaan-Nya.

Dalam persoalan kebebasan berkehendak dan determisme, para pemikir, baik di masa lalu maupun masa sekarang bisa dibagi ke dalam dua kelompok. *Kelompok pertama* sepakat menolak kebebasan manusia dalam perbuatannya, dan jika perbuatannya menampakkan tanda-tanda kebebasan berkehendak, ini karena kesalahan dan kecacatan sifat persepsi manusia.

Kelompok kedua percaya kepada kebebasan berkehendak dan mengatakan bahwa manusia menikmati kebebasan sempurna untuk bertindak dalam wilayah tindakan swakarsa;

kemampuannya untuk berpikir dan menentukan memiliki akibat lebih dalam dan ia independen dari semua faktor eskternal.

Secara alami manusia mengalami efek paksaan saat kelahirannya, begitu juga dengan keragaman faktor yang ada di sekelilingnya dan peristiwa-peristiwa yang ia alami selama hidupnya. Akibat dari ini semua adalah bahwa ia akhirnya percaya bahwa kebebasan berkehendak itu tidak ada. Ia memasuki dunia dengan keadaan terpaksa dan tampak secara sempurna dikontrol oleh ketetapan, terbang berputar seperti selembar kertas sampai akhirnya ia meninggalkan dunia.

Pada saat yang sama manusia memahami bahwa ia bebas dan independen dalam banyak hal, dengan tanpa adanya bentuk paksaan atau pembebanan. Ia memiliki kemampuan dan kapasitas untuk berjuang secara efektif melawan rintangan-rintangan dan memperluas kontrolnya kepada alam melalui pengalaman dan pengetahuannya sebelumnya. Realitas obyektif dan praktis yang tidak bisa ia tolak adalah, karena di sana ada perbedaan yang mendalam dan prinsip antara gerakan kemauan dari tangan dan kakinya dan berfungsinya hati dan jantungnya.

Jadi kenyataan bahwa kehendak, kesadaran dan kemampuannya untuk memilih, yang merupakan segel bagi kemanusiaannya dan sumber tanggung jawabnya, manusia mengetahui bahwa ia benar-benar memiliki kebebasan berkehendak di seluruh rangkaian tindakan, dan tidak ada rintangan yang mencegahnya untuk mengimplementasikan kehendaknya atau membentuk keyakinannya. Namun dalam persoalan yang lain, tangannya terikat dan ia tidak memiliki kekuatan untuk memilih: persoalan-persoalan ditentukan oleh paksaan material atau instingtual yang menghasilkan nilai yang layak dipertimbangkan dalam hidupnya; sedangkan persoalan-persoalan lain dibebankan kepadanya oleh faktor-faktor eksternal.

Determinisme

Para pendukung determinisme tidak percaya bahwa manusia bebas dalam perbuatan yang dilakukannya di dunia ini. Teologi determistik seperti aliran teologi Islam yang dikenal Asy'ariyah, mempercayai makna-makna lahir sejumlah ayat Al-Qur'an dan tidak berusaha untuk merenungkan makna sebenarnya dari semua ayat yang relevan atau sifat kekuasaan Tuhan untuk mentakdirkan (*predetermine*), memiliki kesimpulan bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kebebasan.

Mereka juga menolak bahwa sesuatu itu menghasilkan akibat, dan tidak mengakui bahwa sebab memiliki peran penting dan penciptaan dan asal usul fenomena alam. Mereka beranggapan bahwa segala sesuatu adalah langsung dan akibat yang tidak dipikirkan dari kehendak Tuhan. Di samping itu, mereka juga mengatakan bahwa meskipun manusia memiliki sejumlah kekuatan dan kehendak untuk melaksanakan, namun hal itu tidak memiliki efek dalam tindakannya. Manusia hanya bisa memberikan sedikit warna pada tindakan yang ia lakukan dengan maksud dan tujuannya, dan pemberian warna inilah yang menjadikan perbuatan bisa dianggap sebagai baik dan buruk.

Mereka juga mengatakan bahwa jika kita mengandaikan manusia memiliki kebebasan berkehendak, kita telah mempersempit wilayah kekuasaan dan kedaulatan Tuhan. Kreatifitas absolut Tuhan mensyaratkan bahwa manusia tidak memiliki hak mencipta sedikitpun; begitu juga dengan keyakinan tentang doktrin keesaan Tuhan mesti berarti bahwa semua fenomena yang diciptakan temasuk tindakan manusia mesti diletakkan dalam wilayah kehendak dan kemauan Tuhan.

Jika kita menerima bahwa seseorang menciptakan tindakannya, maka kita menolak kedaulatan Tuhan atas seluruh makhluk-Nya, yang pada gilirannya tidak sesuai dengan

atribut Pencipta yang dimiliki oleh Tuhan. Dengan menerimanya berarti kita menikmati kedaulatan sempurna dalam wilayah tindakan, dan tidak ada lagi peran Tuhan. Jadi tak bisa ditolak lagi keyakinan tentang kebebasan berkehendak dikemukakan untuk mengarahkan manusia kepada politeisme atau dualisme.

Di samping itu, sebagian orang menjadikan prinsip determisme—baik dengan sadar maupun tidak—sebagai dalih untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan agama dan moralitas, membuka jalan semua jenis penyelewengan dalam wilayah perbuatan maupun keyakinan. Sejumlah penyair hedonis termasuk dalam kelompok ini; mereka membayangkan predeterminasi menjadi alasan yang cukup, baik bagi dosa maupun pahalanya; di jalan ini mereka melarikan diri, baik dari beban keyakinan maupun dari penderitaan seorang pendosa.

*****

Cara berpikir kelompok determistik ini bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan, baik keadilan Tuhan maupun keadilan masyarakat manusia. Kita dengan jelas melihat keadilan Tuhan termasifestasi dalam seluruh dimensinya melalui ciptaan, dan kita mengagungkan esensi paling suci-Nya karena telah memiliki atribut ini.

Allah berfirman:

> *Tuhan menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan yang demikian itu. Tak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Ali Imran: 18)

Tuhan juga menguraikan penegakan keadilan dalam masyarakat manusia sebagai salah satu tujuan diutusnya

para nabi, dan menegaskan bahwa hamba-Nya juga harus menegakkan keadilan:

> *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan....* (QS. al-Hadid: 25)

Allah berfirman:

> *Kami akan memasang timbangan yang adil di hari Kiamat, dan tak ada seorang pun yang menderita ketidakadilan....* (QS. al-Anbiya': 47)

Sekarang, apakah merupakan keadilan: memaksa manusia untuk mengerjakan suatu perbuatan dosa kemudian menghukumnya karena perbuatan ini? Jika pengadilan menetapkan putusan yang berisi hukuman pada perbuatan yang dilakukan karena kondisi tertentu, maka hal itu pasti merupakan ketidakadilan.

Namun jika Tuhan menciptakan tindakan kemauan bagi manusia, jika Dia pencipta ketidakadilan dan dosa, bahkan menetapkan partner bagi diri-Nya sendiri, bagaimana kita bisa menjelaskan tingkah laku seperti itu bagi pihak Yang Maha Sempurna dan Tuhan Yang memiliki Kehidupan yang Agung?

Kepercayaan kepada determinisme menghapuskan dan menghilangkan prinsip-prinsip kenabian dan wahyu; konsep pesan Tuhan yang berfungsi sebagai sumber kesadaran manusia; ide perintah dan larangan; kriteria dan ordonansi agama; hukum dan kredo; dan doktrin beberapa pembalasan bagi perbuatan seseorang. Karena itu, jika kita percaya bahwa semua tindakan manusia terjadi secara mekanik, tanpa adanya kehendak atau pilihan di pihaknya, maka pesan nabi yang diutus untuk membantu manusia dalam usahanya tidak akan memiliki peran apa-apa.

Jika tugas yang dibebankan kepada manusia, dan instruksi yang dialamatkan kepadanya tidak dikerjakan dengan kebebasan berkehendak dan kemampuan untuk mematuhi dan melaksanakannya, apa manfaat itu semua?

Jika kondisi spiritual dan tindakan lahiriah manusia ditentukan secara mekanik, semua usaha moral yang terus menerus dilakukan oleh para pendidik untuk membebaskan masyarakat manusia dan membimbingnya ke arah kreatifitas dan nilai-nilai yang lebih tinggi sama sekali tidak akan efektif.

Usaha yang mereka lakukan tidak memiliki tujuan; tidak ada gunanya lagi berharap setiap tindakannya akan berubah. Namun manusia bertanggung jawab atas keselamatannya sendiri sebagaimana keselamatan orang lain; pilihannya membentuk nasibnya, dan ketika ia mengetahui bahwa setiap tindakan yang ia lukukan memiliki konsekuensi, ia akan memilih jalannya dengan penuh kehati-hatian. Kepercayannya kepada cinta dan kemurahan Tuhan akan membuat dia bangkit dan memiliki vitalitas untuk berusaha.

Jadi seandainya manusia memiliki kebebasan berkehendak, apakah lantas menolak keyakinan tentang pengetahuan komprehensif yang dimiliki Tuhan (karena mulai dari permulaan Dia telah mengetahui semua yang terjadi di dunia; tak ada di dunia ini sekalipun hanya satu peristiwa, baik besar maupun kecil yang mana Dia tidak mengetahui lebih dahulu), Tuhan pasti mengetahui lebih dahulu kejahatan, perbuatan buruk dan dosa yang dilakukan oleh manusia, dan sekalipun semua peristiwa itu terjadi, manusia tetap tidak mampu menolaknya.

Kita menjawabnya sebagai berikut. Memang benar bahwa Tuhan menyadari semua fenomena, baik yang besar maupun yang kecil, namun pengetahuan ini tidak berarti bahwa manusia dipaksa dalam semua yang ia kerjakan. Pengetahuan Tuhan didasarkan pada prinsip kausalitas; ia

tidak bisa diterapkan pada fenomena atau tindakan manusia yang ada di luar kerangka kerja itu. Pengetahuan yang berjalan dengan sebab dan akibat tidak memerlukan paksaan.

Tuhan sadar jalan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia masa mendatang dan Dia tahu bahwa manusia akan melakukan tindakan tertentu sesuai dengan kebebasan kehendaknya. Pelaksanaan kebebasan berkehendak adalah bagian dari mata rantai kausalitas yang mengantarkan kepada tindakannya, dan manusia sendirlah yang menentukan untuk melakukan sesuatu, yang baik maupun yang buruk. Dalam kasus yang disebut terakhir, karena salah dalam menggunakan kebebasan kehendaknya, menyebabkan mereka menderita dan menyeleweng, jadi jika keburukan dan penindasan terjadi pada masyarakat tertentu, ini adalah kerena perbuatan manusia sendiri. Ia tidak diciptakan oleh Tuhan. Penegtahuan Tuhan tidak memiliki efek pada pilihan manusia akan kebaikan dan keburukan.

Adalah benar bahwa dalam wilayah kebebasan dan kekuasaan manusia untuk menentukan, ada beberapa faktor yang eksis—seperti kondisi lingkungan, sifat pembawaan dalam diri manusia, dan bimbingan Tuhan—yang memainkan peran dalam pilihan yang ia ambil. Namun peran itu terbatas pada munculnya kecenderungan itu, terbatas pada dorongan dan bantuan pada kehendak manusia; ia tidak memaksa manusia untuk memilih arah tertentu. Eksistensi faktor-faktor ini tidak berarti bahwa manusia terpenjara dalam jangkauan mereka, sebaliknya ia secara sempurna mampu, baik untuk mematuhi kecenderungan yang diciptakan oleh faktor-faktor eksternal atau untuk menolaknya dengan membatasinya atau mengubah jalannya. Seseorang bisa mendapatkan keuntungan dari bimbingan yang tersedia baginya melalui wawasan dan visi yang jelas, memberikan bentuk kepada kecenderungannya dan mengontrol atau memodifikasinya. Banyaknya insting yang mengarhkan

manusia yang ada dalam dirinya tidak pernah bisa dieliminir secara sempurna, namun yang penting adalah mengekang dan menolak untuk melakukan kesesatan.

*****

Andaikan pakar mekanik memeriksa mobil sebelum digunakan untuk perjalanan jarak jauh, dan memperkirakan bahwa mobil tidak mampu untuk berjalan kecuali untuk jarak beberapa kilometer karena ada beberapa kerusakan teknis. Sekarang jika mobil itu mulai berjalan dan setelah beberapa kilometer mogok sebagaimana yang diperkirakan oleh mekanik, apakah bisa dikatakan bahwa kerusakan itu hanya karena dia telah memperkirakannya?

Jelas tidak bisa, kerusakan peralatannya yang menjadi alasan mobil itu rusak, bukan karena pengetahuan mekanik dan perkiraan yang ia buat; tidak ada seorang rasional yang menganggap pengetahuan mekanik sebagai sebab kerusakan.

Contoh lainnya adalah seorang guru mengetahui kemajuannya yang dialami oleh muridnya dan mengetahui bahwa salah satu murid akan gagal dalam ujian akhir karena kemalasannya dan hasil pekerjaan hariannya buruk. Ketika hasil ujian akhir dibagikan, akan kelihatan bahwa murid yang malas tadi gagal dalam ujian. Sekarang apakah sebab kegagalan murid itu pengetahuan gurunya atau kemalasan muridnya? Jelas bahwa penyebabnya adalah yang disebut kedua.

Contoh-contoh ini memungkinkan kita untuk memahami, dalam batas-batas tertentu, mengapa pengetahuan Tuhan tidak menjadi sebab dalam perbuatan manusia.

*****

Salah satu dampak yang membahayakan dari determinisme pada masyarakat adalah bahwa ia lebih memudahkan para penguasa penindas yang arogan untuk membelenggu

rakyat jelata dan lebih suli bagi rakyat jelata untuk mempertahankan diri mereka.

Dengan menggunakan determisme sebagai dalih, para penindas menolak semua tanggung jawab atas tindakan jahat dan melanggar; ia mengklaim bahwa tangannya adalah tangan Tuhan dan mengatribusikan semua kejahatannya kepada Tuhan—Tuhan yang bebas dari semua cacat dan penolakan. Orang-orang yang ditindas kemudian diwajibkan untuk memikul dan menerima apa pun yang dikerjakan oleh penindas kepada mereka, karena perjuangan untuk melawan ketidakdilannya akan menjadi sia-sia dan usaha-usaha untuk membawa kepada perubahan pasti mengalami kegagalan.

Dalam sejarah para imperalis dan penjahat besar lain kadang menggunakan determinisme untuk melangengkan kejahatan dan penindasannya.

Ketika keluarga pemimpin syuhada', Husain bin Ali, ra. menghadap Ibn Ziyad, seorang penjahat besar, berkata kepada Zainab Kubra, as:

"Apakah kamu melihat apa yang dilakukan oleh Tuhan kepada saudara laki-laki dan keluargamu?"

Dia menjawab:

"Pada diri Tuhan saya menyaksikan tidak ada selain kemurahan dan kebaikan. Mereka telah melakukan sesuai apa yang dikehendaki oleh Tuhan untuk mengangkat *maqam* mereka dan melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Dan tak lama lagi Anda akan dikumpulkan di hadapan Tuhan untuk dimintai pertanggung jawaban; kemudian Anda akan mengerti siapa yang akan celaka dan siapa yang akan selamat."[35b]

Dalam persoalan kebebasan berkehendak dan determinisme, para pendukung materialisme terjebak dalam

---

35b. *Muntaha al-Amal*, hal. 299.

kontradiksi. Di satu sisi, mereka melihat manusia sebagai kehidupan material, tunduk sebagaimana benda dunia yang lain kepada perubahan dialekstis dan tidak mampu menghasilkan efek bagi dirinya sendiri; karena berhadapan dengan faktor-faktor lingkungan, faktok-faktor sejarah yang tidak bisa dihindari dan lingkungan yang telah ditentukan sebelumnya, maka ia tidak memiliki kebebasan berkehendak. Dalam memilih jalan perkembangannya, ide dan tindakannya, ia secara keseluruhan bergantung pada kemurahan alam. Revolusi atau perkembangan sosial secara eksklusif adalah hasil situasi lingkungan tertentu, dan manusia tidak memiliki peran di dalamnya.

Sesuai dengan penetapan hubungan antara sebab dan akibat, tidak ada yang terjadi tanpa sebab yang mendahului diirnya sendiri,dan keinginan manusia ketika berhadapan dengan kondisi ekonomi dan material lingkungann dan faktor mentalnya juga tunduk pada hukum yang tak bisa dijelaskan dan kenyataannya lebih sedikit dari pada efek yang mereka hasilkan. Manusia dipaksa untuk memilih jalan yang telah ditetapkan untuknya oleh tuntutan lingkungannya dan kemampuan intelektualnya. Jadi manusia sama sekali tidak memiliki kehendak dan pilihan independen untuk mengekspresikan dirinya sendiri, dan rasa tanggung jawab moralnya tidak ada perannya sedikit pun.

Namun pada saat yang sama para pendukung materialisme menganggap manusia mampu untuk mempengaruhi masyarakat dan dunia, bahkan mereka memberikan penegasan yang lebih besar dari pada aliran pemikiran propagan dan ideologi lain dalam kelompok yang terorganisir. Mereka mengajak massa yang telah ditindas oleh imperalisme untuk bangkit melawan dengan revolusi kekerasan dan mencoba untuk mengubah keyakinan manusia dan memainkan peranan yang berbeda dari peran yang sebelumnya—semua ini dengan meyakini prinsip kebebasan memilih. Penetapan

asal usul peran kepada manusia ini berbeda dengan seluruh skema materialisme dialektik karena ia menyatakan bahwa kebebasan itu hanya akan eksis setelah semuanya tidak ada!

Jika para pendukung materialisme mengklaim munculnya massa yang ditindas dan memperkuat gerakan revolusioner mempercepat lahirnya tatanan baru dari rahim yang sudah tua, ini akan menjadi tidak logis, karena tidak ada revolusi atau perubahan kualitatif yang bisa terjadi melainkan pada saat yang tepat. Menurut metode dialektik alam melaksanakan tugasnya lebih baik dari pada siapa pun; melakukan propaganda dan berusaha untuk memobilisasi opini adalah campur tangan yang sah dalam proses kerja alam.

Juga dikatakan oleh para pendukung materialisme bahwa kebebasan terdiri atas pengetahuan tentang hukum alam agar bisa memanfaatkannya demi mencapai maksud dan tujuan tertentu, bukanlah pendirian yang independen berhadapan vis-à-vis hukum alam. Di samping itu, hal ini juga gagal memecahkan persoalan, karena prinsipnya bahkan setelah orang mempelajari hukum-hukum itu dan memutuskannya agar bisa memanfaatkannya demi mencapai tujuan tertentu, persoalan yang masih belum terjawab adalah apakah sifat dan materi yang menentukan tujuan itu dan menetapkannya pada manusia atau manusialah yang secara bebas memilihnya?

Jika manusia mampu untuk memilih, apakah keputusannya merupakan refleksi dari kehendak dan kondisi alam, atau apakah dia bisa menolaknya?

Para pendukung materialisme menganggap manusia sebagai makhluk monodimensional sehingga bahkan keyakinan dan ide-idenya adalah akibat dariperkembangan metrial dan tunduk kepada posisi klas dan hubungan produksi di dalam masyarakat—ringkasnya, mereka merefleksikan kondisi tertentu yang berasal dari kebutuhan material manusia.

Ini tentu saja benar bahwa manusia memiliki eksistensi material dan bahwa hubungan material dalam masyarakat dan kondisi fisik, geografis dan alam semuanya memiliki efek bagi manusia. Namun faktor lain yang berasal dari dalam sifat esensial manusia dan kehidupan batinnya telah mempengaruhi nasib manusia sepanjang sejarah, dan tidak mungkin menganggap bahwa kehidupan intelektual manusia terinspirasi secara ekslusif oleh materi dan hubungan produksi. Orang tidak boleh mengabaikan peran penting yang dimainkan oleh faktor agama dan ideal, oleh dorongan-dorongan spiritual dlam pemilihan jalan yang akan diikuti oleh manusia; kehendaknya dengan jelas adalah satu hubungan dengan mata rantai kausalitas yang mengarahkannya untuk melakukan tindakan tertentu atau tidak melakukannya.

Tak seorang pun yang meragukan bahwa manusia tunduk kepada pengaruh aksi dan reaksi alam, dan atau kekuatan sejarah dan faktor-faktor ekonomi mempersiapkan landasan terjadinya persitiwa-peristiwa tertentu. Namun mereka bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam sejarah dan tidak memainkan peran fundamental dalam menentukan nasib manusia. Mereka tidak mampu untuk membawa kebebasn dan kekusaan manusia untuk meutuskan, karena ia telah mengalami kemajuan sehingga ia memiliki nilai yang terletak di atas alam yang memungkinkannya untuk memperoleh kesadaran dan rasa tanggungjawab.

Meskipun menjadi tahanan materi dan hubungan produksi, namun ia juga memiliki kemampuan dan kedaulatan atas alam, dan kemampuan untuk mengubah hubungan materi.

Sebagaimana fenomena material tunduk kepada sebab dan faktor-faktor eksternal, hukum dan norma-norma tertentu yang eksis dalam masyarakat manusia yang menentukan tingkat kesejahteraan dan kekusaan, bangkit dan bangunnya suatu negeri juga tunduk kepadanya. Peristiwa-peristiwa

sejarah tidak tunduk kepada determinisme buta atau accidental, mereka berjalan sesuai dengan norma-norma dan desain-desain ciptaan, yang di antara norma-norma dan desain-desain ciptaan kehendak manusia memiliki posisi penting.

Dalam banyak ayat Al-Qur'an, penindasan, ketidakadilan, dosa dan penyelewengan ditunjukkan dengan tujuan untuk mengubah sejarah umat manusia, ini menjadi norma yang bisa diamati dalam seluruh masyarakat manusia.

> *Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang ynag hidup mewah di negeri itu supaya mentaati Tuhan, tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, mka sudah sepantasnyalah berlaku terhadapnya perkataan ketentuan kami, kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.* (QS. al-Isra':16)

> *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat kepada kamu 'Aad? Yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang belum pernah dibangun di negeri-negeri lain, dan kamu Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir'aun yang memiliki tentara yang bnayak, yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cambuk azab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*
> (QS. al-Fajr: 6-14)

Al-Qur'an juga memperingatkan kita bahwa manusia yang menyembah hawa nafsu mereka dan mematuhi kecenderungan-kecenderungan menyesatkan akan memunculkan banyak bencana dalam sejarah hidupnya:

> *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka,*

menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungghnya Fir'aun termasuk orang-orang yang mebuat kerusakan. (QS. al-Qashas: 4)

Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya dengan perkataan itu, lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. (QS. az-Zukhruf: 54)

Berapa banyak darah yang ditumpahkan, perang, kerusakan dan kekacauan telah terjadi arena penuhanan kepada hawa nafsu dan rakus akan kekuasaan! Manusia yang merupakan komponen elemen masyarakat, memiliki kecerdasan dan kehendak pemebawaan dalam kehidupannya sendiri, mendahului kecenderungannya pada masyarakat; spirit individu tidak akan tunduk pada spirit kolektif.

Orang-orang yang membayangkan bahwa tindakan-tindakan individu ditentukan secara penuh oleh lingkungan sosialnya membayangkan bahwa persenyawaan sejati mesti melibatkan penggabungan bagian-bagian dalam kesatuan keseluruhan untuk mendorong munculnya realitas baru. Mereka percaya bahwa satu-satunya alternatif untuk hal ini, akan berupa: menolak realitas obyektif masyarakat sebagai persenyawaan individu-individu dan mengakui kebebasan individu atau menerima realitas masyarakat sebagai persenyawaan individu-individu dan meninggalkan independensi dan kebebasan individu. Mereka beranggapan bahwa tidak mungkin untuk mengkombinasikan dua kemungkinan ini.

Sekarang meskipun masyarakat memiliki kekuasaan yang lebih besar dari pada invidu-individu, ini tidak berarti bahwa individu dipaksa dalam seluruh aktivitas dan concern sosialnya. Keutamaan sifat esensial dalam diri manusia—hasil perkembangannya di dunia alam—memberinya kemungkinan bertindak secara bebas dan memberontak melawan paksaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Meskipun Islam menempatkan personalitas dan kekuatan berada di dalam masyarakat, sebagaimana kehidupan dan kematian, namun ia beranggapan bahwa individu mampu menentang dan berjuang melawan penyelewengan dalam lingkungan sosialnya; ia tidak memandang kondisi yang menentukan faktor-faktor yang akan menyebabkan munculnya keseragaman keyakinan dalam kelompok masyarakat. Pada kenyataannya, hanya sebagian orang yang tunduk kepada faktor-faktor itu.

Tugas untuk melakukan kebaikan dan melarang perbuatan buruk secara otomatis merupakan perintah melawan tatanan lingkungan sosial yang terjerumus dalam dosa dan penyelewengan.

Allah SWT berfirman:

> *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu mendapat petunjuk. Hanya kepada Tuhan kamu semua kembali, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*
> (QS. al-Maidah: 105)
>
> *Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, kepada mereka malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang tertindas di atas bumi." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Tuhan itu luas, sehingga kamu dapat behijrah ke bumi itu? Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.'"*
> (QS. an-Nisa': 97)

Dalam ayat ini, orang-orang yang menganggap dirinya sebagai objek yang dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dikutuk dengan keras dan alasan mereka jatuh ke dalam jerat masyarakat ditolak.

Bagi manusia untuk mengalami kemajuan secara moral maupun spiritual, eksistensi kebebasan berkehendak yang ada di dalam dirinya tidak bisa dipisahkan. Manusia memiliki nilai, dan nilai-nilai itu bisa diharapkan darinya hanya seberapa besar ia memiliki kebebasan. Kita mendapatkan kebebasan individual dan menghargainya hanya setelah kita memilih jalan yang sesuai dengan kebenaran dan menentang kecenderungan-kecenderungan buruk dalam diri dan lingkungan kita melalui usaha kita. Jika kita bertindak hanya berdasarkan arah perkembangan alam atau determisme dialektik, maka kita akan kehilangan seluruh nilai dan personalitas.

Maka kemudian tidak ada faktor yang memaksa manusia untuk memilih jalan tertentu dalam hidupnya, atau kekuatan yang mengharuskannya meninggalkannya. Manusia bisa mengklaim telah menciptakan dirinya sendiri tidak ketika ia menyesuaikan bentuknya sesuai dengan hukum yang berlaku dalam masyarakat atau tujuan yang telah dibentuk sebelumnya, namun hanya ketika dirinya sendiri memilih, menentukan dan menginvestasikan usaha-usahanya. ❖

Bab 19
Aliran Kebebasan Berkehendak

Para pendukung aliran ini mengatakan bahwa manusia secara otomatis menyadari sesuatu karena ia memiliki kebebasan dalam tindakannya. Ia dapat menentukan apa saja yang dikehendakinya dan menentukan nasib dirinya sesuai dengan keinginan dan kecenderungannya. Eksistensi yang menetapkan tanggung jawab bagi manusia, penyesalan yang manusia rasakan karena perbuatan-perbuatan yang ia lakukan, hukuman yang diperuntukkan bagi penjahat, perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan untuk mengubah arah haluan sejarah dan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi—semua itu membuktikan bahwa manusia bebas dalam tindakan-tindakannya.

Demikian juga, persoalan tentang pertanggungjawaban keagamaan manusia. Diutusnya para nabi, pernyataan pesan-pesan Tuhan, dan prinsip tentang hari kebangkitan dan akhirat—semua ini terletak pada kebebasan berkehendak dan ikhtiar manusia dalam segala perbuatannya.

Bagi Tuhan, tentu tidak logis. Pada satu sisi, Ia memaksa manusia untuk melakukan hal-hal tertentu, sementara di sisi lain Ia memberikan balasan atau hukuman kepadanya. Tentu tidak adil, jika sang Pencipta dunia menempatkan kita pada jalan apa pun yang Dia pilih, dengan menggunakan kebebasan dan kekuasaan-Nya, lalu menghukum kita karena tindakan-tindakan yang telah kita lakukan tanpa ada sedikit pun pilihan di pihak kita.

Seandainya perbuatan manusia adalah perbuatan Allah, maka semua penyelewengan, kejahatan dan kekejaman mesti dianggap sebagai hasil karya-Nya, padahal kehidupan-Nya sungguh-sungguh suci dari semua penyelewengan dan ketidakadilan.

Seandainya tidak ada kebebasan memilih bagi manusia, maka semua konsep tanggung jawab keagamaan manusia akan menjadi tidak adil. Penguasa yang zalim tidak layak disalahkan dan keadilan tidak pantas mendapatkan pujian, karena tanggung jawab hanya memiliki makna dalam area yang mungkin dan bisa dicapai oleh manusia.

Manusia pantas dipersalahkan atau dipuji hanya ketika ia mampu untuk menentukan dan bertindak secara bebas; sebaliknya, jika dia tidak memiliki kebebasan tidak ada lagi persoalan tentang pembebanan kesalahan dan penganugerahan pujian.

Orang yang sependapat dengan pernyataan di atas telah sampai pada ekstrimisme yang sedemikian rupa sampai menyatakan bahwa manusia adalah pemilik kebebasan kehendak yang absolut dan tidak bisa diganggu gugat dalam semua tindakan-tindakan ikhtiarinya (*volitional*). Mereka membayangkan bahwa Allah tidak mampu memperluas wilayah kekuasaan-Nya sampai pada kehendak dan keinginan makhluk-Nya, sehingga tindakan-tindakan ikhtiari hati manusia tereksklusi dari wilayah kekuasaan-Nya. Ringkasnya, inilah pendapat para pendukung kebebasan kehendak mutlak.

*****

Orang-orang mengatakan bahwa merupakan norma-norma yang wajar dan merupakan kehendak manusialah yang menciptakan dunia fenomenal, sehingga baik perputaran dunia maupun tindakan manusia sama sekali tidak memiliki hubungan dengan Tuhan, adalah orang-orang yang menempatkan semua akibat itu berada di poros yang bertentangan dengan Tuhan. Dengan melakukan hal yang demikian, paling tidak mereka telah membuat sesuatu yang diciptakan sebagai partner Tuhan dalam kegiatan menciptakan, atau telah membuat pencipta lain untuk berhadapan dengan Tuhan, Pencipta yang sebenarnya. Mereka dengan tidak sadar telah meletakkan esensi sesuatu yang diciptaan sebagai sesuatu yang independen dari esensi ketuhanan.

Independensi suatu ciptaan—bisa manusia atau makhluk lain—akan mengarahkan keyakinan tentang makhluk hidup menjadi partner bagi Tuhan dalam tindakan dan independensi–Nya, sehingga dengan cukup jelas akan menghasilkan suatu bentuk dualisme. Kemudian manusia akan tersesat dari prinsip kesatuan ketuhanan yang mulia dan dilemparkan ke dalam perangkap politeisme yang membahayakan. Menerima ide kebebasan absolut manusia sama dengan merebut kedaulatan-Nya dalam suatu wilayah tertentu, padahal kenyataannya kedaultan-Nya menjangkau seluruh makhluk. Dengan menerima ide itu kita akan memiliki atribusi manusia yang memiliki keadultan dan yang tak bisa dihganggu dan ditolak dalam wilalayah tindakan-tindakan ikhtiari-Nya. Orang yang memiliki keyakinan yang benar akan kesatuan Allah tidak akan menerima eksistensi kreatifitas yang terpisah dari Tuhan, sekalipun dalam wilayah-wilayah terbatas yang tindakan manusia.

Sementara mengakui keabsahan faktor-faktor dan sebab-sebab alam, kita mesti menganggap Tuhan sebagai sebab sebenarnya dari semua kejadian dan fenomena, dan mengakui bahwa jika Tuhan berkehendak, Dia mampu menetralisir

sekalipun dalam wilayah terbatas tempat bekerjanya kejadian dan fenomena dan mengembalilakannya menjadi tidak efektif.

Seperti halnya seluruh makhluk di dunia ini tidak memiliki independensi dalam esensi mereka, mereka semuanya bergantung pada Tuhan, mereka juga tidak memiliki dan membuat sebab atau memproduksi akibat. Karena itu, kita memiliki doktrin kesatuan tindakan, yang berarti persepsi tentang fakta seluruh sistem kehidupan, bersama-sama dengan sebab dan akibatnya, hukum-hukum dan norma-normanya, adalah karya Tuhan dan terjadi karena kehendak-Nya; setiap faktor dan sebab bergantung kepada-Nya tidak hanya esensi eksistensiya, namun juga kemampuannya untuk bertindak dan menghasilkan akibat.

Kesatuan tindakan tidak mensyaratkan kita untuk menyangkal prinsip sebab-akibat dan perannya dalam bekerjanya dunia ini, atau menganggap segala sesuatu sebagai hasil kehendak langsung dan tidak dimediasikan dari Tuhan sampai sedemikian rupa sehingga eksistensi atau non eksistensi faktor-faktor kausalitas tidak memiliki perbedaan sama sekali. Namun kita tidak harus mengatribusikan independensi sebab pada faktor-faktor itu, atau membayangkan bahwa hubungan Tuhan dengan dunia ini diibaratkan seperti seorang seniman terhadap karyanya—mislanya, pelukis dengan lukisannya. Keaslian karya seni itu bergantung pada seniman, namun setelah seniman menyelesaikan pekerjaannya, ketertarikan dan keterpesonaan lukisan tetap independen dari seniman; seandainya seniman meninggal dunia, karya briliannya akan masih tetap ada.

Membayangkan hubungan Tuhan memiliki tipe yang sama adalah salah satu bentuk politeisme. Siapa saja yang mengandaikan menolak peranan Tuhan dalam fenomena dan perbuatan manusia sama saja dengan menyatakan bahwa kekuasaan Tuhan tidak bisa menjangkau perbatasan

sifat dasar dan perbatasan kebebasan kehendak manusia. pandangan yang demikian itu adalah suatu pandangan yang sama sekali tidak bisa diterima secara rasional, karena ia mengimplikasikan baik penolakan seluruh kekuasaan Tuhan maupun pembatasan esensi yang tak terbatas dan tak terhingga.

Orang yang berpegang pada pendapat seperti itu akan menganggap dirinya seperti bebas dari kebutuhan terhadap Tuhan, yang akan menyebabkan ia memberontak kepada-Nya dan dengan semua cara akan melakukan penyelewengan moral. Sebaliknya, suatu perasaan ketergantungan terhadap-Nya, menyandarkan diri kepada-Nya dan ketundukkan kepada-Nya, akan memberikan pengaruh positif pada kepribadian, karakter dan perbuatan manusia. Mengakui tidak ada sumber perintah selain dari pada-Nya, baik lahir maupun batin, setiap keinginan dan kemauan nafsu tidak akan mampu menarik-Nya ke jalan yang dikehendakinya, dan tidak manusia yang mampu untuk memperbudak-Nya, Al-Qur'an yang mulia paratisipasi manusia dalam tindakan Tuhan untuk mengelola urusan dunia ini.

> *Katakanlah: "Segala puji bagi Tuhan yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.* (QS: al-Isra':111)

Cukup banyak ayat yang secâra jelas menyatakan kekuasaan dan kekuatan mutlak Tuhan. Misalnya:

> *Kepunyaan Tuhanlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segalanya.* (QS. al-Maidah: 120)
>
> *...Tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Tuhan, baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Tuhan Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.* (QS. Faathir: 44)

Kehidupan-kehidupan di dunia ini membutuhkan Tuhan bagi keberlangsungan hidup dan kebertahanannya sebagaimana mereka membutuhkan-Nya saat penciptaan awalya. Jika setiap saat seluruh entitas ciptaan gagal menerima karunia eksisitensi baru, maka seluruh alam semesta akan hancur. Apabila kreatifitas seluruh kekuatan di dunia ini identik dengan kreatifitas Tuhan, maka hal ini merupakan perluasan kreatifitas-Nya. Makhluk yang esensinya bergantung kepada kehendak Tuhan, maka sama sekali dirinya tidak memiliki independensi sedikit pun.

Sebagaimana halnya lampu-lampu listrik mendapatkan cahayanya dari mesin pembangkit saat pertama kali dinyalakan, mereka juga terus menerus harus mendapatkan energi dari sumber yang sama agar mereka tetap nyala.

Dengan cara yang amat mengesankan, Allah berfirman:

> *Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Tuhan; dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kaya* (tidak memerlukan sesuatu) *lagi Maha Terpuji.* (QS. Faathir: 15)

Semua esensi berasal dari kehendak Allah dan bergantung kepada-Nya. Semua fenomena senantiasa mendapatkan makanan dari-Nya. Tatanan alam semesta yang sangat besar dan sangat cermat diorientasikan pada satu kutub tersendiri, kemudian dialihkan menuju satu poros tersendiri.

Imam Ja'far Shadiq as berkata:

"Kekuasaan dan keagungan Tuhan sangat mulia sehingga tak mungkin suatu kejadian pun di dunia bertentangan dengan kehendak-Nya."[36]

Jika Tuhan tidak memberikan prinsip kebebasan berkehendak, dan jika Dia setiap saat tidak memberi kita kehidupan, sumber daya, dan energi, maka kita tak akan pernah dapat melakukan sesuatu apa pun. Karena kehen-

---

36. *Al-Kafi*, I, hal. 160.

dak-Nya yang tidak berubah itulah, Dia telah menetapkan bahwa kita mesti melakukan tindakan berdasarkan keinginan bebas, dan dengan cara demikian Dia memenuhi dan memainkan peran yang telah diberikan kepada kita. Tuhan menghendaki manusia membangun masa depannya, baik ataupun buruk, terang maupun gelap, sesuai dengan pengetahuan dan pilihan-pilihannya.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa tindakan-tindakan ikhtiari kita memiliki hubungan erat dengan diri kita dan dengan Tuhan. Kita bisa menggunakan sumber daya yang telah Tuhan berikan saat kelahiran kita, baik untuk meningkatkan dan mengembangkan diri kita sendiri sesuai dengan pilihan yang benar, maupun menjerumuskan diri kita ke jurang penyelewengan, dosa dan hawa nafsu. Memang benar, tindakan-tindakan ikhtiari kita berada dalam kerangka kerja yang tetap; kekuasan berasal dari Tuhan, sedangkan pemanfaatannya berasal dari diri kita sendiri. Andaikan seseorang memiliki jantung buatan dengan menggunakan tenaga baterai, sehingga kita bisa menyalakan dan mematikannya dalam ruang pengontrolan; kapan saja kita bisa bisa mematikan tombol dan menghentikan fungsi jantung tersebut. Apa yang terlatak dalam kekuasaan kita adalah arus yang mengalir dari baterai ke jantung. Namun tak lama setelah kita menyalakannya (membiarkan baterai berkerja), orang yang jantungnya buatan itu bebas untuk melakukan aktivitas apa pun yang ia kehendaki. Jika ia melakukan suatu kebaikan atau kejahatan, itu tentu saja sesuai dengan kehendaknya sendiri. Cara dia memanfaatkan kekuatan yang telah kita pasang pada tubuhnya, seluruhnya tergantung kepada dia dan sama sekali tidak memiliki hubungan dengan kita. Demikian pula kekuasaan kita berasal dari Allah dan Dia dapat menariknya dari kita kapan saja, namun Dia menugaskan hal ini agar kita menggunkan kekuasaan sepenuhnya untuk pilihan bebas kita.

Aliran Moderat

Semua maujud di dunia ini memiliki suatu bentuk bimbingan tertentu pada tahap perkembangan yang telah mereka telah capai; bentuk-bentuk bimbingan khusus mereka sesuai dengan tingkat eksistensi masing-masing.

Hal ini memungkinkan bagi kita untuk menjernihkan dan membedakan posisi kita antara makhluk-makhluk lain di dunia ini. Kita tahu bahwa tanaman-tanaman menjadi tahanan genggaman kekuatan-kekuatan alam tertentu, sementara pada saat yang sama menampkaan reaksi perkembangan kecil vis-à-vis perubahan-perubahan lingkungan mereka.

Ketika kita menganalisa properti-properti binatang, kita merasakan bahwa mereka memiliki atribut-atribut yang jauh berbeda dengan atribut-atribut yang dimiliki oleh tanaman. Untuk mendapatkannya, binatang memerlukan banyak aktivitas, karena alam tidak menyediakan untuk mereka makanan siap saji di hadapannya. Untuk mendapatkan makanannya binatang membutuhkan sarana dan instrumen-instrumen tertentu, dan alam telah mneydiakan sarana dan instrumen ini.

Walaupun binatang tunduk kepada dorongan insting yang sangat kuat, dan dalam pengertian ini berarti ia merupakan makhluk yang ditundukkan, namun dalam batas-batas tertentu memiliki kebebasan, yang dengannya ia membebaskan dirinya dari cengkraman alam yang kuat.

Para ilmuan berpendapat bahwa binatang-binatang yang lemah itu sesuai dengan organ-organ dan struktur alam mereka, sedangkan binatang yang kuat, memiliki insting yang tajam guna untuk mempertahankan diri dari cengkraman alam.. Sebaliknya, jika bianatang diberi perlengkapan yang lebih baik, misalnya kekuatan inderawi dan kekuatan konseptual, sehingga tingkat kemandiriannya semakin tinggi, maka kekuatan instingnya akan semakin

lemah. Dalam tahap awal kehidupannya, anak kecil secara langsung memperoleh perlindungan total dari ayah dan ibunya, namun seiring dengan perkembangannya, maka sedikit demi sedikit ia mulai melepaskan semua pengawasan yang melingkupinya.

Manusia telah mendapatkan tingkat perkembangan yang paling tinggi sebagai makhluk yang memiliki kecakapan independen untuk berkehendak dan mengetahui, namun dalam hal insting ia berada pada posisi yang rendah. Ketika sedikit demi sedikit mendapatkan kebebasannya, maka ia secara progresif diserang oleh kelemahan relatif kapasitas inderanya.

Dengan berbagai macam cara, alam memuaskan kebutuhan-kebutuhan tanaman. Dalam dunia binatang, meskipun induk harus melakukan usaha-usaha tertentu seperti pengasuhan, perawatan dan perlindungan kepada keturunannya, namun insting muncul pada saat mereka masih muda dan induk tidak perlu mengarahkan dirinya untuk mendidiknya. Sedangkan dalam dunia manusia, kita menyaksikan bahwa dia tidak memiliki insting alami yang kuat, dan kemampuannya untuk menentang dan menolak faktor-faktor lingkungan adalah lebih kecil dari pada binatang. Ini menjadikan ketergantungannya kepada orang tua terus berlangsung selama beberapa tahun, sampai akhirnya ia menjadi independen dan mandiri, dan mampu berdiri di atas kemampuannya sendiri.

*****

Al-Qur'an yang mulia menyatakan dengan jelas tentang ketidakmampuan dan kelemahan manusia:

..dan manusia dijadikan bersifat lemah
(QS. an-Nisa: 28)

Alam memberikan kepada manusia perlengkapannya sendiri jauh lebih lengkap daripada binatang. Pada manusia,

pada satu sisi, kita melihat suatu pembentangan kebebasan, dan munculnyakapasitas untuk berkembang menuju dan meraih kesadaran, di sisi yang lain, meningkatnya kebutuhan dan independensinya. Sementara menikmati kebebasan relatif, manusia semakin tenggelam menjadi budak kebutuhan.

Berbagai macam situasi tatanan ciptaan yang berbeda-beda: dalam pandangan pemikir-pemikir tertentu, merupakan faktor-faktor yang mendorong atau mendesak pertumbuhan dan perkembangan. Semakin jauh makhluk hidup mengalami naik di tangga kemajuan, maka ia semakian dekat untuk menuju kebebasan. Karena justru kebutuhan dan hilangnya keseimbangan pembawaanlah memungkinkan pertumbuhan dan kemajuan berlangsung.

Agar kebebasan untuk memilih dan berkehendak bisa mengekspresikan dirinya, maka harus ada faktor yang menentang insting alamiah. Selanjutnya manusia akan selalu dihadapkan dengan dua daya tarik yang saling berlawanan, yang masing-masing menghendaki kepatuhan manusia, lalu ia paksa untuk memilih jalan yang ia kehendaki secara bebas, sadar dan yang mendasarkan pada sumber daya dan usaha-usaha yang dimilikinya. Setelah terbebas dari semua factor-faktor yang membatasi dan prasangka mental, ia memulai membuat dan mengembangkan dirinya berdasarkan prinsip dan kriteria tertentu.

Ketika dihadapkan dengan elemen kontradiksi ini, manusia tidak mampu meraih equlibrium atau memilih jalan yang benar bagi dirinya: melakukan sesuatu secara otomatis dan tidak memiliki upaya sama sekali. Besarnya beban amanat Tuhan yang harus ia pikul, amanat besar yang langit dan bumi sekalipun tidak mampu untuk memikulnya, manusia membuktikan dirinya sendiri mampu menerima tugas berat ini. Dalam konflik dan perjuangan ini manusia hanya dihadapkan pada dua pilihan: ia menjadi tahanan

tirani insting dan keinginan yang tak terbatas, sehingga tercerabut dan terasing dari dirinya sendiri atau tertarik kepada kapasitas kehendak, pemikiran dan keputusannya yang melimpah, sehingga ia mampu menapaki jalan perkembangan dan pertumbuhan dan mulai untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi.

*****

Kapan pun manusia terbebas dari dorongan untuk patuh kepada insting, melempar belenggu ketundukan, dan mampu memanfaatkan kapasitas pembawaan dan kemampuan yang diperolehnya, maka kecakapan inderanya akan melemah dan kapasitas alamiahnya tidak memiliki daya.

Alasan pernyataan di atas adalah bahwa organ atau kapasitas apa pun yang tetap dalam keadaan stagnan dan tidak digunakan dalam kehidupan, maka sedikit demi sedkit akan melemah. Sebaliknya semakin intens kapasitas dan organ itu digunakan maka ia akan semakian berkembang dan energinya semakin bertambah.

Jadi ketika cahaya kesadaran dan kehendak manusia, terinspirasi oleh kekuatan pengetahuan dan akal, sehingga kekuatan menerangi jalannya dan menetapkan tindakannya, maka kekuatan wawasan dan pemikiran mendorongynya untuk menemukan kebenaran dan relaitas-realitas baru.

Di samping itu, kebingungan dan keraguan manusia antara dua kutub yang berlawanan mendorong manusia untuk berefleksi dan memperkirakan, sehingga melalui pemanfaatan akal, ia dapat membedakan jalan yang baik dan yang salah. Kehendak ini akan menggiatkan kemampuan mentalnya, menguatkan kapasitas reflektifnya, dan memberikannya gerakan dan vitalitas yang lebih besar.

Kepemilikan, keinginan untuk bebas, ilmu pengetahuan, dan peradaban—semuanya adalah hasil langsung dari pemanfaatan kebebasan berkehendak mereka. Ketika manusia

mencapai kebebasan kemudian malanjutkan usaha-usaha positifnya dan usaha-usaha yang diperlukan untuknya, maka dengan cepat ia mengalami kemajuan dalam proses pertumbuhan dan dalam proses tersingkapnya semua aspek pembawaannya, yang merupakan sifat esensialnya. Ketika bakat dan kapasitasnya mencapai dewasa, ia akan menjadi suatu sumber keuntungan dan kebaikan dalam masyarakat.

Di mana-mana kita menyaksikan hasil kebebasan berkehendak, dan perjuangan melawan para pengikutnya oleh orang-orang yang menentang prinsip itu adalah satu-satunya indikasi nyata bahwa kelompok yang disebut terakhir secara implisit menerimanya.

Sekarang mari kita lihat batas-batas yang ditetapkan bagi kekuatan pilihan manusia dan lingkup yang ia miliki untuk melaksanakan kecakapan ini.

Pandangan otentik Syiah—yang diambil dari Al-Qur'an dan kata-kata para imam Syiah—merepresentasikan aliran ketiga, yang mencoba mencari jalan tengah antara para pendukung determinisme dan pendukung kemutlakan kebebasan berkehendak. Aliran ini tidak jatuh ke dalam kecacatan dan kelemahan aliran determinisme yang bertentangan dengan akal, keyakinan, kesadaran, seluruh kriteria etik dan kriteria sosial. Ia tidak menolak keadilan Tuhan dengan mengatribusikan semua sifat jahat dan ketidakadilan kepada-Nya, atau tidak menetapkan kebebabasan kehendak yang absolut dengan universalitas kekuasaan Tuhan dan keesaan tindakan Tuhan.

Jelas bahwa tindakan kemauan kita berbeda dengan gerakan matahari, bulan dan bumi, atau perkembangan tanaman dan binatang. Kekuatan untuk kehendak muncul dari dalam diri kita dan memungkinkan kita untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan kita, inilah yang menyebabkan kita memiliki kebebasan untuk memilih.

Kemampuan kita untuk memilih dengan bebas, baik untuk menjalankan perbuatan yang baik atau buruk berasal dari kapasitas pemahaman kita yang terlatih secara bebas. Kita mesti memanfaatkan karunia kebebasan untuk memilih secara sadar; *pertama*, kita harus bereﬂeksi secara dewasa dan hati-hati, *kedua*, mengukur sesuatu dengan cermat, kemudian membuat keputusan yang tepat. Adalah kehendak Tuhan bahwa kita harus menggunakan kebebasan kita dengan cara seperti ini di dunia yang telah Dia ciptakan, secara sadar dan selalu waspada.

Apa pun yang kita lakukan akan tercakup dalam wilayah pengetahuan dan kehendak anteseden-Nya. Seluruh aspek kehidupan, semua yang menyentuh ketentuan manusia dibatasi oleh dan bergantung kepada pengetahuan-Nya. Di samping kita tidak bebas dari kebutuhan, meskipun hanya dalam waktu sebentar saja, akan Esensi yang kepada-Nya kita terhubung, tidak mungkin memanfaatkan kekuatan yang ada dalam kehidupan kita tanpa berlangsungnya bantuan Tuhan.

Dengan keagungan-Nya, dengan Kemahakuasaan-Nya, Dia mengawasi kita, dan dengan cara yang ada di luar bayangan kita Dia memiliki kesadaran dan kedaulatan sempurna untuk mengusai semua niat dan perbuatan kita.

Akhirnya, kebebasan kehendak kita tidak dapat melewati batas-batas yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam ciptaan ini, karenanya hal ini sama sekali tidak memunculkan persoalaan dalam Keesaan tindakan Allah.

Meskipun makhluk dapat menciptakan akibat-akibat di dunia ini melalui kehendaknya, namun manusia dirinya tunduk kepada rangkaian hukum alam. Ia memasuki dunia tanpa ada pilihan di pihaknya, dan menutup matanya tanpa ada keinginan untuk melakukannya. Alam telah membelenggunya dengan insting dan kebutuhan. Meskipun demikian, manusia memiliki kapasitas dan kemampuan tertentu;

kebebasan menghasilkan kreatifitas dalam dirinya yang memungkinkannya menundukkan alam dan menguasai lingkungannya.

Imam Ja'far Shadiq as mengatakan:

"Baik paham keterpaksaan (*jabr*, determisme) maupun kebebasan berkehendak (*tafwidh*) sama-sama tidak benar; kebenaran masalah adalah terletak di antara keduanya (*al-amr bain al-amrain—peny.*)."[37]

Jadi memang kebebasan berkehendak itu ada, namun ia tidak menjangkau semua hal, karena menempatkan wilayah yang terpisah bagi manusia adalah sama dengan menetapkan partner untuk Tuhan. Kebebasan berkehendak yang dimiliki oleh manusia sudah dikehendakai oleh Pencipta alam, dan perintah-perintah Tuhan menampakkan dirinya dalam bentuk norma-norma yang mengatur manusia dan alam, hubungan-hubungan, sebab-sebab dan faktor-faktor alam.

*****

Dalam pandangan Islam, manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang bebas, tanpa ada beban penetapan nasib. Di samping itu, ia juga telah dilengkapi dengan sarana yang diperlukannya dan memiliki tujuan yang jelas. Ia adalah makhluk yang memiliki aspirasi, bakat, katrampilan, kesadaran kreatif dan kecenderungan-kecenderungan yang berbeda-beda disertai oleh bimbingan yang menetap dalam dirinya.

Kesalahan yang dibuat baik oleh pendukung faham determinisme dan paham kebebasan tak terbatas, adalah bahwa mereka mambayangkan manusia hanya memiliki dua jalan kemungkinan yang membentang di hadapannya: seluruh tindakannya mesti diatribusikan secara eksklusif

---

37. *Al-Kafi*, I, hal. 160.

kepada Tuhan, sehingga ia kehilangan semua kebebasannya dan tindakannya telah ditetapkan sebelumnya, atau tindakan kemauannya berasal dari esensi independen dan tidak terikat, suatu pandangan yang menetapkan keterbatas pada kekuasaan Tuhan.

Dengan demikian, kenyataan itu menunjukkan bahwa kita tidak memiliki kebebasan berkehendak yang berpengaruh pada keseluruhan dari kekuasaan Allah, sebab Allah telah menghendaki bahwa kita seharusnya dapat mengambil keputusan dengan bebas yang menurut norma hukum Allah yang telah ditetapkan.

Dari satu sudut pandang, tindakan dan perbuatan manusia bisa diatribusikan kepadanya, dan dari sudut pandang lain, bisa diatribusikan kepada Tuhan. Manusia memiliki hubungan langsung dengan perbuatannya sendiri, sedangkan Tuhan, dengan perbuatan-perbuatan itu, memiliki hubungan tak langsung. Dua bentuk hubungan itu riil dan benar adanya. Tak satu pun dari kehendak manusia yang mengatur dirinya sendiri itu bertentangan dengan kehendak ataupun keinginan Tuhan. Orang-orang yang dengan keras kepala menolak untuk percaya, yang menentang semua jenis ajakan dan peringatan, kesalahan mereka berawal dari melaksanakan kebebasan berkehendak, kemudian mereka mengalami konsekuensi kekerasan kepala dan kebutaan hatinya sesuai ketentuan yang tetapkan oleh Tuhan.

Patuh kepada keinginan-keinginan hawa nafsu, orang-orang yang imannya tidak kokoh ini telah menutup hati, mata dan telinganya. Sebagai akibatnya mereka mendapatkan siksaan abadi dalam api neraka.

Al-Qur'an menyatakan:

> *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Tuhan telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan*

mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat pedih. (QS. al-Baqarah: 6-7)

Kadangkala penyelewengan dan dosa itu tidak terlalu besar sehingga tidak menghalangi jalan untuk kembali kepada Tuhan dan kebenaran. Namun di saat yang lain, ia mencapai batas yang tidak memungkinkan manusia untuk kembali kepada nilai kemanusiaan yang sesungguhnya; kemudian kekerasan kepala itu menjadi segel yang diletakkan pada roh—yang sudah terpolusi—orang-orang kafir. Ini seluruhnya adalah dampak alami dari perilaku mereka yang telah ditetapkan oleh kehendak dan keinginan Tuhan.

Peratanggungjawaban orang-orang seperti itu berasal dari pelaksanaan kebebasan berkehendak, dan fakta bahwa mereka tidak memperoleh karunia bimbingan tidak mengurangi pertanggungjawabannya. Ada prinsip nyata dan kokoh tentang akibat itu:

"Apa pun yang berasal dari kebebasan berkehendak dan mengalami titik puncak (kulminasi) dalam bentuk pemaksaan sama sekali tidak bertentangan dengan kebebasan berkehendak."

Dalam persoalan ini Imam Shadiq as telah mengatakan:

"Tuhan menghendaki bahwa segala hal terjadi melalui sebab dan akibat; dan Dia tidak menetapkan sesuatu kecuali dengan seba. Karena itu, Dia menciptakan sebab untuk segala hal."[38]

Salah satu sebab yang ditetapkan oleh Tuhan dalam ciptaan-Nya adalah manusia dan kehendaknya, sesuai dengan prinsip bahwa Tuhan telah menetapkan sebab dan akibat tertentu bagi lahirnya setiap fenomena di alam semesta ini: terjadinya fenomena mensyaratkan adanya sebab-sebab dan akibat-akibat terlebih dahulu, dan jika tidak ada sebab dan akibat maka tidak akan lahir fenomena.

---

[38]. *Al-Kafi*, I, hal. 183.

Ini adalah prinsip universal yang juga mengatur tindakan-tindakan ikhtiari kita. Pilihan dan kebebasan kehendak kita akan membentuk hubungan terakhir dalam mata rantai sebab dan akibat yang akan menghasilkan tindakan kita.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menghubungkan segala sesuatu kepada Tuhan dan menguraikannya sebagai berasal dari-Nya adalah ayat-ayat yang memiliki penekanan pada kehendak pra eternal Pencipta sebagai desainer dunia, dan menjelaskan bagaimana kekuasaan-Nya menjangkau dan menembus seluruh jalan kehidupan. Kekuasaanya mengataur setiap bagian alam semesta tanpa ada yang tertinggal, namun ini sedikit pun tidak menghapus kebebasan manusia. Karena Dia telah menbuat kebebasan berkehendak berada di pihak manusia, dan Dialah yang memberikan kebebasan itu kepadanya. Dia menciptakan manusia bebas untuk mengikuti jalan pilihannya sendiri, dan Dia akan meminta pertanggungwaban kesalahan yang dilakukan oleh orang lain kepada individu atau masyarakat yang berbeda.

Jika suatu kali kelihatan ada pemaksaan dalam urusan-urusan manusia, itu hanya dalam pengertian bahwa ia dipaksa untuk memiliki kebebasan berkehendak, sebagai konsekuensi dari kehendak Tuhan, tidak dalam penegrtian bahwa ia dipaksa untuk bertindak dengan cara tertentu.

Jadi ketika kita berusaha untuk melakukan yang terbaik, kapasitas untuk melakukannya berasal dari Tuhan, sedangkan pilihan untuk memanfaatkan pilihan itu berasal dari kita.

Beberapa ayat lain yang dengan jelas menegaskan peran kehendak dan tindakan manusia, dengan tegas menolak pandangan-pandangan para pendukung determisme. Ketika ayat-ayat berusaha menarik perhatian manusia pada bencana dan penderitaan yang dialami olehnya, itu diuraikan sebagai akibat dari kesalahannya.

Dalam semua ayat yang berkenaan dengan kehendak Tuhan, tak satu pun ayat yang mengatribusikan tindakan-

tindakan ikhtiari manusia kepada kehendak Tuhan. Al-Qur'an menyatakan:

> *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat* (balasan)*nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat* (balasan)*nya.* (QS. az-Zalzalah: 7-8)

> *Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. an-Nakhl: 93)

> *Orang-orang yang mempersekutukan Allah, akan mengatakan: 'Jika Tuhan mengehendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukann-Nya dan tidak* (pula) *kami mengharamkan barang sesuatu apa pun'. Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan* (para rasul) *sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta.* (QS. al-An'am: 148)

Jika Keselamatan dan ketersesatan manusia itu bergantung pada kehendak Allah, maka tidak ada bekas ketersesatan dan penyelewengan yang eksis di bumi; semua akan mengikuti jalan keselamatan dan kebenaran, apakah manusia bersedia atau tidak.

Beberapa pelaku pelanggaran yang mencari dalih bagi dirinya telah mengklaim bahwa perbuatan dosa apa pun yang mereka lakukan adalah dikehendaki dan diinginkan oleh Tuhan. Relevan dengan hal ini, Al-Qur'an menyatakan:

> *Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh* (mengerjakan) *perbuatan yang keji'.*

Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-A'raf : 28)

Tuhan memberikan balasan bagi orang-orang yang berbuat baik, sebagaimana Dia memberikan hukuman bagi orang-orang yang melakukan penyelewengan dan dosa, namun dalam dua kasus itu menginginkan hasil berbeda dari menginginkan perbuatan yang mengarahkan kepada hasil.

Kehidupan manusia dan efek alami tindakannya tunduk kepada kehendak Tuhan, namun tindakan-tindakan ikhtiari-nya berasal dari kehendaknya sendiri.

Pandangan Islam, sebagaimana dipahami oleh penganut Syiah, adalah bahwa manusia tidak memiliki kebebasan kehendak yang absolut sehingga mampu berindak di luar kehendak dan keinginan-Nya, yang menjangkau seluruh alam semesta dalam bentuk hukum dan norma-noma yang tetap; pandangan kebebasan kehendak yang absolut akan mereduksi Tuhan menjadi entitas yang lemah dan tak berdaya ketika berhadapan dengan kehendak makhluk-Nya. Pada saat yang sama, pandangan Syiah juga tidak menjadikan manusia terpenjara oleh mekanisme yang menghalangi dirinya untuk jalan hidupnya sendiri dan memaksanya, sebagaimana binatang, menjadi budak bagi instingnya.

Di beberapa ayat Al-Qur'an yang mulia telah menyatakan dengan jelas bahwa Tuhan telah menunjukkan manusia jalan keselamatan kepada manusia, namun dia tidak dipaksa baik untuk menerima bimbingan dan keselamatan maupun untuk jatuh ke dalam kesesatan.

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS. al-Insan: 3)

Dengan demikian, Al-Qur'an menolak untuk menisbatkan tindakan-tindakan ikhtiari (swakarsa) manusia kepada Tuhan. ❖

Bab 20
Bagaimana Kehendak Allah Berlaku?

Ketentuan dan ketetapan Tuhan merupakan salah satu topik kontroversial yang sering kali disalahtafsirkan karena kurangnya kecermatan dalam pemahaman, atau kadang karena adanya niat tersembunyi. Untuk memperjelas topik ini, di sini kita akan menganalisa seringkas mungkin.

Segala sesuatu di dunia ini didasarkan pada suatu kalkulasi, logika dan hukum yang cermat. Ia diletakkan pada tempatnya sesuai ukuran yang tepat, dan ia memperoleh karakteristik yang membedakaannya dengan hal lain dari sebab-sebab dan faktor-faktor yang kepadanya ia bergantung.

Sebagaimana setiap fenomena memperoleh eksistensi utama dari sebab khusus, ia juga memerlukan semua properti dari dalam dan luar pada sumber yang sama; ia juga memperoleh bentuk dan perluasannya dari sebab yang sama. Karena ada hogomonitas antara sebab dan akibat, maka, tak bisa ditolak lagi, sebab mentransmisikan karakteristik yang melahirkan hubungan dengan esensinya kepada akibat.

Dalam pandangan dunia Islam, ketentuan dan ketetapan Tuhan memiliki makna keputusan Tuhan yang sangat keras berkenaan dengan penyingkapan urusan-urusan dunia, keluasan dan batas-batasnya. Semua fenomena yang terjadi dalam tatanan ciptaan, termasuk dalamnya perbuatan manusia, menjadi tetap dan pasti melalui sebab-sebab mereka; kehidupan mereka merupakan konsekuensi keabsahan universal dari prinsip kausalitas.

Ketentuan (*qada'*) memiliki arti bahwa sesuatu berhenti dan tidak bisa dirubah, dan ia mengacu kepada kreatifitas dan kehendak Tuhan. Ketetapan (*qadar*) memiliki makna luas atau proporsi dan ia mengindikasikan sifat dan kualitas tatanan penciptaan, karanter sistematiknya; ini berarti bahwa Tuhan telah memberikan karunia kepada dunia kehidupan dengan struktur yang telah direncanakan dan sistematik. Dengan kata lain, ketetapan adalah hasil dari kreatifitasnya sebagaimana bisa dikesankan dalam semua yang diciptakan-Nya.

Untuk menyatakannya secara berbeda, apa yang dimaksudkan sebagai ketetapan adalah keadaan eksternal dan obyektif yang menetapkan batas dan proporsi sesuatu; sesuatu yang bersifat eksternal dan obyektif, namun tidak bersifat mental. Sebelum melaksanakan rencananya, seorang arsitek akan mempersipakan dalam pikirannya kualitas dan dimensi-dimensi kompleks yang ia ajukan untuk dibangun. Al-Qur'an menyatakan bentuk-bentuk, properti dan proporsi yang tetap bagi sesuatu sebagai qadar:

> *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.* (QS. al-Qamar: 49)
>
> *Sesungguhnya Tuhan telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.* (QS. ath-Thalaq: 3)

Istilah ketentuan (*qadha'*) dalam Al-Qur'an berarti kebutuhan-kebutuhan rasional dan alamiah, semua bagian-

bagian sebab yang mengarahkan munculnya sesuatu. Hal ini mengimplikasikan bahwa kehendak Tuhan hanya akan mengimplementasikan dirinya ketika kuantitas-kuantitas, kondisi-kondisi dan sebab-sebab sesuatu bersekutu antara satu dengan yang lain.

Pencipta telah mempertimbangkan situasi ruang dan waktu seluruh fenomena bersama-sama dengan batas dan proporsinya, kemudian menetapkan keputusannya berdasarkan fenomena itu. Faktor atau sebab apa saja yang nampak di dunia ini adalah manifestasi pengetahuan dan kehendak Tuhan, dan instrumen untuk memnuhi apa yang telah Ia tentukan.

*****

Kapasitas pertumbuhan dan perkembangan telah ditetapkan dalam jantung sesuatu. Materi yang tunduk kepada hukum gerakan memiliki kapasitas untuk mengasumsikan bentuk-bentuk yang berbeda dan kapasitas untuk melewati berbagai proses. Di bawah pengaruh beberapa faktor yang berbeda, ia mengasumsikan seluruh keragaman keadaan dan kualitas. Ia memperoleh energi dari faktor-faktor alamiah tertentu yang memungkinkannya untuk mengalami kemajuan, namun ketika ia bertemu faktor-faktor lain, ia kehilangan eksistensinya, kemudian punah. Kadang ia terus mengalami kemajuan sampai beberapa tingkatan sehingga ia mendekati tingkat perkembangan yang tertinggi; pada saat yang lain, ia kehilangan semua kecepatan yang diperlukan untuk mengalami kemajuan melewati tingkat kemajuan yang lebih tinggi dan ia bergerak dengan lambat.

Jadi, hasil dari sesuatu tidak dihubungkan secara langsung dengan ketentuan dan ketetapan, karena sebablah yang menentukan sifat dari akibat. Karena kehidupan material terhubung dengan sebab yang beraneka ragam, maka mereka akan mengikuti jalan yang berbeda-beda; masing-

masing sebab menetapkan kehidupan tunduk kepadanya di jalan tertentu.

Bayangkan bahwa seseorang menderita akibat radang usus buntu. Ini adalah "ketetapan" yang berasal dari sebab tertentu. Dua ketetapan yang terpisah telah menunggu penderita penyakit ini: apakah dia setuju untuk dibedah, yang dengannya ia akan sehat kembali atau ia tidak setuju dengan pembedahan, dengan pilihan ini ia akan mati. Dua pilihan ini merepresentasikan satu bentuk ketetapan.

Ketetapan-ketetapan ini bisa dipertukarkan, namun apa pun keputusan dan tindakan yang diambil oleh seseorang berada di luar wilayah apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Orang yang tidak bisa duduk dengan tangan menyilang, kemudian mengatakan pada diri sendiri, "Jika ini merupakan ketetapanku, maka aku akan tetap hidup, dan jika ini bukan ketetapanku, maka aku akan mati, apa pun usaha apa yang aku lakukan untuk mengobatinya."

Jika Anda mencari pengobatan dan kesembuhan, maka ini adalah ketetapan Anda, dan jika kamu menolak untuk melalukan pengobatan, kemudian Anda mati, itu adalah ketetapan Anda.

Orang-orang yang malas dan tidak mau berkerja, pertama kali ia memutuskan untuk tidak bekerja, kemudian ketika kemelaratan menimpanya, mereka akan menyalahkan ketetapan. Jika mereka memutuskan untuk bekerja, uang yang meraka peroleh akan sama dengan hasil ketetapan mereka. Jadi apakah Anda aktif dan pandai atau malas dan bodoh, sama sekali keadaan Anda tidak bertentangan dengan ketetapan.perubahan ketetapan kemudian tidak berarti pemberontakan faktor tertentu melawan ketentuan atau menentang hukum kausalitas. Tidak ada faktor yang menghasilkan akibat yang bisa dikecualikan dari hukum universal kausalitas. Sesuatu yang menyebabkan

perubahan dirinya sendiri adalah satu hubungan dalam rantai kausalitas, satu manifestasi dari ketentuan dan ketetapan. Dengan ungkapan lain, satu ketetapan dirubah oleh ketetapan yang lain.

Sebaliknya ilmu pengetahuan hanya menunjuk kepada satu arah dan menunjukkan orientasi hanya kepada aspek fenomena tertentu, sedangkan hukum metafisika tidak berhubungan dengan fenomena dari sudut pandang conjungtur, meskipun hukum-hukum itu benar-benar mengatur fenomena, namun tidak berbeda orientasi dengan apa yang mereka asumsikan. Kenyataannya, baik fenomena diri mereka maupun orientasinya tunduk kepada hukum metafisika yang sanga luas dan komprehensif. Ke arah manapun fenomena itu cenderung, maka mereka tetap tidak bisa lepas dari kekuasaan hukum-hukum itu.

Situasi itu sama dengan situasi daratan yang luas dan panjang; sekalipun bagian yang paling utara maupun yang paling selatan telah dimasukkan ke dalam daratan itu, tetap saja daratan itu luas dan panjang.

*****

Singkatnya, ketentuan dan ketetapan hanya merepresentasikan universalitas prinsip kausalitas; meraka merepresentasikan kebenaran metafisis yang tidak bisa diukur dengan cara yang digunakan dalam ilmu pengetahuan.

Prinsip kausalitas menyatakan bahwa setiap fenomena hanya memiliki satu sebab. Karenanya, ia sama sekali tidak bisa memberikan prediksi pada dirinya. Ini menjadi properti yang sama sekali tidak memiliki kesadaran metafisis.

Menurut hukum metafisika, yang merupakan bentuk deskriptif dari pengetahuan dan dasar yang kokoh dan tetap bagi fenomena yang beraneka ragam, ia tidak membedakan fenomena mana yang terjadi. Jalan yang dilewati manusia, dengan bangunan yang kokoh dan permanen, sama sekali tidak membedakan arah yang sedang dilewati manusia.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, suatu sa pernah beristirahat bersandar pada tembok rapuh yan tampak nyaris roboh. Tiba-tiba beliau as bangkit dan ber pindah ke tembok lain. Seseorang bertanya:

"Apakah Anda menghindar dari ketetapan Tuhan?"

Beliau as menjawab:

"Aku berlindung pada kekuasan Tuhan dari apa yang telah Ia tetapkan," artinya, "Aku lari dari satu ketetapan (takdir) ke ketetapan (takdir) yang lain. Jika tembok rapuh itu rubuh menimpaku dan aku terluka, maka ia akan menjadi ketentuan dan ketetapan, dan jika saya meninggalkan daerah bahaya dan menghindarkan diri dari semua bahaya, maka ia juga akan menjadi ketentuan dan ketetapan."

Al-Qur'an yang mulia menguraikan sistem dan hukum alam yang mengatur dunia dan mengikuti jalan yang tetap dan tidak berubah sebagai norma Tuhan:

> *Sekali-kali kamu tiada akan mendapati perubahan pada sunah Allah.* (QS. al-Ahzab: 62)

Norma-norma keputusan Tuhan yang tidak bisa berubah, di antaranya adalah:

> *Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang telah beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.* (QS. an-Nur: 55)

Menurut Al-Qur'an, pernyataan di bawah ini juga merupakan norma Tuhan yang tidak berubah:

> *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. ar-Ra'd: 11)

Menurut pandangan dunia agama, realitas-realitas tidak dibatasi dalam empat dinding tentang sebab materi. Feno-

mena sebaiknya tidak dianggap semata-mata dalam hubungan indera dan dimensi-dimensinya. Faktor-faktor non materi memiliki akses ke alam yang secara tertutup bagi faktor-faktor material, dan ia memiliki peran independen dan menentukan dalam kemunculan fenomena.

Dunia sama sekali tidak membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; namun tindakan-tindakan manusialah yang menghasilkan reaksi tertentu selama masa hidupnya. Berbuat baik dan memberikan bantuan kepada kawan, memberikan kasih syanag dan pelayanan kepada umat Tuhan adalah faktor-faktor yang meskipun merupakan sarana immaterial (tak berbenda), akhirnya menghasilkan perubahan dalam ketetapan manusia dan menymbangkan ketenangan, kebhagiaan, dan karunia yang berlimpah.

Penindasan, kedengkian, egois, agresi juga melahirkan akibat yang lebih buruk dan tak bisa dapat dihindari akan membuahkan hasil yang merugikan. Jadi, dari sudut pandang ini, sebagian bentuk balasan itu yang inheren pada alam, karena dunia sebanranya memiliki persepsi dan kesadaran; ia melihat dan mendengar. Apa pun yang yang menghendaki dilaksanan lewat perbuatan merupakan salah satu manifestasi ketentuan dan ketetapan; tidak mungkin untuk melarikan diri darinya, karena di mana pun Anda pergi, ia akan menangkap kamu.

Seorang ilmuan tertentu mengatakan:

"Jangan katakan dunia ini tidak memiliki persepsi, karena nantinya Anda sendiri yang akan menuduh diri Anda sendiri sebagai tidak memiliki persepsi. Anda lahir sebagai bagian dari dunia ini, dan jika dunia tidak memiliki kesadaran, maka tak seorangpun yang dari Anda yang tinggal di tempat ini."

Berkaitan dengan peran faktor-faktor non materi dalam membentuk ketetapan, Al-Qur'an mengatakan sebagai berikut:

Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) *itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.* (QS. al-A'raf: 96)

Dan tidak pernah pula Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman. (QS. al-Qasas: 59)

Konsep ketentuan dan ketetapan dikutip oleh penganut-penganut aliran determisme sebagai salah satu dalil mereka. Menurut pendapat mereka, tidak mungkin setiap tindakan dilakukan secara otonom oleh setiap orang, karena Tuhan telah menentukan terlebih dahulu setiap tindakan manusia, tindakan umum maupun khusus, baik dan buruk, sehingga ada lingkup yang tersisa bagi tindakan kemauan di pihak manusia.

Inilah kontradiksi pandangan aliran determinisme, yang beranggapan abhwa kebebasan kehendak manusia tidak berlaku dan menghubungkan semua sebab secara eksklusif kepada Tuhan dan pada faktor-faktor eksternal dari diri manusia.

Kayakinan kepada ketentuan dan ketetapan hanya akan menghasilkan determinisme ketika ia dianggap telah menggantikan kekuasaan dan kehendak manusia, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak ada peran atau akibat yang berasal dari kehendaknya.

Al-Qur'an menyatakan sebagai besar orang-orang yang menentang para nabi dan menganggkat panji-panji pemberontakan melawan Tuhan yang sebenarnya menginterpretasikan ketentuan dan ketetapan dalam pengertian para pendukung determisme. Mereka tidak menghendaki situasi yang ada sekarang berubah sedemikian rupa sehingga tatanan sosial monoteisme akan menggantikan kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah mereka jalani selama ini.

Ayat-ayat yang relevan dengan persoalan ini:

> *Dan mereka berkata: 'Jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka* (malaikat).*' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka. Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al-Qur'an lalu mereka berpegang dengan kitab itu?."*
> (QS. az-Zukhruf: 20-21)

Bertolak belakang dengan para pendukung determisme, para rasul dan orang-orang-orang yang mengikuti ajaran langit *concern* tidak dengan menjaga status quo, namun dengan menghancurkan trandisi dan menatap masa depan yang cerah.

Al-Qur'an yang mulia berjanji bahwa umat manusia akhirnya akan menjadi pemenang dalam perjuangan melawan penguasa tiran, dan menegaskan bahwa pemerintahan terakhir yang akan memerintah di atas bumi ini adalah pemerintahan yang adil; kezaliman akan ditumbangkan dan hasil segala urusan tunduk kepada keputusan Tuhan. Inilah janji Al-Qur'an itu:

> *Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas dibumi* (Mesir) *itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi* (bumi). (QS. al-Qasas: 5)
>
> *Dan Tuhan telah berjanji kepada orang-orang yang telah beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneuhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar* (keadaan)

mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Meraka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. (QS. an-Nur: 55)

Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian Timur dan bagian Baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) *untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.*
(QS. al-A'raf: 137)

Demikianlah Al-Qur'an menggambarkan suatu pertentangan antara keimanan dan kekafiran, antara orang-orang yang tertindas dan penindasan, dan Al-Qur'an menceritakan kepada kita bahwa dunia sedang berjalan menuju kemenangan kebenaran dengan mengalahkan kesalahan, kemenangan orang-orang yang tertindas dengan mengalahkan para penindas, sedang berlangsung suatu gerakan revolusioner yang selaras dengan dengan gerakan semua ciptaan menuju kesempurnaan.

Seruan para nabi, pahala dan hukuman, surga dan neraka—semuanya membuktikan bahwa manusia memiliki tugas dan tanggung jawab. Karena itu, Al-Qur'an menghubungkan keselamatan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti dengan perbuatannya.

Menurut doktrin ketentuan dan ketetapan, manusia adalah bebas dan bertanggung jawab bagi ketetapannya sendiri dan bebas dalam mengontrolannya. Ketentuan dan ketetapan akan benar-benar berjalan jika sekelompok orang itu sangat berkuasa, sedangkan kelompok lain menderita dan hina, jika satu komunitas mengalami kemenangan dan yang lain kalah dan mengalami kehinaan. Ini hanya karena ketentuan dan ketetapan yang menentukan bahwa sekelompok

orang memanfaatkan sarana perkembangan dan kemajuan dan berjalan di jalan kehormatan dan harga diri. sedangkan kelompok lain memilih penurutan diri dan tidak perhatian, hanya bisa berharap akan menerima kekalahan, kehinaan dan penderitaa.

Allah berfirman:

> *Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu ni'mat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. al-Anfal: 53)

Kita pasti pernah menjumpai bahwa bahwa kehendak kita tidak menghasilkan seperti apa yang kita harapkan, namun ini sedikit pun tidak membuktikan bahwa dalam tindakannya manusia dipaksa dan ditentukan. Kenyataan bahwa lingkup tindakan kemauan manusia itu terbatas, sama sekali tidak bertentangan dengan terbatasnya kebebasan berkehendak yang dimilikinya; menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak sama sekali tidak mengimplikasikan bahwa kebebasan berkehendaknya tidak terbatas.

Tuhan telah menetapkan sejumlah faktor-faktor untuk menjalankan kehidupan yang sangat luas ini. Kadang faktor-faktor ini bersama-sama dengan fenomena yang dihasilkannya, kelihatan nyata di hadapan manusia, dan kadang tidak. Interpretasi konsep ketentuan dan ketetapan yang dilakukan dengan lebih hati-hati dan realistis akan memberikan inspirasi kepada manusia untuk berusaha lebih giat lagi agar mampu mengetahui dan mengenali semua faktor ini, sehingga dengan memperhatikannya, ia bisa berharap akan meraih prestasi yang lebih tinggi.

Keterbatasan kapasitas manusia menyebabkan ia tidak mampu memahami semua faktor yang dibutuhkan untuk keberhasilannya sehingga kehendak dan keinginannya tetap tidak terpenuhi.

Menurut prinsip umum dari hukum kausalitas, ketentuan setiap makhluk terikat dengan sebab yang mendahuluinya. Apakah seseorang menerima eksistensi prinsip ketuhanan atau tidak, tidak akan melahirkan pertanyaan tentang kebebasan dan ketetapan manusia, karena orang bisa menghubungkan: baik mengatribusikan sistem sebab dan akibat pada kehendak Tuhan, atau mengasumsikan bahwa ia independen dan tidak memiliki hubungan dengan prinsip ketuhanan. Jika kenyataannya seperti ini, maka juga tidak bisa dinyatakan bahwa determinisme berasal dari doktrin ketentuan dan ketetapan. Apa yang kita maksudkan dengan ketetapan adalah hubungan yang tak bisa dipisahkan dari setiap fenomena dengan sebabnya, termasuk kehendak dan pilihan manusia; kita sungguh tidak menolak kausalitas.

Ketentuan dan ketetapan melahirkan setiap fenomena hanya dalam pengertian sebab partikularnya. Kehendak Tuhan memerintah seluruh dunia sebagai prinsip dan hukum universal. Perubahan apa saja yang terjadi juga berdasarkan norma atau kebiasaan Tuhan. Jika tidak demikian maka ketentuan dan ketetapan tidak akan pernah memiliki pengaruh eksternal. Aliran pemikiran ilmiah apa pun— apakah aliran itu teistik atau materialistik— yang menerima prinsip kausalitas universal berkewajiban untuk menerima realitas hubungan antar fenomena dan sebabnya.

Sekarang jika hubungan terbatas antara terjadinya fenomena—termasuk di dalamnya tindakan manusia—dan sebabnya mengarahkan manusia menjadi seperti mesin, tindakan-tindakannya telah ditetapkan sebelumnya; maka baik teisme maupun materialistik pantas untuk ditolak, di samping karena mereka menerima hukum kausalitas. Namun jika ia tidak mengarhkan kepada kesimpulan itu, sebagaimana telah ditunjukkan, maka masih muncul pertanyaan: dalam kesimpulan ini, apa yang membadakan antara teisme dan materialisme?

*****

Perbedaannya adalah bahwa pandangan dunia teistik yang membedakannya dengan materiaslisme, menganggap faktor ideal dan immaterial (tak berbenda) mampu menghasilkan akibat dengan semuprna. Faktor-faktor itu lebih halus dan kompleks dalam sayap penciptaan dari pada faktor material. Pandangan dunia yang didasarkan pada keyakinan tentang Tuhan memberikan spirit, tujuan dan makna kehidupan, mendorong munculnya keberanian, vitalitas, visi ke depan, wawasan yang luas, dan memperkuat pikiran manusia; mencegahnya dari jatuh ke dalam gelapnya kesesatan; dan menciptakan tangga untuk naik di ketinggian yang tak terbatas.

Orang yang beriman kepada Tuhan, yang sungguh-sungguh yakin akan ketentuan dan ketetapan, memahami bahwa ada tujuan bijaksana yang bekerja dalam penciptaan manusia dan alam semesta, akan mengalami kemajuan di jalan lurus, yaitu menyandarkan diri kepada Tuhan; mengetahui dirinya dibantu dan puji oleh Tuhan, ia akan menjadi lebih percaya diri dan lebih mengharapkan hasil aktivitasnya.

Sedangkan orang yang terpenjara dalam pandangan dunia materialisme, yang kerangka kerja mentalnya membimbingnya ke arah keyakinan tentang ketentuan dan ketetapan material, tidak memiliki keuntungan sedikit pun. Dalam usahanya untuk mencapai tujuan, ia tidak mendapatkan dukungan yang tetap dan pasti.

Dengan demikian jelas bahwa ada perbedaan mencolok antara dua aliran pemikiran ini dalam hal efek sosial dan psikologis mereka. Anatole France mengatakan:

"Pengaruh positif agama bagi manusia adalah mengajarkan kepadanya alasan-alasan eksistensinya dan konsekuensi dari perbuatannya. Jika kita menolak prinsip-prinsip filsafat teistik, sebagaimana yang menggejala di era ilmu pengetahuan dan kebebasan ini, maka tidak lagi mengetahui mengapa kita lahir ke dunia ini, dan dan tidak tahu apa yang

akan kita kerjakan setelah kita menginjakkan kaki di dunia ini.

"Misteri ketatapan telah membelenggu kita dengan rahasia kekuatannya, dan jika kita berharap bisa terhindar dari mengalami ambiguitas penderitaan hidup, kita tidak peru memikirkannya lagi. Karena akar penderitaan kita terletak pada kebodohan kita tentang alasan eksistensi kita. Penyakit fisik dan spiritual—semuanya tidak akan pernah terjadi jika kita mengetahui alasan kemunculannya, dan kepercayaan kepada Tuhan akan menyembuhkannya."

"Orang yang memiliki keimanan yang benar mengalami kebahagiaan dalam penderitaan spiritual yang ia alami. Bahkan dosa yang ia lakukan tidak memutuskan harapannya. Sedangkan dalam dunia di mana cahaya keyakinan redup, penderitaan dan sakit kehilangan maknanya dan menjadi lelucon yang menakutkan, suatu bentuk kelucuan namun menyeramkan!" ❖

Bab 21
Tafsir Keliru tentang Ketentuan dan Ketetapan (Qadha dan Qadar)

Beberapa intelektual gadungan telah keliru dalam menafsirkan "ketentuan" dan "ketetapan", dan bahwasanya doktrin mereka tersebut menyebabkan munculnya stagnasi dan ketidakaktifan, mengekang manusia dari seluruh bentuk usaha untuk meningkatkan hidupnya.

Munculnya ide ini di Barat adalah karena tidak adanya pemahaman yang memadai tentang konsep itu, khususnya konsep-konsep yang ditunjukkan dalam ajaran-ajaran Islam. Sedangkan di Timur ide ini memiliki pengaruh karena kemunduran dan keterbelakangan.

Adalah sudah sangat biasa, jika kapan saja individu atau komunitas masa silam gagal mencapai tujuan dan cita-citanya dengan alasan apa pun, maka mereka akan menghibur dirinya dengan dengan kata-kata seperti "untung", "celaka", "takdir", "nasib". Dalam persoalan ini, Rasulullah saw bersabda:

"Akan datang suatu masa pada umatku jika mereka melakukan dosa dan pelanggaran, dan untuk membenarkan penyelewengan dan kejelakannya, mereka akan berkata: 'Ketentuan dan Ketetapan Tuhan telah memutuskan bahwa kita bertindak seperti ini.' Jika kalian menemui orang-orang seperti itu, katakanlah kepada mereka bahwa mereka bukan termasuk umatku."

Keyakinan tentang ketentuan dan ketetapan Tuhan tidak menghalangi manusia untuk berusaha mencapai tujuan hidupnya. Sebagaimana yang disadari oleh orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang sangat dalam, Islam menyeru umat manusia untuk berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kehidupan mereka, baik moral maupun mental. Hal itu adalah faktor penting untuk meningkatkan usaha yang dilakukan manusia.

Salah satu pemikir Barat yang memiliki suatu pemahaman keliru tentang ketentuan dan ketetapan adalah Jean-Paul Sartre. Ia membayangkan bahwa tidak mungkin mempercayai ketentuan dan ketetapan yang telah ditetapkan oleh Tuhan bersama-sama dengan mempercayai kebebasan manusia. Karena itu, manusia perlu memilih untuk percaya kepada Tuhan atau kebebasan manusia:

"Karena aku percaya kepada kebebasan, maka aku tidak bisa percaya kepada Tuhan, karena jika aku percaya kepada Tuhan, maka aku harus akan menerima konsep ketentuan, dan jika aku menerima ketentuan, maka aku akan harus meninggalkan kebebasan. Karena aku tertarik pada kebebasan, maka aku tidak percaya Tuhan."

Meskipun demikian, tidak ada yang bertentangan antara percaya kepada ketentuan, di satu sisi, dan kebebasan manusia, di sisi yang lain. Sementara menganggap kepada kehendak Tuhan itu lingkupnya universal, Al-Qur'an juga menguraikan peran aktif dan bebas di pihak manusia, menguraikan dia sebagai makhluk yang mampu membentuk

ketentuannya sendiri secara sadar dengan pengetahuan tentang baik dan yang buruk, yang indah dan yang jelek, dan kapasitas untuk memilih di antara keduanya.

> *Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.* (QS. al-Insan: 3)
>
> *Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.* (QS. al-Isra': 19)

Orang-orang yang mencari perlidungan pada determinisme di hari kebangkitan dan mengatakan: *Jika Tuhan menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia.* (QS. an-Nahl: 35) dicela karena mengatribuskan dosa dan kesalahannya pada kehendak dan ketentuan Tuhan.

Dalam Al-Qur'an, tak satu pun ayat yang menyatakan bahwa penyelewengan dan pelanggaran individu atau masyarakat diatribusikan kepada ketentuan atau ketetapan. Di samping itu, ketentuan dan ketetapan tidak bisa diangap sebagai penghalang bagi masyarakat yang menderita dalam rangka memperbaiki keadaannya. Tak satu pun ayat yang menyatakan bahwa manusia menderita karena ketentuan dan ketetapan atau kehendak Tuhan menggantikan kehendak manusia.

Al-Qur'an berulang kali menyebutkan bahwa Tuhan murka pada para pelaku tindakan tiranik dan penyelewengan yang enggan mengubah keadaan diriya (dengan alasan ketentuan dan ketetapan).

Tuhan adalah Maha Pengasih dan Maha Pemurah pada hamba-hamba-Nya. Ia melimpahkan karunia yang tak terhitung pada mereka. Pada saat yang sama Ia memberikan

pengampunan dan bersedia untuk menerima tobat dari hamba-hamba-Nya. Dia selalu membuka jalan bagi para pendosa untuk kembali ke jalan kesucian dan kebenaran. Kemurahan Tuhan untuk menerima tobat hamba-hamba-Nya adalah manifestasi dari sifat Pemurah-Nya.

Meski area kehendak manusia lebih besar dan luas dari area kehendak seluruh makhluk hidup lainnya, dan memainkan peran yang lebih kreatif, kehendaknya hanya berakibat dalam wilayah terbatas bagi aktivitas dan perbuatannya yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Karena itu, ia tidak bisa menyelesaikan segala hal yang diinginkannya sepanjang hidup.

Seringkali terjadi bahwa manusia memutuskan untuk melakukan sesuatu namun sekeras apa pun usahanya, ia tidak dapat menyelesaikannya. Ini terjadi bukan karena kehendak Tuhan memaksakan kehendak manusia dan mencegahnya untuk melakukan apa yang ia inginkan, namun karena faktor-faktor ekternal yang berada di luar jangkauan pengetahuan dan pengawasan manusia menciptakan penghalang di jalannya dan mencegahnya untuk mencapai tujuannya.

Baik individu maupun masyarakat terus menerus menemui rintangan. Dengan memperhatikan kenyataan bahwa dalam wilayah alam tidak ada sebab tanpa akibat, dan tidak ada akibat tanpa suatu sebab, dan bahwa sarana persepsi kita terbatas pada dunia ini dan pada dunia manusia, hal ini sebenarnya tidak menyulitkan bagi kita untuk menerima bahwa aspirasi kita tidak terpenuhi seperti yang kita kehendaki.

Tuhan mempunyai milyaran faktor yang bekerja di tatanan kehidupan. Kadang faktor-faktor itu nyata di hadapan manusia, pada saat tertentu tidak bisa diketahui dan tidak terjangkau oleh kalkulasinya. Hal itu juga berkaitan dengan ketentuan dan ketetapan manusia, namun ia tidak membuat manusia tercerabut dari kebebasannya atau menghalanginya

untuk meraih kepuasan hidup; sebaliknya ia akan membimbingnya baik dalam pemikiran maupun aktivitas dan menyuntikkan vitalitas yang lebih besar ke dalam relung kehidupannya. Ia berusaha untuk menningkatkan pengetahuannya, dan mengidentifikasi, secermat mungkin, faktor-faktor yang akan meratakan jalan untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Keyakinan tentang ketentuan dan ketetapan, kemudian akan menjadi faktor potensial untuk dalam mengarakan manusia menuju tujuan dan cita-citanya.

*****

Persoalan keselamatan atau kecelakaan manusia dipecahkan secara implisit telah dipecahkan dalam diskusi sebelumnya, karena keselamatan dan kecelakaan manusia berasal dari perbuatan dan tindakannya, bukan dari masalah-masalah yang terletak di luar jangkauan kehendaknya atau dari faktor-faktor alam yang telah ditanamkan dalam eksistensi manusia oleh Pencipta.

Baik faktor-faktor lingkungan dan keturunan, maupun kapasitas alam yang ada dalam diri manusia, sama sekali tidak memiliki efek pada keselamatan dan kecelakan manusia; mereka tidak bisa membentuk ketentuannya. Bahwa apa yang menetapkan masa depan manusia itu berupa poros tempat berputarnya keselamatan dan kecelakaanya dan sebab yang membuat naik dan turunnya adalah 'kelebihan' yang berikan kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki pilihan, dengan memanfaatkan akal, pengetahuan dan kelebihan-kelebihan lainnya.

Kebahagiaan dan keselamatan tidak bergantung pada melimpahnya kapasitas-kapasitas alam. Meskipun demikian, memang benar bahwa orang-orang yang memiliki kapasitas yang lebih besar dari lainnya juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Sehingga kesalahan kecil yang mereka lakukan jauh besar hukumannya dari pada kesalahan yang

sama yang dilakukan oleh orang-orang yang lemah dan tak berdaya. Setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban sesuai dengan bakat dan kapasitas yang ia miliki.

Adalah sangat mungkin bahwas seseorang yang memiliki kapasitas pembawaan dan sumber daya yang tak seberapa mengatur hidupnya sesuai dengan tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepadanya dan mencapai kebahagiaan sejati, suatu kebahagiaan yang bernilai dari maqam orang-orang mulia. Apa yang memungkinkannya untuk meraih hasil itu adalah intensivitas usahanya untuk menggunakan dengan benar kapasitas terbatas yang telah diberikan kepadanya.

Sebaliknya orang yang telah diberikan sumber daya dan kapasitas pembawaan yang melimpah, kemungkinan dia tidak memanfaatkannya untuk keuntungan dirinya, bahkan sangat mungkin dia akan menyalahgunakannya untuk menginjak-injak harga diri kemanusiaannya; melemparkan dirinya ke dalam lumpur dosa dan penyelewengan. Orang seperti itu tak diragukan lagi adalah orang yang ditetapkan pada kecelakaan dan tidak pernah sedikitpun merasakan keselamatan.

Alllah berfirman:

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS. al-Muddatsir: 38)

Karena itu, keselamatan atau kecelakan seseorang bergantung pada tindakan-tindakan ikhtiarinya, tidak pada polesan alamiah atau psikologisnya. Ini adalah manifestasi paling nyata dari keadilan Tuhan.

*****

Salah satu karakteristik doktrin Syiah adalah *bida'*, suatu istilah yang berarti bahwa ketentuan manusia berubah ketika factor-faktor dan sebab-sebab mengaturnya berubah:

apa yang kelihatan abadi dan tidak berubah berubah sesuai dengan tindakan dan perbuatan manusia. Sebagaimana faktor-faktor material bisa membentuk kembali ketetapan manusia, maka faktor-faktor immaterial (tak berbenda) juga bisa melahirkan fenomena baru.

Adalah mungkin bahwa faktor-faktor immaterial (tak berbenda) seperti itu bisa menampakkan apa yang tersembunyi dan bertolak belakang dengan kebiasaan penampilan material. Kenyataannya melalui perubahan sebab dan keadaan, Tuhan akan memutuskan bahwa fenomena baru akan lahir, lebih menguntungkan dari pada fenomena yang digantikan. Ini bisa disamakan dengan prinsip *nasikh-mansukh* dalam Al-Qur'an. Jika hukum terdahulu digantikan dengan hukum yang baru, ini tidak mengindikasikan kebodohan atau penyesalan di pihak pembuat hukum, namun ini hanya karena validitas hukum yang diganti sudah tidak berlaku.

Kita tidak bisa menafsirkan konsep *bida'* dengan pengertian bahwa Tuhan berubah pikiran-Nya setelah realitas yang dahulunya tidak diketahui oleh-Nya sekarang telah diketahui-Nya. Interpretasi seperti ini akan bertantangan dengan universalitras Pengetahuan Tuhan, sehingga ia tidak bisa diterima oleh muslim mana pun.

*****

Doa adalah faktor lain, yang efektifitasnya tidak bisa diremehkan. Jelas, bahwa Tuhan mengetahui rahasia hati manusia yang paling dalam. Sedangkan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, doa memiliki peran yang sama dengan usaha dan tindakan manusia saat berhubungan dengan alam. Selain efek psikologisnya, doa memiliki efek independen.

Setiap saat fenomena baru muncul di alam, karena didahului oleh peran sebab. Seperti itu juga dalam wilayah

eksistensi, doa sangat efektif untuk membimbing manusia kepada tujuannya. Tuhan telah menetapkan suatu peran dalam sistem kausalitas untuk masing-maisng elemen alam, dengan cara yang sama Dia telah menetapkan peran penting untuk doa.

Ketika seseorang dirundung kesulitan, maka ia tidak perlu jatuh (menjatuhkan diri) ke dalam jurang keputusasaan. Pintu kemurahan Tuhan tidak pernah tertutup untuk siapa saja. Bisa saja besok muncul fenomena baru yang tidak sesuai dengan apa yang telah di antisipasinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qur'an:

> *Setiap waktu Tuhan berada dalam urusan yang berbeda.* (QS. ar-Rahman: 29)

Karena itu, seseorang tidak boleh berhenti untuk berusaha. Doa yang tidak disertai dengan usaha yang memadai, sebagaimana yang dikatakan oleh penghulu orang-orang yang bertakwa, Ali bin Abi Thalib as:

"Seperti orang yang hendak melepaskan anak panah dari busur yang tidak ada senarnya."

Sementara melangsungkan usahanya, orang harus menyerahkan hasilnya di hadapan Tuhan, dengan harapan dan ketulusan total, dan meminta bantuan dengan penyerahan total kepada sumber kekuasaan tak terbatas. Maka Tuhan pasti akan mengabulkannya dan memberinya bantuan. Allah berfirman:

> *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka* (jawablah), *bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi* (segala perintah)*Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.* (QS. al-Baqarah: 186)

Spirit manusia akan naik menuju Tuhan dan menenggelamkan dirinya dalam kebahagiaan sejati, ketika ia menghindari lubang maut kebutuhan, dengan memutuskan hubungan dari semua sebab dan langsung berbalik kepada Tuhan. Ia kemudian melihat dirinya terhubung secara langsung dengan Zat Tuhan, dan benar-benar merasakan kasih sayang dan kemurahan-Nya.

Imam Ali Zainal Abidin as memanjatkan doa yang dikenal dengan *Doa Abu Hamzah*:

"Wahai Pencipta, aku yakin jalan permohonan dan permintaan kepada-Mu terbuka dan lapang. Engkau adalah tumpuan harapan yang melimpah. Aku yakin bahwa Engkau mempersilahkan hamba-hamba-Mu untuk meminta bantuan dari kemurahan dan kasih sayang-Mu. Aku yakin bahwa pintu gerbang itu terbuka bagi siapa saja yang menyeru dan meminta bantuan-Mu. Aku yakin bahwa Engkau siap untuk mengabulkan doa orang-orang yang menyeru-Mu dan menjamin orang-orang yang mencari perlindungan kepada-Mu."[38a]

Dalam doa ini ada tradisi berkenaan dengan efek perbuatan dosa dan efek perbuatan baik:

"Jumlah orang-orang yang mati karena dosa lebih banyak dari orang-orang yang mati secara alami, dan jumlah orang-orang yang hidup karena berbuat kebaikan lebih banyak dari pada orang-orang yang hidup karena sebab alamiah mereka."[39]

Berkat doanya, Nabi Zakaria—seorang Nabi yang telah dicoba tidak mempunyai anak sampai umur tua—mampu mencapai tujuannya. Berkat tobatnya, maka Nabi Yunus dan umatnya selamat dari bencana dan kehancuran.

38a. *Mafatih al-Janan*, hal. 185.

39. *Safinat al-Bihar*, I, hal. 488.

Hukum yang telah ditetapkan oleh Maha Pencipta dalam sistem alam semesta sama sekali tidak membatasi kekuasaan-Nya yang tak terbatas atau memperkecil jangkauannya. Dia juga memiliki kebijaksanaan absolut untuk mengubah hukum itu, untuk menetapkan atau menghapus efeknya, sebagaimana ia telah menegakkannya. Tuhan Yang kecermatan dan kesempurnaan Pengawasan-Nya meliputi semua sistem kehidupan, tidak akan pernah bisa tunduk pada fenomena yang diciptakannya atau kehilangan kekuatan dan kapasitas untuk melakukan apa pun yang dikehendakinya.

Jika kita katakan bahwa Tuhan setiap saat mampu mengubah fenomena di dunia yang telah diciptakannya, maka kita tidak bermaksud beranggapan bahwa Ia menghancurkan tatanannya yang telah tetap atau membalikkan hukum dan prinsip-prinsip alam. Proses perubahan terjadi sesuai dengan prinsip-prinsip dan norma tertentu yang tidak diketahui, yang berada di atas jangkauan persepsi dan kognisi yang terbatas. Jika manusia dengan hati-hati dan kritis melihat persoalan itu dan mempertimbangkan besarnya kemungkian yang dia hadapi, maka hal ini akan mencegahnya dari usaha ambisius untuk meramalkan segala sesuatu berdasarkan prinsip-prinsip yang bisa ia amati di dunia alam. ❖

*****